CERI
Cerita Islami

SEOLHAN-NA

Jodoh Terbaik

Karena kamu adalah jodoh terbaik
yang Allah takdirkan untukku

WahyuQolbu

Jodoh Terbaik

SEOLHAN-NA

Jodoh Terbaik

Penulis: SeolHan-Na

Penyunting: Ardiansyah

Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi

Pendesain Sampul: Purwantoro

Priyambudhi

Penata Letak: Tri Indah Marty

Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: wahyu qolbu@gmail.com

Twitter: @WahyuQolbu

Fanpage: Wahyu Qolbu

Instagram: wahyuqolbu

Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:

Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail

kawahmedia@gmail.com

Website:

www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, Maret 2017

Hak cipta dilindungi

undang-undang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jodoh Terbaik; SeolHan-Na
Penyunting; Ardiansyah—Cet.1, Maret 2017— Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017

vi + 398 hlm: 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6358-18-9

1. Jodoh Terbaik
II. Ardiansyah

I. Judul

895

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang mengajarkan tentang kesabaran dari setiap perjuangannya, mengajarkan betapa berharganya waktu untuk dilalui dengan hal yang bermanfaat, mengajarkan bahwa setiap umat manusia mampu menyiarkan agama dalam bentuk apa pun.

Kepada ibu dan ayah, terima kasih sudah mendukung penulis selama ini. Terima kasih sudah mendoakan yang terbaik. Berkat doa kalian, akhirnya karya ini bisa terwujud.

Terima kasih kepada kedua adikku yang memberi waktu luang ketika sedang sibuk. Terima kasih kepada Keluarga besarku yang sudah mendukung sampai sejauh ini. Tanpa doa dan dukungan kalian, belum tentu penulis berada di titik ini. Terima kasih juga kepada pada pembaca "Jodoh Terbaik" di Wattpad. Tanpa kalian, karya penulis bukanlah apa-apa.

Penulis berharap, semoga karya ini bisa memberikan inspirasi yang baik bagi pembacanya. Semoga karya ini bisa dinikmati dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Kritik dan saran penulis harapkan dari pembaca semua.

-SeolHan-Na-

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

1 Hasnaifa Almeera Nagita 1

1 Gibran Muhammad Azzam 11

3 Tentang Keputusan 21

3 Lebih Cepat Lebih Baik 31

3 Bismillah, Saya Terima Nikahnya 43

6 Senyuman Bak Bidadari 63

1 Rumah Mama Mertua 79

8 Agnesia Avlair 93

9 Sakit 113

10 Sebuah Kewajiban Seorang Istri 135

3 Rindu dan Khawatir 159

12 Liburan 177

13 Nasihat Sahabat 195

14 Aisy dan Sapaan Masa Lalu..... 213

14 Sosok indah di masa lalu atau bidadari surga di masa depan 229

16 Pemicu masalah..... 243

17 Hati yang beku 273

18 Bunga tidur..... 287

19 Kenyataan terpahit 303

20 Penjelasan Nadia..... 315

21 Bunga tidur, lagi 325

22 Ikhlas 335

23 Epilog..... 355

24 Ekstra part 361

Tentang Penulis 395

Satu

Hasnaifa
Almeera Nagita

Memastikan ia menikah dengan lelaki yang baik agamanya

Pantulan wajah cantik perempuan berjilbab marun itu terlihat di cermin. Polesan *make-up* yang *natural* membuat wajah putih bersihnya cantik menawan. Setelah selesai, perempuan itu menenteng tas yang biasa dipakai saat pergi ke kampus. Senyumnya tercetak jelas ketika melihat kedua orangtuanya sedang berceng-kerama di meja makan.

Dia adalah Hasnaifa Almeera Nagita. Seorang perempuan yang biasa disapa Naifa, mahasiswi jurusan desain arsitektur yang kini tengah menginjak semester lima. Kecintaannya pada gambar seperti sketsa rumah membuat Naifa menjatuhkan pilihannya pada jurusan yang ja-rang dimasuki oleh kaum perempuan tersebut.

"Assalamualaikum, pagi Ayah dan Ibu."

"Wa'alaikumsalam, Fa."

Jawab mereka berdua berbarengan.

Naifa mengambil tempat di hadapan sang Ibu, Ibu Ratih namanya. Naifa pun mengambil sepotong roti lalu mengoleskan selai cokelat di atasnya. Pandangannya beradu dengan Bu Ratih yang diam-diam memerhatikan dirinya.

"Ada apa, Bu?" Tanya Naifa.

"Nggak Fa, nggak ada apa-apa." Jawab sang ibu.

Naifa mengangguk saja tanpa curiga dengan gerak-gerik kedua orangtuanya itu. Sementara di sisi lain tanpa tertangkap oleh Naifa, kedua orangtuanya— Pak Rama dan Bu Ratih— kembali memerhatikan putri bungsu mereka. Lalu keduanya saling melihat dan menganggukkan kepala sambil tersenyum. Selesai makan, Naifa pun pamit ke kampus.

Siang hari di pusat kota yang sangat terik, beberapa kendaraan umum maupun pribadi berlalu-lalang memenuhi ramainya jalanan. Begitu pula dengan dua orang perempuan berjilbab panjang yang

baru saja menaiki sebuah bus. Lima belas menit kemudian mereka sudah sampai di tempat yang mereka tuju. Masjid Ar-Rahman, sebuah masjid yang hampir dua bulan terakhir ini sering mereka datangi untuk mengikuti kajian keislaman. Mereka adalah Naifa dan Nada, dua orang yang bersahabat sudah cukup lama.

Mereka memasuki pelataran masjid yang sejak tadi sudah terdengar suara bariton seorang laki-laki, yang menandakan bahwa kajian sudah dimulai. Mereka mengambil tempat di barisan belakang, karena barisan depan sudah penuh terisi oleh Ibu-ibu dan remaja seumuran mereka.

"Tumben ya Fa banyak anak mudanya." Komentar Nada ketika memerhatikan sekitar dengan saksama.

Naifa mengangguk setuju, "Alhamdulillah, lebih banyak jamaahnya lebih bagus." Timpal Naifa.

Ustadz Firman yang memberikan ceramah mulai membahas tema yang akan disampaikan, yaitu tentang perjodohan dan perkara nikah muda. Materi yang disampaikan beliau begitu padat dan mudah dipahami untuk segala kalangan. Pada saat sesi pertanyaan, ternyata kalangan remaja terlihat lebih antusias. Hal ini tentu karena rasa penasaran mereka tentang perjodohan.

Seorang perempuan berjilbab ungu mendapat giliran pertama untuk mengutarakan pertanyaannya. "Assalamualaikum, Ustadz. Nama saya Fatma. Saya ingin bertanya, mengapa Islam memperbolehkan adanya perjodohan? Terima kasih."

"Wa'alaikumsalam, mengapa Islam memperbolehkan adanya perjodohan? Sebenarnya Islam tidak memperbolehkan atau melarang adanya perjodohan. Perjodohan yang dimaksud di sini; Islam menegaskan untuk seorang muslim atau muslimah mencari calon pendamping yang baik agamanya, sifatnya, begitupun dengan perilakunya. Perjodohan pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dulu. Pada saat itu, ada seorang sahabat yang meminta kepada Rasulullah SAW agar dinikahkan dengan seorang muslimah yang baik agamanya, sifatnya, begitupun dengan perilakunya." Jawab sang ustadz.

Berbagai pertanyaan lainnya dilontarkan. Naifa dan Nada saling melempar senyum ketika mendapat banyak pelajaran di tempat itu. Wawasan mereka pun bertambah mengenai nikah muda dan perjodohan. Ternyata Islam itu agama yang menyenangkan, di mana Islam dapat memberikan solusi yang baik dan sesuai dengan ketentuan syariatnya. Salah satunya solusi yang berkaitan dengan sepasang manusia dalam memadu cinta.

Islam hanya akan mempersatukan mereka dalam ikatan suci pernikahan. Islam tidak membiarkan cinta kasih mereka bergejolak dengan syahwat seperti hewan. Dalam pernikahan, pasangan suami istri akan merasakan ketenteraman, kenikmatan, dan kebahagiaan. Dengan menikah pula, manusia dapat menjaga pandangan serta kemaluannya. Dalam Islam, menikah muda tidak diwajibkan, hanya saja dianjurkan bagi mereka yang memang sudah siap

secara lahir dan batin serta demi menjaga dari perbuatan tercela.

Begitu pula halnya dengan perjodohan. Islam tidak mewajibkan maupun melarang. Dalam situasi apa pun, perjodohan itu sendiri harus berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Sebagian orang sering berasumsi bahwa setiap perjodohan terjadi hanya karena paksaan orangtua.

"Fa, aku jadi ingin nikah muda deh, kayaknya enak." Nada bergumam sambil membayangkan masa depannya.

Naifa terkekeh sambil menggeleng, "Kamu udah siap lahir batin? Kalau udah siap silahkan aja, mau aku cariin calonnya?" Canda Naifa yang membuat sahabatnya cemberut.

"Naifa..." Rengek Nada yang membuat Naifa tak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya itu. Naifa juga berpikir bahwa menikah muda itu memang terlihat enak, namun ia sadar, ketika sudah memutuskan menikah maka akan ada tanggung jawab yang besar.

"Kamu sendiri nggak ada niat untuk menikah muda?" Kali ini Nada yang bertanya pada Naifa. Naifa pun tersenyum, lalu menggeleng.

"Kenapa?" Lanjut Nada.

"Kenapa?" Ulang Naifa, "Karena aku belum siap, masih banyak hal yang harus aku perbaiki. Terutama dalam hal akhlak dan ibadah." Jawab Naifa.

Nada mengangguk mengerti. Ia memang tahu bagaimana prinsip sahabatnya itu. Hal itu juga yang membuat Nada salut

pada Naifa. “Kalau seandainya kamu dijodohin, gimana Fa?” Tanya Nada lagi. Kali ini membuat Naifa menggeleng.

“Aku nggak tahu, Nad. Nggak pernah terbayang kalau aku dijodohin. Udah ah, jangan bahas hal kayak gini, nanti kamu kepingin lagi. Sekarang kamu mau pulang atau konsultasi sama ustadznya agar kamu siap lahir batin untuk menikah?” Tanya Naifa.

Nada mengerucutkan bibirnya. Ia menggerutu sebal karena Naifa selalu menggodanya. Naifa memang senang jika menggoda sahabat terdekatnya itu. Sehari saja tak menggoda Nada serasa ada yang kurang.

Sehabis adzan Ashar, Naifa tiba di rumah. Perempuan itu menyalami punggung tangan Bu Ratih, kemudian berlalu ke kamar. Tubuhnya yang lelah akibat aktivitas hari ini perlu diistirahatkan. Napasnya berderu beraturan. Ia beranjak mencari ponsel yang disimpan di dalam tas. Ada beberapa pemberitahuan tentang tugas kuliahnya. Ia membulatkan matanya ketika membaca bahwa tugas yang baru saja diberikan kemarin harus diselesaikan besok. Naifa menghela napas. Malam nanti akan menjadi malam yang panjang untuk Naifa bersama tugasnya.

Selepas shalat dan makan malam bersama, Naifa pamit untuk ke kamarnya. Sejenak ia menatap beberapa buku

yang sudah ia pisahkan tadi sore. Beberapa tumpuk buku ia angkat lalu disimpan di pangkuannya. Lalu menyalakan laptop dan mulai mengerjakan tugasnya.

Naifa membolak-balikkan buku desain arsitektur yang tengah ia baca. Perempuan itu kebingungan ketika mengerjakan tugas yang harus ia kumpulkan esok hari. Derap langkah kaki mendekat disusul ketukan pintu kamar. Hal itu membuat Naifa yang tengah fokus dengan tugasnya mendadak berhenti. Suara sang ayah terasa terdengar begitu dekat di telinganya.

“Naifa...” Panggil sang ayah.

Naifa meletakkan semua buku dan laptopnya, lalu beranjak dari kursi belajarnya. Ia pun membuka pintu kamar. Muncullah sosok lelaki paruh baya yang tengah menatapnya. Naifa mempersilakan sang ayah masuk.

"Ada apa, Yah?" Tanya Naifa ketika sang ayah sudah masuk dan duduk di pinggir tempat tidurnya.

“Kamu sedang sibuk, Nak?” Tanya sang ayah.

“Tidak terlalu. Ada apa, Yah? Sepertinya ada hal penting yang ingin Ayah sampaikan, ya.” Tanya Naifa.

“Ada yang ingin ayah bicarakan sama kamu.” Jawab sang ayah.

“Tentang apa?” Tanya Naifa lagi.

Pak Rama menghela napasnya kemudian menatap putri bungsunya itu, “Ayah punya rencana akan menjodohkan kamu dengan anak sahabat ayah.”

Naifa tersentak kaget. Bibir gadis itu tertutup rapat. Perlahan Naifa menundukkan wajahnya. “Kenapa tiba-tiba, Yah?” Tanya Naifa.

“Sebenarnya perjodohan ini sudah dibicarakan oleh ayah dan ibumu sejak lama. Ayah hanya ingin mencarikan pendamping yang baik untuk kamu, Nak.” Jawab sang ayah.

Naifa memberanikan diri untuk menatap sang ayah. Mata mereka saling menatap. Sang ayah memahami kebimbangan Naifa.

"Kamu pastinya tahu, tugas terakhir seorang ayah kepada putrinya itu adalah memastikan ia menikah dengan laki-laki yang baik agamanya, yang mampu menggantikan ayah menjadi seorang imam untuk putrinya." Tutur sang ayah.

"Bagaimana, Nak?" Tanya sang ayah yang melihat putrinya itu terdiam.

“Ayah bukannya tidak percaya jika kamu mencari sendiri. Ayah tidak bermaksud melanggar kehendak Allah tentang jodoh yang sudah ditentukan, bukan pula memaksamu untuk menikah dengannya, Nak. Maksud kami baik, meskipun kalian dijodohkan, kami tidak melanggar bagaimana kaidah agama kita.” Lanjut sang ayah. Perempuan itu tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa.

”Pikirkan saja dulu, Fa. Masih ada waktu sebelum keluarganya datang untuk memperjelas perjodohan ini.”

Naifa menghela napasnya, “Apa Ayah yakin jika dia adalah pendamping yang tepat untuk Naifa? Sesaat

kemudian Naifa bertanya pada ayahnya.

"Insya Allah, Fa. Jika kamu masih ragu, serahkanlah semuanya pada Allah. Berbagilah apa yang membuatmu bimbang. Beristikharahlah sebelum kamu memutuskan tentang perjodohan ini." Timpal sang ayah.

Naifa mengangguk, "Ayah tidak akan kecewa kan dengan keputusan Naifa nanti; seandainya tidak sesuai dengan harapan Ayah?" Tanya Naifa memastikan.

Sang ayah menggeleng seraya mengelus bahu putrinya itu, "Tidak, Nak. Ini keputusanmu. Kalaupun pilihanmu nanti menolak perjodohan ini, Allah masih memiliki rencana lain ke depannya." Jawab sang ayah dengan bijak.

Naifa tertegun seraya menatap punggung sang ayah yang menghilang di balik pintu kamarnya. Perempuan itu memijat pelan pelipisnya. 'Apakah ia harus menerima perjodohan ini?' Batinnya.

Dua

Gibran Muhammad Azzam

Sebaik-baik meminta, memintalah hanya kepada Allah.

Pagi hari di bulan Mei, saat itu sedang memasuki musim kemarau. Matahari pagi bersinar dengan cerah. Seorang lelaki jangkung berjas hitam melangkahkan kakinya memasuki salah satu gedung yang beberapa waktu ke depan akan sering ia kunjungi. Beberapa pegawai berhenti melakukan aktivitasnya karena menatap lelaki itu. Bahkan, beberapa pegawai perempuan ada yang terpesona dengan sosoknya. Belum lagi cara melangkah lelaki itu yang terkesan berwibawa.

Sesampainya di lantai tempat ruangannya berada, seorang lelaki lain mengantarnya memasuki ruangan. Kemudian dibiarkannya lelaki itu melihat dan beradaptasi sejenak dengan ruangan baru tersebut.

"Gimana? Cukup puas dengan ruangannya, Pak Azzam?" Tanya lelaki tersebut.

Lelaki bernama lengkap Gibran Muhammad Azzam itu tersenyum kemudian mengangguk, "N*ot bad*. Saya suka. Emm.. sekarang, saya harus panggil kamu apa, Pak Alfath?" Tanya Azzam.

Lelaki yang bernama Alfath itu tersenyum tipis, "Apa pun, sekarang saya sudah jadi sekretaris Pak Azzam." Jawab Alfath.

Azzam mengangguk, "*But*, saya nggak suka kalau lagi nggak bahas kerjaan kamu manggil saya pak." Tutur Azzam.

Alfath terkekeh, kebiasaan sahabatnya itu ternyata masih sama. "*Sure*, kamu juga tahu aku kayak gimana." Timpal Alfath.

Keduanya tertawa, lalu duduk di sofa yang tersedia. "Baru hari pertama dan baru jalan di lobby, kamu sudah menarik perhatian semua

pegawai di sini ya, terlebih pegawai perempuan." Canda Alfath.

"Masalahnya? Kamu tahu sendiri kan kalau aku ini tampan." Timpal Azzam. Alfath pun mendelik.

"Percaya diri sekali kamu." Seloroh Alfath.

"*Sure*, kenapa? Merasa tersaingi?" Tanya Azzam sambil tertawa.

"Amerika bikin kamu kayak gini, ya? Menyebalkan."

"Kenapa bawa-bawa Amerika?"

Alfath mengangkat kedua bahunya. "Belajar bisnis di sana pasti buat kamu sepercaya diri ini, benarkan? Azzam dua tahun lalu nggak kayak gini." Ucap Alfath yang sekarang lebih santai bicaranya.

"Mau Azzam yang dulu ataupun sekarang tetap sama. Aku ya seperti ini." Balas Azzam.

"Terserah, kamu memang dari dulu nggak mau tersaingi, kan?" Cibir Alfath.

"*Come'on*, kamu mau ngajak berantem? Kita baru ketemu kemarin sore, nggak kangen sama aku?" Azzam berucap sambil tersenyum, yang membuat sahabatnya itu sedikit jengkel.

Alfath pun beranjak dari duduknya. Azzam memerhatikan dengan mengangkat sebelah alisnya. "Waktunya kerja." Ucap Alfath yang kemudian berlalu meninggalkan Azzam yang terbahak melihat Alfath menghindari candaannya.

Mobil putih itu terparkir cantik di halaman rumahnya yang luas. Bertepatan dengan itu, satu mobil lainnya memasuki halaman. Azzam bergeser ke sisi mobil lalu membuka pintu mobil bagian depan. Azzam pun tersenyum sambil menyalami sepasang suami istri paruh baya itu. Mereka memasuki rumah dengan beriringan.

"Gimana kantor, nggak ada perubahan kan?" Tanya Andre, sang papa.

"Nggak Pa, masih sama seperti dua tahun lalu. Tapi Azzam punya rencana untuk mengubah beberapa sistem kerja yang sekarang." Timpal Azzam.

Pak Andre mengangguk, "Terserah kamu saja. Papa percaya sama kamu."

"Oh iya Pa. Papa sama Mama dari mana? Tumben banget pergi keluar." Tanya Azzam.

"Habis ketemu sama sahabat papa. Biasa, bertemu kangen." Jawab sang papa.

"Bertemu kangen sih bertemu kangen, kamu tahu nggak sih Zam, papamu itu keasyikan ngobrol sampai lupa sama istrinya." Komentar sang mama merajuk.

"Papa nggak lupain Mama. Papa cuma terlalu serius. Lagian ini kan demi kebaikan keluarga kita juga." Timpal sang papa.

"Emang ngomongin apa, Pa?" Tanya Azzam yang tiba-tiba penasaran.

"Perjodohan kamu." Pak Andre berucap polos. Istrinya langsung memelototinya.

Sementara Azzam mengerutkan keningnya, ekspresi yang selalu ditunjukkan ketika lelaki itu bingung.

"Perjodohan Azzam? Azzam dijodohin?" Tanya lelaki itu tak percaya.

Pak Andre dan Bu Puri saling menatap. Sementara Azzam dengan sabar menunggu penjelasan yang akan keluar dari bibir kedua orangtuanya itu. "Nanti, habis makan malam mama sama papa jelasin semuanya. Sekarang kamu istirahat dulu aja." Jawab Bu Puri sambil mengelus lengan putranya; berharap Azam tidak akan bertanya lagi perihal perjodohan-nya.

"Janji?" Lanjut Azzam. Pak Andre dan Bu Puri mengang-guk bersamaan. Azzam pun menghela napasnya kemudian beranjak menaiki tangga menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Di ruang tamu, Pak Andre merutuki bibirnya yang keceplosan mengucapkan rencana itu, "Kamu sih, Mas." Pak Andre menatap istrinya merasa bersalah. "Maaf, aku kan keceplosan." Timpal Pak Andre.

"Pokoknya mama nggak mau tanggung jawab. Nanti biar Papa yang jelasin semuanya ke Azzam." Bu Puri kemudian berlalu. "Eh, mana bisa, Ma..."

Malam harinya, tepat setelah makan malam, Azzam menagih janji kepada orangtuanya. Sore tadi ia sudah berpikir yang aneh-aneh mengenai perjodohan yang direncanakan oleh orangtuanya itu. Azzam mengikuti langkah sang papa menuju taman di samping rumah. Ia duduk di salah satu ayunan yang sering mereka duduki ketika Azzam masih kecil.

Angin malam berembus tenang. Setelah diam beberapa saat, Pak Andre mulai mengeluarkan suaranya. "Sebelumnya, papa mau tanya. Gimana pandangan kamu tentang perjodohan?"

Alis Azzam bertaut, ia menatap wajah sang papa yang menatapnya serius. "Perjodohan? Yang Azzam tahu itu hanya tradisi keluarga, dan keluarga kita nggak pernah menjalankan tradisi itu."

Sang papa tersenyum. Ia sudah tahu jawaban yang akan diberikan putra sulungnya itu. "Kalau misalkan keluarga kita menjalankan perjodohan bukan karena tradisi gimana?"

Alih-alih menjawab, Azzam semakin tak paham akan maksud sang papa. "Maksud Papa? Azzam nggak ngerti."

"Papa ingin menjodohkan kamu bukan karena tradisi seperti yang kamu tahu. Papa menjodohkan kamu dengan maksud yang baik agar kamu mendapat pendamping yang baik. Pendamping hidup kamu sampai akhir hayat nanti."

Azzam terdiam mendengar penjelasan sang papa. Belum sempat menanggapi, Pak Andre sudah kembali

berucap, “Papa bukan nggak percaya sama kamu. Kami sebagai orangtua hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk untuk kamu.”

Azzam terdiam dan menatap kosong ke arah depan. Meski begitu, pendengarannya masih berfungsi dan merekam setiap kata yang keluar dari bibir sang papa. “Kalau kamu nggak mau nggak apa-apa. Papa bisa batalkan rencana perjodohan itu sebelum kita melamar secara resmi minggu depan.’

Azzam kaget mendengarnya, “Minggu depan?” Tanyanya tak percaya. Sang papa mengangguk. “Ya, karena rencana perjodohan ini sudah dibicarakan beberapa bulan lalu. Minggu depan sudah kami putuskan untuk mempertemukan kalian secara resmi sekaligus melamarnya. Kalau kamu menolak perjodohan ini, papa putuskan untuk membatalkannya.”

Azzam menduduk begitu mendengar suara kecewa sang papa. Ia yakin bahwa papanya itu berharap bahwa dirinya akan menerima perjodohan ini. Azzam termenung. Jujur ia ingin menolak, tapi tak tega. Menerima perjodohan itu pun sepertinya bukan pilihan yang bagus jika terpaksa. Setahunya, perjodohan yang sesuai itu harus saling menerima satu sama lain, bukan karena paksaan.

“Perempuan itu siapa?” Tanya Azzam pelan.

“Dia anaknya sahabat papa. Usianya masih 20 tahun, Mahasiswi semester lima jurusan desain arsitektur.”

"Namanya?" Lanjut Azzam bertanya.

"Hasnaifa Almeera Nagita. Panggilannya Naifa."

"Cantik, nama yang cantik." Komentar Azzam dalam hati.

"Azzam belum bisa putuskan jawabannya, Pa." Jawab Azzam pelan.

Pak Andre mengangguk mengerti. Tentu saja ia paham keinginan anaknya. Pernikahan bukanlah ikatan main-main. Ada sebuah tanggung jawab besar di dalamnya, terlebih Azzam adalah seorang laki-laki; pemimpin dalam keluarganya yang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

"Papa mengerti. Jangan paksakan untuk menerima. Sebelumnya mintalah petunjuk yang terbaik pada Allah SWT. Sebaik-baik meminta hanyalah kepada Allah SWT."

Azzam mengangguk, "Insya Allah, Pa. Doakan saja keputusan Azzam nanti baik untuk ke depannya."

"Apa pun keputusan kamu, Insya Allah papa terima."

Tiga

Tentang Keputusan

Cinta yang diberikan Allah itu lebih nyata

Naifa menatap bayangannya di hadapan cermin. Kini balutan gamis biru muda melekat di tubuhnya. Jilbab senada pun ikut mempercantik penampilan Naifa yang terlihat anggun. Setelah seminggu ini, Naifa berpikir baik-baik tentang tawaran ayahnya yang akan menjodohkan dirinya dengan lelaki pilihan mereka. Ia mendengar, lelaki yang akan dijodohkan dengannya itu sudah menerima perjodohan mereka.

Jujur saja, Naifa sendiri tidak keberatan. Bukannya ia tidak berminat untuk mencari pasangan sendiri, namun Ia percaya kedua orangtuanya akan memilihkan pendamping yang tepat untuk putrinya. Prinsip orang dulu, pilihan orangtua adalah pilihan yang terbaik. Naifa setuju dengan prinsip itu. Bagaimana pun doa yang paling berkah adalah doa dari orangtua.

Naifa mendengar suara gemuruh mobil dari halaman rumah tepat di bawah balkon kamarnya. Perempuan itu kembali memerhatikan penampilannya. Di saat yang sama, sang ibu segera turun ke bawah karena tamu mereka sudah tiba.

Keluarga Pak Andre—yang merupakan sahabat sang ayah—sudah datang. Kedua orangtuanya menyambut keluarga itu dengan senang. Pertemuan keluarga ini baru dilakukan untuk pertama kalinya.

Naifa turun dari lantai dua tepat ketika kedua orangtuanya menyambut keluarga Pak Andre. Perlahan Naifa berjalan ke arah mereka. Pak Andre dan Bu Puri yang sadar ada seorang perempuan cantik berjalan di belakang Pak Rama langsung membulatkan matanya.

"Ini anakmu, Ram? Cantik sekali." Puji Pak Andre.

Bu Puri mengangguk setuju, "Bener Mas, cantik sekali. Beruntung kamu punya anak perempuan seperti Naifa." Timpal Bu Puri.

Naifa tersenyum malu mendengarnya. "Anak siapa dulu." Bangga sang ayah membuat semuanya terkekeh, tak terkecuali seorang lelaki yang berdiri di ambang pintu. Mata lelaki itu terpesona menatap perempuan di depannya dalam jarak tiga meter. Bahkan, ketika pemilik rumah mempersilakan duduk, lelaki itu masih asyik berdiri. Matanya tak lepas menatap Naifa yang sudah berpindah tempat duduk di antara kedua orangtuanya. Sang papa tersenyum geli menatap putranya itu. Pak Andre memerhatikan arah pandangan putranya yang tak lepas menatap Naifa.

"Zam, nggak mau duduk?" Tanya Pak Andre sengaja mengeraskan volume suaranya. Selain agar terdengar oleh Azzam, ia ingin semua orang yang berada di sana menatap putranya tersebut.

Azzam tersadar karena suara ayahnya. Tangannya terulur ke arah tengkuknya untuk menggaruk kecil. Saat itu, wajahnya terlihat konyol akibat malu pada semua orang yang hadir di sana. Pak Andre dan Bu Puri menahan tawa melihat tingkah putranya.

Azzam berjalan ke arah sofa dan duduk di sebelah mamanya. Sesekali matanya melirik ke arah Naifa yang juga tengah menatapnya. Dalam hati ia merutuki kelakuannya yang seperti anak kecil. Ia menegakkan punggungnya dan tak sengaja mata mereka bertemu. Naifa menundukkan wajahnya malu dan beristighfar dalam hati, karena ia tidak bisa menyangkal bahwa hatinya berdesir menatap wajah tampan Azzam.

Azzam tercengang, karena sebelum Naifa menunduk ia sempat melihat sesuatu yang berubah di wajahnya. Ya, Azzam melihat rona merah di kedua pipi Naifa. Azzam tersenyum. Dalam hati, Azzam mengakui wajah Naifa semakin cantik ketika pipinya bersemu merah.

Semua orang yang ada di sana saling menatap. Sesaat kemudian, "Ehem" Suara Pak Andre terdengar memecahkan suasana.

"Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh." Semuanya menjawab serentak salam yang diucapkan Pak Andre.

"Bismillah, dalam kesempatan kali ini, saya ingin menjelaskan maksud dan tujuan kami datang kemari. Sebelumnya Naifa sudah diberitahu oleh ayahnya kan bahwa kami para orangtua sepakat untuk menjodohkan anak kami. Saya selaku ayahnya Azzam sudah berunding dan Azzam sendiri memutuskan untuk menerima perjodohan ini. Lalu, bagaimana dengan Nak Naifa sendiri?" Tutur Pak Andre.

Naifa yang mendengar pertanyaan Pak Andre menghela napasnya. Ia menegakkan wajahnya lalu menengok ayah dan ibunya bergantian. Mereka berdua tersenyum seolah berkata, 'apa pun keputusan kamu itu pasti yang terbaik.'

Naifa pun menatap Pak Andre dan Bu Puri yang juga menatapnya penuh pengharapan. Sedetik setelahnya, Naifa ingin menatap lelaki di sebelah Bu Puri, tetapi perempuan itu kemudian beristighfar. Alhasil ia kembali menatap Pak

Andre. Naifa berusaha meyakinkan logika dan hatinya atas sepenggal jawaban dari istikharahnya. Tentang keyakinan hatinya dan berharap ini jawaban dari Allah SWT atas jalan kehidupannya kelak. Ia berharap pula, di kemudian hari ia tidak merasa menyesal memilih keputusan ini.

"Bismillah, Insya Allah, atas ridho Allah dan keikhlasan hati, Naifa menerima perjodohan ini." Ucap Naifa. Jawabannya membuat semua orang yang berada di tempat itu mengucap syukur.

Naifa ikut tersenyum melihat orang yang dia sayangi itu bahagia. Sejenak, matanya tak sengaja melirik ke arah Azzam. Naifa pun tersenyum, karena melihat kelegaan dari wajah tampan Azzam. "Alhamdullilah. Terima kasih, Naifa." Ucap Pak Andre. Naifa mengangguk, kemudian tersenyum.

Percakapan antara dua keluarga ini berlanjut hingga waktu hampir larut. Mereka membahas bagaimana kelanjutan hubungan anak-anak mereka. Di hari itu juga diputuskan bahwa lamaran akan dilakukan secepatnya. Kemudian disusul dengan acara pernikahan beserta resepsinya.

Keluarga Pak Andre segera pamit pulang, Naifa menyalami Bu Puri dengan mencium punggung tangan. Sementara pada Pak Andre ia menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Begitu pula ketika berhadapan dengan Azzam; ditelengkupkan kedua tangan di depan dada sambil menundukkan wajah. Azzam yang canggung tak urung melakukan hal yang sama.

Setelah berpamitan, mobil yang dikendarai Azzam melaju ke luar rumah. Setelah mobil itu hilang di balik persimpangan, Bu Ratih memegang bahu Naifa. Ia menatap putrinya dengan raut bahagia. Ibu mana yang tak bahagia jika anak perempuannya akan segera dilamar lalu menikah. Namun, sang ibu masih merasa ada yang mengganjal dalam hatinya. Ia seperti takut jika Naifa melakukannya tidak dengan ikhlas, melainkan hanya karena kedua orangtuanya.

"Kamu yakin kan Nak dengan keputusanmu?" Tanya Bu Ratih.

Naifa mengangguk sambil menatap tepat di mata sang ibu, "Naifa yakin Bu. Ada apa? Ibu tidak yakin dengan Naifa?" Naifa balik bertanya.

Bu Ratih menggeleng lalu tersenyum. "Ibu yakin, Nak. Ibu yakin pada Naifa. Ibu hanya takut jika kamu menerima ini hanya karena permintaan ayahmu, bukan murni karena perasaanmu sendiri."

Naifa tersenyum lalu mengelus lengan Bu Ratih sambil berjalan memasuki rumahnya. "Naifa sudah memohon petunjuk pada Allah SWT. Jika perjodohan ini direstui oleh-Nya, Naifa senantiasa berdoa untuk bisa ditumbuhkan perasaan cinta pada suami Naifa kelak. Naifa percaya, perasaan cinta yang diberikan Allah SWT itu lebih nyata."

Bu Ratih tersenyum puas mendengar penjelasan Naifa. Sebagai seorang ibu ia merasa bangga. Anaknya ini paham apa yang harus ia lakukan demi mencari jalan terbaik untuk

dirinya sendiri. Sekarang ia hanya bisa berdoa, memohon diberi kebahagiaan dan perlindungan untuk kehidupan Naifa kelak.

Setelah mobil hitam itu meninggalkan halaman kediaman Pak Rama, ocehan Pak Andre dan Bu Puri di telinga Azzam tak dapat terhindarkan. Pak Andre dan Bu Puri terus menggoda Azzam mengenai calon istrinya yang cantik itu.

"Bagaimana Zam, cantik bukan pilihan mama dan papa? Untung waktu itu kamu mendengar ucapan papa untuk beristikharah agar kamu menerima perjodohan ini." Ujar Puri tersenyum penuh arti.

Azzam hanya fokus menyetir, tapi telinganya tidak tuli untuk mendengar apa yang mamanya ucapkan. "Sudah cantik, baik, sopan, pokoknya menantu idaman deh." Ucap Bu Puri kembali dengan senangnya.

"Iya, kamu beruntung loh, Zam. Kalau kamu tadi nggak mau padahal papa udah siap nyalonin diri buat melamar Naifa untuk dijadiin istri baru loh. Eh, ampun, Ma." Pak Andre mengaduh kesakitan ketika telinganya dijewer dari belakang oleh sang istri.

"Apa tadi Mas bilang? Maaf, bisa diulangi nggak? Jadi istri baru? Jadi Mas punya niat kawin lagi, Astaghfirullah Mas, inget anak berapa, umur berapa!" Bu Puri mengomel

di mobil yang membuat Pak Andre memasang wajah kecut. Sementara Azzam hanya mengulum senyum yang sesekali memerhatikan tingkah kedua orangtuanya.

"Nggak kok, mas kan cuma bercanda. Jangan gitu dong, Sayang, Mas kan cuman cinta sama Puri." Bu Puri menatap horor suaminya yang terkekeh.

"Gombal, Nggak suka!" Timpal Bu Puri yang mukanya cemberut.

"Yakin nggak suka?" Goda Pak Andre yang membuat wajah istrinya itu memerah menahan malu. Bagaimana mungkin di hadapan anaknya, suaminya itu bisa bersikap seperti ini?

Azzam jadi berpikir, setelah menikah nanti apakah ia akan seperti ini dengan istrinya? Azzam hanya bisa tersenyum membayangkan jika mengalami hal sama dengan kedua orangtuanya ini.

Empat

Lebih Cepat Lebih Baik

Menikah itu bukan sekadar mempersatukan dua insan

Keesokan paginya, para orangtua sudah berjanji untuk berdiskusi lagi. Setelah dipikir secara matang, mereka akan melaksanakan acara lamaran dan pernikahan dalam waktu cepat. Pak Andre dan Bu Puri sudah berada di kediaman Pak Rama dan Bu Ratih untuk mengusulkan bahwa acara pernikahan akan diadakan dua minggu dari sekarang.

"Jadi bagaimana, kalau menurut saya lebih cepat akan lebih baik. Saya sudah memberitahu keluarga di Jawa perihal ini. Jika setuju pernikahan akan diadakan dua minggu lagi." Jelas Pak Andre.

Pak Rama mengangguk mengerti. Semalam pun—bersama istrinya—Pak Rama memikirkan ingin mempercepat pernikahan mereka. Keduanya berpikir jauh; nanti Naifa dan Azzam akan sibuk dengan kuliah dan pekerjaan me-reka. Ditakutkan akan ada kendala lain yang bisa saja terjadi.

"Saya sih setuju saja. Mekanismenya bisa kita bagi-bagi, tapi apa anak-anak akan setuju jika me-reka langsung menikah tanpa adanya ta'aruf atau sekadar lamaran?"

Bu Ratih menyahut, "Masalah itu biar saya yang bicara sama Naifa."

Bu Puri juga ikut menimpali, "Saya juga akan bicara pada Azzam."

"Oke, kalau begitu kita para lelaki akan mengurus bagian KUA dulu."

Semua persiapan pernikahan akan dipersiapkan oleh para orangtua dan keluarga besar. Meski begitu, Azzam dan Naifa masih punya andil dalam konsep pernikahan mereka, yaitu konsep acara mereka yang akan menentukan. Para oangtua hanya mem-bantu mempersiapkan semuanya.

Pak Andre dan Pak Rama langsung beranjak mengurus ke KUA. Begitu pula dengan Bu Puri yang pamit ke kantor Azzam. Semenatara Bu Ratih menunggu Naifa yang masih di kamarnya. Bu Ratih melirik jam yang menempel di dinding. Pagi ini Naifa ada jadwal kuliah sekalian mengumpulkan tugasnya yang sempat terhambat karena kesulitan kemarin.

Pagi hari sekali Naifa sudah siap dengan tumpukkan kertas yang baru saja ia *print*. Pukul delapan pagi nanti, ia harus menyerahkan tugas dari dosennya yang paling *perfeksionis*. Setitik kesalahan saja, tugasnya harus diulang, hingga tidak ada kesalahan lagi. Beruntung, selama ini Naifa tidak pernah mengeluh. Ia malah menganggap bahwa itu pelajaran untuknya agar mengerjakan tugas yang lebih baik lagi.

Naifa menutup pintu kamar, berjalan menuruni anak tangga, lalu menghampiri ibunya yang baru saja memanggil dirinya. Naifa duduk di sebelah Bu Ratih.

"Ada apa, Bu?" Tanya Naifa.

"Begini, ibu, ayah, dan calon mertuamu sudah memutuskan tentang acara pernikahanmu. Kami semua sepakat akan mengadakannya dua minggu lagi."

Naifa terperanjat karena kabar ini. “Apa tidak terlalu cepat, Bu? Bahkan sebaiknya Naifa menjalankan ta’aruf dulu untuk lebih mengenalnya, Bu.” Tanya Naifa dan juga memberi saran.

“Bukan maksud ibu memaksa kamu, Naifa. Ibu hanya yakin jika lebih cepat akan lebih baik. Bukankah lebih enak jika saling mengenal jika sudah halal? Tidak akan menimbulkan fitnah atau hal yang tidak diinginkan.”

Dalam hati ia setuju dengan ucapan ibunya itu. Meski ia merasa bahwa dua minggu masih terlalu cepat, namun ia yakin keputusan orangtuanya adalah yang terbaik. “Benar juga, Bu. Naifa ikut keputusan kalian saja.”

Bu Ratih tersenyum. Ia mengelus punggung tangan putrinya seraya berucap terima kasih.

“Kalau begitu Naifa pamit dulu, Bu. Selepas pulang nanti kita bicarakan lagi.” Ucap Naifa. Bu Ratih pun mengangguk,

“Assalamualaikum.” Pamit Naifa.

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati di jalan ya, Nak.” Jawab Bu Puri.

Naifa setengah berlari hingga ke depan jalan umum lalu memberhentikan kendaraan umum yang menuju ke kampusnya. Di pertengahan jalan, Naifa harus turun karena

angkutan umum itu mogok. Oleh karena jarak kampusnya tidak terlalu jauh, ia memutuskan untuk berjalan kaki.

Dari kejauhan, mata Naifa menangkap perempuan dengan gamis cokelat sedang kebingungan sambil memerhatikan sepeda motor yang ia parkirkan di sisi jalan.

"Assalamualaikum, Nada. Kamu kenapa di sini?"

Nada menatap sahabatnya panik. "Wa'alaikumsalam, Fa. Ini ban motorku bocor. Bengkel masih lumayan jauh lagi kalau dari sini."

"Ya sudah dorong aja. Aku bantuin." Ucap Naifa.

"Eh, Fa? Nggak usah." Timpal Nada.

"Udah nggak apa-apa. Ayo, setengah jam lagi kelas Pak Satrio dimulai loh. Mau kena hukuman gara-gara telat?"

Nada segera menggeleng ngeri. Bayangan tentang hukuman yang akan diberikan salah satu dosen bernama Pak Satrio membuatnya ciut. Karenanya, Nada membiarkan sahabatnya itu membantu.

Selesai menambal ban yang bocor, Naifa dan Nada ke kampus berboncengan. Dua jam kemudian mata kuliah Pak Satrio sudah selesai. Beruntung, di hari itu semua tugas yang dikumpulkan tidak ada yang dikembalikan lagi. Hal itu membuktikan bahwa semua mahasiswa mengerjakannya dengan baik.

Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh pagi. Mata kuliah berikutnya dimulai satu jam lagi. Beruntung, dosen

berikutnya baik. Sesaat kemudian, Naifa merasa ada yang tak biasa pada wajah sahabatnya itu. Terlihat wajahnya pucat dan bibirnya mengering seperti orang yang kurang minum.

"Kamu sakit, Nad?" Meski mereka berdua sering jahil, namun Naifa dan Nada sangat peduli pada orang lain, apalagi sahabatnya sendiri.

Nada menggeleng lesu sambil memegang perutnya yang berbunyi. "Pasti belum sarapan?" Tebak Naifa yang diiyakan sahabatnya itu.

Naifa menggeleng sambil berdecak, "Kebiasaan!" Naifa bekomentar layaknya ibu yang memarahi anaknya. Lalu Naifa menarik lengan Nada menuju kantin terdekat di fakultasnya.

Nada melahap makannya dengan cepat. Ia tidak menghiraukan tatapan mahasiswa lain yang menatapnya entah kasihan atau apa. Naifa sendiri hanya tersenyum sambil mengaduk minuman hangat yang ia pesan.

Pikirannya mendadak teringat akan perkataan ibunya tadi pagi, di mana pernikahannya akan dipercepat.

Ia jadi termenung, sebab menikah itu bukan sekadar mempersatukan dua orang dalam satu ikatan halal, melainkan dua pribadi dengan pemikiran berbeda namun berjuang dalam satu tujuan yang sama.

Tanpa sadar Naifa menghela napasnya, "Kenapa Fa?" Naifa menggeleng.

"Yakin? Dari tadi aku lihat kamu melamun terus. Ada apa sih?" Tanya Nada.

"Aku dijodohin Nad." Jawab Naifa.

Nada membulatkan matanya tak percaya. "Dijodohin?"

Naifa mengangguk, "Dan pernikahannya bakal dipercepat dua minggu lagi." Lanjut Naifa.

"Kamu setuju dan ikhlas?" Tanya Nada lagi.

Naifa mengangguk,

"Alhamdulillah kalau kamu ikhlas. Berpikir positif aja, orangtua kamu pasti mau yang terbaik buat kamu."

"Iya." Timpal Naifa.

"Aku doakan kehidupan kamu setelah menikah nanti lebih berkah lagi." Ucap Nada.

"Amiin ya robbal alamiin." Sahut Naifa.

Di tempat yang lain; di daerah perkantoran, Azzam tengah fokus dengan layar laptop di hadapannya yang menampilkan beberapa sketsa proyek yang sedang dijalaninya. Belum selesai yang satu, Alfath sudah membawa sketsa yang baru. Azzam baru menyadari bahwa sang papa banyak melakukan kerja sama sehingga permintaan semakin meningkat.

Azzam sangat serius dengan sketsanya. Sesaat kemudian terdengar ada yang mengetuk pintu ruangannya. Ia terdiam sejenak. "Assalamualaikum," salam sang mama yang langsung melangkah ke arah sofa dan duduk di sana.

"Wa'alaikumsalam, Ada apa, Ma?" Tanya Azzam seraya menghampiri mamanya dan duduk di sebelahnya.

"Mama mau bahas perihal pernikahan kamu sama Naifa." Jawab sang mama.

"Kenapa?" Tanya Azzam lagi.

"Semalam, mama dan papa memikirkan lagi tentang pernikahan kamu. Mama, papa, dan calon mertua kamu sudah memutuskan bahwa pernikahan kalian bakal dipercepat dua minggu dari sekarang."

Azzam terperanjat. "Apa tidak terlalu cepat, Ma? Bahkan Azzam belum mengenalnya lebih dekat. Kita baru aja ketemu."

"Mama tidak mau mengambil risiko jika kalian dekat sebelum ada ikatan. Masalah mengenal lebih dekat, lebih nyaman mengenalnya setelah halal. Tidak akan menimbulkan fitnah atau hal yang tidak diinginkan."

Azzam tampak berpikir. Sejujurnya, hati kecilnya setuju dengan pendapat sang mama.

"Tapi mengurus pernikahan itu nggak cepet loh, Ma. Banyak banget yang harus dipersiapkan."

"Tenang aja, acara pernikahan kalian bakal dibantu oleh keluarga kita yang dari Jawa." Timpal sang mama.

Azzam mengangguk. "Baiklah, terserah Mama saja." Balas Azzam.

Setelah itu, sang mama langsung pamit mengurus yang lainnya dan Azzam kembali melanjutkan pekerjaan yang harus segera ia selesaikan hari itu juga.

"Kamu mau menikah, Zam? Sama siapa? Si dia?" Tanya Alfath bertubi-tubi.

"Tahu kabar dari siapa, sih? Dia siapa juga?" Ucapnya pura-pura tak paham.

"Sekantor udah tahu kok kamu mau nikah dua minggu lagi. Sama siapa? Kok nggak cerita? Sama yang itu?" Cecar Alfath.

Azzam memberikan tatapan tajam pada sahabatnya itu, "Bukan, aku dijodohin sama anak sahabatnya papa."

"*Seriously*?" Tanya Alfath tidak percaya.

Azzam mengangguk, "Nggak usah nggak percaya dan nggak perlu tahu kenapa bisa terjadi." Sergah Azzam.

Alfath mengangguk, "Udah berubah kan? Pasti semakin dewasa."

"Pasti, lelaki kan harus gitu. Nggak kayak laki di hadapanku. Bisanya macarin tanpa jelas ke mana kelanjutannya."

"Ceritanya nyindir nih?" Timpal Alfath.

"Kamu merasa tersindir, ya?" Azzam terbahak.

"Kayak yang dulu nggak aja." Balas Alfath.

"Nggak dong, jelas-jelas dulu itu mau dinikahin, eh malah pergi." Azzam tersenyum tipis mengingat masa-masa itu.

"*Stop*. Oke, nggak usah bahas masa lalu." Timpal Alfath yang khawatir membuka cerita masa lalu. "Sekarang cerita kenapa bisa dijodohin dan cerita siapa perempuan cantik yang bikin kamu menunjukkan wajah konyolmu itu?"

Azzam membulatkan matanya. Dia bingung siapa yang menyebarkan hal memalukan tentang dirinya?

Lima

Bismillah, Saya Terima Nikahnya

Jika kau memang ikhlas

Waktu berlalu dengan cepat. Tiba saatnya acara pernikahan itu berlangsung. Meski-pun terbilang sangat cepat, namun semua persiapan bisa selesai. Di acara ijab qobul nanti hanya kerabat dan tetangga dekat saja yang mereka undang. Sehari sebelum akad, dilaksanakan pengajian di rumah kedua mempelai. Besoknya barulah acara ijab qobul dan resepsi yang akan dilaksanakan di hari yang sama.

Selama dua minggu ke belakang, baik pihak Naifa maupun pihak Azzam saling memantapkan hati mereka untuk pernikahan ini.

Hati keduanya sudah mantap. Pernikahan ini bukanlah permainan, melainkan sebuah jalan yang Allah berikan untuk menyempurnakan agama seseorang.

Naifa menatap bayangan dirinya yang berada di depan cermin. Begitu cantik dengan balutan gaun kebaya berwarna putih membungkus tubuhnya. Hijab putih pun menutupi bagian auratnya. *Make-up* yang natural mempercantik wajah putih bersih itu. Naifa saja sampai tak mengenali dirinya sendiri.

Di ambang pintu seorang lelaki berbalut jas hitam memerhatikan Naifa. Seyuman tak lepas dari bibir lelaki itu. Lelaki itu, Raihan, kakak satu-satunya Naifa. Sejak menikah, Raihan dan istrinya tidak tinggal di rumah ini lagi, melainkan menetap di kawasan Bandung. Pekerjaanlah yang mengharuskannya tinggal di sana. Raihan baru saja memiliki satu putra dan sekarang istrinya sedang mengandung anak kedua mereka.

Raihan berdehem seraya melangkahkan kaki memasuki kamar adiknya. Ia tersenyum geli karena Naifa terus memerhatikan dirinya.

"Ciye, udah mau menikah, sebentar lagi jadi istri dong." Goda Raihan membuat sebuah guratan merah di pipi Naifa yang tertutupi *make-up*. Raihan terkekeh, matanya ikut memerhatikan sosok gadis di sampingnya ini.

"Apa sih, Kak?" Ucap Naifa malu.

"Jangan malu gitu dong, sudah mau jadi istri juga. Kakak masih belum percaya kamu terima perjodohan ini dan memutuskan melangkah ke jenjang yang lebih jauh. Adik perempuan kakak sekarang bakal punya kehidupannya sendiri, kakak jadi sedih nih." Goda Raihan lagi.

"Adiknya mau menikah kok malah sedih sih? Memang Kak Rai nggak bahagia kalau aku udah menemukan calon pendamping hidup dunia dan akhirat?" Tanya Naifa.

"Bukan karena itu kakak sedih, Ifa. Kakak sangat bahagia di usia kamu yang masih muda, kamu udah berani nikah. Kakak itu sedih karena nanti setiap pulang ke sini nggak ada lagi yang bisa kakak gangguin. Nggak ada lagi temen main yang suka berantem bareng kakak. Nanti rumah ini jadi sepi, deh." Tutur Raihan. Naifa mencubit lengan kakaknya itu.

Raihan membulatkan kedua matanya, "Kok dicubit, sih." Ringisnya sambil mengusap lengannya. Padahal cubitan Naifa itu pelan, tapi Raihan berlagak sakit.

"Habisnya, jadi selama ini aku dimanfaatin Kak Raihan buat berantem? Pantes aja sebelum ke Bandung berlagak lebay gitu." Naifa mendengus.

Raihan tersenyum lalu mencubit pipi Naifa yang menggembung lucu. Naifa meringis juga merasakan tangan besar itu mencubit pipinya. Suara Naifa terdengar hingga keluar kamar. Bu Ratih yang mendengar suara keributan langsung menghampiri keduanya.

Menggeleng tak percaya ketika melihat apa yang dilakukan anak pertamanya itu.

"Raihan, sudah. Jangan mengoda adikmu lagi. Nanti *make-up* Naifa luntur." Bu Ratih dan Raihan terkekeh bersamaan. Naifa cemberut lucu membuat keduanya tersenyum.

"Raihan, tadi Rahma mencari kamu. Mual-mual lagi katanya." Raihan langsung memasang wajah panik. Naifa menaikkan alisnya melihat ekspresi Raihan seperti itu.

Terkadang Naifa suka jengkel melihat setiap ekspresi yang ditunjukkan kakaknya itu. Namun, terkadang juga Naifa merasa senang memiliki kakak seperti Raihan, karena selalu sigap dalam hal apa pun yang menyangkut istri dan keluarganya.

Sebelum pergi dari kamar adiknya, Raihan tersenyum, lalu mendekatkan Naifa. Ia kemudian menumpukkan kedua telapak tangannya di bahu Naifa.

"Udah mau jadi istri, harus semakin dewasa. Jangan suka cengeng, apalagi ngerepotin suami. Kakak doain kamu bisa

jadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga kamu kelak."

Naifa berkaca-kaca mendengarnya. Tak percaya kakak terjahilnya itu akan berkata seperti itu di hari bahagianya.

Raihan langsung bergegas pamit meninggalkan kedua wanita yang berarti dalam hidupnya itu. Meninggalkan senyuman khas di wajah mereka.

"Kakakmu, Fa. Selalu saja seperti itu."

Naifa mengangguk setuju. "Iya, Bu, tapi Naifa jadi ingin memiliki suami yang sigap seperti Kak Rai. Suami yang menyayangi Teh Rahma sampai segitunya. Kak Rai bikin Naifa sedih, Bu."

"Itulah cinta suami pada seorang istrinya. Jika tidak seperti itu pernikahan kakakmu tidak akan harmonis. Maka dari itu, kamu pun harus menanamkan cinta itu kepada suamimu seorang. Jangan membagi perasaan itu kecuali hanya kepada Allah SWT. Jika kamu mencintai suamimu, cintamu kepada Allah SWT akan senantiasa bertambah."

Mendadak mata Bu Ratih berkaca-kaca. Naifa yang merasakan kesedihan ibunya itu langsung mendekap dengan penuh kasih sayang sambil mengelus bahunya perlahan untuk menenangkan. Bu Ratih masih belum percaya jika beberapa menit lagi, status anak perempuannya akan berubah menjadi seorang istri. Surganya pun sudah jelas akan berpindah pada keridhoan suaminya itu. Lalu sekarang, tanggung jawabnya selama dua puluh tahun ini akan terlepas dan berpindah kepada lelaki yang menikahinya.

Naifa ikut terbawa suasana. Perempuan itu ikut menitikkan air mata. Teringat akan segala pengorbanan wanita yang kini berada dalam pelukannya, wanita yang mengandungnya selama sembilan bulan, mendidiknya dari kecil, dan selalu sabar dengan segala perbuatan yang dilakukannya. Naifa benar-benar merasa bersalah karena tak bisa membalas semua jasa ibunya selama ini.

Ia jadi teringat isi ceramah seorang ustadz yang mengatakan; tidak akan ada yang bisa membalas pengorbanan seorang ibu. Semahal apa pun barang, seberat apa pun perlakuan seorang anak terhadap seorang ibu, tak akan mampu membalas jasanya.

Bu Ratih melepas pelukan mereka dan menghapus air mata yang mengalir di pipi anak perempuannya ini.

"Jangan nangis dong Sayang, nanti *make-up* kamu luntur." Ucap Bu Ratih lalu terkekeh.

Naifa menghapus air matanya. "Ibu doakan kamu bisa menjadi istri yang shalehah. Bersikaplah santun padanya, ikutilah apa yang diperintahkannya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama kita. Buatlah suamimu selalu tersenyum dan nyaman ketika berada di dekatmu. Surgamu sekarang ada pada keridhoan suamimu. Jangan pernah menyembunyikan sesuatu apa pun darinya." Air mata Naifa berjatuhan mendengar nasihat sang ibu. Tak bisa dipungkiri, jika Naifa merasa sangat sedih akan berpisah dengan wanita di hadapannya itu.

"Oh iya satu lagi. Bersikap baiklah kepada kedua mertuamu. Bersikaplah seperti beliau itu orangtua kandungmu. Beliau juga bersusah payah mengurus dan mendidik suamimu, sehingga bisa menjadi seperti sekarang. Jangan pernah membuatnya bersedih ataupun marah karena itu sama saja membuat luka di hati suamimu. Bagaimana pun surga suamimu masih pada ibunya." Lanjut sang ibu dengan berlinangan air mata.

Bu Ratih sendiri masih merasa berat untuk melepas anak perempuannya ini, tapi dia yakin bahwa ini yang terbaik. Dia yakin lelaki yang akan menjadi suami Naifa adalah lelaki yang baik dan mampu menjadi imam bagi putrinya.

"Ibu... Naifa sayang Ibu. Naifa nggak akan kecewain Ibu." Perempuan itu menarik sang ibu ke dalam pelukannya.

Naifa menghela napasnya ketika tangisannya sudah berhenti. Ia akan selalu menyayangi wanita di hadapannya ini. Akan selalu ingat tentang semua pengorbanan yang dilakukannya. Akan selalu mengingat setiap pelajaran yang sudah beliau ajarkan.

Di ruangan lain, Azzam tak bisa diam. Sesekali ia jalan mondar mandir tak bisa tenang. Alfath, sahabat Azzam yang melihatnya mondar-mandir tidak jelas membuatnya pusing. Lelaki itu menghempaskan koran yang sedang dibacanya kemudian menatap Azzam yang berjalan seperti orang kebingungan.

“Tenang kali, Zam. Ngapain sih mondar mandir terus.” Protes Alfath.

Azzam mendengus. “Mana bisa tenang. Gugup nih.” Ucapnya jutek.

“Tarik napas... buang.. tarik napas.... buang.... “ Alfath mencoba membuat Azzam lebih tenang.

“Aku bukan mau ngelahirin, Al.” Timpal Azzam. Alfath terkekeh.

Azzam mendelik, lalu duduk di kursi yang ada di ruangan ini. Acara ijab qobul akan dilaksanakan di rumah Naifa pukul sembilan nanti, sedangkan resepsi akan diadakan pukul empat di Ballroom Hotel Genta Buana.

Azzam melirik jam yang menempel pada dinding ruangan ini. Seketika jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya, kakinya bergetar menahan kegugupan, jantungnya pun berpacu lebih cepat dibanding biasanya. Tak lama kemudian terdengar suara pintu diketuk. Masuklah sosok sang papa. Pak Andre heran ketika melihat Azzam berwajah sedikit pucat.

Lelaki paruh baya itu melirik ke arah Alfath meminta jawaban. Namun, lelaki itu menggeleng pelan. Seketika Pak Andre mengingat gestur itu; persis sepertinya dulu saat akan menikahi Puri,istrinya sekarang.

“Kamu kenapa, Zam?” Tanya Pak Andre.

“Gugup, Pa. Takut semuanya kacau.” Jawab Azzam.

Pak Andre menatap anak lelakinya dan menemukan ada gurat ketakutan di wajahnya. Pak Andre berusaha menenangkan Azzam. Di saat itu pula, Alfath diam-diam keluar ruangan. Membiarkan papa dan anak itu berbicara empat mata. Meski Alfath tak tahu bagaimana rasanya, tapi ia bisa melihat bagaimana gugupnya Azzam saat itu.

"Bismillah, serahkan semuanya pada Allah, Zam. Insya Allah acara hari ini akan berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh-Nya." Pak Andre menepuk bahu anak lelakinya berusaha menenangkan dan meyakinkan Azzam.

Azzam berdoa dalam hatinya meminta kelancaran untuk pernikahannya. Berharap semua berjalan lancar dan sesuai rencana.

"Sebelum keluar, papa mau kasih tahu satu hal sama kamu. Jadilah seorang suami yang hebat dengan melindungi istrimu, bukan menyakitinya. Jadilah seorang lelaki yang keren dengan menyanyangi istrimu bukan menjadikan kamu sumber ketakutannya, dan jadilah lelaki sejati dengan mengimami istrimu bukan mengayomi." Ucap Pak Andre dengan suara tegas.

Azzam berkaca-kaca mendengarnya. Tak percaya bahwa beberpa menit lagi ia akan mendapat sebuah amanah besar dalam hidupnya. Pak Andre tersenyum ketika wajah putranya itu semakin pucat karena gugup.

"Jangan gugup. Bismillah, ayo, ijab qobul akan dimulai sebentar lagi."

Azzam beranjak dari duduknya. Menghela napas sebentar lalu menghembuskannya. Dadanya berdebar. Ia pun bisa merasakan degup jantungnya yang berdetak lebih cepat.

"Bismillah, aku memohon keridhoanmu, Ya Allah. Jika Engkau memang ikhlas dan ridho, lancarkanlah." Doa Azzam.

Sesaat kemudian, Azzam langsung menuju ke ruang tamu, tempat di mana ia akan mengucapkan janji suci untuk mengikat seorang perempuan menjadi istrinya.

Di ruang tamu, sudah ada para tamu, penghulu, saksi, dan juga Pak Rama selaku ayah dari mempelai perempuan. Pak Rama sendiri yang akan menikahkan Azzam dengan anaknya. Azzam merasakan getaran yang lain. Saat berhadapan dengan Pak Rama ia mendadak kembali gugup.

Azzam takut jika ijab qobul yang akan ia ucapkan keliru. Namun, sepasang tangan menepuk bahunya. Azzam menoleh dan mendapati sang papa tengah menatapnya; meyakinkan bahwa Azzam bisa melaluinya.

Azzam duduk berhadapan dengan Pak Rama. Sedangkan Pak Andre berada di sebelahnya sebagai saksi, begitupun dengan pak penghulu. Pak Rama mengulurkan tangannya, lalu menggenggam tangan lelaki yang sebentar lagi akan menjadi menantunya.

Keringat dingin mulai bercucuran. Sungguh, saat ini Azzam benar-benar gugup. Bahkan, degup jantung yang sudah normal berpacu lebih cepat kembali. Pikirannya berkecamuk. Segala bayangan tak penting terlintas.

Dalam hatinya, Azzam mulai menenangkan diri dengan beristighfar dan berdoa.

Sementara di ruangan lain, Naifa duduk dengan ketegangan juga. Sedari tadi ia bershalawat dalam hatinya dan berdoa agar diberikan kelancaran. Naifa menggenggam tangan Bu Ratih dan Nada yang menemaninya di ruangan itu. Rasa tegang Naifa bertambah saat mendengar suara lantang Azzam. Tak urung juga hatinya berdebar mendengar kalimat sakral itu diucapkan.

"Saya terima nikah dan kawinnya
Hasnaifa Almeera Nagita
binti Ramadhan Al-Rasyid
dengan mas kawin tersebut
dibayar tunai."

Sah?

"SAH"

'Alhamdulillah. Terima kasih Ya Allah. Engkau lancarkan semuanya.' Syukur Naifa dalam hati.

Naifa memeluk Bu Ratih dan Nada bergantian. Tangis haru bercampur di antara mereka. Bu Ratih dan Nada saling menatap, lalu mengangguk. Naifa menghela napasnya sejenak kemudian ikut berdiri. Beberapa saat lagi ia akan bertemu dengan suaminya.

Di ruangan para tamu, Azzam tak lepas dari rasa bersyukur, karena ia bisa mengucapkan kalimat itu dengan lantang dan hanya satu tarikan napas. Lelaki itu memiliki kelegaan tersendiri saat berhasil mengucapkan janji sakral itu. Azzam tersenyum pada sang papa yang menatapnya dengan senyuman bahagia.

Azzam berbalik saat penghulu mengatakan bahwa pengantin perempuan memasuki ruangan. Naifa berjalan dengan diapit oleh sang ibu dan Nada. Untuk kedua kalinya, pandangan mereka kembali bertemu. Kali ini mereka bebas untuk saling menatap, tak perlu khawatir akan zina mata karena mereka sudah halal.

Untuk pertama kalinya, Azzam bisa tersenyum lembut pada Naifa, begitupun sebaliknya.

"Assalamualaikum, bidadari surgaku." Ucap Azzam.

Pipi Naifa bersemu merah. "Wa'alaikumsalam, imam surgaku." Jawab Naifa.

Azzam tersenyum, meraih tangan Naifa lalu menuntunnya menuju ke depan penghulu. Setelah menandatangani buku nikahnya, Naifa segera mencium punggung tangan lelaki di depannya ini yang sudah resmi menjadi suaminya. Setelah itu, giliran Azzam mengecup kening Naifa lama. Tanpa sadar, air hangat mengalir di pipi Naifa. Azzam yang sadar dengan hal itu segera menyapu dengan ibu jarinya.

'Masya Allah, betapa senang dan bahagianya Islam merancang suatu ikatan yang halal,' Batin Naifa. Setelah itu, mereka memasangkan cincin perkawinan.

Acara ijab qobul pun selesai. Tepat setelah mereka shalat Dzuhur, acara resepsi akan segera dimulai. Acara tersebut rencananya akan berlangsung selama empat jam.

Kini pasangan pengantin baru itu sedang berada di kamar Naifa untuk beristirahat sejenak. Kamar dengan nuansa biru muda mendominasi. Suasana ini membuat Azzam menyimpulkan bahwa biru muda adalah warna kesukaan istrinya. 'Istri?' Rasanya Azzam masih belum percaya jika saat ini dia sudah memiliki seorang istri.

Di dalam kamar, Naifa merasa gugup. Ia tak terbiasa ada lelaki yang memasuki kamarnya selain ayah dan kakaknya. Ia pun langsung meminta izin pada suaminya untuk ke dapur mengambil minum. Sesungguhnya ia ke dapur bukan hanya untuk minum, melainkan untuk bisa menenangkan debaran jantungnya yang berdetak sangat cepat.

Di dapur, Naifa sibuk menormalkan jantungnya.Perempuan itu belum siap jika harus langsung dipertemukan dalam satu ruang yang sama dan hanya berdua. Kegugupan Naifa terlihat oleh Bu Puri yang memerhatikan menantunya turun ketika baru saja masuk kamar pengantin.

Bu Puri menepuk pundak Naifa—bukan bermaksud mengagetkan—yang membuat sedikit kaget pengantin baru tersebut. Air yang diminum Naifa pun sedikit tumpah. Naifa langsung berbalik lalu mendapati mertuanya tengah menatap bingung dirinya. Naifa menggigit bibir bawahnya malu.

"Ada apa, Ma?" Tanya Naifa.

"Sedang apa di sini? Mengapa tidak menemani suamimu?" Tanya Bu Puri heran.

"Emm.. Itu, Ma. Naifa hanya mau mengambil minum untuk Kak Azzam." Ucap Naifa gugup. Saking gugupnya, perempuan itu tidak tahu harus memanggil dengan sebutan apa suaminya itu.

Bu Puri tersenyum, panggilan 'Kak Azzam' seperti asing di telinganya. "Panggil dia Mas, Fa. Azzam tidak terlalu suka dipangil kakak." Ucap Bu Puri, lalu tersenyum.

Naifa mengangguk kikuk, "Iya, Ma. Terima kasih sudah memberitahu." Timpal Naifa dengan agak gugup.

Bu Puri tersenyum maklum. "Sudah ayo istirahat, kamu harus menyiapkan tenaga untuk acara resepsi."

“Kalau begitu Naifa pamit dulu, Ma.” Naifa mengambil gelas kemudian berbalik meninggalkan Bu Puri yang masih memerhatikan dirinya di dapur.

Di ambang tangga, Naifa melangkah dengan gugup. Namun, tak urung kaki perempuan itu sudah menapak di depan pintu kamarnya. Ketika membuka pintu, ia tidak menemukan suaminya.

“Apa mungkin di kamar mandi?” Batinnya.

Tak lama kemudian, Naifa mendengar suara keran air menyala dari kamar mandi. Sekarang ia yakin bahwa suaminya itu ada di sana.

Ketika Azzam keluar dari kamar mandi, ia melihat Naifa sedang duduk di pinggir tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, Naifa segera berdiri dan menaruh ponselnya di atas meja rias.

Naifa melihat wajah, rambut, lengan, dan kaki suaminya basah. Jantungnya mulai berdebar lagi. Suaminya itu terlihat lebih tampan dari sebelumnya, "Emm... Kak... eh Mas, mau shalat?" Tanya Naifa gugup.

Azzam terbelalak mendengar kata ‘Mas’ di telinganya. Rasanya berbeda ketika keluarga sendiri yang mengatakan itu.

"Nggak, kan sudah shalat tadi. Mas cuma mau tetap memiliki wudhu.” Azzam menjawab singkat.

"Oh, iya." Jawab Naifa masih gugup.

“Kamu juga sudah shalat, kan? Tanya Azzam.

Naifa mengulum bibirnya, "Em.. nggak, Mas, Naifa sedang halangan." Ucap Naifa susah payah karena sedari tadi ia benar-benar gugup menghadapi suaminya ini.

Azzam mengangguk. Kemudian Naifa keluar sebentar. Tidak lama kemudian, Naifa masuk sambil membawa secangkir teh hangat. Perempuan itu segera menghampiri Azzam. Ia tersenyum tipis seraya mengulurkan cangkir di tangannya.

“Ini Mas diminum dulu, pasti lelah.”

Azzam menerimanya sambil tersenyum. Setelah itu Naifa yang masih gugup segera berbalik, namun Azzam segera memanggilnya.

“Naifa...”

Naifa berbalik, menatap wajah tampan Azzam, tapi bukan pada mata. Perempuan itu akan terpesona jika melihat mata tajam nan hitam itu. “Iya, Mas? Apa ada yang Mas perlukan?”

Azzam mengulum senyumnya. Perempuan di hadapannya itu sangat menggemaskan. Bagaimana mungkin seorang suami sedang bicara, sang istri malah menunduk.

“Jangan menunduk.” Azzam mengarahkan telunjuknya serta mengangkat dagu Naifa, sehingga mata mereka saling menatap. Wajah Naifa merona. Ia menahan malu karena

telunjuk Azzam masih menempel di dagunya.

"Kamu itu istriku, jangan menyembunyikan wajah cantik yang seharusnya aku lihat untuk ladang pahala kita." Naifa semakin merona mendengar ucapan suaminya itu. Bahkan, kakinya sudah lemas seperti tak bertulang.

"Bisakah kita memulainya dari awal?" Tanya Azzam.

"Maksud Mas?" Naifa merasa heran.

"Pertama, aku ingin memulainya dengan perkenalan," Azzam mengulurkan tangannya terlebih dahulu. "Ingat, sewaktu pertama kali kita bertemu kamu menangkupkan kedua tanganmu dan kita belum berkenalan." Naifa mengingat ketika pertama mereka bertemu; dia melakukan itu karena Azzam belum sah untuknya.

"Dan sekarang aku ingin berkenalan. Namaku Gibran Muhammad Azzam." Naifa tersenyum malu alih-alih membalasnya.

"Hasnaifa Almeera Nagita. Mas bisa panggil Naifa atau Ifa," Sambil membalas uluran tangan suaminya.

Mereka saling melempar senyum, kehangatan menjalar dari sela-sela jarinya ke seluruh tubuh. Naifa benar-benar merasakan bahagia. Janji Allah sangatlah nyata untuk seorang manusia yang menjaga dirinya hanya untuk seseorang yang pantas dan berhak memilikinya.

Tok... tok... tok...

Mendengar ketukan pintu, tangan mereka yang sedang

bersalaman terlepas, namun masih saling melempar senyum. Azzam berjalan membuka pintu. "Iya, Kak?" Tanya Azzam.

"*Sorry* ganggu waktunya. Kata mama, kamu dan Naifa disuruh siap-siap." Tutur Raihan.

Azzam mengangguk sambil mengucap terima kasih. Azzam kemudian menghampiri istrinya yang masih berdiri pada posisi yang sama.

"Siapa, Mas?" Tanya Naifa.

"Kak Raihan. Kata mama kita harus siap-siap."

"Mas mau disiapkan air hangat atau dingin?" Tanya Naifa langsung membuat Azzam tersenyum geli.

"Nanti aku siapkan sendiri." Naifa segera menggeleng.

"Jangan, biar Naifa yang siapkan. Mas kan sudah punya istri, kalau bukan buat melayani Mas, Naifa buat apa dong?" Ucap Naifa cepat. Lagi-lagi membuat Azzam tersenyum.

"Kamu bisa aja. Ya sudah, siapkan air dingin aja."

Naifa mengangguk, lalu berlalu menuju kamar mandi meninggalkan Azzam yang tengah tersenyum bahagia (bahagia karena tingkah menggemaskan istrinya itu).

Enam

Senyuman bak Bidadari

Apa ini rasanya jatuh cinta?

Ballroom Hotel Genta Buana, itulah nama tempat acara resepsi digelar. Setengah jam yang lalu acara respsi ini sudah dimulai, sekarang Azzam dan Naifa sedang menyalami para tamu yang datang. Sekitar seribu kartu undangan disebar oleh mereka.

Konsep resepsi ini menggunakan dekorasi yang sederhana, namun terkesan *elegant* dengan warna biru muda dan putih yang mendominasi.

Sesuai kesepakatan bersama; Ijab qobul memakai konsep yang diajukan para orangtua. Namun untuk resepsi, Azzam dan Naifa yang mengusung konsepnya.

Naifa begitu cantik dan anggun menggunakan gaun biru muda dengan aksen garis-garis putih. Begitupun dengan Azzam yang memakai Tuxedo putih dengan dasi berwarna biru muda. Mereka berdua terlihat serasi.

Para tamu yang datang memuji pasangan pengantin ini. Begitupun para sahabat terdekat mereka. Banyak pula yang mendoakan hubungan mereka selalu berada di bawah lindungan Allah SWT. Seperti saat ini, Naifa dan Nada sedang berpelukan. Nada mengucapkan selamat dan mendoakan atas pernikahan sahabatnya ini.

"Baarakallahu laka, wa baaraka 'alaika, wa jama'a baynakumaa fii khair (semoga berkah Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan).

Jadi istri yang shalehah, jadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, amiin." Doa Nada untuk sahabatnya.

"Amiin, makasih Nada."

Naifa mengaminkan dan tersenyum menatap sahabat-nya. Kemudian Nada pamit turun karena tamunya sudah banyak yang mengantre. Bertepatan dengan itu, rekan-rekan bisnis Azzam berdatangan. Dengan bangga Azzam mem-perkenalkan Naifa kepada rekan-rekan kerjanya itu.

Saat sahabat-sahabat Azzam datang, mereka berdua sering dijahili. Tentu saja kejahilan sahabat Azzam membuat Naifa senyum salah tingkah. Bahkan, Azzam mebiarkannya. Ia hanya tersenyum sambil terus memandang senyuman bak bidadari di wajah istrinya itu.

Apa begini rasanya cinta? Hanya dengan memandang wajahnya yang tersenyum, dadamu akan terasa hangat dan jantungmu akan berdetak lebih cepat.

Acara resepsi selesai pukul sembilan malam. Semua keluarga yang hadir akan bermalam di hotel, begitupun dengan pasangan pengantin baru ini.

Selepas acara Resepsi selesai, Azzam dan Naifa mema-suki kamar hotel. Di kamar hotel Naifa langsung duduk menghadap meja rias sambil menghapus *make-up* di wajahnya. Berbeda dengan Azzam yang langsung masuk

ke kamar mandi karena tubuhnya sudah lengket akibat keringat. Lima belas menit kemudian terdengar suara pintu kamar mandi terbuka, Azzam keluar sambil menggosokkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

Oleh karena masih gugup, tak sengaja telunjuk Naifa tertusuk jarum yang membuatnya meringis. Azzam yang mendengar suara ringisan itu langsung menghampiri istri-nya.

Lelaki itu menarik jari Naifa lalu menutupnya dengan tisu. Meskipun tak terlalu parah, namun darahnya keluar lumayan banyak. Setelah itu, dengan telaten Azzam membersihkan sisa darah itu dan menutupnya dengan plester. Naifa tersenyum melihat perbuatan suaminya ini.

"Lain kali hati-hati. Apa yang kamu pikirkan sampai nggak fokus?"

'Memikirkan kamu, Mas.' Gumamnya dalam hati.

"Nggak mikirin apa-apa kok, Mas. Tadi hanya nggak lihat aja kalau jarumnya belum terlepas." Kilah Naifa yang membuat Azzam menghela napas.

"Sekarang biar aku bantu lepasin jarumnya. Kamu jangan menolak kalau sembilan jarimu nanti nggak mau terluka." Ucap Azzam.

Naifa tersenyum. Dadanya terasa hangat. Apa ini rasanya jatuh cinta? Kamu akan merasa senang jika diperlakukan secara spesial oleh seseorang. Terlebih itu hanya diperhatikan karena hal kecil.

Naifa mengangguk menerima bantuan suaminya untuk melepaskan jilbab. Setelah selesai, Naifa beranjak menuju ke kamar mandi. Begitu pula dengan Azzam yang ingin mengambil wudhu untuk menunaikan shalat Isya.

Setengah jam kemudian, Naifa selesai membersihkan badannya. Ketika keluar dari kamar mandi, ia melihat Azzam yang sudah duduk di tempat tidur. Azzam menyandarkan punggungnya sambil memainkan ponsel.

Naifa berjalan ke meja rias untuk menyisir rambut yang masih basah, kemudian langsung berjalan menuju tempat tidur di sebelah kiri. Dengan ragu Naifa membaringkan tubuh lelahnya. Setelah Naifa berhasil berbaring, Azzam beranjak dari duduknya. Naifa mengernyit heran, tapi ternyata Azzam hanya mematikan lampu utama.

Dua lampu tidur yang masih menyala cukup untuk menerangi kamar. Azzam berjalan ke arah tempat tidur dan langsung membaringkan tubuhnya juga. Mereka sama-sama tidur dalam posisi terlentang. Mata keduanya masih terbuka meskipun tubuh mereka sudah lelah ingin diistirahatkan.

Mata Naifa menerawang menatap langit-langit kamar hotel. Remang-remang cahaya lampu membuatnya meng-ingat sesuatu. Sebenarnya, sejak dua minggu lalu ada sebuah pertanyaan yang terngiang di kepalanya. Mungkin bagi orang lain ini tidak penting, tetapi bagi dirinya sendiri ini adalah hal yang penting.

Naifa berpikir sejenak, setelah yakin ia menghela napas kemudian memanggil suaminya.

"Mas..." Panggil Naifa.

Azzam yang merasa dirinya dipanggil langsung menoleh ke samping kirinya.

"Iya, Fa?" Sahut Azzam.

"Naifa mau tanya sesuatu, tapi Naifa mau jawaban jujur dari Mas Azzam." Tanya Naifa sambil bangun dan menyandarkan punggungnya di pinggir tempat tidur.

"Silahkan, Fa." Azzam ikut bangun dan menyandarkan punggungnya juga.

"Apa Mas akan bahagia atas pernikahan ini nanti?"

Azzam yang tadinya sedang bersandar langsung menganti posisinya menghadap Naifa. Kemudian Azzam menatap mata Naifa dengan penuh tanya.

"Insya Allah, Fa. Kenapa bertanya seperti itu? Apa kamu tidak yakin kalau menikah denganku akan bahagia?"

Naifa segera menggeleng. Ia tidak ingin membuat kesalahpahaman atas pertanyaannya.

"Bukan seperti itu, Mas. Naifa hanya penasaran mengapa mas begitu yakin menerima perjodohan yang orangtua kita lakukan?" Lanjut Naifa.

"Sejak awal, niat Mas menikahi kamu adalah sebagai penyempurna imanku dan untuk mendapatkan ridho serta lindungan-Nya. Dengan menikahimu, Mas akan terjaga dari

godaan setan, pandangan yang tidak halal, serta bisikkan hati yang tidak baik (seperti menghilangkan kerinduan dan kecenderungan pada syahwat yang negatif). Meskipun Mas tahu kita ini dijodohkan, namun orangtua kita menjodohkan semata-mata karena Allah. Niat mereka baik, karena ingin mencarikan pendamping hidup yang tepat untuk anaknya."

Naifa terenyuh dengan jawaban yang diberikan suaminya. Hatinya sudah cukup puas mendengar jawaban itu. Mereka saling menatap penuh cinta saat ini.

"Sebelum menerima perjodohan ini, kamu beristikharah dulu, kan?" Tanya Azzam dan dibalas anggukan oleh Naifa.

"Jangan hanya meniatkannya untuk membahagiakan ayah dan ibu, Naifa. Luruskanlah niatmu dalam pernikahan ini. Niatkan untuk mendapatkan ridho serta lindungan-Nya, juga sebagai penyempurna imanmu." Ucap Azzam sambil menarik tangan Naifa, lalu menggenggamnya.

"Belajarlah mencintaiku karena Allah, sebagaimana aku mencintaimu karena Allah. Aku percaya, Allah akan memberikan cinta di antara kita jika kita sendiri mencintai-Nya."

Naifa meneteskan air matanya, ia terharu karena perkataan suaminya. Azzam yang melihat Naifa menangis segera menghapus air mata itu dengan ibu jarinya. Ia tahu, inilah air mata kebahagiaan yang ditunjukkan Naifa.

"Naifa, aku minta jika dalam rumah tangga kita nanti ada masalah, sebaiknya kita bicara baik-baik dan diselesaikan

dengan kepala dingin. Tegur aku jika aku salah. Bantu aku menjadi pemimpin dan imam yang baik untuk keluarga kita."

Meskipun umurnya masih terbilang muda, tetapi dengan sikapnya yang dewasa membuat Naifa merasa kagum. Ditambah pula dengan pengetahuannya tentang pernikahan dan Islam yang membuatnya merasa beruntung mendapatkan sosok suami seperti Azzam. Senyuman berkembang pada bibir Naifa.

Azzam menarik genggaman tangan mereka, mengecup punggung tangan gadis yang sudah sah menjadi istrinya itu. Hal yang membuat rona merah kembali menjalar di sekitar pipi Naifa.

Azzam tertawa kecil, sebelah tangannya mengelus pipi sebelah kanan yang tambah merah karena sentuhannya.

"Aku suka rona merah di wajahmu ini. Kamu terlihat tambah cantik."

Naifa tersenyum. "Mas ini bisa aja gombalnya."

"Aku nggak gombal, Naifa sayang. Kamu memang cantik, apalagi kalau wajahmu memerah seperti ini, sangat menggemaskan." Goda Azzam.

Naifa tidak menjawab, perempuan itu hanya terus menampilkan senyumnya. Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya mereka berbaring lalu memejamkan mata; mengistirahatkan tubuh mereka yang lelah karena acara mereka hari itu.

Pagi harinya, Azzam dan Naifa sudah siap untuk sarapan bersama sanak saudara dan kedua orangtua mereka.

Azzam menggenggam tangan Naifa. Mereka berjalan beriringan hingga memasuki restoran. Naifa harus membiasakan diri dengan segala macam sentuhan kecil yang sepertinya akan biasa Azzam lakukan untuk beberapa waktu ke depan.

Naifa melihat kedua orangtua dan mertuanya itu sudah siap di meja makan. Azzam masih menggenggam tangan istrinya menuju meja mereka.

"Bagaimana malamnya?" Tanya PaK Andre berniat menggoda.

Azzam yang memahami canda papanya ini langsung menjawab, "Malamnya baik-baik saja kok, Pa. Kita tidur nyenyak, iya kan, Fa?" Jawab Azzam, yang lalu menoleh pada Naifa.

Azzam sengaja menoleh pada Naifa supaya mengangguk. Dengan jawaban 'iya' dari Naifa akan menggagalkan rencana papanya yang ingin mengetahui tentang malam pertama mereka. "Iya, Pa." Jawab Naifa.

Azzam tersenyum menang melihat wajah sang papa yang cemberut. Pak Rama yang mengerti maksud sahabatnya itu pun tertawa geli.

"Nanti mau pergi liburan ke mana?" Tanya Bu Puri penasaran.

Azzam tampak berpikir, lalu menggeleng membuat keempatnya mendesah kecewa.

"Kenapa?" Tanya Bu Puri penasaran.

"Azzam belum bisa cuti kerja, begitu pun dengan Naifa yang harus kuliah." Jawab Azzam.

"Sehari aja nggak bisa?" Tanya Bu Puri, ngotot.

Dengan polos Azzam menggeleng, "Emang kenapa, Ma?" Azzam malah bertanya balik.

"Mama kan ingin cepat-cepat nimang cucu." Naifa tersedak ketika mendengar ucapan sang mama.

Azzam langsung memberikan segelas air minum sambil mengusap punggung Naifa. "Mama..."

"Kamu nggak apa-apa, Sayang? Pelan-pelan makannya," Tegur Bu Ratih dengan senyuman jahil di bibirnya. Ia bahkan mengedipkan sebelah matanya pada Bu Puri yang menyembunyikan senyumannya.

"Nggak apa-apa kok, Bu. Cuma tersedak aja." Naifa melanjutkan sarapannya, begitupun dengan yang lainnya.

Mereka pun melanjutkan sarapan tanpa ada yang berbicara lagi. Setelah sarapan selesai, kedua orangtua Azzam dan Naifa pamit pulang. Awalnya Azzam menawarkan diri untuk mengantar mereka pulang, namun Bu Puri segera menolak dengan alasan sudah menelpon Pak Mahmud, supir pribadi keluarga Azzam. Padahal, alasan yang sebenarnya adalah ingin memberikan pasangan pengantin itu

banyak waktu untuk bersama. Tak bisa membantah, Azzam dan Naifa mengantar mereka sampai lobby depan. Setelah Pak Mahmud datang, mereka langsung pamit pulang. Azzam dan Naifa melambaikan tangannya begitu mobil sedan hitam itu menghilang dari gerbang hotel.

Di kamar hotel, mereka berdua langsung sibuk dengan diri mereka masing-masing. Azzam sibuk menerima panggilan dari kantor, sementara Naifa memerhatikan jalanan dari jendela kamarnya. Tak lama kemudian ia merasakan bahunya disentuh seseorang. Azzam tersenyum ketika nalurinya berusaha untuk dekat dengan istrinya sendiri.

"Masih betah di sini?" Tanya Azzam.

Naifa menangkap sesuatu yang janggal dari wajah suaminya ini. "Kenapa memang, Mas?" Tanya Naifa balik.

"Hari ini aku harus kerja, ada *meeting* penting."

"Mas kerja aja."

"Terus kamu?"

"Ikut Mas."

Azzam tersenyum. Ia mengangguk kemudian mengajak Naifa masuk. Mereka memasukkan baju yang mereka bawa untuk menginap tadi malam. Selesai memasukkan baju dan

perlengkapan lainnya, Azzam langsung bergegas meninggalkan hotel. Layaknya orang yang baru jatuh cinta, Azzam tak pernah lupa untuk menggenggam tangan sang istri. Selalu ada rasa hangat menjalar di tubuh Naifa setiap kali Azzam mengenggam tangannya.

Tiba di basement, Azzam membuka pintu bagasi dan memasukkan koper, lalu membukakan pintu untuk Naifa. Setelahnya, Azzam pun masuk mobil dan duduk di kursi pengemudi.

Azzam memasangkan sabuk pengaman untuk Naifa. Hal ini membuat perempuan itu menahan napas untuk beberapa detik. Naifa menutup matanya ketika deru napas Azzam tak sengaja menerpa wajahnya. Layaknya tersambar petir, Naifa tersengat oleh perasaan aneh dalam hatinya. Begitupun dengan perutnya yang terasa geli seperti ada banyak kupu-kupu beterbangan di sana.

Azzam menarik diri lalu men-*stater* mobilnya. Suasana di mobil diliputi keheningan. Azzam maupun Naifa sendiri bingung harus membicarakan apa. Hingga satu jam kemudian mereka sampai di kantor Azzam.

Azzam menggenggam tangan Naifa dan semua orang melihat ke arahnya. Naifa menunduk malu sambil mengeratkan genggaman suaminya. Ia tak terbiasa dilihat seperti itu oleh orang banyak. Meskipun waktu resepsi kemarin Naifa sudah bertemu dengan semua pegawai Azzam, tapi rasanya berbeda ketika mereka saling tatap di kantor.

Azzam menarik tangan Naifa menuju lift khusus. Lift ini biasa digunakan CEO dan rekan bisnisnya. Azzam menekan tombol 20; di mana ruangan direktur utama berada. Sedari tadi genggaman tangan mereka tak dilepas. Keadaan ini membuat Naifa tersenyum dan salah tingkah sendiri.

Ting!

Lift pun terbuka. Semua pegawai yang ada di ruangan itu menatap Azzam dan Naifa sambil tersenyum. Ada pula yang menatapnya bingung; bingung mengapa pengantin baru sudah langsung bekerja lagi. Naifa membalas senyuman para pegawai.

Setelah memasuki ruangan CEO, Naifa bernapas lega. Azzam langsung menyuruh istriya untuk duduk di sofa selagi menunggunya menyelesaikan pekerjaan.

Tok..tok..

Pintu diketuk. Alfath masuk dengan membawa beberapa berkas. Azzam menerima dan langsung menyuruhnya keluar. Naifa memerhatikan gerak-gerik suaminya yang sedang bekerja; berwibawa dan menambah ketampanannya. Tanpa sadar, Naifa tersenyum sendiri. Ia masih belum percaya bahwa suaminya ini CEO dari sebuah perusahaan besar, apalagi jika dilihat dari usianya yang masih sangat muda.

Azzam menerima jabatan ini di usianya yang masih begitu muda bukan tanpa perjuangan. Sang papa selalu mengajarkan pada Azzam bagaimana bekerja keras jika

ingin kehidupan yang sukses suatu hari nanti. Sekarang, Azzam menerima hasil dari kerja kerasnya.

Lama menunggu, Naifa merasa bosan. Perempuan itu beranjak dari sofa, berjalan ke arah jendela yang berada di samping sofa. Dari atas sini Naifa bisa melihat bagaimana Kota Jakarta saat siang hari; jalanan padat merayap, banyak gedung-gedung pencakar langit, dan di ujung terlihat lautan yang menjuntai luas.

Lama berdiri di sana, sebuah lengan kekar memeluknya dari belakang. Tentu saja hal ini membuat tubuh Naifa menegang, namun setelah sadar siapa yang memeluknya, Naifa kembali tenang. Naifa memegang kedua tangan Azzam seraya berbalik, menatap Azzam yang tengah tersenyum padanya.

"Mas kapan masuk? Kok Naifa nggak dengar, ya?" Tanya Naifa polos.

"Kamu sih melamun. Aku lama, ya? Maaf, ada kendala sedikit tadi." Jelas Azzam sambil mengelus-elus kepala Naifa.

"Nggak kok, Mas. Lanjutin aja pekerjaannya, Naifa akan tunggu." Naifa tersenyum.

"Perkejaanku sudah selesai kok. Ayo pulang." Ajak Azzam.

Naifa mengangguk. Ia berjalan mengambil tasnya yang terletak di sofa, kemudian menghampiri suaminya yang siap menggenggam tangannya.

Tujuh

Rumah Mama Mertua

Ketika memandang satu sama lain menjadi ibadah

Bu Puri berekspresi heran ketika melihat Azzam dan Naifa ada di depan pintu sambil membawa koper. Ia melempar tatapan tajam pada anak lelakinya.

"Kenapa pulang?" Pertanyaan itu keluar juga dari bibir Bu Puri.

Azzam menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Tadi Azzam kerja jadi—'

Belum sempat meneruskan ucapannya, Bu Puri sudah menarik Naifa masuk meninggalkan Azzam yang melongo di ambang pintu. Azzam menghela napas kemudian masuk rumah dengan wajah ditekuk.

"Kamu kenapa nggak tunggu di sini aja?" Tanya Bu Puri.

"Maaf Ma, Naifa ingin sekalian lihat kantor Mas Azzam, jadi Naifa ikut." Jawab Naifa.

Bu Puri mengangguk saja, kemudian melempar tatapan tajam lagi pada Azzam yang sudah duduk di seberangnya.

"Kamu juga, kenapa pulangnya cepet banget? Pengantin baru itu harusnya menikmati kebersa-maan kalian, bukan malah kerja." Omel Bu Puri.

Azzam menggaruk bagian belakang kepalanya. Sementara Naifa diam saja melihat suaminya itu dimarahi.

"Bukan gitu Ma, kebetulan minggu lalu itu Azzam ada proyek dan hari ini persetujuan kerja samanya. Jadi, sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proyek ini Azzam harus ikut andil."

Bu Puri memamerkan mimik tidak senang, sementara Naifa dan Pak Andre yang melihatnya malah terkekeh.

"Sudahlah, Ma. Kasian tuh anaknya dimarahin." Tegur Pak Andre dengan nada bercanda.

Bu Puri diam saja. Ia masih sebal dengan tingkah anak lelakinya itu. Obrolan mereka pun terhenti karena panggilan shalat berkumandang.

Selesai menunaikan shalat berjamaah, mereka semua bersiap untuk makan siang bersama.

Azzam melihat Naifa sedang membantu Mbok Ami menyiapkan makan siang. Senyum pun tercetak di bibir lelaki itu.

Naifa menuangkan nasi dan lauk pauk di piring suaminya. Azzam tersenyum lalu berterima kasih. Setelah membaca doa, mereka mulai menyantap makanannya.

"Zam, nanti kalian menginap di sini kan?" Tanya Bu Puri di sela-sela makan.

Azzam menatap ragu sang mama. Ia takut jawabannya nanti malah membuat mamanya marah. Sebelum menjawab, ia sempat melirik Naifa yang mengangguk. Sebelum pulang tadi, Azzam memang sudah menjelaskan pada Naifa kalau setelah ini mereka tidak akan tinggal bersama orangtuanya, melainkan di apartemen milik Azzam dahulu.

"Maaf, Ma, nanti Azzam langsung ke apartemen." Benar saja, Bu Puri pun kembali marah dan sedih.

Bu Puri menghela napasnya. Pak Andre yang melihat wajah istrinya itu sedih langsung menggenggam punggung tangannya lalu memberikan senyuman. Obrolan mereka terhenti karena Bu Puri tidak *mood* lagi untuk mengobrol. Dalam makannya, Naifa hanya bisa diam tanpa memberikan solusi apa pun, karena ia pasti akan mengikuti keputusan Azzam, suaminya.

Selesai makan, Naifa membantu Mbok Ami memberes-kan piring kotor. Azzam yang sudah biasa merapikan piring makannya sendiri langsung dicegah oleh Naifa. Perempuan itu segera menahan lengan suaminya, lalu mengambil piring kotor yang hendak dibawa oleh Azzam.

"Mas istirahat aja dulu. Biar Naifa yang membereskan." Ujar Naifa lembut.

Azzam menahan tangan Naifa dan menggelengkan kepalanya, "Nggak apa-apa. Aku memang biasa seperti ini. Yang ini aku yang simpan, sisanya kamu yang bereskan." Naifa menghela napasnya, mengangguk, lalu tersenyum tipis.

Selesai membereskan ruang makan dan mencuci piring kotor, Naifa mencari suaminya. Matanya tertuju pada sosok lelaki yang membelakanginya menghadap televisi. Naifa segera menghampiri lelaki itu.

Melihat Naifa berdiri di sampingnya, Azzam menepuk bagian kursi sebelahnya yang kosong. Naifa pun duduk di sebelah suaminya. Azzam merangkul bahu Naifa, yang

membuat perempuan itu bersandar pada bahu Azzam. Cara ini adalah trik yang digunakan Azzam agar kecanggungan di dalam hubungannya tak terlalu kentara.

Ia pernah membaca di suatu blog, 'Kalau ingin menghilangkan kecanggungan dalam hubungan suami istri harus ada yang berinisiatif untuk memulai.' Sebagai seorang lelaki, Azzam merasa harus memulainya lebih dulu.

"Mas, apa tinggal di apartemen sudah jadi keputusan yang *final*?" Tanya Naifa.

Azzam mengangguk. "Semenjak kuliah aku memang sudah tinggal di apartemen. Mama bilang agar hidupku lebih mandiri. Sekarang, aku ingin kita lebih mandiri membangun keluarga kecil kita." Tutur Azzam.

Naifa tersenyum. "Naifa punya saran, bagaimana untuk malam ini kita menginap di sini dulu, besok baru kita pindah. Mama pasti masih kangen sama Mas. Mama sama papa pasti senang kalau mas di sini lebih lama. Lagian, buku-buku Naifa di rumah belum sepenuhnya dirapikan, Mas."

Azzam mempertimbangkan saran istrinya. "Ya sudah, malam ini kita menginap di sini." Ucap Azzam.

Naifa bernapas lega karena suaminya itu mengikuti sarannya. Dengan begini, mamanya tidak akan sebal lagi dengan suaminya. Sesaat mereka saling melempar senyum. Mereka tidak memerhatikan televisi dan tidak menyadari Pak Andre yang diam-diam sudah berada di antara mereka.

"Ehem..."

Naifa tersadar, ia menoleh menatap Pak Andre yang tengah tersenyum jahil padanya. Ia menahan malu, lalu mengalihkan pandangannya.

"Ada apa, Pa?" Tanya Azzam seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Bahkan, Naifa saja nyaris terheran dengan urat malu suaminya yang entah ke mana di hadapan papanya.

"Jangan pikirkan sikap mamamu ya, Zam. Mama bersikap seperti itu karena belum siap saja kamu tinggal lagi." Jelas Pak Andre.

"Bahkan, sikapnya lebih kekanakan dibanding saat kamu tinggalkan ke Amerika." Lanjut Pak Andre.

Azzam terkekeh mengingat kejadian dua tahun lalu. "Azzam juga mau minta maaf. Seharusnya Azzam nggak pindah cepat-cepat. Mama pasti masih kangen sama Azzam, makanya tadi seperti marah. Azzam dan Naifa sudah memutuskan nggak pindah malam ini, Pa." Jelas Azzam.

Mata Pak Andre terbelalak, "Jadi kamu menginap di sini, Zam?" Tanya Pak Andre tidak percaya.

Azzam mengangguk. "Iya, Pa." Pak Andre langsung tersenyum lalu beranjak menuju kamar memberitahu istrinya kalau anak dan menantunya itu akan menginap malam ini.

Azzam tersenyum sambil menggeleng. Ia menatap Naifa yang sedang tersenyum juga. Ia menggenggam tangan istrinya, mendekatkan bibirnya pada kening Naifa. Setelah itu memandang istrinya penuh cinta.

“Terima kasih, kamu benar, Fa. Mama dan papa jadi senang.”

Naifa mengangguk pelan. Tangan satunya balas menggenggam tangan Azzam.

Keesokan paginya, Azzam dan Naifa sudah siap untuk pindah ke apartemen. Meski senang Azzam sudah menginap semalam, tapi Bu Puri belum puas. Ia masih ingin bersama anak dan menantunya itu.

“Harus pagi-pagi, ya? Nggak lebih siang atau malam aja?” Tanya Bu Puri.

“Maaf, Ma. Nanti siang Azzam harus ke kantor lagi.” Jawab Azzam. Bu Puri menghela napasnya.

Tadi malam, pak Andre sudah menasihati istrinya agar tidak marah lagi jika Azzam sudah mulai bekerja. Lagi pula Azzam melakukan itu sebagai bentuk tanggung jawab secara lahir pada Naifa. Malam itu, Bu Puri sadar kalau sikapnya kemarin siang itu salah. Sekarang, beliau tidak akan melakukan hal yang sama lagi. Rela atau tidak, Azzam dan Naifa akan pergi. Mungkin sesekali mereka akan berkunjung di akhir pekan.

“Ya sudah, Naifa kalau ada apa-apa kamu bisa cerita sama mama. Jangan sungkan ya, Sayang.” Ucap Bu Puri.

Naifa mengangguk. “Kalau begitu Azzam sama Naifa pamit, ya. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam, hati-hati di jalan.”

Setelah setengah jam perjalanan, Azzam dan Naifa sudah sampai di apartemen. Naifa terkagum karena apartemennya begitu terawat; bersih dan juga rapi. Sejak dua setengah tahun terakhir—bertepatan dengan perempuan yang membuatnya kecewa itu pergi—Azzam memutuskan untuk melupakan segalanya tentang perempuan itu, termasuk ia jadi tidak terlalu suka menetap di rumah lamanya. Lelaki itu jadi lebih suka tempat yang sepi dan baru dibandingkan dengan tempat yang memuat kenangan tentang perempuan itu.

Selesai melihat interior ruangan yang di desain khusus, Naifa menanyakan di mana kamar mereka. Perempuan itu kembali terkagum dengan kamar mereka. Barang-barangnya sudah tertata rapi, di mana meja rias ada di sebelah kamar mandi. Lemari pakaiannya bersebelahan dengan milik Azzam. Yang Naifa heran, ia tidak melihat buku-buku kuliahnya.

Baru saja ingin berbalik untuk bertanya pada Azzam, lelaki itu sudah lebih dahulu masuk.

“Bagaimana sama kamarnya? Aku harap kamu suka. Kalau nggak suka nanti kita minta bantuan Mbok Ami buat dipindah-pindah.” Ucap Azzam.

Naifa menggeleng. “Nggak perlu, Mas. Naifa suka kok, tapi buku-buku kuliah Naifa di mana?” Timpal Naifa.

Azzam menunjuk salah satu pintu di sebelah balkon. Naifa membuka pintu itu. Terlihatlah sebuah ruangan yang tidak terlalu besar. Ada perpustakaan kecil di sana. Di tempat itu juga terdapat dua buah meja saling behadapan dan di tengahnya digelar karpet berbulu.

“Di sini, Mas?” Tanya Naifa.

Azzam mengangguk. “Nggak keberatan kan kalau satu ruangan dengan ruang kerjaku?” Ucap Azzam memastikan.

Naifa menggeleng. Dengan begitu ia bisa lebih sering menatap wajah serius suaminya ketika bekerja.

“Nggak kok, Mas. Naifa nggak keberatan.”

Azzam mengangguk. Ia menatap jam tangannya lalu berkata, “Naifa, aku harus ke kantor sekarang. Nggak apa-apa kan ditinggal?”

Naifa mengangguk. “Kalau makan siang kamu masak sendiri atau mau delivery juga boleh. Aku nggak pulang nanti untuk makan siang, jadi jangan lupa makan ya.” Lanjut Azzam.

Naifa tersenyum. Ia senang mendapat perhatian kecil dari Azzam. “Iya, hati-hati di jalan ya, Mas.” Timpal Naifa.

Azzam baru pulang sehabis Maghrib, bertepatan dengan Naifa yang baru saja akan melaksanakan shalat Maghrib.

"Shalatnya berjamaah ya, Fa," Ujar Azzam yang segera diangguki Naifa.

Sambil menunggu Azzam selesai mandi, Naifa menggelar dua sajadah menghadap kiblat. Sepuluh menit kemudian Azzam keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian ibadahnya. Azzam segera menghampiri Naifa. Mereka langsung menunaikan shalat berjamaah pertama kalinya sebagai suami istri. Ada kebahagiaan tersendiri yang dirasakan Naifa. Sekarang, ia berdiri sebagai makmum dan diimami suaminya. Setelah mengucapkan salam, Naifa menyalami suaminya. Kemudian mereka berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran hingga waktu Isya datang.

Usai shalat dan merapikan perlengkapan shalatnya, Naifa membuka pintu berwarna putih lalu berjalan hingga pinggiran balkon. Ia menghirup napas pelan. Hembusan angin kecil menerpa wajah dan jilbabnya. Tak lama, sebuah lengan memeluknya dari belakang. Naifa melirik ke samping kanan dan terlihat Azzam tengah menumpukan dagu di bahu kanannya. Naifa pun tersenyum kecil.

"Ngapain di sini?" Tanya Azzam.

"Cuman lihat-lihat aja, Mas. Sekalian cari angin." Jawab Naifa.

"Angin malam itu nggak baik, loh." Ucap Azzam yang kemudian memutari tubuh Naifa, sehingga mata mereka

bertemu. Naifa berdecak kagum, mata suaminya ini tajam namun meneduhkan. Ditambah dengan bulu mata yang lentik dan alisnya yang tebal.

'Ya Allah, terima kasih Engkau telah menciptakan makhluk sempurna yang kelak akan menuntun hamba ke dalam surga-Mu.'

Lama-lama Naifa merasa gugup, ia perlahan menundukkan wajahnya. Namun sebelum berhasil menundukkan wajahnya, Azzam sudah mengangkat dagu Naifa dengan telunjuknya supaya mereka saling bertatapan kembali. Lalu, Azzam memberikan senyumnya.

Bukankah hanya dengan memandang satu sama lain itu termasuk ibadah juga?

Dilihat seperti itu, pipi Naifa bersemu merah. Ia tersenyum salah tingkah. Angin berembus agak kencang, membuat Azzam menarik Naifa untuk memasuki kamar. Sesudah di kamar mereka pun berbaring di tempat tidur.

Dengan ragu Naifa mengikuti langkah Azzam sampai ke tempat tidur. Mereka berbaring hingga suara dengkuran halus terdengar oleh Naifa. Ia menoleh ke samping kanan, melihat suaminya yang sudah tertidur duluan.

Naifa tersenyum. "Cepat sekali lelapnya, pasti kelelahan." Gumam Naifa sambil menaikan selimut ke atas dada.

Naifa bangkit untuk mematikan lampu utama. Saat Naifa kembali, ia melihat wajah polos suaminya ketika tidur. Senyuman tercetak jelas di bibir mungil perempuan itu. Naifa

merebahkan tubuhnya. Malam ini ia harus beristirahat, karena besok ia akan kembali masuk kuliah.

Ketika ia baru memejamkan matanya, dapat dirasakan sebuah lengan memeluk perutnya. Naifa segera mencari tempat nyaman untuk bersandar pada dada suaminya, lalu ia pun tertidur lelap. Mereka tertidur nyaman dengan posisi seperti itu.

Delapan

Agnesia Avlair

Ilusi yang mengusik kepercayaan hati

Waktu terus berlalu, usia pernikahan semakin bertambah. Hari ke hari mereka lalui dengan kebersamaan. Azzam maupun Naifa sudah saling mengetahui kebiasaan kecil masing-masing, seperti makanan apa saja yang mereka sukai dan tidak sukai, kebiasan Azzam ketika libur; lelaki itu pasti sengaja berolahraga ke taman kota. Serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan diri mereka masing-masing. Selama itu, Alhamdullilah tidak ada konflik yang terjadi pada rumah tangga mereka.

Rasa canggung di antara mereka perlahan memudar. Azzam dan Naifa sudah mulai terbiasa akan kontak fisik yang selalu dimulai oleh Azzam, dan juga mereka amat sangat menjaga hubungannya agar tak terlihat seperti dua insan yang baru berkenalan.

Meskipun mereka berdua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, namun tidak membuat komunikasi di antara mereka merenggang.

Seperti saat ini, Naifa yang akan menghadapi ujian terlihat sibuk dengan beberapa tugas yang sesekali membuatnya harus begadang.

"Fa, tidurlah, ini sudah larut." Azzam menepuk pundak Naifa.

"Tanggung, Mas. Sebentar lagi selesai, kok." Jawab Naifa tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

Azzam menghela napasnya. Beberapa hari terakhir ini ia memang sering menemani Naifa untuk mengerjakan tugas sambil mengerjakan pekerjaan kantornya juga. Di saat-saat seperti ini Naifa memang tidak bisa mengatur waktu antara tugas dan istirahat. Selain menemani, Azzam pun bertugas untuk mengingatkan kesehatan perempuan itu.

Waktu sudah menunjukkan jam dua belas malam. Azzam menoleh, melihat kepala Naifa tertunduk di atas meja. Azzam menggelengkan kepalanya, menggendong Naifa lalu memindahkannya ke kamar mereka.

Azzam membaringkan lalu menyelimuti tubuh Naifa hingga ke dada. Tak lupa, Azzam membacakan doa di ubun-ubun dan mengecup keningnya lama. Setelah itu, Azzam mematikan lampu utama, hanya menyisakan lampu tidur di samping tempat tidur.

Dengan langkah perlahan Azzam berjalan keluar dan menutup pintu kamar. Melihat tugas Naifa yang masih berserakan dan banyak, ia pun membantu mengerjakan tugas istrinya itu. Untungnya materi yang sedang dibahas tidak terlalu sulit.

Pukul setengah lima subuh, Naifa menggeliat. Matanya mengerjap dan tangannya bergerak meraba tempat di sebelahnya. Tempat itu terasa dingin seperti tidak ada yang menempati. Seketika ia membuka matanya, beranjak untuk membereskan tempat tidurnya. Naifa teringat suaminya, dengan cepat ia pun mencari suaminya.

Ketika keluar kamar, matanya tertuju pada seorang lelaki yang tengah tertidur di sofa. Itu Azzam, suaminya. Naifa menghampiri suaminya yang tidur meringkuk di atas sofa tanpa selimut. Naifa memandang wajah polos suaminya yang sedang tertidur itu. 'Tampan' Gumamnya dalam hati.

Merasa ada yang memerhatikan, Azzam mengerjapkan matanya. Ia melihat Naifa sedang melamun sambil menatap wajahnya. Secara spontan Azzam langsung terduduk, memandang istrinya yang masih melamun. Kemudian Azzam mengangkat tangannya memegang bahu Naifa yang menyadarkan perempuan itu dari lamunannya.

Naifa tersentak kaget melihat suaminya itu sudah terbangun.

"Mas sudah bangun? Sedari kapan?" Tanya Naifa polos sambil beranjak untuk duduk di dekat Azzam.

"Sejak kamu melamun sambil memandang wajahku." Jawab Azzam sambil merangkul bahu istrinya.

Naifa bersandar di dada bidang Azzam. Mendengar ucapan Azzam, spontan membuat pipi perempuan itu memerah. Naifa salah tingkah. Ia ingat bahwa tadi ia memandangi wajah Azzam.

"Mas kenapa tidur di sini? Nggak pake selimut lagi. Kalau nanti sakit gimana?" Tanya Naifa.

"Maaf, semalam aku ketiduran di sini." Azzam mengelus rambut Naifa.

Naifa diam tak menjawab ucapan suaminya. Matanya terpejam kala menikmati elusan tangan Azzam di rambutnya. Namun ketika matanya beralih pada jam dinding, ia segera melepaskan rangkulan Azzam sambil beristighfar.

"Astaghfirullah." Pekik Naifa.

"Kenapa, Fa?" Tanya Azzam kaget.

"Mas, kita belum shalat Subuh." Ucap Naifa sambil memandang suaminya.

"Astaghfirullah." Lanjut Azzam.

Mereka bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Subuh itu mereka shalat berjamaah. Selesai shalat, Naifa beranjak ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Sementara Azzam ke kamar mandi untuk mandi.

Setengah jam lamanya Naifa berkutat di dapur. Ia langsung menghampiri suaminya. Tepat Naifa masuk ke kamar, Azzam baru keluar kamar mandi. Selalu ada perasaan gugup pada diri Naifa ketika melihat suaminya itu, terlebih dalam keadaan sehabis mandi.

Dengan langkah cepat Naifa berjalan ke arah lemari untuk menyiapkan pakaian suaminya. Di belakang, Azzam terkekeh melihat Naifa yang selalu gugup saat melihatnya sehabis mandi. Kemudian Azzam memakai pakaian yang disiapkan oleh istrinya. Di saat yang sama Naifa bergegas untuk mandi.

Pukul setengah tujuh pagi, Azzam dan Naifa mulai sarapan. Pagi ini Naifa hanya menyiapkan nasi goreng dengan telur dadar di atasnya. Selesai makan, Azzam bergegas ke kantor dan mengantar Naifa ke kampus. Pagi ini jalanan sudah ramai. Di mobil Naifa terburu-buru memeriksa tugasnya. Hampir lupa bahwa tugasnya semalam belum selesai.

Ketika melihat folder tugasnya, ia kaget. Tugasnya itu ternyata sudah selesai. Naifa mengernyit heran.

'Apakah Mas Azzam yang menyelesaikannya?' Ucap Naifa dalam hati.

Naifa menoleh ke sebelahnya, memerhatikan suaminya yang tengah fokus menyetir. Tak sengaja memorinya teringat akan suaminya yang tidur di sofa semalam.

"Mas..." Panggil Naifa. Azzam berdehem tanpa menoleh.

"Mas mengerjakan tugas Naifa semalam, ya?" Tanya Naifa.

Azzam menoleh, lalu mengangguk pada istrinya. Naifa menghela napasnya pelan. Azzam yang heran karena tidak ada lagi respon dari istrinya pun menoleh. Dilihatnya Naifa sedang memandang jalan dengan wajah lesu. Tangan kiri Azzam yang bebas menggenggam tangan kanan Naifa.

"Kenapa?" Tanya Naifa lirih. Ia merasa bersalah.

"Kenapa? Apa aku salah? Maaf jika aku lancang mengerjakan tugasmu." Ucap Azzam sambil berusaha tetap fokus menyetir.

Naifa hanya menggeleng. Ia tak menjawab ucapan suaminya. Saat jalanan tengah macet, Azzam membalikkan badannya menghadap Naifa. Ia pun menarik bahu Naifa supaya berhadapan, mengangkat dagu perempuan itu sehingga mata mereka pun bertemu. Sungguh, Azzam tidak mengerti apakah sikapnya itu salah atau bagaimana?

"Bukan begitu Mas, Naifa hanya merasa tak enak. Tidak seharusnya Mas mengerjakan tugas Naifa sampai ketiduran di sofa semalam." Ucap Naifa sambil menunduk.

Kenyataan bahwa semalam suaminya itu tidur karena membantu mengerjakan tugasnya membuat Naifa merasa bersalah.

Azzam terkekeh geli melihat istrinya yang merasa tak enak itu. Azzam mengulurkan tangannya, lalu mengusap kepala Naifa.

"Mas ikhlas kok, sudah jangan terlalu dipikirkan." Naifa menghela napas sambil mengangguk pelan.

Jalanan mulai lengang. Azzam membalikkan badannya ke tempat semula dan menjalankan mobilnya. Setengah jam kemudian ia sudah sampai di kampus Naifa.

"Nanti selesai jam berapa, Fa?" Tanya Azzam.

"Jam dua, Mas. Mau menyelesaikan dulu tugas yang lain di perpus." Jawab Naifa.

"Maaf nanti aku nggak bisa jemput. Nanti aku suruh supir buat jemput kamu, ya."

"Iya Mas. Kalau begitu Naifa pamit dulu. Assalamualaikum." Pamit Naifa sambil mencium punggung tangan Azzam.

"Wa'alaikumsalam." Jawab Azzam.

Setelah keluar dari mobil, Naifa langsung melihat sosok sahabatnya sedang berdiskusi dengan seorang dosen. Nada

yang sudah selesai berdiskusi tak sengaja melihat Naifa berjalan ke arahnya. Ia pun tersenyum pada sahabatnya itu.

"Assalamualaikum, Fa." Salam Nada.

"Wa'alaikumsalam. Tadi diskusi apa sama Pak Aldi?" Tanya Naifa.

"Tugas yang kemarin. Kamu sudah selesai?"

"Sudah, dibantu Mas Azzam."

Nada tersenyum penuh makna. "Enak ya kamu, Fa. Ada yang bantu. Apalagi jurusan kuliah Mas Azzam sama dengan kamu." Ucap Nada sambil tersenyum menggoda Naifa.

"Kamu juga enak dekat dengan dosen. Bisa sekalian dibantuin juga kan?" Balas Naifa sambil menyenggol pelan lengan Nada.

Mata Nada melebar. "Cuma dekat sebatas mahasiswi dengan dosennya, ya. Nggak lebih."

Naifa tersenyum penuh arti. "Maksud kamu 'Nggak lebih' apa? Aku kan cuma mengomentari kamu deket sama dosen itu. Kamu emang mikirnya apa?"

Nada meringis malu, wajahnya mulai memerah. "Emm... itu.. Fa."

"Kenapa, Nad? Kamu berpkir yang macem-macem ya?"

"Nggak kok, bener. Tadi .. tadi cuma..."

"Sudah, aku tahu kok. Kamu nggak usah menjelaskan juga aku sudah tahu." Ucap Naifa sambil tersenyum, lalu

meninggalkan Nada yang melongo di tempatnya.

Sadar ditinggalkan, Nada berjalan cepat menyusul langkah Naifa. Setelah mereka berjalan beriringan, Naifa kembali menggoda Nada hingga membuat perempuan itu malu setengah mati.

"Aku doain kamu jodoh sama dia, amin." Ucap Naifa.

"Amin, eh?" Nada melotot kaget sementara Naifa sudah terkekeh geli sambil berjalan cepat menuju kelas.

"Jodoh? Apa pun itu, amiin kan sajalah." Lanjut Nada.

Jarak kampus Naifa dengan kantor Azzam tak terlalu jauh. Dalam waktu lima belas menit, Azzam sudah sampai di kantornya.

Setelah berada di ruangan CEO, Alfath segera memberitahu jadwalnya hari ini. Akan banyak *meeting* di luar hari ini. Terlebih dengan perusahaan yang baru akan bekerja sama dengan perusahaannya. Banyak yang berminat dengan perusahaan Azzam karena cara kerjanya dinilai baik. Hasilnya pun tak pernah mengecewakan. Selama beberapa tahun berdiri, perusahaan itu masih terpandang baik.

Setelah menyampaikan jadwal hari ini, Alfath langsung keluar membiarkan Azzam memeriksa desain-desain yang akan dipresentasikan nanti.

Siang ini Azzam, Alfath, dan Pak Hari selaku manajer bagian desain, tengah menunggu seorang pemilik hotel 'Residence Arlance' yang katanya akan menggunakan desain-desain perusahaan Azzam untuk hotel barunya.

Sepuluh menit kemudian, datanglah pemilik hotel itu. Selama satu jam, Azzam dan Pak Hari bergantian mempresentasikan konsep desain yang sudah dicocokkan dengan konsep yang diinginkan pemilik hotel tersebut.

Pak Dani, pemilik Hotel itu terlihat sangat puas atas konsep yang diajukan. Pak Dani langsung menerima dan mengajukan kerja sama. Setelah selesai, Azzam mengantar Pak Dani sampai keluar ruangan. Di dalam ruangan, Alfath dan Pak Hari mengucap syukur atas keberhasilan tersebut. Azzam meminta Pak Hari untuk membagi tim yang akan menangani proyek ini.

Setelah Pak Hari keluar, di ruangan itu kini tinggal Azzam dan Alfath. Mereka membahas mengenai konsep yang akan dipakai hotel 'Asdence'. Sebab, sehabis makan siang nanti Azzam akan melakukan *survey* langsung ke lapangan.

Naifa tengah serius mengerjakan tugas yang baru saja diberikan oleh Pak Aldi di perpustakaan. Di sana hanya ada

beberapa mahasiswa yang berlalu-lalang menghindari sengatan panas dan suara bising dari luar.

Entah sudah berapa kali Nada menghela napas karena merasa bosan sambil merasakan perutnya yang lapar. Nada menoleh memerhatikan Naifa yang sibuk dengan beberapa tumpuk buku yang tebalnya melebihi kamus besar bahasa Indonesia.

"Fa, masih lama?" Tanya Nada.

Tanpa menoleh, Naifa berdehem. "Kamu udah selesai, ya?"

Nada menggeleng. Ia menyembunyikan wajahnya di antara kedua tangannya. "Fa, makan siang dulu yuk. Nanti dilanjut lagi." Ajak Nada dengan sedikit memohon.

"Sebentar, Nad. Tanggung nih. Kamu duluan aja."

'Kebiasaan' Gumam Nada dalam hati.

Nada tahu bahwa Naifa tidak boleh telat makan. Jika telat makan penyakit bawaannya akan kambuh dan mungkin rasa sakit yang dirasa akan berlipat ganda; mengingat riwayat penyakit lambung perempuan itu sudah mendekati akut.

"Ya sudah kalau gitu aku nunggu kamu." Ucap Nada yakin, tapi perutnya mengkhianati. Bunyi dari dalam perut-nya terdengar dan membuat Naifa mengalah; tidak tega juga membiarkan sahabat terbaiknya itu harus menahan lapar hanya karena dirinya yang sedang asyik mengerjakan tugas.

Naifa menghela napasnya lalu memasukkan laptop dan buku-buku yang ia pakai sebagai referensi. Mereka berdua berjalan meninggalkan perpustakaan.

Selesai makan, mereka tak beranjak dari kantin. Naifa dan Nada kembali melanjutkan tugasnya, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore.

Akhirnya tugas mereka pun selesai. Nada pamit pulang duluan karena kakaknya sudah menunggu di tempat parkir. Sementara Naifa segera mengambil ponsel yang ada di tas-nya.

Naifa menelepon suaminya. Ia lupa, kalau hari ini akan ada supir yang menjemput jam dua tadi. Ia lupa karena mengerjakan tugas hingga tak ingat waktu. Setelah beberapa menit menunggu, panggilan itu langsung diangkat.

"Assalamualaikum, Mas."

Terdengar suara perempuan dari seberang. Naifa segera melihat kembali layar ponselnya, takut-takut ia salah sam-bung. Namun benar, nama Azzam tertera pada layar ponsel-nya.

"Maaf, bisa bicara dengan Mas Azzam?" Tanya Naifa.

Tak ada jawaban, namun terdengar seperti orang yang sedang berbisik.

"Halo?" Panggil Naifa karena tidak ada jawaban.

"Apa bisa bicara dengan pemilik ponsel?" Lanjut Naifa.

"Maaf Naifa, ada apa?" Akhirnya suara suaminya terden-

gar. Naifa terdiam sebentar mendengar suara suaminya. Di seberang telepon Azzam memanggil Naifa, namun perempuan itu terdiam; berpikir siapa perempuan yang mengangkat teleponnya tadi.

Tersadar bahwa panggilannya masih terhubung, Naifa langsung meminta maaf dan bertanya apakah supir Azzam sudah menjemputnya atau belum. Azzam langsung memberitahunya kalau Pak Tono sudah menunggunya dari satu jam yang lalu.

Setelah selesai berbicara di telepon, Naifa langsung menuju tempat parkir. Terlihat seorang pria paruh baya sedang menunggunya di depan mobil. Sambil tersenyum ramah, Naifa meminta maaf karena sudah membuatnya menunggu lama. Pak Tono pun menjawabnya dengan gelengan dan mengatakan tidak apa-apa.

Setelah dibukakan pintu, Naifa masuk begitu pula Pak dengan Pak Tono. Mobil pun melaju meninggalkan kampus. Di mobil, Naifa masih memikirkan siapa perempuan yang mengangkat ponsel suaminya tadi. Naifa menyandarkan punggungnya ke jok, menghembuskan napas agar tenang.

Pikiran negatif mulai menguasai, namun harapan positif lebih menguasai dan mendominasi hati dan pikirannya. Ia percaya bahwa Allah SWT akan melindungi setiap hamba-Nya, dan ia pun percaya bahwa Azzam tidak akan melakukan hal yang di luar norma dan hukum agama. Naifa sangat yakin dengan itu.

Usai makan siang, Azzam dengan timnya bergegas untuk ke Hotel Asdence. Pukul setengah dua siang mereka tengah menunggu pemilik hotel, yang diketahui namanya Agnesia Avlair.

Dari kejauhan terlihat seorang wanita tengah berjalan dengan seorang lelaki yang tak lain adalah sekretarisnya. Tubuh wanita itu tinggi, menggunakan kemeja dan rok span hitam sebatas lutut yang dilengkapi dengan kacamata. Ia berjalan ke arah Azzam dan timnya.

Azzam sempat mengerutkan keningnya, begitu kacamata wanita itu dibuka; teringat akan sosok temannya di masa lalu. Agnes tersenyum, lalu mengulurkan tangannya. Azzam mengerjapkan matanya dua kali lalu membalas jabat tangan wanita itu.

"Apa kabar, Gibran?" Tanya Agnes.

Azzam menampilkan ekspresi tidak mengertinya. Seketika Agnes tertawa. "Aku Agnes, Agnesia Radisty. Teman sekelas kamu saat SMA." Ucap Agnes.

Mata Azzam membulat sempurna, "Agnes?" Tanya Azzam tak percaya. Bagaimana mungkin setelah hampir sembilan tahun tidak bertemu, akhirnya mereka bertemu pada situasi seperti ini.

"Ya, aku Agnes. Apa kamu lupa?"

Azzam menggeleng, tentu saja ia ingat. Dulu, Agnes itu salah satu teman dekatnya. Namun, sewaktu naik ke kelas sebelas, Agnes terpaksa pindah ke luar negeri dan semenjak

itu ia tak pernah bertemu lagi dengan Agnes.

"Tentu saja tidak, tapi namamu bukannya Avlair?"

Agnes mengangguk dan berkata, "Itu nama keluarga."

"Oh..." Sahut Azzam. Lalu ia mengalihkan pandangannya menatap sekitar. Azzam sedikit merasa malu ketika sadar bahwa ia tidak hanya sedang berdua dengan teman lamanya itu. Ia pun segera meminta maaf atas ketidaksengajaan ini.

Setelahnya, Agnes memperkenalkan dirinya pada pegawai Azzam, begitupun sebaliknya. Selanjutnya Agnes mengajak Azzam dan tim untuk berkeliling melihat-lihat desain yang akan ditempatkan nanti. Satu jam kemudian Azzam dengan tim selesai melihat-lihat. Untungnya konsep yang akan digunakan cocok dengan desain yang sudah dibuat.

Azzam menyerahkan berkas desain kepada Agnes dan wanita itu pun langsung merasa cocok. Ketika Azzam hendak kembali ke kantor, Agnes mengajak Azzam untuk melihat ruangannya sebentar. Alasannya ingin menanyakan masalah desain interior ruangannya dan juga ingin bernostalgia lagi tentang masa SMA.

Di ruangan Agnes, Azzam dan timnya melihat-lihat kondisi di ruangan tersebut. Sesekali Azzam memberikan pendapat atas konsep yang digunakan. Beberapa menit berlalu, Azzam izin untuk ke toilet.

Disimpanlah tas dan jas yang Azzam bawa. Tak lama

Azzam pergi ke toilet, ponsel yang ada di saku jasnya berdering. Agnes yang saat itu berada di dekat jas Azzam pun dengan tak sopan langsung merogoh saku jas itu dan melihat nama yang tertera. Agnes menaikkan alisnya heran, namun tak lama Agnes langsung mengangkat panggilan tersebut.

Terdengar ucapan salam terdengar dari sang penelepon.

"Maaf ini dengan siapa?" Tanya Agnes di telepon.

Saat Agnes bertanya seperti itu tidak ada jawaban. Saat hendak menutup telepon perempuan itu kembali berbicara.

"Maaf, bisa bicara dengan Mas Azzam?"

'Mas?' Agnes kembali menaikkan sebelah alisnya.

Hendak menjawab, Azzam sudah keluar dari kamar kecil. Azzam menatap penuh tanya pada Agnes. Ia mengambil ponselnya tanpa bilang. Wajah lelaki itu menjadi datar ketika tertera nama Naifa meneleponnya.

"Maaf Naifa. Ada apa?" Tanya Azzam.

Saat Azzam menjawab panggilannya Naifa terdiam. Azzam memanggil Naifa kembali, tak lama perempuan itu mulai bersuara. Ia hanya menanyakan supirnya itu sudah ada atau belum. Azzam melirik jam tangan yang ia pakai, lalu mengatakan bahwa supirnya sudah menunggu dari satu jam lalu.

Selesai menelepon, Azzam memasukkan ponselnya ke saku jas. Agnes yang merasa bersalah pun meminta maaf pada Azzam.

"*I'm sorry*, aku nggak bermaksud lancang."

"*It's okay*."

Agnes berusaha mencairkan suasana seperti semula. "Kamu lagi sibuk, Zam?" Tanya Agnes.

Azzam menggeleng. "Kamu masih bisa di sini? Aku masih ingin banyak bertanya sama kamu."

"Tapi..."

"Sebentar aja, aku janji nggak lebih dari satu jam." Timpal Agnes cepat.

Azzam tampak menimangnya, ia melirik jam tangan dan Alfath yang tak jauh dari dirinya bergantian. Alfath memberi kode menggeleng tapi Agnes terus memaksanya, bahkan tangannya hendak memegang lengan Azzam. Namun sebelum itu terjadi, Azzam sudah mengiyakan yang membuat Alfath menghela napas.

Bibir Azzam bergerak tanpa suara dan tangannya memberi tanda bahwa ia hanya sebentar.

Alfath sempat bingung. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya itu. Alfath khawatir kalau kelakuan Azzam sekarang akan menimbulkan kesalahpahaman dengan istrinya suatu hari nanti.

Meski mereka teman, mereka tidak pernah sadar jika setan selalu bersembunyi di celah yang tak pernah terpikir oleh manusia.

Azzam sendiri tidak memikirkan hal lainnya, termasuk tentang kemungkinan terburuk yang beberapa waktu ke depan akan ia alami.

Terkadang, masalah di kemudian hari adalah akibat dari pilihan kita yang salah pada hari ini.

Sembilan

Sakit

Ketakutan itu bukan sekadar ilusi semata

Ketika fajar sudah meninggalkan tempatnya dan langit mulai berwarna jingga, Naifa sudah tiba di apartemennya. Sebelum pulang tadi ia menyempatkan ke supermarket untuk membeli bahan makanan dan persedian lain. Entah ada perasaan apa, tapi hari ini Naifa memiliki *mood* yang baik untuk memasak. Sejenak ia melupakan tentang ketakutan perasaannya.

Naifa menyiapkan makan malam, setelah itu ia pun mandi. Azan Maghrib berkumandang tepat setelah Naifa selesai mandi. Naifa memeriksa ponselnya, siapa tahu ada pesan dari Azzam. Namun setelah diperiksa, tidak ada pesan satu pun di ponselnya.

Pikiran negatif tentang suaminya itu menghampiri. Setelah tadi sempat menghilang—karena Naifa percaya akan Azzam—tapi ia teringat kembali pada suara wanita yang mengangkat teleponnya. Naifa segera menepis pikiran itu lalu beristighfar. Oleh karena menunggu cukup lama, Naifa langsung mengirim pesan pada Azzam dan meminta maaf karna harus shalat Maghrib lebih dulu.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam, tetapi Azzam belum juga pulang. Makanan yang disiapkannya sudah dingin. Naifa memutuskan untuk memasukannya ke lemari. Naifa memeriksa kembali ponselnya; belum ada kabar juga dari suaminya. Akhirnya, Naifa memutuskan untuk menelepon Azzam.

Panggilan pertama tidak ada jawaban. Begitupun dengan panggilan berikutnya. Namun, saat saat Naifa menelepon untuk yang ketiga kalinya, HP Azzam tak aktif. Naifa khawatir bukan main, sudah jam sembilan malam tapi Azzam belum juga pulang, ditambah ponselnya yang tidak aktif.

"Ya Allah, lindungilah suami hamba di mana pun ia berada." Ucap Naifa.

Naifa mondar-mandir tak bisa diam sambil menggenggam ponselnya. Jam sepuluh malam pintu apartemen terbuka. Naifa langsung menoleh ke pintu. Ia melihat sosok suaminya masuk dengan wajah lelah.

Kemeja sang suami sudah berantakan. Naifa menghampiri suaminya, menyalami punggung tangan Azzam, dan langsung mengambil tas yang dibawa suaminya. Ia gandeng suaminya yang terlihat lelah. Kemudian Naifa ke kamar dan menyiapkan air hangat untuk suaminya mandi.

Keluar dari kamar, Naifa melihat suaminya menutup matanya dengan kepala bersandar pada sofa. Sesekali Azzam memijat pelipisnya. Naifa menghampiri suaminya, memijat pelan kepala dan bahunya. Naifa jadi mengurungkan niatnya ingin mebahas perihal tadi siang melihat wajah lelah lelaki itu. Meski rasa penasarannya membuncah, ia harus sadar dan memaklumi kalau suami sedang dalam keadaan lelah. Ia takut jika bertanya malah membuat suaminya itu tidak nyaman.

Azzam membuka matanya ketika merasakan sebuah tangan memijat pelan kepala dan bahunya. Azzam tersenyum hangat pada istrinya.

"Mas, lebih baik mandi dulu sekarang. Naifa sudah menyiapkan air hangatnya." Ucap Naifa.

"Terima kasih ya, Fa." Timpal Azzam.

"Tidak perlu berterima kasih, Mas. Ini sudah menjadi tugas Naifa sebagai seorang istri."

Azzam tersenyum, ia segera berjalan menuju kamar mandi. Dua puluh menit kemudian Azzam sudah selesai mandi. Naifa sudah berada di kamar dan sedang duduk di depan meja rias sambil menyisir rambutnya.

Naifa berdiri menghampiri suaminya.

"Mas sudah makan?"

"Sudah, maaf tadi nggak ngabarin dulu."

"Nggak apa apa kok, Mas." Ucap Naifa berusaha tersenyum menahan rasa kecewa. Sebenarnya, ia berharap Azzam belum makan malam, karena ia belum makan dan ingin sekali rasanya makan malam bersama. Sesaat kemudian, Azzam langsung berbaring sambil memeluk guling.

Setelah mematikan lampu utama, Naifa langsung berbaring di tempat tidur membiarkan perutnya yang masih kosong dan berharap di tengah malam nanti penyakitnya tidak kambuh seperti yang sudah-sudah. Azzam melepaskan guling, berganti memeluk tubuh Naifa untuk tidur di pelukannya. Naifa tak menolak, malahan perempuan itu mencari tempat nyaman di dada Azzam. Tak lama mereka terlelap di alam mimpi.

Pukul tiga dini hari, Azzam terbangun karena mendengar suara yang tak biasa di sebelahnya. Ia mengerjapkan mata secara perlahan. Setelah sadar sepenuhnya, Azzam melihat istrinya sedang meringkuk menyembunyikan wajahnya.

Azzam mendengar desisan halus dari istrinya itu. Ia langsung terperanjat. Azzam berusaha membalikkan tubuh Naifa supaya terlentang. Lalu dilihatnya keringat membasahi pelipis Naifa dan bibir gadis itu pun pucat.

"Fa..." Panggil Azzam sambil menggoyangkan bahunya yang ikut basah.

Naifa tak menjawab, namun semakin memegang perutnya sambil sesekali merintih perih. Azzam memegang kening Naifa yang berkeringat. Oleh sebab tidak terasa panas, Azzam mengira bahwa istrinya kemungkinan mag atau datang bulang.

Azzam hendak menelepon dokter, namun tangannya dipegang oleh Naifa yang tiba-tiba saja sudah bangun.

"Jangan telepon dokter, Mas. Ini hanya mag." Ucapnya susah payah dan pelan.

Azzam menuruti ucapan Naifa. Ia menyimpan telepon kemudian beranjak untuk mencari obat dan sapu tangan untuk mengelap keringat Naifa. Ketika membuka lemari, ia tercengang; terlihat beberapa makanan yang masih banyak dan seperti belum disentuh. Azzam teringat sesuatu, ia jadi merasa bersalah. Ia berpikir, mungkin karena menunggu dirinya Naifa tidak makan malam. Selepas pulang pun ia tak menanyakan apakah istrinya itu sudah makan atau belum.

"Astaghfirullah..." Azzam mengusap wajahnya kasar.

Tak mau membuat Naifa menunggu lama, Azzam segera

mencari obat mag. Setelah mendapatkannya, Azzam bergegas ke kamar. Naifa masih merintih kesakitan sambil memegang bagian perutnya. Ia juga menggigit bibir bawahnya dengan mata yang masih terpejam.

Azzam menarik Naifa dari rebahan dan langsung memberinya obat. Perlahan rasa sakit itu mulai menghilang. Azzam langsung membaringkan kembali tubuh lunglai istrinya itu.

"Maafkan aku ya, Fa. Gara-gara aku kamu jadi seperti ini." Ucap Azzam sambil memerhatikan wajah Naifa yang mulai tenang dan terpejam.

Setelah beberapa saat, napas perempuan itu mulai teratur. Dikecupnya kening Naifa oleh Azzam. Lalu ia pun kembali tidur di sebelah Naifa. Lelaki itu membawa Naifa ke pelukannya.

Cahaya mulai merambat melewati celah gorden yang sudah terbuka. Naifa yang masih meringkuk menggeliat pelan ketika wajahnya terkena sinar matahari yang begitu menyilaukan. Perempuan itu mengikat rambutnya kemudian beranjak merapikan tempat tidur.

Beberapa detik Naifa terpaku melihat obat mag dan kompresan yang masih tersimpan di atas meja.

'Jadi sakit itu bukan mimpi?' Ucap Naifa dalam hati.

Semalam, Naifa merasa bahwa ia mimpi penyakit lambungnya itu kambuh. Saat itu Naifa khawatir mengganggu tidur Azzam. Namun, ketika rasa nyeri itu semakin parah dirasa, ia tidak bisa meredam suara akibat rasa sakit tersebut. Sesaat kemudian, ia melihat wajah khawatir suaminya. Meski dalam rasa sakit, senyuman tak pernah hilang dari wajah Naifa ketika Azzam merawatnya dengan baik dan sangat hati-hati.

Naifa tersenyum mengingat kejadian yang ternyata bukan mimpi itu. Ia jadi ingin tahu bagaimana perasaan Azzam ketika dirinya dalam kondisi seperti itu. Naifa membuka pintu kamar saat aroma nasi goreng diterima indra penciumannya. Ia berlajan ke arah dapur dan mendapati sosok suaminya yang tengah asik dengan wajan dan masakannya. Sesekali Naifa terkekeh geli karena sudah lima menit berlalu Azzam belum juga menyadari keberadaannya. Saat Azzam berbalik, ia terperanjat bahkan hampir saja tubuhnya menyenggol wajan.

"Loh Fa, kok sudah bangun? Emang sudah enakan badannya?" Tanya Azzam kaget sekaligus khawatir.

Naifa tersenyum. Wajah perempuan itu belum sepenuhnya normal. "Sudah kok, Mas. Lagian sudah siang juga. Mas kenapa nggak bangunin biar sarapannya Naifa yang buat."

Azzam berjalan ke meja makan sambil membawa sepiring nasi goreng dan semangkuk bubur buatannya.

"Kamu kan masih sakit, aku nggak tega buat banguninnya.

Lagian harusnya kamu itu diam aja di kamar, jangan banyak gerak dulu."

Naifa diam tak menjawab ucapan Azzam. Perempuan itu memasukkan bubur yang agak cair ke dalam mulutnya. Pertama kali memakannya ada rasa aneh yang menjalar di rongga mulutnya. Bubur yang dibuat Azzam terlalu cair, lebih mirip agar-agar yang dimasak dengan kebanyakan air .

"Buburnya pasti nggak enak, ya?" Tanya Azzam ketika melihat Naifa diam saja setelah menyuapkan buburnya.

Naifa menggeleng. "Bibirku tidak merasakan apa pun selain rasa hambar, tapi teksturnya agak cair." Jawab Naifa hati-hati karena takut menyinggung hati suaminya itu.

Azzam menghela napasnya. "Sudah kuduga. Pasalnya saat aku melihat resep, ada takaran yang salah. Maaf, lebih baik kamu jangan memakannya. Aku tidak mau lambungmu sakit karena masakanku."

Azzam beranjak sambil membawa kedua mangkuk dan piring itu. Naifa yang melihatnya melongo lalu langsung menahan lengan suaminya.

"Nggak usah, Naifa makan aja, nggak apa apa kok, Mas."

"Naifa, kamu jangan ambil risiko. Sudahlah, nanti biar aku beli di depan, sekalian sarapan juga."

Naifa mengerutkan keningnya. Azzam yang paham ekspresi istrinya itu langsung menjelaskan.

"Ini gak layak dibilang nasi goreng ya, Fa? Kecapnya terlu

banyak dan juga keasinan. Huh, sepertinya aku memang tidak bisa memasak." Keluh Azzam kecewa. Padahal, ia ingin sekali membuat masakan untuk istrinya itu.

Azzam sudah berlalu sambil membuang masakannya. Naifa mengikuti langkah Azzam ke dapur. Ia meraih lengan suaminya lalu mengelusnya perlahan.

"Jangan sedih, Mas. Nanti biar Naifa ajarin masak." Ucap Naifa yang membuat Azzam sedikit senang.

"Bener?" Timpal Azzam.

Naifa mengangguk, "Sekarang lebih baik Mas siap-siap. Untuk sarapan biar Naifa yang buat."

Naifa mendorong tubuh suaminya keluar dapur. "Eh... emang kamu sudah sembuh? Nggak...nggak...nggak. Kamu jangan masak apa pun."

Naifa menghela napasnya. "Mas mau buang-buang waktu sehingga kita kesiangan?"

Azzam diam, lalu menggeleng. "Makanya lebih baik Mas mandi biar Naifa yang buat sarapannya." Lanjut Naifa.

Tidak ada pilihan lain, Azzam pun mengalah. Ia berbalik meninggalkan istrinya yang masuk ke dapur. Azzam yakin Naifa pasti kaget karena dapurnya itu sangat berantakan akibat perbuatannya.

"Kamu yakin mau ke kampus?" Tanya Azzam.

Lagi-lagi jawaban Naifa sama, "Naifa cuma sebentar kok, Mas."

"Bener? Tapi kalau nanti kelelahan lagi gimana?"

Azzam benar-benar khawatir. Seumur-umur ia belum pernah menunjukkan rasa khawatirnya pada seseorang selain keluarganya.

"Bener Masku sayang." Naifa menutup bibirnya. Ia mengalihkan wajahnya ke arah jendela samping. Pipinya tiba-tiba memerah.

Semenatara Azzam terkekeh geli mendengarnya, senyuman jahil mulai muncul di bibirnya. "Tadi kamu bilang apa, Fa?" Goda Azzam membuat naifa semakin malu.

"Fa..."

"Nggak bilang apa-apa kok, Mas." Jawab Naifa pelan.

"Yakin? Tapi kok aku seperti mendengar kamu bilang sesuatu, ya?" Timpal Azzam.

"Hah?' Jawab Naifa pura-pura heran.

"Naifa nggak ngomong apa-apa kok, Mas. Mas Azzam salah dengar mungkin. Eh Mas, Naifa turun di sini aja, soalnya sudah janjian sama Nada." Ucap Naifa.

Padahal sebenarnya, mereka berdua hanya pura-pura; Azzam pura-pura tidak mendengar dan Naifa pura-pura lupa dengan ucapannya. Azzam terkekeh dibuatnya. Lelaki itu segera memarkirkan mobilnya di dekat gerbang kampus. Dengan menunduk—karena masih malu—Naifa mencium tangan Azzam. Sebelum keluar, lengan Naifa ditahan oleh Azzam. Lelaki itu mendekatkan wajahnya untuk mencium

kening Naifa, kemudian membisikkan sesuatu yang membuat Naifa kembali malu dan merona.

"Jangan lupa makan siang ya, Sayang." Ucap Azzam.

Naifa tersenyum senang begitu mobil Azzam sudah berlalu. Tak lama kemudian, Nada sudah datang diantar kakaknya. Nada ikut tersenyum begitu melihat wajah Naifa sangat berseri.

"Kamu kenapa, Fa?" Tanya Nada.

"Kenapa apanya?" Timal Naifa balik bertanya.

"Kenapa senyum-senyum? Habis ngapain hayo sama Mas Azzam?" Goda Nada.

Naifa melotot pada Nada sambil berucap, "Apa?"

"Jangan malu-malu gitu deh." Goda Nada membuat rona merah terlihat di pipi Naifa.

"Nada... apa sih?"

Nada terbahak, "Iya deh iya. Setiap hari aja kayak gini, ya."

"Maksudnya?" Tanya Naifa tidak mengerti.

"Nggak, lupain aja. Oh iya, Nad. Habis ini antar aku ke cafe yang dekat kampus ya. Kakakku punya voucher potongan harga menu baru di sana."

Naifa menimang tawaran Nada kemudian mengangguk, "Boleh deh."

Nada tersenyum kemudian mengajak Naifa masuk.

Selang satu jam setengah kemudian mereka keluar kelas dan langsung ke cafe. Kedua perempuan itu memilih menu makanan sambil berbincang. Selang beberapa saat kemudian, ketika mereka berdua akan pulang, Naifa melihat sesuatu di tempat itu.

Jantungnya mendadak berdetak sangat kencang. Di tengah ruangan, sosok yang ia kenal tengah tertawa bersama perempuan lain. Mereka hanya berdua di meja itu. Nada yang mengikuti arah pandang sahabatnya langsung menggenggam tangan Naifa.

"Fa, kam...."

"Nada, antar aku ke sana!" Belum selesai berbicara, Naifa sudah menyelanya. Perempuan itu hanya diam mengikuti langkah Naifa.

Azzam kaget ketika seorang wanita tengah duduk di depan meja kerjanya. Matanya membulat sempurna ketika sosok wanita itu berbalik dengan senyuman di bibirnya.

"Agnes... ngapain kamu di sini?" Tanya Azzam.

Agnes tersenyum, "Kamu punya waktu sebentar? Aku ingin membicarakan proyek kerja sama kita."

Azzam berjalan menuju kursi kerjanya, mengambil berkas dan membuka laptopnya sambil berkata, "Ada."

"Tapi nggak di sini." Ujar Agnes sambil berjalan mendekati Azzam. Kaki jenjangnya mendekati kursi kerja Azzam, sehingga tubuh mereka berdiri berdampingan.

"Maksud kamu?" Tanya Azzam heran.

"Aku mau kita nggak ngomongin kerjaan di sini. *How about cafe*?"

"Emang kenapa nggak di sini aja?"

"Aku pengen suasa baru. Bosen kalau tiap *meeting* harus di dalam ruangan terus. Sekalian ada yang ingin aku tanyakan sama kamu." Tutur Agnes.

Azzam tampak menimang. Agnes menunggu keputusan azzam dengan penuh harap.

"Gimana? Bisa ya? Ini permintaan *client,* loh."

Azzam menghela napasnya lalu mengangguk. "Aku telepon Pak Hari dulu supaya berkasnya disiapin." Azzam sudah siap mengambil telepon tapi dengan sigap Agnes menahan lengan Azzam yang masih berbalut jas itu.

Azzam melotot, ia segera melepaskan tangan Agnes. "Maaf, tapi aku cuma kepingin berdua aja."

"Nggak bisa. Hubungan kerja sama ini nggak cuma antara saya dan kamu, bagian yang mendesain dan sekretaris saya harus tahu."

Suara Azzam berubah datar dan agak formal. Lelaki itu tidak suka sikap Agnes yang sudah kelewatan. Perihal ponselnya kemarin ia masih bisa maklum, tapi untuk yang ini

sudah tidak bisa ia maklumi. Meski dengan seorang teman, Azzam tidak bebas seperti lelaki lainnya. Terlebih, untuk saat ini ada hati yang harus ia jaga.

Wajah Agnes berubah muram, "Baiklah, kamu boleh ajak Pak Hari dan Sekretarismu."

Azzam segera keluar. Setelah berbicara pada Alfath dan Pak Hari, mereka semua memutuskan untuk ke cafe dekat kantor. Selama pembahasan kontrak, Agnes memasang wajah muram. Wanita itu merengut sebal karena pertemuan hari ini tidak sesuai dengan rencana.

Sebelum ke kantor Azzam, wanita itu sudah membayangkan bahwa mereka akan berbincang berdua, mengenang masa lalu yang sangat menyenangkan untuknya, dan tertawa bersama. Namun, bayangan tinggallah bayangan. Sedari tadi ia tidak fokus. Arah pandang wanita itu selalu menatap Azzam, lelaki yang pernah dicintai oleh Agnes. Bahkan, perasaan itu masih ada hingga sekarang.

Alfath yang diam-diam memerhatikan Agnes, langsung merasakan firasat buruk untuk sahabatnya itu. Terlebih ketika pandangan wanita itu penuh makna dan penuh cinta. Bagaimana pun juga, Alfath bisa merasakan mana wanita yang memandang seseorang dengan penuh cinta dan mana yang biasa saja.

Dan pandangan Agnes jelas-jelas menyimpan cinta yang besar pada Azzam.

"Jadi Bu Agnes mau pakai desain kamu yang mana?

Seperti sudah dijelaskan tadi, bahwa kami membuat beberapa desain sesuai dengan konsep yang Anda minta."

"Dion, kamu saja yang pilih. Saya percaya seleramu tinggi." Perintah Agnes pada Dion, sekretarisnya.

Setelah selesai, semuanya saling berjabat tangan berharap kerja sama mereka akan lancar sesuai harapan. Baru saja akan beranjak, Agnes kembali menahan lengan Azzam.

"Bisa kita bicara dulu? Ada yang mau aku omongin."

"Tentang?"

"Yang kemarin, sebentar aja."

Azzam menatap Alfath, "Saya tunggu di mobil." Ucap Alfath, kemudian berlalu berbarengan dengan Pak Hari dan Dion. Sementara Agnes merasa senang karena akhirnya ia bisa berduaan juga dengan Azzam. Agnes memulai rencananya dengan membahas masalah teman-teman mereka dulu.

Azzam sendiri sepertinya sudah terbawa suasana. Ia terperangkap pada rencana yang dibuat Agnes. Tanpa sadar mereka tertawa bersama ketika Azzam mengingatkan hal konyol yang sering dilakukan Agnes.

"Iya, itu kan hal paling memalukan yang pernah aku lakuin. Coba kalau waktu itu kamu nggak kasih tahu aku, pasti aku lebih malu." Komentar Agnes sambil tertawa.

Ketika Azzam sudah lelah tertawa, lelaki itu menyegarkan kerongkongannya dengan minuman yang ia pesan.

Setelah itu ia melirik jam tangannya kemudian menatap Agnes.

"Masih lama, Nes? Aku harus ke kantor lagi."

"Sebentar, masih ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Mau ngomong apa?"

Agnes berdehem. Ia menatap Azzam tepat di matanya. "Sebenarnya aku suka sama kamu, aku sayang sama kamu, dan aku cinta sama kamu dari pertama kita kenal. Dan perasaan itu nggak pernah berubah sampai sekarang."

Azzam membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Selang beberapa saat Azzam mendengar suara bidadari surganya begitu dekat di telinganya.

"Mas Azzam?"

Deg!

Mata Azzam beralih pada sosok perempuan berjilbab yang sedang menatapnya sendu. Agnes yang penasaran pun menoleh memerhatikan dua orang perempuan yang sudah berdiri di sampingnya.

"Naifa..." Gumam Azzam pelan.

Tangan Agnes yang bebas berusaha menyentuh lengan Azzam.

"Naifa siapa?" Tanya Agnes sambil menatap Azzam dan

Naifa bergantian tanpa berniat melepaskan tangannya di atas lengan Azzam.

Tatapan Naifa terpaku pada lengan Azzam. Perasaan sesak itu membuat tubuhnya lemas. Sementara Azzam belum sadar jika tangan Agnes ada di atas lengannya. Lelaki itu masih kaget bahkan tak percaya jika Naifa ada di tempat itu.

"Dia siapa, Zam?" Tanya Agnes membuyarkan keterpakuan Naifa dan Azzam.

"Mas ngapain di sini?" Tanya Naifa pelan. Pandangannya belum bisa lepas dari lengan suaminya yang dipegang Agnes. Setelah sadar pun, Azzam tak melepaskan lengan itu.

Azzam menatap keduanya bergantian. Lelaki itu malah bingung seperti tidak memiliki ketegasan. Bahkan ditanya oleh istrinya sendiri saja ia memilih bungkam. "Naifa pulang duluan, Mas. Nanti Naifa minta penjelasannya, Assalamualaikum." Naifa berlalu begitu saja.

"Naifa...." Panggil Azzam ketika sosok istrinya sudah menghilang meninggalkan Nada yang menatap mereka berdua dengan kesal. "Mas Azzam kok diem aja, sih? Oh iya, itu tangannya bisa kali dilepas, inget komitmen." Cibir Nada yang kemudian berlalu mengejar Naifa.

Azzam langsung mengikuti arah pandangnya. Ia melotot marah. Lelaki itu langsung menepis lengan Agnes yang membuat wanita itu mengaduh.

“Kamu kenapa sih, Zam?” Tanya Agnes.

“Maaf, tidak seharusnya saya di sini dan menanggapi rencana kamu ini. Dan juga kamu tidak perlu berharap banyak karena saya sudah menikah dan perempuan tadi, istri saya.” Tegas Azzam kemudian berlalu meninggalkan Agnes yang melongo antara terkejut dan tidak percaya jika lelaki itu sudah menikah.

‘Menikah? Bagaimana mungkin?’ Gumamnya frustasi.

Alfath tidak bisa melakukan apa-apa ketika Azzam menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Tadi, ketika lelaki itu akan menjemput Azzam, ia melihat Naifa keluar cafe dengan wajah menangis. Alfath pun sempat bertanya namun Naifa tak menjawab. Perempuan itu hanya menggeleng kemudian cepat-cepat pergi.

“Tadi Naifa nangis? Ya Allah...” Sesal Azzam.

Alfath menepuk pelan bahu sahabatnya itu, “Meskipun Naifa tahu siapa Agnes, dia pasti tetap nangis. Perempuan mana yang nggak akan nangis lihat lelaki yang dicintainya berduaan di café, ketawa-ketawa, dan yang lebih parahnya pegangan tangan.”

“Ralat, aku nggak pegangan ya. Dia yang megang.” Ralat Azzam tak terima.

"Iya, tapi di situ kamu diam aja. Sama aja, kan?"

"Di situ aku nggak sadar, terlalu kaget sama Naifa yang tiba-tiba datang dan..." Azzam menghela napasnya ketika mengingat wajah Naifa yang hampir menangis itu.

"Tenang, lebih baik kamu jelasin semuanya. Dia pasti percaya sama apa yang kamu jelasin."

"Kenapa bisa?" Tanya Azzam penasaran.

"Dia perempuan pintar. Dia nggak akan percaya kebenarannya selain dari orang yang bersangkutan, meskipun dia udah lihat kenyataannya."

Azzam mengganggguk saja. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di jok. Nanti aku pasti akan menjelaskan semuanya.

Selepas meluapkan perasaannya pada Nada, Naifa pulang ke apartemen pada sore hari. Ruangan itu tampak masih gelap karena Azzam belum pulang. Naifa segera ke kamar lalu membersihkan tubuhnya.

Tak lama kemudian Azzam pulang. Ketika membuka pintu, hatinya resah saat melihat wajah istrinya. Matanya agak sipit dan hidungnya terlihat memerah.

"Ya Allah, Fa... maafin aku." Ungkap Azzam merasa bersalah.

Azzam berlalu menyimpan tas kerjanya. Saat akan memasuki kamar mandi, ia kembali tak enak hati. Air hangat untuk dirinya mandi sudah disiapkan. Meski melakukannya dalam diam, Naifa tetap mengerjakan tugasnya sebagai istri.

Selesai mandi dan shalat, Azzam mengajak Naifa berbincang. Sedari tadi Naifa menunduk, menghindari tatapan suaminya sekaligus ia malu karena wajahnya yang sembab.

"Naifa..." Panggil Azzam pelan. Naifa mendongak, mata mereka pun bertemu.

"Wanita itu Agnes, teman SMA aku, rekan bisnis aku juga. Kita sudah lama nggak ketemu dan kita cuma ngobrol sebatas teman, nggak lebih. Soal tangannya, aku nggak sadar kalau tangannya ada di lenganku. Bener deh, kamu jangan salah paham, ya. Apa yang kamu lihat nggak seperti apa yang kamu bayangkan."

Azzam menunggu respon Naifa dengan harap-harap cemas. Bahkan setelah sepuluh menit berlalu, Naifa tidak mengeluarkan suaranya yang membuat Azzam frustasi.

"Fa... percaya sama aku... aku nggak mung—"

"Naifa percaya." Timpal Naifa lirih dan bergetar menahan tangis.

Azzam panik mendengar suara istrinya. Lelaki itu segera mendekati Naifa dan memegang bahunya. "Naifa, kenapa?"

Alih-alih menjawab, isakan tertahan malah menjadi jawaban. Azzam segera memeluk istrinya itu dan mengelus pelan punggungnya sampai tangis itu reda.

"Kenapa nangis, Fa?" Tanya Azzam begitu Naifa sudah berhenti menangis.

"Naifa malu, Mas." Jawab Naifa.

Azzam mengerutkan keningnya tak mengerti. "Malu? Kenapa?"

"Naifa sudah salah paham. Naifa malu sudah nangis, Naifa—"

"Maaf, aku yang salah karena nggak cerita tentang Agnes dari awal." Ungkap Azzam lega. Pasalnya, tadi ia takut kalau Naifa tidak akan percaya dengan penjelasannya.

Azzam mengelus lembut pipi Naifa. "Maaf sudah buat kamu nangis. Maaf sudah buat kamu kecewa sama sikap aku tadi. Aku sadar, aku bukan lelaki yang pandai mengerti perasaan perempuan, tapi aku akan berusaha menjaga perempuan yang aku sayangi."

Naifa tersenyum mendengar ucapan suaminya itu. Bukan menggombal, karena Naifa melihat kesungguhan dari cara Azzam menyampaikannya.

"Terima kasih, Mas. Terima kasih sudah buat Naifa merasa istimewa."

"Kamu memang istimewa."

"Mas...." Rengek Naifa malu.

Azzam terkekeh, ia mencubit pelan pipi Naifa kemudian mengecup keningnya.

Sepuluh

Sebuah Kewajiban Seorang Istri

Menunggu sesuatu yang indah

Seperti bulan-bulan kemarin, siang ini di hari Jumat, Naifa dan Nada mengikuti pengajian di masjid yang sama. Dalam pengajian kali ini, Ustadz Firman membahas perkara istri yang taat pada suami dijamin masuk surga.

"Dalam berumah tangga, pasangan suami-istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Suami sebagai pemimpin berkewajiban menjaga istri dan anak-anaknya, baik dalam urusan agama ataupun dunia. Tanggung jawab suami yang begitu besar harus diimbangi dengan ketaatan seorang istri kepada suaminya. Menaati dalam perkara yang baik merupakan kewajiban bagi seorang istri."

"Seorang istri yang taat (dalam hal kebaikan) pada suami maka surgalah ganjarannya. Sebagaimana Hadits Rasulullah Shallallahu `alaihiwasalam sebagai berikut:

"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki." (HR. Ahmad)

Oleh sebab itu, suami adalah surga atau neraka bagi seorang istri. Keridhoan Allah SWT terletak pada keridhoan suaminya. Istri yang tidak diridhoi suaminya karena tidak taat dikatakan sebagai perempuan yang durhaka dan kufur nikmat.

Naifa dan Nada bergidik ngeri begitu mendengar penjelasan sang ustadz. Namun entah mengapa, di hati kecil Naifa, ada sesuatu yang mengganjal. Ia teringat bahwa ia belum melaksanakan kewajibannya sebagai istri. Ia jadi takut menjadi perempuan yang durhaka dan kufur nikmat.

Begitu sampai pada penjelasan yang terakhir, Naifa dan Nada dibuat tercengang.

"Semua ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan bukan bertujuan untuk membatasi ruang gerak untuk para wanita, bukan juga untuk merendahkan harkat dan derajatnya. Semua itu adalah syariat Allah yang indah dan sarat hikmah; hikmah dari itu semua adalah berlangsungnya bahtera rumah tangga yang harmonis dan penuh kebahagiaan di dalamnya."

Bukankah semua ketentuan Allah SWT itu indah? Tidak ada satu pun perkara yang tidak selesai jika kita sebagai manusia mengikuti setiap ketetapan yang sudah Allah SWT tunjukkan.

"Assalamualaikum Ustadz. Saya Dilla. Saya ingin bertanya. Saya sudah menikah dan usia pernikahan saya sudah berjalan sebulan, tapi selama itu saya belum melaksanakan kewajiban saya pada suami saya. Kalau begitu bagaimana hukumya ustadz?" Mendengar pertanyaan itu, Naifa langsung menunggu jawaban ustadz dengan antusias.

"Haram hukumnya untuk seorang istri yang menunda hubungan suami istri di dalamnya. Untuk apa menikah jika tidak melakukan hubungan suami istri. Bukankah pernikahan itu suatu hubungan yang menghalalkan semua perbuatan yang dilarang ketika belum menikah, serta untuk menghasilkan keturunan yang shaleh dan shalehah yang akan meneruskan jejak kita di masa depan kelak."

Naifa termenung, jawaban Ustadz Firman memang benar. Lagi-lagi rasa bersalah melingkupi perasaan Naifa.

Nada yang melihat perubahan raut wajah sahabatnya itu merasa heran.

"Kenapa, Fa?" Tanya Nada.

Naifa menggeleng, "Nggak Nad, nggak apa-apa."

Nada tampak ragu, "Yakin?"

Naifa mengangguk, kemudian menghela napasnya.

'Ya Allah, ampuni hamba...' Ucap Naifa dalam hati.

Weekend di minggu ini, Azzam dan Naifa berkunjung ke rumah orangtua Azzam. Mobil Azzam sudah terparkir di dalam garasi. Malam ini mereka sudah berencana akan menginap. Naifa segera turun sambil menunggu suaminya. Mereka pun masuk ke rumah dengan beriringan sambil ber-pegangan tangan.

Saat di rumah, orangtua Azzam menyambut anak dan menantunya ini. Azzam dan Naifa segera menyalami Pak Andre dan Bu Puri.

"Assalamualaikum Ma,Pa."

"Wa'alaikumsalam."

"Bagaimana kabar Mama dan Papa? Maaf kalau Azzam baru bisa menjenguk sekarang. Kemarin-kemarin Azzam dan Naifa sibuk dengan urusan kantor dan kuliah."

"Nggak apa-apa, lagian Naifa sering kasih kabar kok, jadi kita nggak terlalu khawatir. Ayo masuk, mama kangen sama kalian berdua."

Mereka tiba di ruang televisi dan langsung terhanyut dengan obrolan keluarga.

"Kata Azzam, kemarin kamu sempat sakit, Fa?"

"Nggak sakit kok, Ma. Cuma mag biasa."

"Azzam sih, makanya jagain istrinya, jangan jagain laptop terus." Cibir Bu Puri sebal. Sementara Azzam yang tidak terima disalahkan langsung bersekutu dengan papanya.

"Kok Azzam sih, Ma?"

"Ya iyalah, kamu kan suaminya. Kamu yang tanggung jawab dengan kondisi istri kamu. Ya ampun, Pa, gimana sih anak Papa ini."

Pak Andre yang tiba-tiba disebut namanya langsung terperanjat. "Eh, kok papa, sih? Perasaan Azzam anak Mama juga deh."

Bukannya membantu Azzam, Pak Andre malah berdebat masalah kecil. Azzam dan Naifa yang mendengarnya saling melempar senyum. Ketika permasalahan kecil itu tak berujung, Pak Andre memilih mengalah. Selalu seperti itu ketika berdebat dengan istrinya.

"Oh iya Fa, udah isi belum?" Tanya Bu Puri sambil menatapnya jahil.

"Isi apa, Ma?" Tanya Naifa polos.

"Itu loh, hamil maksudnya."

Deg!

'Hamil? Melakukannya saja belum.' Batin Naifa.

Naifa menggeleng pelan, sementara Bu Puri menghela napasnya sambil mengusap jilbab Naifa.

"Nggak apa-apa, mungkin belum waktunya aja."

Naifa tak merespon ucapan Bu Puri, perempuan itu hanya tersenyum tipis. Pandangannya beralih menatap Azzam yang kini tengah menatapnya khawatir. Naifa memberikan senyum untuk menghilangkan kekhawatirannya itu. Azzam membalasnya dengan senyuman tipis. Azzam tahu senyum istrinya itu dipaksakan. Seandainya mereka duduk berdekatan, ingin sekali Azzam memeluk Naifa.

Lama mengobrol, tak terasa adzan Maghrib berkumandang. Mereka pun shalat berjamaah. Selesai shalat mereka langsung makan malam.

Setelah makan malam, Pak Andre dan Bu Puri pamit untuk ke kamar. Sementara Azzam, memilih ke taman belakang rumah untuk mengingat kejadian masa kecilnya yang ia habiskan bermain di tempat itu. Ketika tubuhnya terhempas di kursi ayunan, ingatan tentang masa kecilnya bermunculan. Lamunan itu membuat Azzam tak mendengar panggilan Naifa.

Naifa menyusul suaminya yang tengah bersandar pada ayunan. Ia duduk di sebelahnya, menatap heran Azzam yang

sedang memandang tanah dengan tatapan kosong, sekaligus penasaran dengan apa yang sedang dilamunkan Azzam.

"Mas..." Panggil Naifa.

Azzam berdeham. Ketika ia menoleh, ia kaget karena tiba-tiba istrinya itu sudah duduk di sebelahnya.

"Naifa.."

"Lagi melamun apa sih sampai nggak sadar Naifa duduk di sini."

Azzam menggeleng, "Nggak melamun apa-apa kok, Fa. Hanya mengenang masa kecil aja waktu sama mama." Jawabnya setengah berbohong.

Naifa mengangguk saja, meski ia sedikit ragu dengan jawaban Azzam. "Kenapa ke sini? Anginnya nggak baik buat kesehatan kamu." Tutur Azzam.

"Ada yang mau Naifa kasih tahu ke Mas." Ucap Naifa. Azzam mengernyitkan dahinya. Lalu berkata, "Apa?"

"Naifa mau minta maaf, selama ini Naifa belum bisa menjadi istri yang baik. Naifa belum bisa memberi apa yang mama mau. Naifa belum memberikan apa yang seharusnya Naifa berikan sejak lama." Ucap Naifa pelan. Sejak tadi pikirannya terganggu oleh hal ini. Azzam menatap istrinya bingung. Namun tak lama ia pun mengerti apa yang Naifa maksud.

"Nggak gitu kok, Fa. Kamu udah bisa jadi istri yang baik, nggak usah memikirkan perkataan mama tadi ya. Aku akan menunggu, dan menunggu sesuatu yang indah akan mendapat balasan yang indah juga bukan?" Azzam mengusap kepala Naifa. Ia Berusaha menghibur agar perasaan istrinya itu tidak terbebani masalah ini.

Azzam lelaki normal, tentu saja ada sesuatu yang bergejolak ketika bersentuhan dengan istrinya. Tapi ia masih bisa menahan semua itu sampai waktunya tiba. Sampai ketika Allah mengizinkan perasaan cinta ini dimiliki oleh keduanya.

Naifa mengangguk dalam pelukan Azzam. Perempuan itu merasa tak enak. Sudah tiga bulan berlalu, tapi entah mengapa Naifa belum juga menyerahkan dirinya secara utuh kepada Azzam. Bukan karena belum percaya, Naifa sangat percaya, namun ada faktor lain yang membuatnya menunda hal terpenting dalam pernikahannya itu. Azzam yang merasa istrinya itu masih memikirkan masalah ini kemudian mencium kening Naifa. Perempuan itu merasakan kehangatan yang luar biasa.

Naifa beruntung bisa disatukan dengan lelaki seperti Azzam.

"Jangan dipikirkan, aku memang masih menunggu, tapi jangan lama-lama." Azzam tertawa kecil, sementara Naifa menunduk malu.

Malam kian larut, angin berembus kencang, dan udara semakin dingin. Azzam mengajak Naifa untuk beristirahat

ke kamar. Azzam langsung mengganti pakaian tidurnya lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Begitu pula dengan Naifa.

Lampu utama sudah dimatikan. Tinggal lampu tidur yang tersisa. Azzam masih membuka mata, sementara Naifa sudah terlelap di sebelahnya. Azzam memiringkan badannya menghadap Naifa. Wajah damai Naifa yang tertidur membuat Azzam tersenyum. Kulitnya yang putih bersih, bibir mungil, dan hidung yang mancung membuat Naifa terlihat cantik meskipun saat tidur.

'Sungguh cantik Naifa, istriku.' Ucap Azzam di hati sambil tersenyum.

Azzam membelai wajah Naifa menelusuri wajah cantik istrinya itu, mendoakan Naifa di ubun-ubunnya, dan mengecup lama di kening istrinya itu.

'Ya Allah, lindungilah istri hamba selagi hamba tidak di sampingnya. Berikanlah kebahagiaan dan keberkahan bagi keluarga hamba. Jagalah dia sebagai pendamping dan ibu dari anak-anak hamba kelak. Amin.'

Keesokan harinya mereka berdua pamit pulang dikarenakan besok Naifa akan menghadapi ujian dan Azzam sudah ditunggu oleh pekerjaan yang menumpuk.

Satu jam kemudian mereka sampai di apartemen. Naifa langsung mengganti baju dan mulai sibuk mempersiapkan untuk ujian besok. Sementara Azzam yang masih menggunakan baju yang sama menghempaskan tubuhnya di sofa sambil memainkan ponsel.

Beberapa saat kemudian, Alfath meneleponnya untuk memberitahu bahwa ada sedikit masalah dalam proyek mereka. Setelah menutup panggilan dari Alfath, Azzam langsung beranjak dari duduknya dan menghampiri Naifa yang berada di ruang kerja untuk pamit.

"Fa, aku pergi dulu, ya. Nanti jangan lupa makan siang. Sepertinya aku pulang agak sore."

Naifa mendongakkan wajahnya menatap suaminya. "Mau ke mana, Mas?"

"Ada masalah kecil di kantor. Kalau gitu aku berangkat dulu, ya. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam." Balasnya sambil mencium tangan Azzam.

Naifa mengantar Azzam sampai ke depan pintu. Azzam tersenyum dan mengecup kepala Naifa.

Satu jam kemudian Azzam tiba di kantor. Alfath dan Pak Hari sudah berada di ruang rapat. Azzam segera menghampiri mereka.

"Kenapa bisa dibajak?" Tanya Azzam langsung saat tiba di ruang rapat.

"Saya juga tidak tahu, Pak. Tim kami sedang menyelidikinya." Jawab Pak Hari.

"Berapa banyak desain yang dibajak?" Tanya Azzam lagi.

"Sekitar 50% desain untuk Hotel Asdence yang ada di Bandung dibajak oleh Perusahaan Grafity Grup, Pak."

Azzam memijat pelipisnya. Ia tak habis pikir mengapa desainnya bisa dijiplak oleh perusahaan lain. Padahal dalam perihal ini, timnya sangat apik.

"Apa kita harus memberitahu perusahaan tersebut, Pak?" Tanya Alfath.

Azzam tampak berpikir. "Ya, besok siapkan tim dan kita berangkat ke Bandung."

Alfath dan Pak Hari pun mengangguk tanda setuju dengan usul Azzam. Mereka mulai mempersiapkan untuk besok. Sementara Azzam memutar otak untuk memberi bukti kuat bahwa karya yang telah mereka bajak adalah milik perusahaannya.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam, namun Azzam masih belum juga pulang. Naifa yang menunggunya dengan harap cemas langsung bernapas lega ketika pintu apartemen terbuka. Masuklah sosok suaminya itu. Naifa menghampiri dan mencium punggung tangan Azzam seperti biasa.

“Ada masalah apa, Mas? “ Tanya Naifa.

“Desain untuk cabang hotel yang ada di Bandung dibajak atas nama perusahaan lain.” Jawab Azzam.

“Bagaimana bisa?” Tanya Naifa heran.

“Aku juga nggak tahu. Timku curiga kalau ada orang luar yang menyelinap dan mengambil desain kami diam-diam. Oh iya, besok aku akan ke Bandung untuk menyelesaikan masalah ini.” Tutur Azzam.

“Berapa hari, Mas?” Tanya Naifa.

“Mungkin sekitar tiga hari. Nggak apa-apa kan kalau aku tinggal?” Tanya Azzam memastikan.

“Nggak apa-apa kok, Mas.” Ucap Naifa sambil mengangguk dan tersenyum.

“Nanti kalau kesepian kamu ke rumah mama atau ibu aja. Selama aku pergi, kamu bisa diantar supir.”

“Iya, Mas.”

Setelah itu Naifa bangkit untuk menyiapkan air hangat untuk Azzam mandi. Kemudian ia menyiapkan makan malam untuk mereka berdua.

Keesokan paginya Naifa mempersiapkan baju untuk Azzam di Bandung, lengkap dengan baju yang akan dipakai hari ini. Lima belas menit kemudian, Naifa selesai menyiapkan baju dan mereka pun mulai sarapan.

“Hari ini ujian sampai jam berapa, Fa?” Tanya Azzam.

"Sampai jam sebelas, Mas. Ada apa?"

"Nggak, nanti Pak Tono yang akan antar kamu."

Naifa mengangguk. Selesai sarapan, Azzam mengajak Naifa bareng untuk ke basement. Naifa menggandeng lengan kekar Azzam. Mereka berjalan beriringan.

Sesampainya di basement, Azzam memberikan kecupan hangat pada kening Naifa.

"Aku pergi dulu, ya. Jangan lupa makan yang teratur. Kalau kamu bosan minta antar Pak Tono untuk ke rumah mama atau ibu. Kalau mau pergi jangan sendirian, ya."

"Iya, Mas. Mas juga hati-hati dan jaga kesehatan."

Azzam tersenyum mengangguk sambil mengelus pipi Naifa.

"Kalau begitu aku berangkat dulu, Assalamualaikum." Azzam pun pamit.

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, Mas." Balas Naifa sambil menyalami punggung tangan Azzam. Azzam mengangguk lalu tersenyum.

Dua hari berlalu. Waktu yang begitu lama untuk Naifa. Hari-harinya tanpa Azzam membuat ia merasa ada yang hilang. Selama dua hari ini Naifa tak pernah absen untuk menanyakan kesehatan Azzam, begitu pula sebaliknya.

Rencananya besok Azzam akan pulang dari Bandung. Beberapa hari ini Naifa kembali teringat perihal hak suaminya itu. Saat ini Naifa sudah merasa siap untuk memberikan hak Azzam secara utuh sebagai suami. Ia sudah ikhlas dan tidak ada lagi perasaan cemas bahwa ia akan memberikannya karena terpaksa. Naifa berharap semua keikhlasannya nanti mendatangkan keridhoan dari Allah SWT.

Naifa turun dari mobil ketika sudah berada di tempat parkir sebuah supermarket. Sore ini ia sengaja belanja bahan makanan karena akan membuat beberapa hidangan untuk kepulangan Azzam besok.

Setelah selesai, Naifa langsung pulang. Namun, ketika ia berjalan di tempat parkir, kepalanya mendadak pusing, tubuhnya sedikit oleng dan tak sengaja ada sepeda motor yang menyerempetnya. Belanjaan yang dipegangnya terlepas dan keningnya terbentur sesuatu yang keras. Terlihat luka di bagian kening Naifa.

Ketika kesadarannya masih terjaga, Naifa mencoba untuk bangkit. Saat itu, keadaan tempat parkir memang sepi, sehingga tidak ada yang melihatnya. Di samping itu, mobil Pak Tono terletak cukup jauh dari tempat Naifa berada. Ketika kesadarannya mulai hilang secara perlahan, Naifa sempat melihat seorang perempuan berlari ke arahnya. Setelah itu ia tak tahu apa yang terjadi.

Aroma obat-obatan memenuhi indra penciuman Naifa. Silau cahaya menusuk matanya yang mulai terbuka sempur-

na. Pertama yang ia lihat adalah ruangan bercat putih dengan dua tirai di kedua sisi kanan dan kirinya. Naifa memegang keningnya. Ada rasa pusing dan perih yang menerpa kepalanya.

Tak lama kemudian ia melihat seorang perempuan muncul dari balik tirai. Wanita berjilbab ungu itu tersenyum pada Naifa.

"Kamu nggak apa-apa?" Tanya perempuan itu.

Naifa mengangguk dan mencoba untuk bangkit. Perempuan itu membantu Naifa lalu memberikan air putih untuk menyegarkan tenggorokannya.

"Kenapa saya di sini?" Tanya Naifa lirih.

"Tadi kamu terserempet motor dan keningmu terluka. Supir kamu ada di luar sekarang."

"Mbak yang nolongin saya?"

Perempuan itu mengangguk.

"Makasih ya, Mbak. Saya nggak tahu gimana tadi kalau nggak ada, Mbak."

"Iya sama-sama. Maaf, tapi saya nggak bisa lama-lama di sini. Kalau begitu saya pamit dulu, ya. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah perempuan itu pergi, Pak Tono langsung masuk bersama suster. Suster itu pun memeriksa Naifa. Oleh karena tidak ada yang parah, Naifa pun diperbolehkan istirahat di rumah.

Bu Puri yang diberi kabar oleh Pak Tono bahwa menantunya mengalami kecelakaan kecil langsung pergi ke rumah sakit. Bu Puri memeluk menantunya itu. Ia bersyukur karena Naifa tidak terluka parah. Bu Puri mengantar Naifa untuk pulang ke rumahnya.

Satu jam kemudian mereka sampai di rumah Bu Puri. Bu Ratih tiba di rumah besannya itu tak lama kemudian.

"Kenapa bisa begini sih, Fa?" Tanya Bu Ratih cemas ketika melihat kondisi putrinya.

Wanita paruh baya itu panik. Tentu saja, ibu mana yang tidak panik ketika mendengar kabar bahwa anaknya mengalami kecelakaan, meskipun itu hanya terserempet.

"Ibu nggak usah khawatir. Ini karena Naifa aja yang kurang hati-hati, Bu." Tutur Naifa menenangkan ibunya.

"Tadi siapa yang bawa kamu, Fa? Kata Pak Tono ada perempuan yang menolong kamu?" Tanya Bu Puri.

"Iya, Ma. Tadi pas Naifa sadar Naifa sempat ketemu. Cuma, Naifa lupa nanya siapa namanya."

Bu Puri mengangguk.

"Azzam tahu, Fa?" Tanya Bu Ratih.

Naifa menggeleng pelan. Bu Puri yang ada di sebelahnya langsung merogoh ponsel.

"Jangan kasih tahu Mas Azzam, Ma." Ucap Naifa mencegah Bu Puri yang akan menelepon Azzam.

Bu Puri mengernyitkan alisnya. “Kenapa? Azzam kan harus tahu.”

“Naifa nggak mau buat Mas Azzam khawatir, Ma.” Ucap Naifa.

Bu Puri menghela napas. Berbeda dengan Bu Ratih hanya tersenyum atas ucapan anaknya ini.

“Tapi kalau nanti Azzam marah gimana, Fa? Kamu belum tahu ya kalau Azzam marah gimana?”

“Nanti Naifa yang jelasin, Ma.”

Bu Puri mengangguk mengalah. Tak lama Naifa merintih sambil memegang kepalanya. Sontak membuat Bu Puri dan Bu Ratih kaget karena panik. Naifa tersenyum melihat tingkah ibu dan mama mertuanya ini. Naifa pamit untuk beristirahat di kamar Azzam. Mungkin karena kebanyakan bicara kepalanya jadi terasa sakit lagi.

Sore harinya, Naifa sudah merasa lebih baik. Usai shalat Ashar perempuan itu langsung turun ke bawah. Ia berniat untuk pamit pulang. Ia masih malu kalau menginap di rumah mama mertuanya tanpa adanya Azzam. Melihat Bu Puri dan Bu Ratih sedang mengobrol sambil menonton televisi, Naifa menghampiri mereka.

“Bu, Ma.” Panggil Naifa.

Bu Puri dan Bu Ratih langsung menoleh mendengar panggilan Naifa.

“Kenapa, Fa?” Tanya mereka bersamaan.

"Naifa izin pulang ya, Ma, Bu." Ucap Naifa.

"Lebih baik kamu di sini aja dulu, biar besok dijemput oleh Azzam." Tawar Bu Puri.

"Kalau nggak ibu aja yang temenin kamu di apartemen."

"Nggak usah, Ma, Bu. Ibu kan harus jaga ayah yang lagi sakit, kasian kalau ditinggal di rumah sendiri. Naifa nggak apa-apa kok sendiri. Ya sudah, Naifa pamit ya karena hari sudah mulai sore. Assalamualaikum." Pamit Naifa sambil menyalami punggung tangan mereka.

"Wa'alaikumsalam."

"Oh iya, Ma, Bu, jangan kasih tahu Mas Azzam, ya. Biar Naifa aja yang bilang ke Mas Azzam."

Mereka berdua mengangguk.

"Kalau ada apa-apa telepon ya, Fa," Naifa mengangguk kemudian berlalu. Setelah Naifa keluar, Pak Tono sudah siap.

"Mbak sudah sembuh?" Tanya Pak Tono.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Kita langsung pulang aja ya, Pak." Tutur Naifa.

"Siap Mbak." Timpal Pak Tono.

Mobil pun melaju menjauhi rumah Bu Puri. Dua jam kemudian Naifa sampai di apartemen. Kini Naifa sedang merebahkan tubuhnya sambil mengusap keningnya.

Tak lama setelah itu, Naifa bangkit dan bergegas mandi kemudian langsung shalat. Selesai shalat, kepala Naifa kem-

bali pusing. Ia kembali merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Setelah berbaring, ponsel yang berada di sampingnya berbunyi.

‘Assalamualaikum.’

‘Wa’alaikumsalam. Ada apa, Mas?’

‘Kamu ke mana saja? Perasaanku tidak enak sejak tadi siang. Nggak ada sesuatu yang buruk kan, Fa?’

Pertanyaan suaminya sontak membuat Naifa bingung harus menjawab apa.

‘Nggak perlu khawatir, Mas. Naifa nggak apa-apa.’

Naifa menggigit bibir bawahnya. Ia merasa bersalah karena sudah berani berbohong.

‘Syukurlah, aku takut terjadi sesuatu.’

‘Hmm… Mas jadi pulang besok?’

“Insya Allah, Fa. Doakan cepat selesai ya, soalnya sekarang aja masih belum selesai.’

Naifa mengurut pelipisnya yang tiba-tiba pusing lagi.

‘Iya, Mas.’

Berlanjutlah percakapan mereka dalam telepon. Sampai akhirnya Naifa yang memutuskan telepon karena kepalanya bertambah pusing dan perih. Naifa memejamkan matanya sebentar, sampai akhirnya tertidur.

Keesokan paginya Naifa sudah merasa lebih baik. Usai shalat ia langsung bergegas mandi. Hari ini ujian terakhir, Naifa harus semangat. Ketika sedang sarapan, ponsel Naifa bergetar menandakan ada pesan masuk.

Azzam Hubby: Naifa, hari ini dari bandara aku mau langsung ke kantor dulu. Nanti kamu dijemput Pak Tono, ya.

Naifa Wifey: Iya, Mas. Hari ini juga Naifa mau ke rumah Ibu, soalnya ayah sakit.

Azzam Hubby: Kalau begitu nanti aku jemput di rumah ibu, ya.

Setelah menerima pesan dari suaminya, Naifa tidak membalasnya lagi. Ia kemudian memasukkan ponselnya ke dalam tas dan segera berangkat ke kampus. Naifa yang baru turun dari mobil pun tak sengaja langsung melihat Nada.

"Nad..." Panggil Naifa.

Nada yang merasa dipanggil berbalik. "Eh, Fa. Loh... kening kamu kenapa, kok diperban?" Tanya Nada.

"Kemarin nggak sengaja terserempet motor."

“Astaghfirullah, tapi kamu nggak apa-apa, kan?” Tanya Nada sambil memeriksa badan sahabatnya.

“Alhamdulillah, aku baik-baik aja, kok. Cuma di kening aja lukanya.”

Mereka melanjutkan ngobrol sambil berjalan. Sampai di depan gedung jurusannya, Naifa dan Nada langsung masuk karena ujian terakhir akan segera dimulai.

Sebelas

Rindu dan Khawatir

Ketika rasa khawatir itu menguap

Selama tiga hari di Bandung membuat Azzam tak henti-hentinya menghubungi Naifa. Entah kenapa ada sesuatu yang dirasakan Azzam. Rasa yang tidak pernah ia rasakan saat membujang dulu. Rasa rindu yang membuncah ketika memikirkan sosok istrinya.

Alhamdulillah, masalah desain kemarin sudah selesai dan itu adalah kesalahan dari pihak tim Grafity Grup. Pak Leon, selaku pemilik perusahaan Grafity pun secara resmi meminta maaf pada Azzam.

Hari ini Azzam pulang ke rumah. Ia rindu akan istrinya itu. Di bandara, Azzam mendapat panggilan dari kantor yang mengharuskan ia ke sana terlebih dahulu.

Azzam menghela napasnya berat. Jujur, ia ingin sekali mengabaikan urusan kerjaannya itu dan menyerahkannya pada Alfath. Namun, tanggung jawabnya sebagai pimpinan mengharuskannya hadir di kantor.

Dengan terpaksa ia mengirim pesan pada Naifa karena tidak bisa langsung pulang. Setelah itu, Azzam langsung memasukkan kembali ponselnya. Terdengar panggilan keberangkatannya dan ia langsung menarik kopernya.

Ketika tiba di kantor, Azzam bergegas ke ruang rapat. Kabar yang diterimanya dari Alfath akan ada seseorang yang harus bertemu dengan dirinya langsung. Azzam menaikkan alisnya ketika melihat Agnes ada di ruangan itu. 'Untuk apa dia di sini?' Batin Azzam.

"Agnes, ngapain kamu di sini?" Tanya Azzam langsung tanpa basa-basi.

Agnes berdiri. "Aku mau minta maaf."

Azzam mengerutkan keningnya,

"Untuk?" Lanjut Azzam.

"Aku tidak tahu kamu sudah menikah. Soal kemarin tentang perasaanku kamu jangan memikirkannya."

Azzam menghela napas. Ia berjalan dan duduk berhadapan dengan Agnes. Sepertinya ia akan menjelaskan masalah yang ada.

"Agnes, maaf sebelumnya. Kamu tahu kan aku sudah menikah. Jelas saja aku tidak akan memikirkannya. Itu perasaanmu, hakmu, tapi aku minta dengan sangat hilangkan perasaan itu. Aku tidak ingin karena perasaanmu, istriku jadi salah paham."

Agnes mengangguk, "Tentu saja aku akan mencobanya, tapi kita masih berteman, kan?"

Azzam tersenyum, lalu mengangguk. "Tentu saja, setelah ini saya tidak mau mendengar kabar kalau Bu Agnes pemilik hotel Asdence membatalkan kontrak." Ujar Azzam bercanda.

Sontak Agnes terkekeh, "Tentu saja Pak Azzam. Hotel kami membutuhkan produk Anda."

Keduanya tertawa. Agnes dan Azzam saling bernapas lega. Meskipun begitu, Azzam tahu ia harus memahami perasaan Agnes. Bukan salah Agnes memiliki rasa suka padanya, bukan salah Agnes juga jika mencintai dirinya. Perasaan tidak ada yang salah. Hanya saja, penempatan rasa tersebut yang tidak pada tempatnya.

Agnes senang sekali sudah meminta maaf. Beberapa hari ini ia sempat berpikir buruk karena rasa tersebut. Namun ketika beberapa hari yang lalu ia melihat kebersamaan Naifa dan Azzam membuat Agnes sadar, jika lelaki itu sudah bahagia dengan pilihan hatinya.

Dan saat itu, Agnes hanya bisa menyakinkan hatinya untuk tidak ternodai dengan perasaannya semata. Ia pun bertekad melupakan perasaannya pada Azzam. Membiarkan lelaki yang dicintainya dulu itu mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Ia sadar, cinta bukan hanya tentang memiliki, tetapi melepaskan.

Pulang dari kampus, Naifa langsung ke rumah Bu Ratih. Hampir tiga bulan ini ia belum mengunjungi ibu dan ayahnya. Meskipun kangen, ia hanya bisa mendengar suara kedua orangtuanya. Terakhir bertemu kemarin, ia hanya bertatap muka dengan sang ibu.

"Assalamualaikum..." Salam Naifa saat di depan rumahnya.

Pintu pun dibuka oleh Mbok Ijah, pembantu rumah tangga keluarganya yang sudah hampir dua puluh tahun mengabdi.

"Wa'alaikumsalam. Ehh Mbak Ifa, masuk Mbak."

"Terima kasih, Mbok. Ibu di mana, Mbok?"

"Ibu lagi di taman belakang, Mbak. Biasa, lagi rawat tanaman kesayangannya."

"Kalau begitu Naifa ke belakang dulu ya, Mbok."

Mbok Ijah mengangguk kemudian menutup pintu dan langsung ke dapur. Sementara Naifa menyimpan tas dan buku di sofa ruang tengah. Dari kejauhan, Naifa melihat ibunya itu sedang serius merawat tanaman kesayangannya. Naifa tersenyum lalu menghampiri sang ibu.

"Assalamualaikum, Bu." Salam Naifa.

Bu Ratih langsung menyimpan tempat siraman tanaman ketika mendengar salam anaknya.

"Wa'alaikumsalam, Ifa. Gimana lukanya sudah sembuh?"

"Sudah kering sih, Bu. Paling juga harus rutin ganti perban. Oh iya, ayah mana, Bu? Ifa kangen."

"Ayahmu tadi ke kantor, Fa."

"Memang ayah sudah sembuh ya, Bu?"

Bu Ratih menggeleng. "Sudah lebih baik, sih. Kamu tahu sendiri kan gimana ayah."

Naifa mengangguk. Ada rasa khawatir pada diri Naifa. Bu Ratih yang mengerti raut wajah putrinya itu langsung mengajak Naifa untuk melihat tanaman barunya. Naifa tersenyum menanggapi ibunya yang antusias menjelaskan tanaman kesayangannya.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan jam lima sore. Azzam pun tiba di rumah ibu mertuanya. Ia langsung mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Kemudian Mbok Ijah membukakan pintu untuk Azzam.

"Eh, Mas Azzam. Masuk Mas, Mbak Ifanya ada di dalam sama ibu." Ucap Mbok Ijah.

"Makasih, Mbok. Saya masuk dulu." Timpal Azzam.

Mbok Ijah tersenyum, lalu menutup pintu. Ketika Azzam masuk, ia melihat istri yang tiga hari ini ia rindukan sedang menyandarkan kepalanya di bahu Pak Rama.

"Assalamualaikum, Ayah, Ibu." Salam Azzam.

"Wa'alaikumsalam." Jawab mereka serentak.

"Azzam, sini duduk, Nak." Perintah Pak Rama.

Azzam tersenyum mengangguk. Ia pun berjalan menghampiri Pak Rama. Awalnya Azzam tidak melihat Naifa, namun saat duduk ia melihat wajah istrinya. Ada yang berbeda pada pada bagian kepala istrinya. Melihat ada perban di kening istrinya itu, membuat Azzam bertanya-tanya. Sebenarnya Azzam ingin bertanya pada saat itu juga, namun diurungkannya. Ia berbincang sebentar dan tak lama langsung pamit pulang.

Saat akan keluar, Naifa menggandeng lengan suaminya. Azzam menatap mata Naifa seolah bertanya,

'Apa yang terjadi selama aku nggak ada?'

Naifa mengerti arti tatapan suaminya itu, namun Naifa tak tahu jika Azzam sedang mengontrol perasaannya. Mereka pamit lalu masuk ke mobil Azzam. Pak Rama dan Bu Ratih memerhatikan mobil Azzam hingga menghilang di tikungan jalan.

Di mobil, suasana pun hening sampai suara Naifa terdengar memecah keheningan tersebut.

"Gimana urusan desainnya, Mas?" Tanya Naifa.

"Sudah selesai, itu murni kesalahan perusahaan Grafity."

Naifa mengangguk, setelah itu mereka saling diam. Tak lama Azzam pun mulai mengeluarkan suaranya.

"Naifa..." Panggil Azzam.

"Iya, Mas?" Jawab Naifa tenang.

"Apa terjadi sesuatu padamu saat aku ke Bandung?" Tanya Azzam.

Entah kenapa perempuan itu bingung harus mengatakan apa. Alhasil ia hanya menggeleng.

'Kamu bohong, Fa' Ucap Azzam dalam hati, tak habis pikir.

"Terus kening kamu kenapa diperban?" Tanya Azzam.

"Emm.. itu, Mas .. Em..." Ucap Naifa terbata-bata.

"Kenapa? Kalau ditanya suami jawab yang benar." Ucap Azzam dengan nada meninggi.

Mendengar suara Azzam yang meninggi, Naifa pun

kaget. Tak biasanya Azzam berbicara dengan nada seperti itu.

"Naifa jatuh, Mas." Pelan namun masih terdengar oleh Azzam.

"Yakin jatuh? Jangan bohong sama aku." Ucap Azzam terdengar datar.

Suasana jalanan sedang macet. Naifa tidak bisa berbuat apa-apa, terpaksa ia mengatakan yang sebenarnya.

"Emm... Naifa keserempet motor, Mas."

Azzam menghela napasnya sambil mengusap wajahnya.

"Kapan?" Tanya Azzam datar dan dingin.

"Kemarin." Ucap Naifa pelan sambil menundukkan wajahnya. Air mata mulai berkumpul di pelupuk matanya.

"Kenapa nggak bilang sama aku?" Suara Azzam terdengar makin tinggi.

Naifa diam tidak menjawab. Ia kaget, kenapa suaminya yang biasanya lemah lembut bisa seperti ini. Apa lagi hanya karena masalah kecil. Namun bagi Azzam, ini bukanlah masalah kecil.

"Kalau ditanya tuh jawab. Kenapa nggak bilang sama aku? Terus kenapa bilang kamu baik-baik aja?" Tanya Azzam masih dengan suara tinggi.

"Naifa cuma nggak mau ganggu pekerjaan Mas aja. Naifa nggak mau bikin Mas Azzam khawatir. Ini cuma luka

kecil kok, Mas," Suara Naifa terdengar lirih.

Azzam kembali mengusap wajahnya agak kasar. Jalanan sudah kembali lancar. Mereka saling diam. Di sisi lain Naifa masih terisak tak percaya bahwa Azzam bisa marah seperti itu.

"Dengan kamu nggak bilang, itu malah buat aku marah dan ngerasa bersalah. Aku tuh bukan suami kamu, ya? Kamu terluka seperti ini harusnya kan aku tahu." Tutur Azzam.

Azzam menghela napasnya. Ia mencoba mengontrol emosinya yang meluap begitu saja. Ia tidak menghiraukan isakan istrinya yang sedikit ketakutan melihat reaksinya yang berlebihan. Sungguh, sikap Naifa kali ini membuatnya kecewa.

'Bagaimana mungkin Naifa bisa menyembunyikan kecelakaan itu. Meski hanya kecelakaan kecil, tapi tetap saja perempuan itu terluka.' Batin Azzam. Isakan itu masih terdengar, Azzam masih diam dalam egonya. Ia tak mengerti kenapa istrinya itu harus menyembunyikan tentang kondisinya. Apa Naifa ingin membuat Azzam khawatir sama seperti waktu perempuan itu telat makan dulu. Namun, lama kelamaan, ia mulai merasa bersalah. Dalam hati, ia pun beristighfar. Azzam belum mendengar penjelasan istrinya. Ia sedikit menyesal karena yang bisa dia lakukan hanya menuduhnya dan malah marah-marah yang membuat istrinya itu menangis dan ketakutan.

Adzan Maghrib berkumandang, apartemennya masih jauh. Azzam berniat untuk shalat Maghrib di masjid. Setelah parkir, tanpa menunggu Naifa turun, Azzam keluar begitu saja. Naifa tidak bisa berbuat apa-apa. Benar kata mama mertuanya, ia tak akan mengenali Azzam saat lelaki itu sedang marah. Akhirnya Naifa turun setelah mengusap wajahnya untuk menghilangkan bekas air mata yang masih mengalir di pipinya.

Usai shalat, Azzam sudah berada di mobil. Naifa membuka pintu mobil dengan perasaan masih takut pada suaminya. Azzam menoleh pada Naifa yang membuat perempuan itu menunduk. Setelah menutup pintu, Azzam mulai melajukan mobilnya. Arus kendaraan kembali macet. Suasana di mobil benar-benar hening. Naifa terdiam membisu sambil melihat keluar jendela. Jam delapan malam mereka sampai di apartemen dan masih terdiam satu sama lain.

Azzam langsung ke kamar diikuti Naifa. Lelaki itu masih tidak berbicara apa-apa. Azzam langsung ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Sementara Naifa, ia berjalan menuju meja rias, melepas jilbabnya, dan membersihkan wajahnya. Ketika melepas perban, ia sedikit merintih. Naifa mengambil kotak P3K untuk mengganti perban. Saat itu bertepatan dengan Azzam yang keluar dari kamar mandi. Ia sudah lengkap memakai pakaian tidurnya.

Melihat Naifa akan mengganti perban, Azzam mengambil kotak P3K di tangan Naifa, menyuruh perempuan

itu duduk. Naifa pun membiarkan Azzam membantunya. Sejujurnya hati Naifa tersentuh oleh perbuatan kecil lelaki di hadapannya itu. Dengan hati-hati Azzam membersihkan luka di kening istrinya yang sesekali membuat Naifa merintih perih.

"Terima kasih, Mas." Ucap Naifa saat Azzam sudah membantunya.

Azzam berdehem sebagai jawaban. Perempuan itu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Tiga puluh menit kemudian Naifa keluar. Ia melihat suaminya itu tengah berdzikir. Naifa langsung berjalan ke belakang suaminya. Naifa mengira suaminya ini sudah shalat, namun ketika Naifa sudah memakai mukenanya, Azzam berdiri dan mengucapkan Iqamah. Mereka pun shalat berjamaah.

Selesai melaksanakan shalat berjamaah, mereka beranjak ke tempat tidur. Azzam yang sudah berada di tempat tidur lebih dulu membuat Naifa ragu untuk menghampiri suaminya. Ia takut kalau suaminya itu masih marah.

Dengan berani Naifa berbaring di samping suaminya yang tengah menyandarkan punggungnya di tempat tidur sambil memainkan ponsel.

Beberapa menit berlalu, Naifa masih belum tidur. Ia gelisah, gadis itu teringat akan cerita ibunya tentang sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

"....dan suami tidur dalam keadaan marah, maka malaikat akan melaknatnya sampai pagi."

Perlahan Naifa bangkit dan menyandarkan punggungnya ke tempat tidur.

"Mas..." Panggil Naifa.

Azzam menoleh ke sampingnya, Naifa mengganti posisi duduk. Ia pun menghadap Azzam yang masih pada posisinya.

"Naifa minta maaf, Mas. Naifa nggak bermaksud untuk nggak jujur pada Mas Azzam. Niat Naifa baik; nggak mau buat Mas Azzam khawatir dan nantinya malah mengganggu pekerjaan Mas." Ucapnya sambil menunduk dan meremas tangannya.

Azzam menarik dagu Naifa dengan telunjuknya. Mata mereka saling bertemu, Azzam kemudian memegang bahu Naifa.

"Aku juga minta maaf, tadi udah marah sama kamu. Aku rindu sama kamu dan setelah melihat kondisi kamu seperti ini aku khawatir. Kenapa kamu nggak bilang sama aku? Mau niat baik atau apa pun, kalau menyangkut kondisi kamu jangan pernah tidak memberitahuku, apalagi

membohongiku. Hal itu membuatku seperti suami yang tak berguna. Mulai sekarang apa pun yang terjadi kamu harus bilang sama aku."

Naifa mengangguk. Air matanya mengalir begitu saja, sehingga Azzam menarik Naifa ke pelukannya.

"Sudah jangan menangis lagi. Sudah cukup aku membiarkan air mata istri cantikku ini mengalir. Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu terlihat jelek ketika sedang menangis?"

"Mas..." Rengek Naifa manja.

Azzam terkekeh. Lelaki itu mempererat pelukannya pada Naifa. "Aku minta maaf ya, Fa. Maukan maafin aku?"

Naifa mengangguk mengiyakan. Lama berpelukan memuat Azzam tak sadar jika istrinya itu sudah terlelap. Azzam tersenyum, kemudian langsung membaringkan Naifa. Begitu juga dengan dirinya, mereka pun terlelap.

Keesokan paginya Naifa ikut ke kantor Azzam. Dengan senyuman ceria dan juga hati yang berbunga, ia menyiapkan sarapan di dapur. Hatinya sudah tenang karena suaminya itu sudah tidak marah lagi. Hari ini Azzam mengajaknya ke kantor, jadi ia tidak perlu sendirian di apartemen.

Pintu kamar terbuka, keluarlah sosok Azzam lengkap menggunakan setelan jas hitamnya sambil menenteng tas. Mata Azzam menyipit ketika melihat senyuman di bibir istrinya itu mengembang.

"Kamu kenapa, Fa? Bahagia sekali kelihatannya."

"Eh.. nggak apa-apa kok, Mas. cuma lagi *happy* aja."

Azzam mengangguk sekenanya. Selesai sarapan, mereka langsung pergi. Jalan di pagi ini bisa dikatakan cukup lengang. Ketika Azzam sibuk menyetir, ponselnya bergetar bertanda ada pesan masuk. Azzam menyuruh Naifa untuk membaca pesan tersebut.

Aisyah Varisha: Mas Gibran sayang, lusa jemput Aisy di bandara, ya!

Alis Naifa bertautan ketika membaca isi pesan itu. Perempuan itu pun tak berkomentar apa-apa meski ada perasaan aneh menjalar di hatinya. Saat ini ia tidak akan seperti yang lalu; ia takut salah paham.

"Dari siapa, Fa?" Tanya Azzam.

"Aisy" Jawab Naifa singkat.

Seketika Azzam mengerem mendadak membuat kepala Naifa hampir terbentur.

"Astaghfirullah, Mas. Kenapa?" Tanya Naifa kaget.

"Ya Allah maafin aku, Fa. Kamu nggak apa-apa, kan?" Tanya Azzam sambil memeriksa kening Naifa.

"Naifa nggak apa-apa kok, Mas. Kenapa ngerem

mendadak? Untung nggak ada mobil di belakang."

Azzam menengok ke belakang. Ia bernapas lega karena tak ada mobil yang berjalan di belakangnya.

"Itu beneran Aisy?" Ucap Azzam memastikan.

"Iya, kenapa?" Jawab Naifa singkat.

Azzam tak menjawab. Lelaki itu langsung merebut ponsel yang dipegang Naifa. Ia mulai asik membalas, sampai tak peduli dengan wajah Naifa yang terlihat kesal. Bahkan tak peduli dengan mobilnya yang ia berhentikan di bahu jalan.

"Mas, jangan asyik main HP, nanti telat ke kantornya." Ucap Naifa ketus.

Azzam terkekeh. Ia menyimpan kembali ponselnya dan langsung melajukan mobilnya kembali. Setengah jam kemudian Azzam tiba di kantor. Naifa langsung turun begitu juga dengan Azzam. Perempuan itu masih memasang wajah cemberutnya yang membuat Azzam mencubit pipi Naifa.

"Aww... sakit, Mas." Pekik Naifa sambil mengelus pipinya.

Azzam terkekeh dan menarik tangan Naifa. Mereka tiba di ruangan. Alfath sudah siap di depan ruangan CEO itu. Alfath tersenyum pada Naifa dan dibalas senyuman juga oleh Naifa.

Alfath menjelaskan tentang jadwal hari ini, tapi fokus Azzam adalah memerhatikan Naifa yang sedang memainkan ponselnya sambil senyum-senyum.

'Perasaan tadi cemberut, kok sekarang seneng-seneng sih?' Batin Azzam.

Naifa yang asyik *chatting*-an dengan grup SMAnya tak menyadari bahwa dari tadi ia diperhatikan. Azzam langsung mengiyakan apa saja yang diucapkan Alfath. Ia pun langsung menyuruh Alfath keluar ruangan setelah urusan mereka selesai.

Ketika Naifa mendongakkan wajahnya, Azzam salah tingkah dan langsung pura-pura mengerjakan pekerjaannya. Naifa yang tak sadar hanya menaikkan alisnya dan kembali fokus pada ponselnya. Ia mengabaikan perasaan aneh yang tadi hinggap karena seorang perempuan bernama Aisy.

'Siapa sih, Aisy?' Tanya Naifa dalam hati.

Dari pada memikirkan itu. Naifa lebih memilih asyik dengan layar ponselnya. Betapa rindunya Naifa pada teman-temannya. Sesekali ia tersenyum sendiri yang membuat perhatian Azzam teralihkan. Lelaki itu hanya menggelengkan kepalanya.

Dua Belas

Liburan

Hanya berdua denganmu saja sudah cukup

Azzam mencuri-curi pandang ke arah Naifa. Rasa penasaran menjalar di hatinya. Pekerjaan yang sedang ia kerjaan mendadak terhenti hanya karena sosok perempuan di seberangnya. Bahkan, setelah dua jam berlaru, Azzam belum bisa fokus pada pekerjaannya. Istrinya itu benar-benar sudah mengambil perhatiannya.

Sementara itu, Naifa bukan tidak sadar jika sedari tadi diperhatikan oleh suaminya. Ia hanya pura-pura tidak tahu karena masih sedikit kesal perihal Azzam tidak membahas perempuan bernama Aisy. Naifa diam karena ia takut salah paham seperti waktu itu. Namun, kalau ia hanya menunggu, sepertinya Azzam tidak berniat untuk memberitahunya.

Kembali mengingat kejadian itu, Naifa menghela napasnya yang terdengar sampai ke meja kerja Azzam, lebih tepatnya telinga lelaki itu yang begitu tajam.

"Kenapa, Fa?" Tanya Azzam.

"Nggak kok, Mas." Jawab Naifa.

Naifa tersenyum kemudian mengabaikan Azzam yang lagi-lagi tengah menatapnya penasaran. Dalam hati Naifa terkekeh. 'Sesekali menjahili suaminya itu tidak salah, kan?' Pikir Naifa.

Baru saja Naifa ingin memeriksa ponselnya, sosok suaminya sudah berdiri di depannya yang membuat Naifa terperanjat kaget, bahkan perempuan itu sampai beristighfar.

"Mas... Azzam" Ucap Naifa kaget.

"Kenapa kaget, Fa?" Tanya Azzam sambil tersenyum melihat ekspresi kaget istrinya.

"Hah? Nggak kok, Mas. Kenapa Mas tiba-tiba di sini? Kerjaannya udah selesai?" Tanya Naifa heran.

Azzam tersenyum mendengarnya, "Emang nggak boleh ya kalau ke sini?" Tanya Azzam sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Naifa.

"Ehh.. boleh kok." Jawab Naifa gugup karena deru napas Azzam menerpa wajahnya.

"Mas..." Naifa mendorong pelan dada suaminya sehingga wajah mereka tidak terlalu dekat. Ia bisa melihat seringai jahil di wajah tampan itu.

"Ikut aku, yuk!" Ajak Azzam sambil menggenggam tangan Naifa.

Sebelum berdiri, Naifa menahan lengan Azzam, "Ke mana?" Tanya Naifa.

"Bandung." Jawab Azzam.

Naifa membulatkan matanya, "Hah? Ke Bandung? Ngapain?"

Azzam tertawa kecil. Tangannya yang bebas mengelus pipi Naifa yang memerah akibat malu. Lelaki itu mengecup kening istrinya lama, sehingga membuat Naifa merasakan kehangatan dan darahnya berdesir hebat.

"Kita liburan berdua." Bisik Azzam membuat pipi Naifa semakin merona.

"Li..buran... ber.. dua?" Tanya Naifa terbata.

Azzam mengangguk yakin. "Iya selama ini kita belum pernah liburan berdua, kan." Ucap Azzam santai, kemudian menarik Naifa supaya berdiri.

"Ayo..." Ajak Azzam. Naifa pun menurut.

Begitu keluar dari ruangan Azzam, Naifa menunduk malu ketika bertemu pegawai suaminya itu. Degup jantungnya

bergerak sangat cepat membuat tangannya bergetar. Azzam yang sadar akan getaran di tangan istrinya, diam-diam menggenggam tangan Naifa, meremasnya pelan hingga getaran itu perlahan menghilang.

Alfath menyeringai nakal begitu Azzam membisikkan sesuatu. Ia segera mengacungkan jempolnya.

"Sukses, Zam." Goda Alfath yang membuat Naifa meremas pegangan tangannya.

Azzam menoleh, ia pun segera mengecup kepala istrinya dengan penuh kasih sayang.

Sepanjang perjalanan, wajah Naifa masih terus memerah meski Azzam tidak lagi menggodanya. Naifa selalu tersenyum sendiri membayangkan kata 'liburan berdua'. Meski hanya sebuah kata, namun dapat mengubah apa yang ada di dalam diri Naifa.

Naifa pun tidak banyak berbicara. Ia sibuk memikirkan apa yang akan terjadi nanti dan menetralkan jantungnya yang berpacu lebih cepat. Naifa menarik dan mengembuskan napasnya perlahan.

'Tenang, Fa. Ini hanya liburan berdua.' Hiburnya dalam hati.

Tiga jam kemudian mereka sudah tiba di kawasan Lembang. Azzam langsung melajukan mobilnya menuju vila milik keluarga.

"Ini vila siapa, Mas?" Tanya Naifa ketika mobil Azzam memasuki halaman Vila.

"Vila keluargaku. Ayo turun." Ajak Azzam.

Saat turun ada seorang pria dan wanita tengah berdiri di sebelah mobil.

"Assalamualaikum, Mang Den dan Bi Imas."

"Wa'alaikumsalam Mas Azzam. Eh tumben Mas Azzam ke sini."

"Iya, Mang, mau liburan sebentar sama istri saya. Kenalkan Mang, Bi, ini Naifa, istri saya."

"Naifa." Ucap Naifa saat menyalami penjaga vila.

"Deden. Panggil aja Mang Den." Sahut Mang Deden.

"Imas. Panggil aja Bi Imas." Ucap istri Mang Deden.

Naifa tersenyum kemudian mengangguk. Azzam menyuruh Bi Imas untuk membersihkan kamar, karena ia akan bermalam di vila tersebut. Naifa melihat-lihat vila Azzam. Udara sore di sana sejuk, bebas dari polusi udara. Ia berjalan-jalan ke taman belakang diikuti oleh Azzam.

Terlihat hamparan daun teh yang luas tak berujung. Tanpa sadar Naifa bersorak girang. Tatapannya beralih pada matahari yang bersinar dengan cerahnya. Ia segera merogoh ponsel dan memotret pemandangan di hadapannya.

Di ibu kota, jarang sekali ada pemandangan seperti ini, bahkan mungkin sudah tidak ada. Di kota, pemandangannya tak lain gedung-gedung pencakar langit—mungkin laut bagi yang tinggal di daerah utara Jakarta.

"Bagus ya, Fa." Komentar Azzam yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Naifa.

Naifa mengangguk. "Iya, Mas. Udaranya sejuk banget di sini."

Azzam tersenyum, meskipun waktu sudah siang, tapi ia masih merasakan udara segar di sini. Azzam mengajak Naifa berjalan-jalan mengitari kebun teh. Sesekali bercakap-cakap pada orang-orang desa yang sedang bekerja. Naifa tertarik untuk ikut memetik daun teh. Naifa meminta Azzam untuk bilang pada orang di sana bahwa ia akan membantu mereka.

Orang di sana dengan ramah menyambut baik kehadiran mereka. Naifa tersenyum senang ketika berhasil menggendong semacam keranjang tempat hasil petikan daun teh. Azzam tersenyum begitu melihat semangat Naifa dalam memetik daun teh. Sebuah ide terpikirkan. Azzam segera mengambil kamera yang sengaja sudah disiapkannya. Lelaki itu pun langsung memotret Naifa.

Azzam terlihat sangat bahagia memotret Naifa; mulai dari Naifa yang sedang tertawa karena salah memetik pucuk daun, saat Naifa memerhatikan ibu-ibu yang memetik daun, saat Naifa mengelap keningnya yang mulai berkeringat, dan adapula Naifa yang tersenyum karena sadar sedang dipotret oleh Azzam.

Selang beberapa saat Naifa mulai kelelahan. Ia pun segera mengembalikan keranjangnya lalu pamit—tak lupa ia

mengucapkan terima kasih. Selama berjalanan, Azzam sibuk memerhatikan kembali wajah polos istrinya yang sangat cantik itu. Naifa yang penasaran akan fotonya langsung berdiri di sebelah Azzam.

"Ih Mas, kok lagi kayak gini difoto juga, sih?" Rengek Naifa ketika melihat foto dirinya sedang kepanasan dan wajahnya yang berkeringat.

"Lucu tahu. Lihat deh bibirnya manyun-manyun gitu, matanya disipit-sipitin." Ungkap Azzam sambil tersenyum.

Meski aneh, Naifa mengakui kalau foto dirinya itu lucu. Naifa mengeluh pegal begitu sudah jalan cukup jauh. Azzam yang melihat sebuah batu besar tak jauh dari tempatnya langsung mengajak Naifa ke sana. Setelah sampai, Naifa meluruskan kakinya yang pegal. Sesekali mengusap keningnya yang berkeringat akibat sinar matahari. Azzam yang jahil kembali memotret setiap pergerakan yang dilakukan istrinya itu.

Azzam mencubit hidung Naifa dengan gemas. "Kamu itu lucu, sayang. Lihat deh!" Azzam memperlihatkan hasil potretannya. Meski tanpa persetujuannya, ia berterima kasih pada Azzam. Tiba-tiba Naifa merebut kamera dari tangan Azzam.

"Naifa, kamu mau ngapain?" Tanya Azzam panik begitu lensa kamera sudah mengarah padanya.

Azzam yang salah tingkah langsung menutup wajahnya sambil berusaha mengambil kameranya dari tangan Naifa.

"Dari tadi kan Naifa terus yang difoto. Sekarang giliran Mas Azzam, dong." Ucap Naifa sambil tersenyum nakal.

"Eh, nggak ah. Aku nggak suka difoto, Fa." Ucap Azzam.

"Satu kali aja, ya." Bujuk Naifa, tapi Azzam menggeleng.

"Mas Azzam, ayolah..." Bujuk Naifa.

Azzam tetap menggeleng kuat. Ketika tangannya sudah kewalahan merebut kamera, Naifa menggunakan kesempatan itu untuk memotret suaminya yang tengah tersenyum. Naifa tersenyum senang begitu wajah suaminya terpampang jelas di layar kamera.

"Masya Allah, Mas..." Puji Naifa sambil mengedipkan matanya lucu.

"Mas ganteng, deh." Ucap Naifa sambil menggigit bibir bawahnya.

Dalam foto itu, wajah Azzam yang membelakangi matahari terlihat begitu jelas. Lesung pipit sebelah kanannya membuatnya terlihat sangat tampan. Senyum yang sekadarnya membuat Azzam semakin terlihat sebagai lelaki sejati.

"Hapus ya, Fa." Pinta Azzam.

Naifa membulatkan matanya, lalu menggeleng, "Nggak. Ini hasil karya Naifa yang paling bagus. Pokoknya jangan dihapus." Tolak Naifa.

"Ayo dong, Fa. Hapus, ya." Bujuk Azzam sambil berusaha merebut kamera dari tangan Naifa.

Mendengar Azzam terus membujuknya, setengah hati Naifa memberikan kamera itu ke tangan Azzam. Tapi wajahnya jadi ditekuk.

"Kenapa, Fa? Kamu marah?"

Naifa menggeleng. "Naifa cuma kecewa, karya Naifa yang pertama bakal dihapus." Ia menghela napasnya, "Ya sudah deh, hapus aja." Lanjutnya kecewa.

Sementara Azzam langsung diam. Ia memerhatikan wajahnya di kamera. *Not bad*, ia pun menghela napasnya kemudian mengangkat kameranya dan mengarahkan lensa tepat di samping wajah istrinya.

"Jangan cemberut lagi dong, Fa. Lihat deh muka kamu nggak cantik lagi. Aku janji deh nggak akan hapus fotonya." Naifa menoleh sambil tersenyum. Ekspresinya berubah sepersekian detik.

"Bener?" Tanya Naifa meyakinkan. Azzam pun mengangguk.

Naifa bersorak senang. Tanpa sadar Naifa memeluk pinggang Azzam dengan kuat, sehingga tubuh mereka berhimpitan. Ketika sadar apa yang dilakukannya, Naifa segera melepaskan pelukannya kemudian tersenyum lucu yang membuat Azzam ingin sekali mencubit pipi istrinya itu.

"Kamu seneng?" Tanya Azzam.

Naifa mengangguk, "Tentu saja." Ini pengalaman pertamanya dan tentu saja menyenangkan untuknya. Di mana pun bersama Azzam, ia sepertinya akan merasa senang.

Naifa menoleh, memajukan wajahnya untuk mengecup pipi Azzam seraya berkata, "Rasa senang Naifa tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hanya dengan berdua bersama Mas, Naifa merasa sudah cukup."

Azzam tersenyum, lalu menarik bahu Naifa supaya kepalanya bersandar.

"Mas, foto berdua, yuk." Ajak Naifa yang langsung disetujui oleh Azzam. Meski tak suka difoto, ia tidak akan menolak jika berfoto bersama Naifa, istrinya.

Naifa berdecak kagum ketika memasuki vila milik keluarga suaminya itu. Dari luar, vila itu tampak sederhana dan terawat. Sampai di dalam, ruangan yang lumayan besar itu tampak rapi. Arsitekturnya juga bagus dan unik. Naifa menelusuri setiap bentuknya. Lalu Naifa diajak Azzam untuk ke kamarnya.

Setelah membuka pintu, Naifa kembali berdecak kagum. Kamar yang luas dan dilengkapi ranjang dengan ukuran sangat besar di tengah. Sedikit ke samping, terlihat meja rias yang lumayan besar di sebelah kanan dan pintu yang mengarah ke Balkon di sebelah kiri. Ada pula kaligrafi yang ditulis dengan indah terpajang tepat di seberang tempat tidur. Setelah melihat-lihat Naifa pun beranjak ke kamar mandi.

Usai shalat, Naifa mengajak suaminya untuk jalan-jalan sore. Rasanya perjalanan siang tadi belum cukup untuknya. Azzam pun mengiyakan. Naifa antusias menunggu suaminya di bawah. Ketika akan berjalan menuruni anak tangga, tak sengaja ia mendengar percakapan Mang Deden dan Bi Imas.

"Itu beneran istrinya Mas Azzam?" Tanya Bi Imas.

"Ya iya atuh, kamu pikir siapa lagi." Jawab Mang Deden.

"Bukan gitu, Mang. Saya kira Mas Azzam teh nikahnya sama mbak yang waktu itu loh. Eh, ternyata bukan." Ucap Bi Imas.

"Mungkin bukan jodohnya, tapi kalo kata saya mah lebih cantik Mbak Naifa. Terus mereka berdua juga kelihatan lebih cocok." Balas Mang Den.

"Huh, ari yang cantik mah, tahu aja si Akang mah. Da Imas juga cantik atuh Kang."

"Ihh Imas mah suka begitu. Udah ah jangan ngomongin mereka terus. Nggak enak kalau mereka dengar." Ucap Mang Den.

Mang Den dan Bi Imas tidak menyadari bahwa sedari tadi Naifa mendengarkan percakapan mereka. Naifa sempat melamun mendengar percakapan kedua orang itu. Benaknya bertanya-tanya, siapakah orang yang dimaksud Mang Den dan Bi Imas?

'Apa ada perempuan lain di kehidupan Mas Azzam?' Batinnya bertanya-tanya.

Saat sedang melamun, Azzam datang dan menepuk bahu Naifa.

"Fa..." Panggil Azzam.

Naifa yang merasa dipanggil pun langsung berbalik. "Kenapa, Mas?"

"Jadi jalan-jalan sorenya?"

Naifa mengangguk, perempuan itu menggandeng lengan Azzam.

"Tapi Mas bilang Mang Den dulu, ya." Tutur Azzam.

"Iya." Sahut Naifa.

Azzam dan Naifa pun berjalan ke taman belakang. Di sana Mang Den sedang menyiram tanaman.

"Mang, Azzam mau jalan-jalan sebentar, ya. Nanti Bi Imas siapin makan malam setelah Maghrib aja."

"Iya Mas Azzam dan Mbak Naifa hati-hati di jalan."

Naifa tersenyum mengangguk, mereka pun pamit.

"Tuh kan, kalau kata mamang mah Mas Azzam cocoknya sama Mbak Naifa." Ucap Mang Den.

Bi Imas mengangguk. Naifa ternyata mendengar ucapan Mang Den. Di sepanjang jalan ia hanya memikirkan ucapan Mang Den. Hal itu membuat Azzam heran mengapa Naifa sedari tadi diam saja.

"Fa..." Panggil Azzam, namun Naifa tetap diam.

"Fa..." Panggilnya sekali lagi.

"Eh iya Mas, ada apa?"

"Kenapa dari tadi diam terus?"

"Nggak apa-apa kok, Mas."

Azzam mengangguk, namun masih merasa ada yang aneh dengan istrinya. Mereka berjalan-jalan ke hamparan daun teh lagi. Setelah lumayan lama mereka berjalan-jalan, waktu pun sudah menjelang Maghrib. Mereka pun mencari tempat untuk shalat. Selesai shalat, Azzam dan Naifa turun unuk makan malam. Di meja makan Bi Imas menyiapkan makanannya. Naifa mengajak Bi Imas dan Mang Den untuk makan bersama. Awalnya mereka menolak, tapi karena Azzam menyuruhnya mereka akhirnya ikut makan bersama.

Setelah makan, Azzam keluar untuk 'mencari angin'. Sementara itu, Naifa membantu Bi Imas membereskan meja makan. Setengah jam kemudian Naifa selesai dan beranjak mencari suaminya. Dari kejauhan ia melihat suaminya itu sedang senyum-senyum sambil membaca sesuatu di ponselnya.

"Mas, kenapa senyum-senyum?" Tanya Naifa yang membuat Azzam kaget.

"Aduh Fa, ngagetin aja, sih. Tadi habis *chat* di Line dengan Aisy." Jawab Azzam.

'Apa perempuan itu namanya Aisy, ya?' Batin Naifa.

Naifa hendak pergi tapi Azzam menahan lengan Naifa.

"Mau ke mana?" Tanya Azzam.

“Ke dalam.” Jawab Naifa.

“Ngapain?” Tanya Azam lagi.

“Ngapain aja, di sini nggak ada kerjaan.” Ucap Naifa ketus.

Azzam yang merasa ada keanehan dari nada bicara Naifa pun menaikan alisnya.

“Kamu kenapa? Cemburu?” Tanya Azzam.

“Nggak kok. Naifa masuk dulu ya, Mas.” Timpal Naifa.

“Fa, tunggu. Jalan-jalan yuk, pakai motor.” Ajak Azzam.

Naifa tampak berpikir.

“Nggak baik loh menolak permintaan suami.” Ucap Azzam sambil mencolek dagu Naifa.

Naifa mengerucutkan bibirnya. “Iya iya, Naifa ambil jaket dulu.”

Naifa masuk mengambil jaket untuk dirinya dan Azzam. Tak lama ia keluar dan melihat Azzam sudah menaiki motor. Di sebelahnya ada Mang Den yang sedang memeriksa bagian motornya. Setelah yakin dengan kondisi motor, me-reka pamit pada Mang Den.

Jalan-jalan mereka terasa lama. Naifa puas sekali akan malam ini. Sedari tadi ia tersenyum melihat keindahan Lembang saat malam hari. Naifa Melupakan sejenak rasa penasarannya dan juga kecemburuan yang hinggap di hatinya tadi.

Cemburu?

Ya, Naifa sudah mengenal rasa cemburu pada perempuan yang tidak tahu apa hubungannya dengan Azzam.

Azzam mengajak Naifa untuk memakan jagung bakar yang terkenal di sana.

Malam mulai larut, mereka pun bergegas pulang. Jam sepuluh malam mereka baru sampai di vila. Naifa segera masuk ke rumah, sementara Azzam memasukkan motornya ke dalam garasi. Setelah itu, mereka masuk dan bergegas untuk shalat Isya.

"Shalat berjamaah ya, Fa." Ajak Azzam.

Naifa mengangguk mengiyakan. Ia pun menggelar sajadah untuk suaminya. Setelah Azzam wudhu dan mengganti baju, mereka pun melaksanakan shalat bersama. Seperti biasanya, usai salam Naifa pun mencium punggung tangan Azzam, berdzikir, dan berdoa. Saat akan melepas mukenanya, Azzam menahan lengan Naifa yang masih terbalut mukena.

"Kita shalat sunnah dua rakaat dulu ya, Fa." Ajak suaminya yang dibalas anggukan oleh Naifa.

Shalat sunnah sudah dilakukan, sekarang mereka sedang berbaring di tempat tidur. Naifa merebahkan kepalanya di lengan Azzam.

"Naifa..." Panggil Azzam.

"Iya, Mas." Jawab Naifa.

"Apa kamu sudah percaya sepenuhnya sama aku?" Naifa mengangguk dalam pelukan Azzam.

"Kalau begitu, aku ingin kita melakukan ibadah sebagai suami Istri. Aku ingin kita melakukan malam pertama yang tertunda beberapa bulan lalu." Tutur Azzam.

Mendengar ucapan Azzam, pipi Naifa merona. Entah mengapa, Naifa memiringkan badan menghadap Azzam dan kepalanya ditahan oleh tangannya sendiri.

"Kalau begitu, lakukanlah tugas Mas sebagai suami di malam petama kita yang tertunda. Naifa akan melayani Mas sepenuh hati."

Mendengar ucapan Naifa, Azzam terperanjat. Azzam medekatkan dirinya menuju ubun-ubun kepala Naifa. Azzam mengucapkan doa yang membuat Naifa tersenyum. Akhirnya, mereka melakukan apa yang seharusnya dilakukan saat malam pertama. Azzam menjadikan Naifa sebagai istri yang sesungguhnya, begitu pula dengan Naifa.

Mereka mengharapkan keridhoan di setiap kegiatan mereka. Mereka juga berharap diberikan keturunan yang shaleh dan shalehah. Tak lupa, mereka bersyukur pada setiap nikmat yang diberikan Allah SWT pada setiap hamba-Nya.

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(QS. AR-RAHMAN: 13)

Tiga Belas

Nasihat sahabat

Jangan pernah meragukan takdir Allah

Matahari pagi menyambut kedua insan yang baru saja menghirup udara segar di balkon Vila. Seperti kemarin, orang-orang desa sudah berhamburan untuk bekerja. Naifa tersenyum begitu melihat seorang anak kecil sedang membantu ibunya memetik daun teh.

"Lihat apa, Fa?" Tanya Azzam yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

"Itu..." Menunjuk pada seorang anak kecil tadi. "Rajin ya, masih kecil tapi sudah bisa bantuin ibu-nya." Tanpa sadar, Naifa mengelus perutnya yang masih datar. Hati kecilnya berharap jika dalam waktu dekat ini ia bisa mendapatkan keturunan. Azzam mengelus punggung tangan Naifa yang masih menempel di perutnya.

"Sarapan yuk, hari ini kita pulang," Ajak Azzam. Naifa pun menoleh.

"Kok sebentar, Mas?"

"Maaf, hari ini aku ada *meeting* penting. Kamu masih betah, ya?"

Naifa mengangguk.

"Lain kali kita ke sini lagi. Nggak apa-apa, kan?"

Meski sebenarnya tidak ingin pulang, Naifa mengangguk saja. Apa boleh buat, ia tidak bisa egois hanya karena mengikuti keinginannya untuk tetap berada di sini dan menikmati keindahan alam yang tersaji.

Di meja makan, Bi Imas sudah menyiapkan sarapan.

"Pagi Mas, Mbak." Sapa Bi Imas.

"Pagi." Ucap Azzam dan Naifa berbarengan.

"Mang Den ke mana, Bi?" Tanya Naifa.

"Lagi minum kopi di dapur, Mbak." Jawab Bi Imas.

Naifa mengangguk, kemudian ia mengambil makanan untuk Azzam. Usai sarapan, Azzam langsung mengambil barang-barang di kamar sampai akhirnya Mang Den yang mengambil alih koper tersebut.

"Mas sama Mbaknya sebentar banget di sini," Ucap Bi Imas yang sedang membantu Mang Den memasukkan barang-barang majikannya.

"Iya Bi, Mas Azzam lagi ada pekerjaan jadi nggak bisa lama-lama." Timpal Naifa.

"Hati-hati atuh Mas, Mbak. Kapan-kapan ke sini lagi ya, nanti saya ajak main ke danau." Ujar Bi Imas.

Mata Naifa langsung berbinar, "Di sini ada danau, Mang?"

Mang Den mengangguk, "Tempatnya nggak jauh dari sini kok, Mbak." Jawab Mang Den.

Melihat Naifa yang antusias, Azzam jadi tidak enak hati. Seharusnya jika ingin liburan ia seperti ini ia harus menyiap-kannya dengan matang, bukan dadakan seperti ini.

"Nanti saya sama Mas Azzam ke sini lagi, kok. Iya kan, Mas?"

Azzam mengangguk. “Kalau begitu kita pamit dulu, Mang, Bi. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam Mas, Mbak. Hati-hati di jalan.”

Setibanya di apartemen, setelah merapikan pakaian kotor, Naifa merebahkan tubuhnya di sofa. Sesaat kemudian Naifa menyalakan televisi, namun tak ada acara yang menarik perhatiannya. Akhir-akhir ini ia memang jarang sekali melihat acara televisi selain berita.

Naifa memeriksa ponselnya, beberapa pemberitahuan dari akun sosial media tertera di ponselnya. Setelah melihat-lihat, Naifa menyimpan ponselnya. Ia menghelas napas karena merasa bosan. Tinggal sendirian di ruangan yang cukup besar ini membuat Naifa bingung harus melakukan apa.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia memutuskan untuk ke ruang belajarnya. Jemari Naifa menelusuri rak buku yang berisi beberapa novel. Ketika menemukan sebuah judul yang menarik, Naifa membaca buku itu. Baru beberapa halam membaca, ponsel yang ada di pangkuannya berdering. Sebuah pesan masuk dan Naifa segera membukanya.

Nada Arisani: Assalamualaikum. Naifa, hari ini kamu ada acara dengan suamimu

nggak?

Hasnaifa: Wa'alaikumsalam. Nggak ada, Ada apa, Nad?

Nada Arisani: Bisa ketemu nggak? Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan.

Hasnaifa: Boleh, Di mana? Jam berapa?

Nada Arisani: Di cafe dekat kampus. Jam satu, ya.

Naifa segera bangkit, ia bergegas untuk shalat terlebih dahulu. Usai shalat, Naifa meminta Izin pada Azzam. Naifa meneleponnya namun tidak diangkat. Ia pun memutuskan untuk mengirim pesan.

Hasnaifa: Mas, hari ini Naifa mau ketemu Nada di Cafe dekat kampus.

Setelah itu Naifa mengganti pakaiannya. Ia pun berangkat menggunakan taksi.

Aroma mint dari minuman yang dipesan menusuk penciuman Azzam. Lelaki itu meneguk minuman tersebut, matanya menatap heran pada sosok Alfath yang duduk di hadapannya. Selesai *meeting* tadi, Alfath memaksa Azzam untuk menemaninya. Alfath mengatakan bahwa ia memiliki masalah yang cukup membingungkan.

"Kenapa?" Tanya Azzam langsung.

"Orangtuaku punya rencana mau jodohin aku sama perempuan pilihannya." Tutur Alfath.

Azzam menautkan alisnya, "Terus masalahnya?"

"Zam, kamu tahu kan aku bukan tipe cowok yang mau dicariin perempuan buat jadi istri. Kesannya mama sama papa tuh nggak percaya sama aku, Zam." Sungut Alfath.

"Bukannya tante sama om memang nggak pernah percaya ya sama kamu? Lihat aja, kelakuan kamu nggak berubah. Udah nambah tua juga."

Alfath kemudian menimpali, "Masalahnya mama tuh cari perempuan yang *perfect* buat aku. Aku takut nggak bisa bertanggung jawab."

Azzam menggeleng, "Laki-laki bukan, sih?" Cibirnya terdengar menjengkelkan di telinga Alfath.

"Maksudnya?" Tanya Alfath bingung.

"Perasaan kamu gimana sekarang?" Azzam malah balik bertanya.

Alfath menatap sahabatnya itu tidak mengerti, "Ada niat

untuk menerima perjodohan itu? Udah lihat calonnya?"

Alfath tampak berpikir, "Niat sih belum, karena masih bingung. Kalau perempuannya sudah lihat. Aku takut nggak bisa jadi imam yang baik buat dia. Dia terlalu shalelah buatku." Ucapnya merasa minder.

Memang benar, ingatannya teringat pada peristiwa tiga hari lalu. Di mana kedua orangtuanya dengan antusias mengajaknya menemui seorang perempuan yang katanya adalah calon istrinya itu.

Penampilan perempuan itu sangatlah anggun, gamis dan jilbab panjangnya menutupi semua bagian berharga yang dimiliki seorang perempuan. Dan pada pandangan pertamanya, Alfath terpana akan wajah perempuan itu. Meski tidak putih, tapi wajah imutnya membuat Alfath terpikat. Begitu pun dengan senyum dibibir perempuan itu, senyum yang membuat teduh orang yang memandangnya.

"Heh, bayangin apaan?" Tanya Azzam mengagetkan khayalan Alfath.

"Perempuan itu terlalu baik, sedang aku nggak pantes buat dia." Ucap Alfath.

"Emang udah pernah coba sampe yakin bukan imam yang baik buat dia?" Timpal Azzam.

"Aku sadar diri, Zam. Aku bukan laki-laki shaleh kayak kamu. Kehidupanku sebelum ini kelam, penuh dosa, dan..." Alfath tak menlanjutkan ucapannya saat Azzam dengan

sengaja menonjok lengan atas lelaki itu, sehingga membuat Alfath mengaduh.

"Kamu itu hidup untuk masa kapan? Masa lalu ya biarin aja masa lalu. Pernikahan itu dijalani untuk kehidupan selanjutnya, bukan kembali ke masa lalu. Aku pun nggak bisa langsung seperti ini. Masa lalu ada sebagai pelajaran, bukan sebaliknya."

Alfath diam. Sebagian perkataan Azzam memang benar adanya. "Jangan pernah meragukan takdir Allah. Kalau kamu siap, nikahi perempuan itu. Pantaskan dirimu untuk menjadi imam yang baik untuknya dan pemimpin terbaik untuk rumah tangga kalian."

Alfath berdecak kagum. Semenjak kenal dengan Azzam, lelaki itu sedikit terbuka pikirannya. Begitu pun ketika ia mengenal agama lewat Azzam. Betapa bersyukurnya ia dapat bertemu dengan lelaki sebaik Azzam yang mampu membimbing dirinya ke jalan yang lebih baik lagi.

Meski bukan seorang yang sempurna, Azzam dapat membuka jalan pikirannya, begitu pun dengan jalan hatinya yang dulu pernah kosong.

"Akan aku coba." Ucap Alfath yang kini mulai yakin.

Azzam tersenyum, setidaknya sahabatnya itu harus mencobanya. Kalaupun jodoh tidak akan ke mana.

Alfath menghela napas lega. Lelaki itu meminum minuman yang ia pesan. Lalu tanpa sengaja ia melihat

seorang perempuan berjilbab di dekat jendela. Alfath memperjelas penglihatannya.

'Itu kan Naifa?' Ucap Alfath dalam hati.

"Zam, istri kamu ngapain di sini?"

Azzam menatap sahabatnya bingung, "Istri? Naifa maksudnya?"

"Ya iya lah. Emang istri kamu siapa aja selain Naifa."

"Mana?"

Alfath menunjuk seseorang yang berada di dekat jendela dengan jilbab berwarna merah marun. Azzam menyipitkan matanya untuk memperjelas bahwa gadis itu adalah Naifa, istrinya. Setelah jelas, ia pun yakin itu adalah Naifa.

Bagian belakang jilbab merah marunnya bergerak seiring dengan langkah kakinya. Ia berjalan menghampiri seorang perempuan yang lebih dulu menempati tempat itu sambil meminum teh yang ia pesan. Naifa duduk di hadapannya setelah berucap salam dan meminta maaf karena telat. Nada tersenyum sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Aku udah pesan minum buat kamu." Ucap Nada.

"Makasih, Nad. Oh iya, ada yang mau kamu ceritakan?"

Mendengar itu, raut wajah Nada berubah sendu. "Aku mau minta pendapat kamu. Aku dijodohin, Fa."

Naifa belum memberikan respon, ia masih menunggu Nada melanjutkan ceritanya. "Aku belum siap nikah, Fa. Apalagi sama laki-laki yang belum pernah aku kenal sebelumnya."

Naifa menghela napasnya, "Kamu sudah meminta petunjuk sama Allah, Nad?" Tanya Naifa. Nada mengangguk.

"Lalu?" Tanya Naifa lagi.

Nada menggeleng pelan, "Aku nggak tahu, Nad. Jawabannya belum begitu meyakinkan."

"Berdoalah minta yang terbaik. Serahkan semuanya pada Allah SWT. Mudah-mudahan, lelaki yang keluarga kamu pilihkan adalah laki-laki yang baik. Berpikir positiflah tentang calon suamimu itu.."

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." (QS. An-Nur: 26)

"Tapi...." Ucapnya terhenti ketika Naifa menggenggam tangan Nada. "Insya Allah kamu tuh wanita yang baik. Aku percaya bahwa Allah akan memberikan laki-laki yang baik pula untukmu. Kalian belum saling mengenal, bagaimana pun penampilannya di luar, belum tentu itu sifat aslinya. Kamu nggak usah khawatir, kamu punya Allah yang kapan saja bisa kamu minta petunjuk-Nya."

Nada masih belum menunjukkan bagaimana perasaan-nya.

"Kamu tahu agamanya?" Tanya Naifa sesaat kemudian.

Nada mengangguk, "Seiman?"

Nada mengangguk lagi. "Berdoa saja laki-laki itu imam yang bisa membimbing kamu untuk menjadi perempuan yang lebih baik."

"Amin."

Nada tersenyum dan mengangguk. "Makasih ya, Fa. Mungkin aku terlalu takut kali ya, soalnya aku belum siap."

"Pernikahan bukan paksaan kok, Nad. Kalian masih tahap perjodohan dan perkenalan, kan? Kalau kamu belum siap jangan dipaksakan. Yakinkan hati dan luruskan niatmu dalam hubungan ini."

Nada tersenyum, "Kamu sahabat terbaik aku, Fa. Makasih ya."

"Sama-sama." Jawab Naifa.

Nada tersenyum. Ia merasa beruntung memiliki saha-

bat seperti Naifa. Jika saja ia tidak cerita, mungkin ia akan gegabah menolak perjodohan itu. Nada mengalihkan pandangannya ketika merasakan ada seseorang yang memerhatikannya. Benar saja, ketika perempuan itu menoleh, Azzam dan seorang lelaki yang ia kenal tengah berjalan ke meja mereka.

"Loh, Naifa?" Tegur Azzam.

Nada menundukkan wajahnya begitu Azzam dan Alfath bergabung dengan meja mereka. Sementara Naifa terdiam dengan pandangan lurus menatap cangkir teh yang tinggal setengahnya. Azzam menghela napas jengah karena suasana menjadi hening setelah dirinya bergabung.

"Kamu ngapain di sini, Fa? Kenapa nggak izin sama aku dulu kalau mau pergi?" Tanya Azzam memecah keheningan.

Mendengar pertanyaan Azzam yang diarahkan padanya, Naifa mendongak.

"Tadi Naifa udah telepon Mas, cuma nggak diangkat. Lalu Naifa kirim pesan ke Mas. Maaf kalau Naifa pergi tanpa izin." Jawab Naifa.

Naifa kembali menunduk, meremas jemarinya yang disimpan di bawah meja. Ia takut jika suaminya itu akan marah lagi.

Azzam menghela napasnya berat, "Kalau udah kasih kabar nggak apa-apa, Fa. Aku juga minta maaf ponselku mati."

Naifa tersenyum lega. Perempuan itu bisa bersikap rileks lagi.

"Oh iya kamu ngapain di sini?" Tanya Azzam kemudian.

"Ngobrol biasa aja sama Nada. Mas sendiri?

"Tadi habis *meeting*, terus ngobrol dan nggak sengaja lihat kamu."

Naifa mengangguk saja, begitu matanya menoleh memerhatikan Nada, perempuan itu hanya terus menunduk. Hal yang sama pun dilakukan oleh Alfath.

"Nad, kamu kenapa?" Tanya Naifa membuat Azzam dan Alfath memandang ke arah Nada.

Nada semakin salah tingkah karena Alfath ikut melihatnya juga. Alhasil, Nada hanya menggelengkan kepalanya. Penglihatan Azzam beralih pada Alfath, lelaki itu merasa aneh juga dengan sikap Alfath yang sedari tadi duduknya tak bisa diam.

"Al, kenapa?" Tanya Azzam yang membuat Alfath menoleh.

"Eh, apa Zam?" Tanya Alfath gugup.

"Kenapa? Duduknya nggak tenang banget."

"Nggak kok, nggak apa-apa." Jawab Alfath berusaha memalingkan pandangannya untuk tidak memerhatikan Nada.

"Masih lama, Zam?" Tanya Alfath.

Alih-alih menjawab, Azzam malah memicingkan ma-

tanya memerhatikan Nada dan Alfath bergantian. Begitu juga Naifa yang mengikuti gerak-gerik suaminya. Azzam dan Naifa berpandangan dan mengangguk seakan mengerti apa yang terjadi.

Azzam mulai berdehem. Ia menepuk pundak Alfath.

"Perempuan yang bakal dijodohin sama kamu, Nada?"

Mendengar ucapan Azzam membuat Alfath kaget. Ia pun diam tidak menjawab.

"Bener, Nad? Laki-laki yang bakal dijodohin sama kamu Mas Alfath?" Tanya Naifa memastikan.

Nada menatap mata Naifa sebentar. Ia mengangguk sambil menunduk. Naifa menghela napasnya. Ternyata, calon suami Nada adalah sekretaris suaminya. Kemudian Naifa mempersilakan mereka untuk membicarakan masalah perjodohan mereka, namun Nada menolak.

"Nada akan beristikharah dulu. Sebelum Nada yakin atas pilihan Nada, Nada nggak mau bahas ini. Insya Allah kalau kita jodoh, kita akan bersama. Nada juga mohon Mas Alfath untuk beristikharah."

Alfath tak bersuara.

Azzam menepuk pundak sahabatnya, "Al..."

Alfath menoleh lalu mengangguk. "Saya berharap diberikan jawaban yang terbaik."

Ada makna yang terselip dari ucapan Alfath, begitupun dengan senyuman yang berkembang di wajah tampannya.

'Amin.' Ucap mereka mengaminkan dalam hati masing-masing,

Naifa menyandarkan tubuhnya di jok mobil, matanya mengedip pelan ketika keletihan melanda tubuhnya.

"Kamu nggak apa-apa, Fa?" Tanya Azzam begitu melihat wajah istrinya yang terlihat lesu.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Oh iya Mas, bisa mampir ke mini market sebentar nggak? Ada sesuatu yang harus Naifa beli."

Azzam mengangguk, begitu menemukan sebuah mini market, ia langsung memarkir mobilnya.

"Mas tunggu di sini aja, Naifa nggak lama kok."

Azzam mengangguk saja. Lagi pula ia sedang malas keluar mobil. Sambil menunggu, Azzam memejamkan matanya sejenak.

Naifa mencari pembersih wajah yang biasa ia gunakan. Matanya fokus pada barang yang ia cari hingga tak sengaja menyenggol seorang perempuan yang sedang memilih parfum.

"Astaghfirullah, maaf Mbak." Naifa meringis malu karena suaranya cukup keras sehingga orang yang berada di sana melihat ke arahnya.

"Iya nggak apa-apa kok, Mbak." perempuan itu senyum.

"Loh.. Mbak..." Ujar Naifa.

Naifa ingat sekali dengan wajah perempuan di hadapannya. Perempuan yang sudah menolongnya beberapa hari lalu. Perempuan itu menatap wajah Naifa, "Eh, Mbak."

"Maaf ya mbak, saya tadi beneran nggak sengaja."

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Pasti lagi buru-buru, ya?"

Naifa tersenyum, lalu mengangguk. "Kita belum kenalan Mbak. Nama saya Naifa."

"Saya Nadia."

Naifa tersenyum, "Saya duluan ya, Mbak Nadia. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah Nadia pamit, Naifa buru-buru mengambil pembersih wajah yang ia cari. Setelah itu, ia buru-buru membayar karena teringat suaminya itu menunggu lama.

Azzam mengerjapkan matanya, ia memerhatikan pintu mini market yang masih tertutup. Selang beberapa saat pintu itu terbuka, keluarkan sesosok perempuan berjilbab dengan wajah cantik khas oriental. Mata Azzam menajam begitu sosok perempuan itu berjalan melewati mobilnya.

"Nadia?" Gumam Azzam pelan, matanya tak lepas memerhatikan gerak-gerik permpuan itu hingga memasuki salah satu taksi.

"Siapa Mas?" Tanya Naifa.

Azzam terperanjat kaget mendengar suara Naifa begitu dekat di telinganya. Saking kagetnya, kepala bagian belakangnya terkena kaca. Lelaki itu meringis merasakan benturan itu.

"Hati-hati, Mas." Ucap Naifa.

Tangan Naifa terulur mengusap kepala Azzam. "Kamu ngagetin aja sih, Fa."

Naifa menautkan alisnya, "Naifa nggak ngagetin kok, Mas. Naifa udah masuk dari tadi. Cuma diam dulu ngeliat Mas Azzam ngelamun dan seperti ngomong sendiri. Mas Azzam kenapa?"

Azzam menggeleng, "Nggak apa-apa kok, Fa."

"Yakin?" Tanya Naifa tampak tak percaya.

Azzam mengangguk. Lelaki itu mulai mengendarai mobilnya dengan perasaan tak tentu.

Bayangan tentang perempuan yang tadi ia lihat terekam jelas di ingatannya. Wajah orientalnya yang khas membuat ingatan tentang perempuan yang beberapa tahun lalu sempat hadir memenuhi pikirannya.

Tapi seakan tersadar, Azzam menggelengkan kepalanya berberapa kali. Ia sadar bahwa itu hanyalah masa lalu.

Empat Belas

Aisy dan sapaan masa lalu

Dia kembali dengan mengutarakan sapaan masa lalu

Azzam menggosokkan rambutnya yang masih basah sambil membaca beberapa lembar kertas berisi materi *meeting* besok. Lelaki itu mengambil tempat di sofa sebelah tempat tidur.

Tak lama ponsel yang disimpan di atas meja bergetar, pertanda ada pesan masuk. Azzam menaruh kertas itu kemudian mengambil ponselnya.

Aisyah Varisha: Mas Gibran besok jadi kan jemput Aisy di bandara?

M Azzam: Jadi dong, nanti aku ajak mama sama papa juga.

Aisyah Varisha: Oke sip. Jangan lupa ajak istri Mas, ya. wkwk... Besok kira-kira Aisy *landing* jam sebelas siang.

Azzam dan Aisy melanjutkan berbalas pesan, sampai-sampai Naifa yang duduk di sebelahnya pun tak disadari oleh Azzam. Ia baru sadar setelah Naifa terus bergerak dalam duduknya.

"Loh, Naifa kok kamu di sini? Kapan ke sininya kok aku nggak sadar." Tanya Azzam polos setengah kaget.

"Gimana mau sadar, orang sibuk sama ponselnya terus." Naifa bergumam kesal.

"Hah? Kenapa, Fa?" Tanya Azzam lagi.

"Nggak, kok." Ucap Naifa sambil mengambil remote di atas meja.

"Oh iya Fa, besok aku mau jemput Aisy di bandara, kamu ikut, ya."

'Aisy lagi, siapa sih Aisy?' Ucap dalam hati Naifa kesal.

Naifa berusaha menyembunyikan perasaan kesalnya.

"Jam berapa, Mas?" Tanya Naifa kemudian.

"Sekitar jam sebelas. Habis itu kita langsung makan siang, sama mama papa juga." Jawab Azzam.

"Naifa bisa, tapi nggak bisa bareng sama Mas. Naifa mau ke kampus dulu. Nanti Mas kasih tahu aja mau makan siang di mana." Tutur Naifa.

Azzam menganggukkan kepalanya. Ia beranjak ke kamar untuk mandi. Sementara Naifa bergumam kesal karena suaminya itu selalu saja membahas Aisy.

'Aisy siapa, sih? Adiknya Mas Azzam? Kok, dia nggak kasih tahu juga ya.' Gumam Naifa dalam hati.

Naifa segera beristighfar atas pikirannya yang sedikit kesal pada Azzam. Ia menggelengkan kepalanya untuk menetralkan pikirannya. Ia percaya pada suaminya itu.Insya Allah Azzam akan menjaga kepercayaan Naifa.

Pukul sebelas siang, Azzam tengah menunggu Aisy. Terdengar pesawat yang baru saja tiba. Ia pun beranjak, tak lama, dari kejauhan terlihat seorang gadis memakai gamis

cokelat dengan jilbab senada ditambah dengan kacamata hitam.

"Assalamualaikum, Mas Gibran." Salamnya sambil menyalami punggung tangan Azzam.

"Wa'alaikumsalam. Apa kabar adikku yang satu ini?"

"Ya, seperti yang Mas lihat. Alhamdulillah baik-baik saja. Kabar Mas sama istri Mas sendiri gimana?"

"Alhamdulillah baik juga. Gimana keadaanmu di Paris?"

"Ya begitu lah. Nanti saja Aisyah ceritanya. Oh iya Istri Mas Azzam mana? Aisyah kok belum lihat."

"Lagi ke kampus. Nanti pas makan siang datang kok. Oh iya, aku kan udah nikah, kalau mau mengirim pesan jangan pakai sayang-sayangan lagi. Nanti istriku salah paham."

"Iya deh, Mas. Nanti Aisyah jelasin deh siapa Aisy."

Azzam membantu Aisyah membawakan barang-barangnya. Mereka menuju tempat parkir dan rencananya akan langsung makan siang di resto terdekat.

Sedari pagi sampai siang ini Naifa terus terdiam. Nada yang berusaha mengajaknya bicara pun dijawab sekenanya. Melihat keadaan Naifa seperti itu, ia merasa ada yang Naifa

sembunyikan. Tidak biasanya sahabatnya itu diam berlama-lama.

"Fa, kamu kenapa? Apa ada masalah?" Tanya Nada pada akhirnya.

Naifa menggeleng sambil mengaduk-ngaduk minuman yang ada di depannya.

'Aku nggak mungkinkan bilang masalah aku cemburu sama Mas Azzam, Nad.' Batin Naifa.

"Kalau ada masalah cerita ya, Fa. Jangan dipendam sendiri." Tutur Nada.

Ucapan Nada hanya direspon anggukkan dari Naifa. Lalu, ia kembali melamun. Beberapa jam lagi ia akan bertemu seseorang yang sering menghubungi suaminya. Lama ia memikirkan masalahnya, ponsel yang ada di sebelahnya berdering.

"Assalamualaikum Mas. Ada apa?"

"Wa'alaikumsalam, nanti ke sininya mau naik apa? Taksi atau dijemput?"

"Naik taksi saja, Mas."

“Ya udah, hati-hati, lokasinya udah aku kirim, ya. Assalamualaikum.”

“Iya Mas, Wa’alaikumsalam.”

Azzam memutuskan teleponnya. Naifa segera memasukkan ponselnya ke dalam tas.

“Nad, aku pergi dulu ya. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati di jalan ya, Fa.”

Naifa mengangguk. Di depan jalan ia memberhentikan taksi, lalu menyuruh supir taksi untuk mengantarnya ke alamat yang Naifa sebutkan.

Di sebuah tempat makan yang ada di Jakarta, Azzam dan Aisyah berbincang tentang kuliah Aisyah selama di Paris. Tak lama, Pak Andre dan Bu Puri datang.

“Assalamualaikum Ma, Pa.”

“Wa’alaikumsalam Aisyah. Bagaimana kabarmu, Nak?” Tanya Pak Andre.

“Alhamdulillah baik, Pa. Mama sama Papa kabarnya bagaimana?”

“Alhamdulillah baik juga.” Ucap mereka berbarengan.

Sambil menunggu Naifa dan makanan yang sudah dipesan, mereka berempat berbincang sekaligus menggoda Azzam perihal momongan. Di situ, yang paling heboh menggoda adalah Aisyah dan Bu Puri. Mereka berdua menjadi teman yang baik untuk bersekongkol masalah menjahili Azzam. Pak Andre yang biasanya diam, kali ini ikut menggoda putra sulungnya itu.

Azzam, yang digoda malah membalas godaan itu dengan tertawa kecil. Aisy atau Aisyah puas tertawa. Saking terlalu sering tertawa, perempuan itu merasa kebelet, akhirnya pamit ke toilet sebentar.

"Zam, Naifa ke mana? Kok nggak ikut?" Tanya Bu Puri.

"Tadi Naifa ke kampus dulu, sekarang lagi di jalan mau ke sini. Tadi Azzam udah kasih tahu dia."

Bu Puri mengangguk, begitu pula Pak Andre. Di antara mereka bertiga tidak ada yang berbincang lagi. Azzam sibuk dengan ponselnya untuk menanyakan keberadaan Naifa.

Ketika di toilet, Aisyah tidak sengaja menabrak seorang perempuan yang sepertinya ia kenal.

"Aduh..." Pekik perempuan itu.

"Eh.. maaf nggak sengaja..." Ucapnya sambil membantu perempuan itu berdiri.

"Mbak Nadia?" Ucap Aisyah meyakinkan.

Perempuan itu menengok. "Loh Aisyah? Ngapain di sini? Bukannya lagi di Paris, ya?"

"Baru pulang Mbak. Mbak juga udah selesai kuliahnya?"

"Alhamdulillah baru wisuda kemarin. Kamu ke sini sama siapa?"

"Sama keluarga Mbak. Mbak Nadia sendiri sama siapa?"

"Aku sendiri."

"Mau ketemu mama dan papa? Ada Mas Azzam juga kok."

Deg!

'Azzam?' Batin Nadia.

Wajah perempuan itu berubah kaku. Ingatannya berusaha mengingat sosok lelaki bernama Azzam. Lebih tepatnya mengingat momen yang sudah berlalu.

"Kenapa Mbak? Mbak Nadia mau kan? Udah lama juga nggak ketemu mama sama papa, kan?"

Nadia menggigit bibir bawahnya bingung, "Emm..."

"Mau aja ya, Mbak, Sekalian aku kepingin ngobrol sama Mbak. Udah lama juga kan kita nggak ngobrol."

Nadia pun mengangguk kecil. Ia mengikuti langkah Aisyah ke sebuah meja dekat kolam yang ada di tempat makan itu. Dari kejauhan, mata Nadia sudah terfokus pada sosok lelaki yang ia yakini masih sama seperti beberapa tahun lalu; sebelum ia pergi meninggalkan luka di hati lelaki itu.

"Aisyah kok lama?" Bu Puri bertanya.

"Loh..." Bu Puri terpaku setelah menatap seorang perempuan yang berdiri di sebelah Aisyah.

"Tante, Om..." Nadia tersenyum, lalu menyalami Pak Andre dan Bu Puri.

'Nadia..?' Gumam Bu Puri masih dalam lamunannya. Belum percaya bahwa perempuan yang dulu sangat dekat dengannya itu kini berada di hadapannya.

Sementara di posisi lain, Azzam sama terpakunya begitu melihat sosok perempuan itu. Matanya membulat sempurna tak percaya akan perempuan itu sudah kembali dan berdiri di hadapannya. Ia pun kembali mengingat kejadian kemarin sore saat di mini market.

"Mas Gibran..." Panggil Aisyah membuat Azzam tersadar dari lamunannya.

Nadia tersenyum, "Assalamualaikum Mas, apa kabar?" sapanya sambil mengulurkan tangannya.

"Wa'alaikumsalam, kabar baik." Balas Azzam sambil menelengkupkan kedua tangannya di depan dada.

Nadia menarik kembali tangannya kikuk. "Maaf..." Ucapnya pelan.

Azzam mengangguk dan tak acuh. Pikiran lelaki itu mendadak tak menentu. Entah apa yang ia pikiran, yang pasti peristiwa dua setengah tahun yang lalu menguasai ingatannya. Lama melamun, Azzam tak sadar jika Nadia sudah menarik kursi di sebelahnya untuk duduk, tapi Azzam melarangnya.

"Jangan duduk di situ." Larang Azzam dengan suara pelan.

"Kenapa?" Tanya Nadia.

"Pokoknya jangan." Balas Azzam.

Setengah hati Nadia beralih duduk ke sebelah Aisyah.

Nadia mengalah, ia pindah duduk di dekat Aisyah. Mereka berlima terdiam tak ada yang memulai percakapan. Aisyah yang merasa bosan akhirnya mengajak Nadia berbincang. Sementara itu, Bu Puri menatap anak perempuannya itu dengan penasaran. Kenapa bisa anaknya itu mengajak Nadia, wanita yang dulu hampir saja akan menjadi menantunya.

Sementara Nadia, ia mencari kesempatan dengan melirik ke arah Azzam yang fokus terhadap ponselnya. Ia bingung sekaligus kesal apa sih yang ada di ponselnya tersebut.

Tak lama kemudian, senyuman tersungging di bibir perempuan itu. Setelah beberapa tahun tidak bertemu, ia pun akhirnya bisa bertemu lagi dengan Azzam.

'Kamu masih sama ya, Mas. Dari yang terakhir kali kita ketemu, nggak ada yang berubah." Batin Nadia berkata.

Azzam mengabaikan obrolan yang dimulai Aisyah. Lelaki itu lebih memilih melirik pintu, mencari sosok perempuan yang sedang ia tunggu. Tak lama seorang wanita memakai gamis biru tosca dengan kerudung senada me-

masuki restoran. Azzam mendongakkan wajahnya, dilihatnya Naifa tengah mencari dirinya. Tak lama Naifa pun melihat ke arahnya yang melambaikan tangan.

Jalan raya di ibu kota siang ini cukup macet. Hal ini membuat Naifa gelisah. Sedari tadi ia terus mengirim pesan kepada Azzam untuk meminta maaf karena harus lama menunggu. Jam dua belas lebih sepuluh menit, Naifa baru sampai di depan restoran. Ia memberikan uang kepada supir taksi, setelah itu berjalan masuk.

Saat masuk, Naifa langsung mencari Azzam. Tak sengaja matanya melihat pada seorang lelaki yang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Naifa berjalan menghampiri mereka. Saat hampir mendekat tak sengaja ia mendengar ucapan seorang perempuan di sebelah Bu Puri.

"Maaf Ma, aku nggak tahu, terakhir aku pergi kan rencanyanya Mas Azzam sama Mbak Nadia mau menikah."

'Hah... Nadia?' Batin Naifa.

Naifa sempat berhenti sebentar. Ia memandang ke arah suaminya dengan tatapan bertanya. Tapi mata Azzam menyiratkan untuk segera menghampirinya dulu. Naifa pun mendekat.

"Assalamualaikum, maaf Naifa lama ya, Ma, Pa." Salam Naifa sambil menyalami punggung tangan mereka. Mereka tersenyum mengangguk.

Terakhir di hadapan Aisyah dan Nadia, Naifa menyalami punggung tangan Azzam dan segera duduk di sampingnya. Aisyah langsung menyimpulkan bahwa perempuan di hadapannya itu adalah istri Mas Azzam.

"Hai, Mbak istri Mas Azzam, ya? Kenalin, aku Aisyah Aila Varisha, bisa dipanggil Aisyah atau Aisy. Aku adik kandungnya Mas Gibran." Ucapnya tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

Naifa melongo, "Hai, iya aku Naifa, istrinya Mas Azzam. Senang bertemu denganmu." Ucapnya menerima jabat tangan Aisyah.

Aisyah tersenyum dan berterima kasih. Mata Naifa teralih pada perempuan di sebelah Aisyah.

"Mbak Nadia?" Sapa Naifa kaget.

"Kamu kenal sama dia?"

Azzam memanggil Nadia dengan sebutan 'dia' membuat perasaan aneh kini menyelimuti hati Nadia. Perasaan itu semakin terasa ketika ia tahu bahwa Azzam telah menikah. Jadi, selama ini Nadia masih mengharapkan cinta yang salah.

"Iya Mas, Mbak ini yang menolong Naifa waktu keserempet motor." Jelas Naifa.

"Oh jadi Nadia yang nolong. Terima kasih ya Nad sudah menolong menantu mama." Ucap Bu Puri.

"Sama-sama Tante." Ucapnya sambil tersenyum.

Setelah itu mereka berbincang. Sesekali Aisyah menanyakan perihal rumah tangga Azzam dan Naifa. Lama berbincang, Naifa baru sadar kalau suaminya itu hanya diam saja. Begitu juga Pak Andre, Bu Puri, dan Nadia.

"Mas kenapa? Sakit? Kok diam aja?"

"Nggak apa-apa kok, Fa. Aku baik-baik aja." Jawab Azzam sambil melirik sedikit ke arah Nadia yang juga sedang melirik ke arahnya.

Naifa mengangguk. Tapi ia merasa ada yang disembunyikan oleh suaminya ini. Sorot mata lelaki itu jelas tidak menandakan bahwa ia sedang baik-baik saja. Tak lama kemudian, makanan datang. Seperti biasa, Naifa mengambilkan makanan untuk Azzam. Lelaki itu tersenyum tipis. Sementara Nadia, pada wajahnya terlihat gurat kesedihan dan penyesalan.

Di sela makan, Azzam tersedak. Hal itu membuat semuanya mendongak. Tak disangka. kejadian itu membuat Nadia segera bangkit dan memberikan segelas air putih. Hal yang sama dilakukan oleh Naifa. Nadia dan Naifa saling bertatapan. Azzam terdiam, tenggorokannya semakin sakit. Dengan cepat ia mengambil gelas di depannya tanpa tahu Azzam mengambil uluran gelas siapa.

Awalnya Azzam tak menyadari bahwa gelas yang ia ambil adalah gelas Nadia. ia baru menyadari saat Naifa meletakkan gelasnya di samping piring. Pak Andre, Bu Puri, dan Aisyah terdiam melihat kejadian itu. Azzam menatap ke arah

mama dan papanya. Ada tatapan kesal dari keduanya. Ia pun menyudahi makannya karena tak berselera lagi. Lagipula, tenggorokannya masih terasa sakit jika dimasuki makanan.

"Mas, kok berhenti makannya?" Tanya Naifa dengan senyumannya; tak terlihat sama sekali wajah kecewanya. Meski di lubuk hatinya ada secuil rasa cemburu, tapi ia berusaha menepisnya. Dengan terlihat tegar, maka tidak akan menimbulkan permasalahan di antara mereka.

Azzam menatap istrinya sambil tersenyum tipis. "Aku udah kenyang, Fa."

Naifa mengangguk dan kembali melanjutkan makannya. Aisyah merasa salut melihat kakak iparnya itu pandai menyembunyikan rasa kecewa.

'Kalau aku jadi Mbak Naifa, udah kusiram tuh Mas Azzam. Bisa-bisanya nerima bantuan wanita lain di saat istrinya ada di sampingnya.' Batin Aisyah bergumam.

Sementara Nadia merasa bersalah karena tak seharusnya ia seperti itu. Perempuan itu jadi diam dan makan dengan tidak berselera.

'Semua udah berubah, Nad. Hal ini nggak lagi sama seperti dulu.' Batin Nadia seakan mengingatkan.

Sesekali Nadia melirik ke arah Azzam dan Naifa. Nadia menatap Azzam penuh sesal. Namun, Azzam membuang muka saat tatapan mereka bertemu. Ketika melihat Naifa, Nadia tahu ada gurat kecewa di hatinya, hanya saja

perempuan itu pandai menyembunyikannya. Alhasil, Nadia hanya bisa tersenyum menyesal.

Usai makan, mereka pun pulang. Seperti biasa, Azzam mengantar Naifa ke apartemen. Sementara Aisyah, akan ikut pulang ke rumah bersama Pak Andre dan Bu Puri.

Di depan, Naifa melihat Nadia sedang menunggu taksi. Naifa tahu bahwa di daerah sini tidak akan ada taksi yang lewat. Tanpa berpikir panjang Naifa meminta Azzam memberhentikan mobilnya di depan Nadia.

"Mas, berhenti dulu." Kata Naifa yang membuat Azzam mengerem secara mendadak tepat di samping Nadia.

"Mbak Nadia mau pulang ke mana?" Tanya Naifa.

"Bukit Raya Indah, Fa." Jawab Nadia.

"Oh, bareng yuk, Mbak. Kita searah kok." Ajak Naifa.

Nadia melirik Azzam. Azzam membulatkan matanya begitu mendengar Naifa mengajak Nadia.

"Nggak usah, Fa. Nggak usah repot-repot."

"Nggak repot kok, Mbak. Iya kan, Mas?"

Azzam sempat kaget karena Naifa mengajaknya pulang bersama. Namun, melihat mata binar Naifa membuat Azzam segera mengangguk. Nadia menuruti permintaan Naifa, lalu duduk di kursi penumpang.

Lima Belas

Sosok Indah di Masa Lalu atau Bidadari Surga di Masa Depan

Ketika kamu berkomitmen, seharusnya kamu sudah tahu ke mana hatimu mendarat dan kepada siapa perasaanmu berlabuh.

Di dalam mobil, keheningan terjadi. Mereka sibuk memikirkan pikiran masing-masing. Sesekali Azzam melirik ke belakang lewat kaca spion depan. Nadia yang tidak tahu harus bicara apa ikut diam, sampai akhirnya suara Naifa memecah keheningan.

"Mbak kerja di mana?"

"Belum tahu, Fa. Aku baru lulus kuliah."

"Oh, S2 Mbak?"

"Iya Fa." Mereka melanjutkan perberbincangan. Sesekali Naifa menanyakan masalah keluarganya. Azzam hanya diam mendengarkan obrolan mereka.

"Mbak udah menikah?" Tanya Naifa.

Nadia tertawa kecil, lalu menggeleng. "Dulu sih pernah mau, tapi nggak jadi."

Deg!

Ucapan Nadia membuat Azzam mengerem secara tiba-tiba. Napasnya memburu karena kaget, ia segera menoleh memeriksa Naifa dan Nadia bergantian.

"Kalian nggak apa-apa?" Tanya Azzam panik.

Naifa menggeleng, "Ada apa, Mas?"

"Maaf, Fa. Tadi ada kucing lewat." Elak Azzam.

"Tapi nggak ketabrak kan, Mas?"

"Nggak kok."

Setelah itu Azzam melajukan mobilnya kembali. Lelaki itu menghela napasnya lega.

Sementara di kursi penumpang, Nadia tahu bahwa lelaki itu sedang berbohong. Namun, sepertinya Naifa tidak menyadari itu, karena sedari tadi perempuan itu memiringkan tubuhnya untuk mengobrol, sedangkan Nadia menatap ke depan dan tak ada satu binatang pun yang melintas.

"Kenapa nggak jadi?" Tanya Naifa ingin tahu.

"Emm....." Nadia berpikir.

"Aduh Fa, kamu ini kepo banget sama masalah pribadi orang." Balas Azzam membantu Nadia menjawab pertanyaan Naifa.

"Hehe, maaf ya Mbak. Soalnya asyik ngobrolnya, serasa udah kenal deket."

Nadia tersenyum dan mengangguk tanda mengerti.

"Nggak apa-apa kok, Fa. Aku nggak jadi nikah karena waktu itu harus melanjutkan sekolah dulu."

Azzam memutar bola matanya kesal. Entah kenapa mendengar jawaban Nadia membuat rasa sakit itu kembali hadir.

'Yakin, Nad? Bukannya kamu pergi gitu aja tanpa alasan yang jelas.' Gumam Azzam dalam hati.

"Oh, emang calonnya Mbak nggak tahu kalau Mbak melanjutkan sekolah lagi?"

Nadia menggeleng, ia tersenyum tipis. Mengingat waktu itu membuatnya merasa bodoh karena meninggalkan Azzam di saat mereka sudah berniat untuk menikah. Namun,

Nadia jadi sadar, jika dia bukanlah jodohnya. Dia bukanlah laki-laki yang Allah siapkan untuk menjadi imamnya. Meski semua terlihat mudah, Nadia masih merasa kehilangan saat tahu bahwa Azzam sudah menikah dan sudah dimiliki oleh orang lain.

Bagaimana pun Nadia itu hanya manusia biasa yang memiliki hati. Di mana perasaannya berlabuh untuk pertama kalinya pada lelaki itu, tetapi Nadia malah mengkhianatinya.

"Kok bisa nggak tahu ya, Mbak? Emang Mbak nggak kasih tahu calon suami Mbak?" Tanya Naifa penasaran.

Azzam menatap istrinya jengah. "Fa... nggak sopan ah, kenapa nanya kehidupan pribadinya, sih?"

Naifa merengut, perempuan itu mengerucutkan bibirnya sebal. Dia kan hanya ingin tahu. Ia ingin tahu bagaimana kisah cinta yang dialami teman barunya itu.

"Maaf ya Mbak aku lancang. Jujur aja aku tuh cuma kepingin tahu kisah cinta orang lain kayak gimana? Soalnya kalau aku lewat perjodohan." Ucap Naifa pelan.

"Fa..." Tegur Azzam dengan pelan. Matanya menunjukkan kalau ia mulai marah.

Nadia mengerjapkan matanya. Ia merasa alat pendengarannya bermasalah begitu mendengar kata perjodohan.

'Mas Azzam sama Naifa dijodohin?' Batin Nadia.

"Ka... kamu dijodohin, Fa?" Tanya Nadia pelan, napasnya sedikit tercekat.

Belum sempat Naifa menjawab, mobil sudah berhenti di salah satu rumah di perumahan Bukit Raya Indah. Tanpa Azzam sadari, Naifa merasa heran kenapa Azzam bisa tahu rumah Nadia, padahal perempuan itu belum menyebutkan alamat lengkap rumahnya.

Nadia pamit dan berterima kasih. Naifa tersenyum, sementara Azzam tak acuh. Selepas mobil Azzam pergi dari hadapannya, Nadia menghela napas pelan. Sebelumnya ia tidak pernah merasa sesesak ini, apalagi mengetahui bahwa Azzam menikah karena dijodohkan.

'Apakah Azzam itu mencintai istrinya?' Batin Nadia.

"Mas.." Panggil Naifa menyadari Azzam yang tiba-tiba diam begitu Nadia turun tadi.

Azzam berdeham.

"Mas udah kenal lama sama Mbak Nadia?"

Deg!

Azzam menoleh, "Maksud kamu?"

"Ya Mas Azzam udah kenal Mbak Nadia sebelumnya ya? Soalnya aneh aja, kenapa Mas bisa tahu rumah Mbak Nadia, sementara Mbak Nadia belum bilang letak rumahnya di mana." Ucap Naifa membuat Azzam bingung harus jawab apa.

"Itu .. emm... Nadia kan temannya Aisyah. Aku sering anterin Aisyah main ke rumahnya."

'Maaf, aku harus bohong, Fa.' Batin Azzam berkata.

Naifa menjawabnya dengan anggukkan. Ia menyandarkan kepalanya pada jok mobil.

"Mas..." Panggil Naifa yang membuat Azzam menoleh ke samping kirinya.

"Iya, Fa?" Sahut Azzam.

"Apa pun yang terjadi nanti, Naifa mohon Mas berjanji untuk jujur, karena itu bisa menjaga kepercayaan Naifa." Ucap Naifa membuat Azzam tertegun.

Naifa seakan mengerti bahwa Azzam sedang menyembunyikan sesuatu. Ia terdiam beberapa saat.

"Iya Fa. Mas janji." Ucap Azzam.

Setelah itu mereka terdiam. Naifa memalingkan wajahnya menghadap jendela. Entah apa yang dirasakannya, tapi pikirannya dipenuhi bayangan Nadia yang menatap suaminya dengan penuh cinta dan harapan.

Azzam membuyarkan lamunan Naifa ketika mereka sampai di apartemen. Naifa masuk setelah menyalami punggung tangan Azzam. Sementara, Azzam harus kembali ke kantor.

Di kantor Azzam tidak bisa fokus. Pikirannya dikuasai oleh kenangan bersama Nadia tiga tahun lalu—saat dirinya dan Nadia dekat. Ucapan Naifa pun sedikit mengganggu pikiran lelaki itu. Entah sudah berapa kali Azzam terus mengusap wajahnya.

"Astaghfirullah." Ucap Azzam. Mendadak hatinya gamang. Ia seperti menemukan harapan lain ketika Nadia kembali.

Azzam bangkit dari duduknya dan segera menunaikan shalat. Usai shalat, Azzam kembali ke kursi kebesarannya. Pikirannya masih terganggu oleh dua perempuan yang ia sayangi; terlepas itu perempuan yang sekarang atau di masa lalu.

Dalam sekejap Azzam merasa menjadi lelaki brengsek.

Tokk.. tokk..

"Masuk." Ucap Azzam.

"Ini Pak, ada laporan dari manajer."

"Simpan saja di situ. Nanti saya periksa." Ucap Azzam.

Alfath menaruh laporan tersebut, lalu memerhatikan raut wajah sahabatnya. Sejak tadi siang ia merasa ada yang aneh pada sahabatnya itu. Yang Alfath tahu, hari ini adik kesayangannya pulang, tapi kenapa raut wajahnya seperti orang sedang banyak masalah?

"Kamu kenapa, Zam?"

Azzam mendongak kemudian menggeleng dengan

tatapan kosong. Raganya memang di sini tetapi jiwanya hilang. Alfath menarik kursi di hadapannya dan duduk di depan Azzam. Sekarang, di saat situasi seperti ini, Alfath akan berperan sebagai sahabatnya. Ia tahu, tak lama lagi Azzam pasti akan cerita akan masalahnya.

"Kenapa? Ada masalah? Kamu bisa cerita sama aku."

Sebelum bercerita, Azzam menatap Alfath ragu. "Nadia, Al, Nadia." Ucap Azzam kemudian.

Alfath mengerutkan keningnya, 'Nadia?' Ketika teringat sosok perempuan itu ia langsung menatap sahabatnya serius. Alfath tahu, tidak baik jika membahas tentang perempuan itu sekarang.

"Kenapa dia?" Tanya Alfath penasaran.

"Dia Kembali." Jawab Azzam.

"Hah?" Pekik Alfath. Azzam mendelikkan matanya kesal.

"*Sorry*, tahu dari mana?" Lanjut Alfath.

"Tadi dia *lunch* bareng sama aku."

"Berdua?"

"Nggak lah...."

"Terus? Kok bisa? Ketemu di mana?"

"Bareng sama keluarga aku. Aisyah ketemu dia di toilet restoran, terus diajak makan bareng."

"Masih inget pulang ternyata?" Ucap Alfath tiba-tiba emosi. Azzam mengangkat kedua bahunya.

Seakan teringat sesuatu, Alfath melempar tatapan menyelidik. "Lagian kalau dia balik emang masalahnya apa?" Tanyanya lagi. Azzam terdiam dengan ucapan Alfath.

Alfath benar, lagi pula kalau dia balik urusan Azzam apa? Bukankah Azzam sudah memiliki kehidupannya sendiri dengan istri yang sudah dicintainya itu.

"Naifa tahu Nadia?" Tanya Alfath lagi.

Azzam mengangguk. "Naifa kenal sama dia. Dia yang nolongin Naifa waktu keserempet dulu."

"Kalau tentang masa lalunya sama kamu?"

Azzam menggeleng, "Masalah masa lalu aku sama dia belum tahu dan sepertinya dia nggak perlu tahu."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau bikin dia kecewa Al. Jujur, ternyata aku bukan suami sebaik yang dia pikir. Tadi siang dia minta aku buat selalu jujur dan jaga kepercayaannya. Aku..." Ucap Azzam terhenti, ia mengusap wajahnya kasar.

"Hahaha, kamu nggak harus kayak gini, Zam. Mempermasalahkan perempuan di masa lalu yang udah jelas dia bukan siapa-siapa kamu sekarang. Secara nggak langsung dengan sikap kamu yang kayak gini udah bikin dia kecewa. Kamu nggak kasian sama Naifa, istri kamu? Kamu kan udah berkomitmen sama dia di hadapan orangtuanya, orangtua kamu, bahkan sama Allah. Kamu nggak boleh kayak gini Zam. Istighfar." Nasihat Alfath kepada sahabatnya.

Azzam terdiam mendengarkan penjelasan Alfath. Ia berpikir, perkataan Alfath memang ada benarnya. Setelah berbicara panjang lebar, Azzam bernapas lega. Pikirannya terlalu sempit. Memang tidak seharusnya ia memikirkan Nadia.

Baginya, Nadia hanyalah sosok indah di masa lalu. Sedang Naifa akan menjadi bidadari surganya di masa sekarang dan masa depan.

"Oh iya, dua minggu lagi aku nikah sama Nada." Ucap Alfath yang membuat Azzam kaget.

"Jadi kamu terima perjodohan itu? Udah shalat Istikharah?"

Alfath mengangguk, "Udah ah kamu mau tahu aja."

Azzam menggelengkan kepalanya, menghela napasnya, lalu kembali bekerja. Setidaknya, untuk kali ini Azzam sudah mendapat sedikit masukan dari Alfath yang membuat pikirannya mulai jernih.

Malam ini Azzam pulang telat. Naifa melakukan shalat dan kemudian tadarus Al-Quran sendiri. Setelah itu ia memeriksa ponselnya, tidak ada pesan sama sekali. Naifa kembali menyimpan ponselnya di atas meja. Ia berjalan ke ruang tengah lalu menghempaskan tubuhnya di sofa. Merasa

mulai jenuh, Naifa pun mengambil remote televisi dan mencari acara televisi yang bagus.

Malam ini hujan deras membuat Naifa cukup menggigil. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Azzam belum juga pulang. Ia pun khawatir. Karenanya, Naifa segera beranjak untuk mengambil ponsel di kamar. Namun, ketika akan membuka pintu kamar, pintu apartemen terbuka.

Sosok lelaki yang berstatus suaminya itu berdiri di ambang pintu dengan baju basah kuyup. Naifa berjalan cepat menghampiri suaminya. Perempuan itu menuntun tubuh suaminya yang terasa berat itu.

Naifa menghempaskan tubuh Azzam secara perlahan di sofa, lalu melepaskan jas dan kemeja yang masih melekat di tubuh suaminya. Setelah itu, ia ke kamar mandi menyiapkan air hangat untuk suaminya.

Tak lama kemudian, Naifa kembali dengan membawa handuk kecil. Perempuan itu membantu Azzam untuk berdiri sampai berada di ambang pintu. Suara Azzam membuat Naifa melepaskan pegangannya di lengan lelaki itu.

"Aku bisa sendiri." Ucapnya datar sambil berjalan ke arah kamar mandi.

Naifa menatap punggung suaminya yang menghilang di balik pintu kamar mandi dengan sendu. Sedikit tidak mengerti dengan sikap lelaki itu. Padahal, tadi siang hubungan mereka masih baik.

‘Mungkin Mas Azzam sedang lelah.’ Pikirnya positif.

Naifa menghela napasnya, perempuan itu kemudian membuat minuman hangat untuk suaminya. Azzam langsung berendam air hangat yang sudah disiapkan Naifa. Setelah selesai, Azzam segera keluar dan memakai piyama tidurnya yang sudah disiapkan di atas tempat tidur.

Setelah itu, Azzam mengeringkan rambut basahnya secara perlahan. Tak lama, masuklah Naifa dengan membawa secangkir *hot chocolatte*.

“Ini Mas, diminum dulu biar hangat.” Ucap Naifa.

“Simpan aja dulu.” Timpal Azzam.

Naifa diam sejenak. Nada suara suaminya itu agak berbeda; terdengar tak bersahabat untuknya. Kalaupun kelelahan, suaminya itu tidak akan berbicara dengan nada seperti itu. Naifa kembali keluar untuk menyimpan baju kotor dan handuk basah.

Ketika Naifa kembali, suaminya itu sudah berbaring. Naifa menarik selimut yang hanya sebatas perut itu hingga sebatas dada Azzam, lalu beranjak untuk tidur di sebelahnya.

Enam Belas

Pemicu Masalah

Permasalahan rumit yang dipicu dari kesalahpahaman kecil yang dibesar-besarkan.

Keesokan harinya Naifa melakukan aktivitas seperti biasa. Namun sejak semalam, tidak ada komunikasi seperti biasa yang dilakukan Azzam. Entah kenapa, sejak semalam lelaki itu jadi lebih banyak diam. Bicara pun hanya seperlunya saja.

"Mas, nanti bisa antar Naifa ke kampus?"

Azzam mendongak, "Maaf, pagi ini aku ada *meeting* penting."

Lelaki itu memasukkan suapan terakhirnya kemudian beranjak dengan terburu-buru setelah melirik jam yang dikenakannya. Naifa mengikuti langkah Azzam sampai di depan pintu. Perempuan itu menyalami punggung tangan Azzam. Ketika ia lebih mendekat pada Azzam, lelaki itu segara berbalik, mengucap salam, lalu menutup pintu.

Hal itu jelas menimbulkan keheranan mendalam dalam benak Naifa. Sebelum pergi, biasanya lelaki itu akan mencium keningnya. Namun pagi ini, jangankan mencium, mengecupnya saja tidak.

Naifa menghela napasnya lalu tersenyum. Sebisa mungkin ia berpikir positif pada suaminya itu. Naifa berbalik, segera membersihkan apartemen kemudian berangkat ke kampus.

Sudah tiga hari Naifa merasa tidak nyaman dengan perubahan pada suaminya. Kali ini, komunikasi di antara mereka berkurang. Azzam pun jadi sering pulang malam tanpa menjelaskan penyebabnya. Cukup sabar Naifa menunggu apa yang terjadi pada suaminya itu, tapi untuk saat ini, sepertinya Naifa tidak bisa bersabar lagi.

Mereka tidak bisa seperti ini. Tinggal dalam satu atap yang sama, berbaring pada ranjang yang sama, tetapi tidak ada komunikasi di dalamnya. Naifa tidak ingin tahun-tahun pertama pernikahannya seperti ini. Belum apa-apa masalah komunikasi sudah menjadi masalah di antara mereka. Sebelum semuanya terlambat, Naifa ingin menyelesaikan permasalahannya.

Malam ini, jarum jam tepat menunjukkan pukul sepuluh malam. Matanya belum bisa tertutup sebelum sosok suaminya itu tiba. Beberapa hari kemarin, ia bisa memaklumi sikap Azzam.

Ceklek!

"Assalamualaikum." Ucap seorang lelaki yang tak lain adalah suaminya, Azzam.

"Wa'alaikumsalam." Naifa beranjak menghampiri Azzam, mengambil tas suaminya seperti biasa, lalu mengikuti langkah lelaki itu menuju dapur. Azzam membuka lemari pendingin, mengambil botol berisi minuman, lalu menuangkannya ke dalam gelas tinggi.

Seperti tidak pernah menemukan air sebelumnya, dalam sekejap air dingin itu sudah masuk ke dalam perutnya. Melihat Naifa berdiri di hadapannya, Azzam menaikan sebelah alisnya.

"Kita perlu bicara, Mas." Ucap Naifa.

Azzam menatap Naifa malas kemudian berlalu, "Mas..."

"Bicara apa?" Tanya Azzam pelan.

"Naifa mau bi...."

"Apa itu penting? Kalau tidak penting besok aja, Fa. Aku lelah, ingin istirahat." Potong Azzam.

Azzam membuka pintu kamar lalu menutupnya. Naifa menghela napasnya tak percaya. Sikap lelaki itu berubah drastis. Sekarang, Naifa seperti tidak mengenali sosok lelaki yang menjadi suaminya itu.

Pagi hari, sekitar pukul lima, Azzam sudah pergi entah ke mana. Lelaki itu sama sekali tidak pamit, hanya meninggalkan secarik kertas berisikan dirinya sudah berangkat. Di situ air mata Naifa luluh. Seberusaha apa pun Naifa bertahan, nyatanya untuk sekarang ia seperti tidak dihargai.

Belum cukupkah ketika kemarin lelaki itu mendiaminya?

Belum cukupkah ketika lelaki itu tidak menjelaskan ke mana saja ia pergi?

'Sekarang seakan melupakan keberadaannya, lalu nanti, apa lagi yang akan lelaki itu lakukan padanya?' Batin Naifa.

Meski terasa lelah dan butuh beristirahat, Azzam memaksakan diri untuk pergi saat menerima telepon dari rumah sakit saat shubuh tadi. Sebagai orang yang bertanggung jawab, Azzam tidak ingin melewatkan satu pun kabar baik yang akan ia dengar.

Saat ini, Azzam berdiri di depan ruang dokter. Ia masih ragu antara masuk atau tidak. Setelah melihatnya tadi, ia jadi pesimis bahwa bukan kabar baik yang ia dapatkan, melainkan sebaliknya.

"Pak Azzam, Dokter Galih sudah menunggu di dalam." Ucap salah satu suster mengagetkan Azzam.

Lelaki itu mengangguk. Ia pun membuka pintu. Di balik meja, Dokter Galih tersenyum melihat kedatangannya. Lelaki paruh baya itu segera mempersilakan Azzam untuk duduk.

"Jadi bagaimana, Dok? Apakah ada peningkatan pada kondisi pasien?" Tanya Azzam.

"Ya, menurut hasil diagnosis kami tadi, ada *respon* positif dari tubuh pasien. Saraf di bagian kepala yang sempat terganggu sudah menunjukkan *respon* yang meningkat. Mungkin dalam beberapa hari ini pasien akan sadar." Tutur Dokter Galih.

Azzam menghela napasnya lega, "Syukurlah, Dok. Kalau begitu saya permisi dulu.

Azzam menutup pintu dengan napas lega. Hal inilah yang sangat ditunggu Azzam beberapa hari ini. Setelah itu, ia kembali ke kantornya.

"Kamu kenapa, Fa? Matamu kok sembab gitu?" Tanya Nada saat melihat mata sahabatnya yang agak sipit tak seperti biasanya.

Naifa menggeleng. Untuk hal ini ia sudah berjanji tidak akan menceritakannya pada siapa pun, termasuk sahabat dan kedua orangtuanya. Ini masalah rumah tangganya; aib diri dan suaminya bukan hal yang boleh disebarkan.

"Nanti jadi ke toko buku?" Tanya Naifa.

"Jadi. Sekarang ke kantin dulu yuk, kita sarapan." Naifa mendengus. Sebelum diceramahi panjang olehnya, Nada sudah kabur menuju kantin dengan berjalan cepat. Naifa menggeleng melihat tingkah sahabatnya itu.

Selepas shalat Ashar, Naifa dan Nada berangkat ke toko buku. Tak butuh waktu lama, mereka sudah berada di toko tersebut.

"Eh Fa... itu bukannya Pak Aldi, ya?" Tunjuk Nada pada seorang lelaki di seberangnya.

Naifa menyipitkan matanya, "Pak Aldi..." Gumam Naifa yang ternyata terdengar oleh lelaki itu.

Pak Aldi langsung menghampiri kedua mahasiswinya itu. "Kalian cari referensi juga?" Tanyanya langsung.

Nada dan Naifa mengangguk, "Bapak juga?"

Pak Aldi mengangguk, membuat Nada ingin tertawa.

"Ternyata yang ngasih tugas belum ngerjain juga, ya." Cibir Nada yang membuat Pak Aldi terkekeh.

"Takut kalah saing sama mahasiswinya yang cari banyak referensi." Timpal Pak Aldi.

"Bapak bisa aja." Ucap Naifa dan Nada bersamaan.

"Mau masuk nggak? Sekalian kita cari buku bareng."

Nada dan Naifa saling bertatapan lalu mengangguk, "Boleh Pak, sekalian bantuin juga ya, Pak. Tugas dari Bapak tuh pasti aja susah.. hehe." Timpal Nada.

Pak Aldi mengangguk, lalu memasuki toko buku itu. Empat puluh lima menit kemudian, tiga buah buku sudah mereka beli. Awalnya, mereka akan langsung pulang, tapi begitu mendengar suara perut Nada, Pak Aldi dan Naifa langsung menatap perempuan itu.

Nada tersenyum kecil, malu begitu suara perutnya terdengar, "Maaf Pak, perut saya memang suka kayak gini."

Pak Aldi terkekeh, "Nggak apa-apa. Kalian mau makan dulu? Biar saya yang traktir." Tawarnya disambut senyuman oleh Nada.

"Bo....."

"Nada..." Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Naifa sudah menyela ucapan Nada.

"Nggak usah, Pak. Terima kasih." Ucap Naifa pada Pak Aldi

"Fa... rezeki nggak boleh ditolak, loh." Bisik Nada yang masih terdengar oleh Pak Aldi.

Lelaki itu tersenyum geli melihat kedua mahasiswinya itu. "Nggak apa-apa. Ayo, sekalian membahas yang tadi belum selesai. Kalau besok-besok takut nggak ada waktu."

Naifa menghela napasnya. Melihat raut binar dari wajah Nada, mau tak mau ia pun mengangguk. Pak Aldi tersenyum, lalu mengajak mereka berdua menuju salah satu cafe dengan makanan yang murah tapi enak.

"Aduh Pak, makasih banget udah traktir kita." Ucap Nada ketika selesai menyantap makanannya. Naifa tidak ikut makan, karena ia sedang berpuasa.

Pak Aldi mengangguk, "Sama-sama. Oh iya, buat materinya ngerti, kan?"

Nada dan Naifa mengangguk, "Makasih juga Pak udah mau mempermudah tugasnya." Ucap Nada lagi.

"Eh Fa... kamu tunggu sebentar ya, aku mau ke toilet sebentar." Bisik Nada di sebelah telinga Naifa.

Sebelum menunggu jawaban Naifa, perempuan itu sudah berlalu meninggalkan Naifa dan Pak Aldi.

"Nada ke mana?" Tanya Pak Aldi.

"Ke toilet, Pak." Jawab Naifa.

Pak Aldi mengangguk. Merasa canggung karena saling diam, Pak Aldi mulai mengajak ngobrol Naifa. Naifa baru tahu kalau Pak Aldi itu satu SMA dengannya, hanya saja mereka berbeda generasi. Saat sekolah dulu, Naifa memang bukan siswa yang aktif, begitupun dengan Pak Aldi yang hanya menjadi siswa biasa serta tidak memasuki organisasi apa pun.

Pak Aldi dan Naifa tertawa begitu mereka membahas salah satu guru yang sering dijahili oleh muridnya. Di sana,

Naifa terlihat senang, seakan melupakan masalah rumah tangganya. Tanpa sadar, dari arah pintu, seorang lelaki menatap kedua insan yang sedang tertawa itu dengan pandangan yang sulit diartikan.

Yang pasti, rahang lelaki itu mengeras, kedua telapak tangan di sisi tubuhnya mengepal kuat, dan matanya yang menatap tajam.

Azzam membuka pintu apartemen dengan kasar. Naifa yang berada di dapur pun kaget. Ia langsung berlari ke depan.

"Mas, ada apa?" Tanya Naifa sambil menghampiri suaminya.

"Nggak ada apa-apa." Ucapnya berlalu menuju kamar.

Naifa mengikuti langkah suaminya masuk ke dalam kamar. "Mas Azzam mau makan sama apa?"

"Nggak usah buat makan malam, aku udah makan di luar." Jawab Azzam datar.

"Tapi Naifa belum makan, Mas." Ucap Naifa.

Azzam berbalik, menghentikan aktivitasnya yang sedang membuka kancing kemeja. Lelaki itu memandang Naifa dengan alis terangkat.

"Bukannya kamu juga udah makan?"

“Belum Mas, Naifa bel...“

“Kamu nggak usah bohong lagi Naifa. Aku lihat sendiri kamu makan berdua dengan seorang lelaki.” Tutur Azzam.

Kening Naifa terangkat, ‘Berdua? Seorang lelaki? Apa Mas Azzam lihat aku sama Pak Aldi?’ Batin Naifa.

“Mas lihat Naifa di mana? Kalau yang Mas lihat itu di cafe dekat toko buku, Mas pasti salah paham. Di sana Naifa nggak makan, Naifa cuma nemenin Na....“ Ucap Naifa terpotong

“Jangan cari alasan, Naifa. Aku lihat semuanya. Apa dia kekasihmu? Apa kamu ingin mencari kisah cintamu sendiri? Iya?” Potong Azzam.

“Maksud Mas apa, sih?” Lanjut Naifa yang tidak percaya bahwa suaminya akan berkata seperti itu.

Azzam menghela napasnya kasar. Matanya agak mengabur, dan kepalanya pun terasa berdenyut. “Bukannya kamu ingin tahu bagaimana kisah cinta selain berawal dari perjodohan? Makanya kamu berkencan dengan lelaki itu.”

“Mas...” Ucap Naifa dengan terisak.

Perempuan itu semakin tak percaya dengan apa yang diucapkan suaminya. Bukan hanya menyakitinya, Azzam seperti telah menghina dirinya dengan ucapannya tadi.

“Pak Aldi itu dosen Naifa di kampus Mas. Tadi Naifa nggak pergi berdua, Nada juga ikut. Yang makan itu Pak Aldi sama Nada, Naifa cuma nemenin aja karena Naifa sedang puasa.” Ungkap Naifa di sela tangisannya.

Azzam terdiam seketika, hati kecilnya percaya bahwa Naifa berkata jujur. Apalagi ketika mata hitamnya berlinang air mata membuat dadanya sesak. Namun, emosi yang membakar dirinya menutup pintu hati Azzam tentang ucapan Naifa, sekalipun ucapan itu benar.

Tanpa berucap apa-apa, Azzam berbalik menuju kamar mandi meninggalkan Naifa yang masih menangis.

'Ya Allah... Mas Azzam... ini salah paham...' Batin Naifa.

Azzam meninggalkan apartemen begitu selesai shalat. Sama seperti tadi pagi, setelah ditelepon oleh Dokter Galih, lelaki itu langsung pergi. Kali ini tanpa meninggalkan kabar apa pun. Naifa yang jelas-jelas menjadi makmumnya saat shalat tidak ia beritahu ke mana dirinya akan pergi.

Pukul sebelas malam, ketika lorong apartemen mulai sepi, Azzam membuka pintu apartemennya yang masih menyala. Di depan televisi, Naifa masih menunggunya dengan wajah merah dan mata yang sembab.

"Habis dari mana Mas? Kenapa nggak pamit dulu tadi?" Tanya Naifa pelan. Ia tidak ingin ada emosi yang menyulut meski saat ini emosinya sedang memuncak.

"Ada urusan sebentar." Jawab Azzam sekenanya, kemudian masuk ke kamar.

Hari ini tubuhnya terasa amat letih. Ia merasakan bagaimana lelahnya ketika bolak-balik antara rumah, kantor, dan rumah sakit. Sesudah mengganti baju, tanpa menunggu Naifa masuk, Azzam langsung berbaring di atas kasur dengan selimut membungkus tubuhnya. Entah kenapa ia merasa kedinginan.

Naifa baru memasuki kamar setelah lima belas menit kemudian. Di luar tadi, air matanya mengalir lagi. Namun, Naifa segera menghapus air mata itu. Ia tidak ingin kelihatan lemah menghadapi sikap suaminya. Mengingat pesan ibunya; sebagai seorang istri boleh saja menegur seorang suami jika lelaki itu berbuat kesalahan. Dalam konteks masalahnya sekarang ini, Naifa ingin menegur akan sikap suaminya itu.

Naifa menghembuskan napas, kemudian mencoba memejamkan kedua matanya.

Pukul satu pagi Naifa terbangun karena ingin ke kamar mandi, ketika keluar dari kamar mandi ia melihat tubuh suaminya itu menggigil. Selimutnya sudah tersingkap sebatas perut, Naifa menghampiri Azzam, wajahnya memucat, dan tentu saja membuat perempuan itu khawatir.

Sebab khawatir Naifa menempelkan punggung tangannya di kening Azzam. Naifa merasakan kulit tangannya panas, ia segera mengambil termometer. Naifa membulat-

kan matanya melihat angka yang tertera pada alat pengukur suhu itu.

Naifa melakukan tindakan pertama dengan mengambil alat kompres. Azzam hanya bergumam lirih saat Naifa mengompres keningnya dengan telaten. Selesai mengompres, Naifa bangkit untuk menunaikan shalat Tahajud. Selesai shalat, ia mendengar suara lirih Azzam di telinganya.

"Di..ngin..," Suara Azzam, lirih.

Naifa bangkit setelat menyimpan alat shalat di atas sofa. Ia menghampiri suaminya. Saputangan yang berada di kening Azzam sudah terjatuh. Naifa menarik kursi rias yang tak jauh dari tempat tidur, Ia meletakkan saputangan itu pada tempatnya, kemudian memerhatikan tidur Azzam yang gelisah.

Tak sengaja, tangannya menyenggol lengan Azzam. Naifa langsung menggenggam tangan Azzam begitu kedua tangan itu terasa dingin. Ia pun mengelusnya per-lahan, sehingga menimbulkan sebuah kehangatan. Naifa memerhatikan wajah Azzam, lelaki itu bergumam tak jelas.

"Na..di..a..," Ucap Azzam lirih dan terbata.

Naifa terbelalak. Hati Naifa terasa sesak mendengar suami yang sudah ia cintai ini menyebutkan nama orang lain.

"Mas..." Panggil Naifa membuat tidur Azzam semakin gelisah dan tubuhnya menggigil. Naifa mengusap punggung tangan Azzam.

Satu jam kemudian, Naifa memeriksa kembali suhu tubuh Azzam. Ia melepas genggamannya dan kembali mengompres dengan air yang baru. Ia khawatir melihat suhu tubuh Azzam yang cukup tinggi.

"Di..ngin..." Ucap Azzam lagi.

Naifa semakin khawatir. Ia bingung harus berbuat apa. Akhirnya, ia beranjak naik ke tempat tidur dan memeluk erat tubuh lelaki yang lebih besar darinya itu. Naifa berusaha memberikan kehangatan sebisa mungkin. Tak lama, perempuan itu terlelap ke alam mimpi.

Naifa mengerjapkan matanya ketika suara adzan Shubuh terdengar di telinganya. Meski baru tidur bebe-rapa jam, Naifa harus melaksanakan kewajibannya. Perlahan Naifa melepas pelukannya, lalu memeriksa kondisi Azzam.

'Masih demam.' Batin Naifa.

Naifa menghela napasnya, lalu bangkit dan menunaikan shalat Shubuh. Jam setengah tujuh Naifa sudah menyiapkan bubur dan beberapa obat penurun panas. Naifa pun membangunkan suaminya itu.

"Mas..." Panggilnya sambil menggoyangkan lengan yang seperti tidak ada tenaganya.

Perlahan Azzam membukan matanya, ia merintih luar biasa. Badannya lemas, kepalanya pusing, dan matanya berat untuk digerakkan. Selintas Azzam melihat seorang perempuan tersenyum padanya.

Bayangan yang ia lihat adalah Nadia. Benarkah Nadia ada di sini? Azzam tersenyum tipis. Namun, saat kesadarannya hampir sempurna, ia menyadari bahwa itu Naifa.

"Naifa?" Ucap Azzam.

"Mas, jangan bangun dulu .. Mas masih sakit." Ucap Naifa pelan.

Azzam menepis tangan Naifa pelan, tapi tubuhnya yang masih sangat lemas membuat Azzam tak kuasa menolak ketika Naifa mengusap lengannya pelan.

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Azzam lirih.

"Mas lagi sakit, jangan banyak bicara dulu. Sekarang Mas makan dulu ya, habis itu minum obat, lalu shalat."

Azzam menggelengkan kepalanya, lalu membuang wajahnya seakan tidak ingin melihat Naifa. Naifa sedih, sebenarnya sedari tadi suaminya ini mendiaminya, menganggap bahwa tak ada dirinya. Naifa ingin menangis, namun ia berusaha menahannya. Ia tak ingin terlihat rapuh di depan suaminya.

Naifa menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka bahwa suaminya itu bisa berubah menjadi orang lain.

Naifa terus memaksa hingga suaminya itu bersedia makan walaupun sedikit. Selesai makan, Naifa memberikan obat penurun panas. Naifa menatap Azzam yang terbaring. Mata perempuan itu sudah berkaca-kaca, lalu ia memegang tangan Azzam.

"Mas cepet sembuh, ya." Ucapnya sambil mencium pipi Azzam.

Ia tak peduli Azzam akan marah padanya. Saat mencium pipi Azzam tadi, lelaki itu merasa ada air hangat yang menetes di pipinya. Azzam melihat bahu Naifa bergetar, muncul perasaan bersalah dalam dirinya.

Naifa berbalik sambil membawa bubur di atas nampannya. Setelah keluar kamar, tangis Naifa tak bisa dibendung lagi. Sudah cukup sedari tadi ia menahannya.

'Astaghfirullah, mengapa hamba serapuh ini Ya Allah'. Ucap Naifa dalam hati.

Lama menangis, ia segera menyimpan nampan, kemudian membasuh wajahnya. Naifa kembali memasuki kamar. Ketika menutup pintu ia mendengar ponsel suaminya bergetar. Ia pun mengambilnya. Tanpa sengaja Naifa membuka satu pesan dari Alfath.

Alfath Rizky: Pak Azzam, siang ini ada rapat mendadak. Saya berharap Bapak berkenan hadir.

M Azzam: Maaf Mas Alfath, Mas Azzamnya tidak bisa hadir, sedang sakit.

Saat Naifa akan menyimpan kembali ponsel Azzam, ponselnya tiba-tiba berdering. Terlihat nama Alfath yang meneleponnya.

"Assalamualaikum"

"Wa'alaikumsalam, Azzam kenapa, Fa?"

"Demam Mas. Akhir-akhir ini Mas Azzam sering lembur."

"Lembur?"

"Iya lembur."

Terdengar suara dengusan kesal di seberangnya.

"Ya sudah, nanti aku ke sana jenguk dia. Kalau gitu aku tutup ya, Assalamualaikum."

"Iya. Wa'alaikumsalam."

Naifa menyimpan ponsel Azzam di atas meja. Namun, sebelum mengembalikan posisi layarnya, ia melihat nomor Dokter Galih tertera di daftar panggilan. Naifa mengerutkan keningnya, merasa asing dengan nama itu.

Dengan sedikit takut Naifa membuka riwayat telepon itu. Beberapa panggilan masuk maupun keluar berderet dalam beberapa hari ini. Panggilan terakhir adalah kemarin petang, bertepatan ketika Azzam pergi selepas Maghrib. Ingin sekali Naifa mencari informasi tentang Dokter Galih, tapi diurungkannya. Ia tidak mau nanti Azzam tambah marah karena ia dianggap lancang membuka ponselnya secara diam-diam. Naifa pun memutuskan untuk membuat sarapan paginya.

Waktu berlalu begitu cepat, bahkan sinar matahari di luar sudah mulai terik. Naifa memeriksa kondisi Azzam yang masih tertidur. Panas di tubuhnya belum juga turun, malah Naifa merasa tubuh suaminya semakin panas saja. Naifa mengganti air dengan yang baru untuk mengompres Azzam.

Adzan Maghrib sudah berkumandang. Naifa yang sudah selesai mengurus dirinya sendiri bergegas untuk shalat. Setelah itu, ia berdoa dengan khusyu.

"Ya Allah, sembuhkanlah suamiku dari derita sakitnya, karena sakitnya adalah sakitku juga. Angkatlah penyakitnya, sembuhkan dia Ya Allah."

Selesai shalat, Naifa beranjak menghampiri Azzam. Lelaki itu tertidur setelah tadi bangun hanya untuk shalat dan minum obat penurun panas. Napas Azzam terdengar memburu.

"Mas.. bangun Mas." Ucap Naifa sambil mengusap lengan suaminya.

Azzam bergumam. Naifa tetap membangunkan suaminya. Akhirnya, ia mulai membuka matanya. Pusing di kepalanya masih terasa menyakitkan dan pegal di sekujur tubuhnya pun masih terasa.

"Mas, shalat dulu." Lanjut Naifa.

Azzam pun bangun dengan dibantu Naifa. Jika shalat, lelaki itu memang memaksa untuk duduk. Selagi masih kuat untuk duduk kenapa harus berbaring, pikir lelaki itu. Bertepatan dengan Azzam selesai shalat, Naifa membawa nampan

untuk makan malam. Tidak ada perbincangan yang berarti di antara mereka. Naifa hanya melirik suaminya itu diam-diam. Sementara Azzam memalingkan wajahnya tak ingin ditatap oleh Naifa.

Entah sadar atau tidak, Azzam telah menyakiti hati Naifa. Sekuat tenaga Naifa menahan agar air matanya tidak meluruh kembali. Sebelum pergi, Naifa mengambil termometer. Setelah menunggu beberapa saat, perempuan itu menghela napasnya. Angka pada alat pengukur suhu itu tidak menunjukkan angka yang ia harapkan, meski sudah turun sedikit.

"Mas mau Naifa panggilkan dokter? Demamnya masih tinggi." Tutur Naifa dengan nada khawatir.

"Nggak perlu." Timpal Azzam.

Bibir Naifa menampilkan sebentuk senyuman tipis antara kecewa dan sedih.

"Ya sudah kalau nggak mau. Mas cepet sembuh, ya. Kalau ada apa-apa panggil Naifa aja."

Naifa melihat Azzam mengangguk. Di ruang tengah, perempuan itu menghempaskan tubuhnya seraya menutup matanya yang terasa lelah. Beberapa saat kemudian terdengar suara bel berbunyi. Lelaki bertubuh tinggi itu berdiri di hadapannya dengan membawa beberapa bingkisan di tangan. Sejenak, Alfath terpaku memerhatikan penampilan Naifa; gurat kelelahan di wajahnya begitu kentara.

"Kamu baik-baik aja, Fa?" Tanya Alfath.

Naifa mengangguk, perempuan itu mempersilakan Alfath masuk.

"Mas Azzam ada di kamarnya, Mas."

Alfath mengangguk. Lelaki itu menyerahkan bingkisan yang dibawanya. Sebelum Naifa membuka pintu kamarnya, dengan ragu ia menatap sahabat suaminya itu.

"Mas.." Panggil Naifa.

Alfath berbalik. "Ada apa, Fa?"

"Naifa ingin tanya sesuatu. Apa Mas kenal sama yang namanya Dokter Galih?" Tanya Naifa.

"Dokter Galih?" Ucap Alfath tampak berpikir. "Nggak Fa, memangnya kenapa?" Tanya Alfath.

"Oh nggak Mas, Naifa kira Mas kenal." Ucap Naifa lesu.

Kemudian Naifa membuka pintu kamarnya. Azzam tengah bersandar pada dipan tempat tidur sambil memainkan ponselnya.

"Mas Alfath mau minum apa?" Tanya Naifa.

"Apa aja." Jawab Alfath.

Naifa mengangguk dan keluar setelah mengantar Alfath ke kamarnya.

"Kamu kenapa?" Tanya Alfath pada Azzam.

Azzam melirik sekilas, lalu kembali memfokuskan pandangannya pada objek di tangannya.

"Ada hubungan apalagi kamu sama Dokter Galih?"

Azzam mendongak, matanya tersirat keterkejutan. Alfath terkekeh pelan.

"Ada yang kamu sembunyiin, kan?"

Azzam tidak menjawab, tapi rahangnya mengeras seperti sedang menahan amarahnya.

"Dan apa kondisi kamu saat ini ada hubungannya sama Nadia?"

Mata Azzam membulat sempurna, tapi bibirnya terkatup rapat. Tak membantah tak juga mengklarifikasinya.

"Kenapa diam?" Tanya Alfath.

Belum sempat Azzam menjawab, Naifa sudah membuka pintu kamar. Perempuan itu menyimpan minuman yang dibawanya.

"Ini Mas Alfath, maaf kalau cuma teh."

"Nggak apa-apa."

Perempuan itu pamit keluar, tapi tak pergi. Ia mendengarkan apa yang akan dibicarakan Alfath dengan suaminya. Sebenarnya ia tak ingin menguping pembicaraan suaminya dan Alfath, namun ia terpaksa. Ia merasa harus tahu apa yang sebenarnya disembunyikan suaminya.

"Tahu dari mana?" Tanya Azzam mulai bicara.

Alfath mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Nggak penting tahu dari mana. Yang jelas, ada hal yang kamu sembunyikan dari Naifa."

Di balik pintu kamar, Naifa harap-harap cemas menanti jawaban yang keluar dari mulut Azzam.

"Kamu nggak perlu tahu dan nggak perlu ikut campur sama masalahku." Jawab Azzam.

"Aku nggak bermaksud ikut campur, aku cuma ingin tahu aja ke mana kamu selama ini sampai harus bohong dengan alasan lembur di kantor." Timpal Alfath.

Deg!

'Jadi Mas Azzam nggak lembur? Jadi...' Batin Naifa.

Naifa mengatupkan bibirnya dengan kedua tangan. Air matanya mengalir dengan tiba-tiba. Setelahnya, ia tak lagi mendengarkan perbincangan kedua lelaki itu.

"Yang jelas ini bukan urusan kamu!" Ucap Azzam penuh penekanan di setiap kata yang diucapkannya.

Alfath menghela napasnya, "Kalau nggak mau kasih tahu, seenggaknya cerita sama Naifa. Dia istrimu kan? Dengan begini sama aja kamu nyakitin Naifa, Zam. Kamu nggak mikirin perasaannya? Nggak mikirin gimana kondisinya sekarang?"

"Kalau ke sini cuma mau ngomong itu aja, lebih baik pulang aja deh. Nggak penting!" Sindir Azzam dingin.

"Kamu kok gitu, sih? Mana Azzam yang aku kenal, mana Azzam yang nggak pernah nyakitin hati perempuan, mana Azzam yang punya prinsip 'Nyakitin setiap perempuan sama aja nyakitin ibu kandung kamu'." Tutur Alfath panjang.

Azzam memalingkan wajahnya mendengar ucapan Alfath. Alfath beranjak. "Aku cuma mengingatkan, jangan sampai nanti nyesel sama apa yang kamu lakuin sekarang. Kamu nggak bisa menyia-nyiakan permata yang Allah kasih sama kamu. Kamu jangan terlena sama cinta pertama kamu yang jelas-jelas nggak akan memengaruhi kehidupan kamu nanti. Yang terpenting itu bukan siapa cinta pertama kamu, tapi siapa cinta terakhir kamu yang membawa kamu sama dia menuju keridhoan-Nya. Aku bukan sok tahu atau apalah. Aku cuma mau sikap kamu kembali saat Nadia nggak ada. Jalanin bahtera rumah tangga kalian. Bukan terus nyakitin perasaannya." Nada bicara Alfath kali tegas.

Azzam tak mengucapkan sepatah kata pun. Bibirnya bungkam seribu bahasa.

"Inget! kamu udah punya istri. Ada masalah tuh diselesaikan, jangan kayak anak ABG, ada masalah dikit berubah sikap, kekanakan tahu nggak. Aku tahu sikap kamu berubah sama dia. Dari dulu kan memang suka gitu, kekanakan." Ledek Alfath dengan nada penekanan di kata 'kekanakan' dan direspon tatapan tajam oleh Azzam.

"Kalau gitu aku pulang dulu. Cepet sembuh, bro." Ucap Alfath sambil menepuk bahu Azzam.

Alfath beranjak keluar. Pandangannya tertuju pada seorang perempuan yang duduk di sofa dengan kepala menunduk. Bahu perempuan itu bergetar, isakannya terdengar di telinga Alfath.

"Naifa..." Panggil Alfath pelan.

Mendengar suara, Naifa langsung menghapus air matanya. Ia berdiri lalu menghampiri Alfath.

"Sudah Mas?" Tanyanya dengan suara serak karena habis nangis.

Alfat mengangguk, "Aku pamit ya, Fa."

Naifa mengangguk, lalu mengantar Alfath ke pintu. Setelah menutup pintu, ia memasuki kamar. Di tempat tidur Azzam sudah berbaring membelakanginya dengan mata terpejam rapat dan selimut membungkus tubuhnya. Tak mau berdiam lama melihat suaminya, Naifa bergegas ke kamar mandi untuk berwudhu dan menunaikan shalat Isya.

Wahai lelaki ...

Jika seorang perempuan menangis di hadapanmu,
itu berarti dia tak dapat menahannya lagi.
Seorang perempuan tidak akan mudah menangis,
kecuali di depan orang yang amat dia sayangi.
Seorang perempuan tidak akan mudah menangis,
jika dia sangat menyayangimu,
dia akan menurunkan rasa egoisnya.

Wahai Lelaki ...

Jika seorang perempuan menangis karenamu,
tolong pegang tangannya dengan pengertian.
Dia adalah orang yang akan tetap bersamamu
sepanjang hidupmu.
Jika seorang perempuan menangis karenamu,
tolong jangan menyia-nyiakannya.
Bisa jadi karena keputusanmu, kau rusak
kehidupannya.
Saat dia menangis di depanmu,
saat dia menangis karenamu,
lihatlah matanya....
Dapatkah kau lihat dan rasakan sakit yang
dirasakannya.
Renungkanlah wahai para lelaki....

Perempuan mana yang akan menangis dengan tulus
penuh rasa sayang
di depanmu selain istrimu.
Dia menangis bukan karena dia lemah,
dia menangis bukan karena dia menginginkan simpati,
dia menangis
karena sudah tidak dapat lagi menahan
rasa sakit dalam dirinya.
Ia tidak mampu lagi untuk diam.
Wahai lelaki,
pikirkanlah tentang hal itu.
Jika seorang perempuan menangis untukmu,
dan semuanya karena dirimu,
jangan pernah kau sia-siakan dirinya.
Sekeras apa pun sikapnya, pada akhirnya ia akan
luluh karena setetes air matanya.
Terkadang, goresan paling lembut sekalipun akan
membuat luka kecil yang begitu dalam nantinya.
Perempuan begitu pandai menyembunyikan tangisan
kesedihan demi menghadirkan senyuman kebahagiaan.

Inilah waktunya untuk melihat apa yang telah kau
lakukan untuknya.

Hanya kau yang tahu jawabannya....

Pertimbangkanlah,

karena suatu hari nanti,

mungkin akan terlambat untuk memperbaiki,

mungkin akan terlambat untuk bilang 'Maaf'

Tujuh Belas

Hati yang beku

Ketika goresan itu menyayat hati, kamu tidak akan tahu bagaimana sakitnya disakiti.

Sudah dua hari berlalu, Azzam masih sakit. Sikap lelaki itu masih sama; dingin dan mendiami Naifa. Selama itu juga, Naifa merasa tak kenal dengan suaminya sendiri. Akhir-akhir ini, Naifa sering menangis. Baru kali ini ia merasakan sakit yang mendalam.

Ingin bercerita pun tidak mungkin. Sikap suaminya itu tidak boleh banyak yang tahu, termasuk keluarganya. Alhasil, ia hanya mengadu pada Sang Khalik. Ia Meminta sebuah ketegaran atas apa yang dialaminya saat ini.

Dan siang ini, Pak Andre, Bu Puri, dan Aisyah akan menjenguk Azzam. Diam-diam perempuan itu memang memberitahu keluarga suaminya. Ia tak tega melihat kondisi azzam yang belum terlihat membaik.

Dengan memberi tahu keluarga Azzam, ada kemungkinan suaminya itu akan marah. Namun, ia tidak peduli. Yang menjadi prioritasnya saat ini hanya kesehatan Azzam.

"Kamu udah telepon dokter kan, Fa?" Tanya Bu Puri setelah melihat kondisi putranya.

Naifa mengangguk, perempuan itu menyimpan minuman di atas meja, lalu duduk di sebelah Aisyah.

"Kok baru kasih tahu kita, Mbak?" Tanya Aisyah.

"Mas Azzamnya nggak mau buat kalian khawatir, tapi karena nggak ada peningkatan, jadi Naifa bilang sama kalian dan sama dokter juga."

"Ya udah nggak apa-apa. Yang penting sekarang kita tahu gimana kondisi Azzam." Ucap Pak Andre.

Waktu pun berlalu, kini Azzam sudah sembuh total dan kembali bekerja. Namun, lelaki itu masih mendiami Naifa. Azzam juga bingung kenapa ia bersikap seperti itu. Semenjak kejadian beberapa hari yang lalu, sikapnya menjadi labil.

Lamunan Azzam terhenti ketika ponselnya bergetar bertanda ada sebuah pesan masuk.

Arisa Nadia: "Assalamualaikum Mas Azzam, makan siang nanti Nadia ingin bertemu sama Mas di cafe biasa, ya. Nadia tunggu."

Azzam mengerutkan keningnya. Seketika ia teringat sesuatu. Ia melirik jam masih pukul setengah dua belas. Ketika waktu istirahat datang, lelaki itu bergegas menemui Nadia. Di luar, Alfath sudah menunggu untuk mengajak makan siang namun Azzam menolak. Ia pergi begitu saja.

"Mas datang, aku kira Mas nggak akan datang." Ucap Nadia ketika sosok Azzam sudah berdiri di hadapannya.

Sejenak Azzam menahan napasnya memerhatikan tubuh perempuan di depannya yang tampak baik-baik saja. Sepertinya Azzam melupakan satu hal, kondisi perempuan itu sudah lebih baik dari terakhir yang ia lihat.

"Mas..." Panggil Nadia begitu lelaki di hadapannya malah diam mematung.

Azzam berdeham, lalu menarik kursi di hadapannya. "Aku nggak bisa lama-lama. Langsung aja, mau apa?"

"Maaf Mas, aku ganggu. Aku cuma mau minta maaf

karena membantu aku beberapa yang hari lalu Mas jadi sakit." Tutur Nadia.

Mata Azzam terbelalak, 'Bagaimana mungkin Nadia tahu?' Batinnya.

Seakan mengerti ekspresi Azzam, Nadia melanjutkan ucapannya. "Dokter Galih yang bilang sama aku."

Azzam tampak menghela napasnya, "Kamu ngajak ketemu cuma mau bilang itu?" Tanyanya datar.

Nadia menggeleng. "Aku... aku..." Ucapnya terhenti. Perempuan itu menatap tepat di manik mata Azzam.

Azzam menunggu apa yang akan diucapkan Nadia.

"Aku mau minta maaf soal waktu itu. Dan aku mau jelaskan semuanya sama Mas." Ucap Nadia sambil meremas jemarinya di bawah meja.

'Semua udah jelas Arisa Nadia Fasrin. Semua udah jelas, kamu ninggalin aku untuk kepentingan kamu sendiri. Sekarang apa lagi yang mau kamu jelasin?' Batin Azzam berucap.

"Jelasin apa? Bukannya dengan kepergian kamu udah menjelasakan semuanya?" Tanya Azzam dingin.

"Mas Azzam..." Nadia berusaha menahan air matanya. Ia menggeleng kuat, "Belum Mas, semuanya belum jelas. Kamu belum dengar penjelasan aku yang sebenarnya."

"Semua udah jelas Risa, sekarang nggak ada yang perlu dimaafin atau dijelasin." Ucap Azzam datar.

'Risa, kamu panggil nama itu lagi, Mas. Apa memang aku sudah tidak bisa menjelaskan semuanya? Apa memang semuanya harus seperti ini?' Batin Nadia.

"Tapi Mas ... " Ucap Nadia ingin melanjutkan.

"Aku bilang nggak perlu ya nggak perlu!" Potong Azzam.

Nadia diam menunduk. Hatinya terasa sakit karena lelaki di hadapannya ini tidak mau mendengar penjelasannya. Tanpa disadarinya, Nadia meneteskan air mata.

"Aku pergi dulu. Ini biar aku yang bayar."

Nadia hanya diam melihat punggung Azzam yang menjauh meninggalkannya. Air matanya terus mengalir. Ia tak peduli dengan tatapan para pengunjung lain, bahkan dengan tatapan seorang pria yang tak jauh dari tempatnya duduk.

'Maafin Nadia Mas, maafin. Andai kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi.' Lirih Nadia dalam hati.

Tanpa disadari, semenjak mereka bicara, ada sepasang mata yang melihat mereka. Wajah perempuan itu memerah menahan amarah, lalu ia beranjak meninggalkan cafe itu.

Dengan perasaan kesal Azzam kembali ke kantor. Alfath yang melihatnya bingung. Ia tahu permasalahan sahabatnya itu dan ia tidak ingin ikut campur lagi, kecuali Azzam sendiri yang meminta pendapatnya.

Selepas Maghrib, Azzam baru keluar dari kantor. Pikirannya masih terbayang akan pertemuan dengan Nadia dan ucapan Alfath siang tadi. Satu jam kemudian ia sudah sampai di apartemen, namun ia tidak melihat Naifa. Azzam beranjak ke dapur untuk mengambil minum, setelah itu masuk kamar.

Naifa tengah duduk di atas sajadah membelakanginya. Azzam bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian ia baru selesai. Saat keluar dilihatnya Naifa masih berdiam di atas sajadah itu sambil berdzikir. Di depannya Naifa sudah menyiapkan sajadah untuk Azzam shalat.

"Mas, shalat berjamaah, ya." Ucap Naifa saat Azzam sudah memakai sarung yang ia siapkan.

Azzam diam tak bergeming, tapi ia mengucapkan iqamah dan shalat dalam kekhusyuan. Mendengar suara Azzam mengucapkan Sura Al-Fatihah, air mata Naifa berjatuhan. Dalam shalatnya ia menangis.

"Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh." Salamnya sambil menengok ke arah kanan dan kiri.

Sambil menunduk Naifa bangkit, mencium tulus punggung tangan suaminya, dan berharap ada keridhoan yang Allah berikan lewat suami untuk dirinya. Azzam tersentuh saat Naifa mencium punggung tangannya. Tetasan air mata perempuan itu kembali berjatuhan. Ingin sekali Azzam

merengkuh Naifa ke dalam pelukannya, namun entah kenapa ia tidak bisa.

'Kamu pengecut Zam. Benar-benar pengecut.' Azzam membatin.

Azzam menarik napasnya pelan, lalu berdoa. Selepas berdoa, ia bangkit sambil merapikan sajadahnya. Naifa melakukan hal yang sama. Setelah itu, mereka berdua berjalan ke arah meja makan. Naifa sudah menyiapkan makan malam untuk mereka berdua.

Mereka makan tanpa berbicara satu sama lain. Selesai makan, sebelum Azzam pergi, Naifa menahan lengan suaminya.

"Mas...." Panggil Naifa.

Azzam menoleh, menatap tangan Naifa yang berada di lengannya. Ia melepaskan pegangan Naifa di lengannya.

"Naifa mau bertanya sesuatu."

"Apa?"

"Sebelumnya Naifa mau minta maaf kalau Naifa lancang. Naifa mau tanya, kenapa akhir-akhir ini Mas sering mendiami Naifa? Apa Mas masih marah karena Pak Aldi atau Naifa membuat kesalahan lain?"

'Kamu nggak punya salah, Fa. Aku yang salah, nggak jujur dari awal dan membuat kamu terkena imbas dari sikap ku.' Batin Azzam.

Azzam menatap mata Naifa, melihat ada secuil pengharapan untuk Azzam menjawabnya.

"Aku capek, Fa. Lain kali aja bahasnya, aku tidur duluan." Ucap Azzam sambil beranjak meninggalkan Naifa.

Naifa menatap sendu punggung suaminya itu menjauh dan hilang di balik pintu kamar mereka. Naifa menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangannya. Ia menangis karena Azzam menghindarinya lagi.

Sakit rasanya didiami tanpa tahu apa salahnya. Naifa ingin sekali memperbaiki masalah mereka, tapi mengapa suaminya itu malah mengabaikannya.

Dalam hati, Naifa beristighfar, lalu mengusap air matanya dan beranjak merapikan meja makan.

Di kamar, Azzam diam sambil tertunduk di pinggiran tempat tidur. Sesekali ia mengacak-acak rambutnya kasar sambil merutuki akan sikap pengecutnya. Bagaimana ia akan memimpin rumah tangganya sedang menyelesaikan masalah seperti ini saja ia tak mampu. Azzam mengusap wajahnya, bertepatan dengan itu ponsel Azzam bergetar.

Aisyah Varisha: Mas Gibran, besok Aisyah akan datang ke kantor Mas Gibran. Ada hal penting yang ingin Aisyah bicarakan.

Azzam tak membalas pesan itu, ia menyimpan ponselnya di atas meja, kemudian berbaring di tempat tidur. Tak lama, pintu kamar dibuka. Naifa melihat Azzam berbaring terlentang dan memejamkan matanya. Naifa berpikir bahwa suaminya itu sudah tidur. Ia mematikan lampu utama lalu berjalan ke arah tempat tidur.

Naifa berbaring, ia memiringkan tubuhnya menghadap Azzam. Perempuan itu berkaca-kaca melihat wajah suaminya yang terlihat samar karena hanya diterangi oleh lampu tidur. Dengan tangannya, Naifa menutup mulutnya agar tak terdengar suara isak tangisnya.

Naifa menangis karena hatinya sakit. Tangan Naifa menelusuri wajah Azzam, sampai berhenti pada bibir. Tangisan Naifa semakin menjadi. Ia kecewa.

Dengan bibir ini,

kamu memanggil nama wanita lain,
Mas.

Kamu memanggil namanya saat aku
berada di sampingmu,

saat aku menjaga dan merawatmu
dengan tulus.

Aku cemburu Mas, hatiku sakit.

Aku tak tahu apa yang terjadi, Mas.

Aku hanya berharap kamu bisa jujur,

apa pun itu.

Apa pun masalahmu bersama wanita itu,

jangan mendiamiku seperti aku ini adalah
orang yang terlihat baik-baik saja.

Jangan membiarkan aku menerka sendiri
apa masalahmu.

Aku mencintaimu.

Aku mencintaimu karena Allah.

Dan di saat Allah memberi perasaan itu,
mengapa Allah mengujinya dengan kebim-
bangan perasaan Mas sendiri.

Ucap Naifa bergetar. Ia menarik tangannya dari wajah Azzam. Naifa masih terisak, ia bangkit untuk membasuh wajahnya.

Dari awal Azzam mendengar apa yang Naifa katakan. Ia hanya bisa diam mematung mendengar kekecewaan Naifa terhadap dirinya. Hatinya ikut teriris mendengar tangisan pilu istrinya.

Bukankah setiap air mata yang keluar dari seorang istri Allah akan menghitungnya? Dan sebagai suami, tentu akan dimintai pertanggungjawabannya.

Pintu kamar mandi terbuka, keluarlah Naifa dengan wajah basah dan memerah. Ia berjalan untuk berbaring. Tubuhnya terasa lelah. Tak lama kemudian, Naifa pun terlelap ke alam mimpi. Tanpa diketahui Naifa, Azzam bangkit dan memerhatikan wajah Naifa. Ia melihat mata dan hidung Naifa memerah.

Sungguh, Azzam sangat merasa bersalah. Azzam beranjak untuk mengecup kening Naifa lama. Ia pun mendoakan tepat di ubun-ubun perempuan itu.

'Maafin aku, Fa. Aku memang pengecut dan egois. Rasa ini mengalahkan semuanya.' Batin Azzam.

Azzam pun kembali berbaring. Beberapa menit kemudian ia terlelap ke alam mimpi dengan perasaan bersalah.

Di pagi harinya, mereka masih saja terdiam. Naifa tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Sarapan pagi ini dihiasi dengan keheningan. Hanya terdengar suara dentingan piring dan sendok.

Azzam memerhatikan wajah istriya, ada yang berbeda dari wajah perempuan itu; kelihatan pucat.

"Mas, nanti setelah dari kampus Naifa mau ke toko buku dulu." Ucap Naifa.

Azzam mengangguk pelan, ia menyudahi sarapannya. Ia membetulkan dasi dan mengambil tas kantornya. Naifa mencium punggung tangan suaminya.

Ya Allah lindungilah suamiku,
jagalah matanya,
jagalah lidah dan mulutnya,
jagalah tangan dan kakinya,
jagalah telinganya,
dan juga jagalah hatinya ya Allah.
Lindungilah beliau saat hamba tidak tahu apa yang terjadi dengannya dan apa yang beliau lakukan.
Tolong lindungi juga dari semua mara bahaya, cobaan, dan juga godaan.

Delapan Belas

Bunga Tidur

Bahkan dalam sebuah mimpi pun, tak ingin rasanya kehilangan orang yang kita cintai

Di kantor, seorang perempuan duduk santai di sofa ruangan khusus CEO. Tak lama pintu dibuka, lelaki yang baru saja masuk pun kaget. Perempuan yang sedang duduk itu lalu berdiri sambil melepaskan kacamatanya.

"Ngapain kamu di sini?" Tanya Azzam.

"Aisyah kan udah bilang kalau Aisyah bakal ke kantor Mas Azzam." Ucap Aisyah. Ya, perempuan tadi adalah Aisyah.

"Tapi nggak sepagi ini kali." Ucap Azzam sebal.

"Biarin lah, Mas."

"Ya udah, mau apa?"

Aisyah mulai menarik napas dan memicingkan matanya. Menatap tajam kakak satu-satunya itu.

"Mas, sebenarnya masih ada hubungan apa sih sama Mbak Nadia?"Pertanyaan Aisyah membuat Azzam mendongakkan wajahnya menatap adik kesayangan-nya ini.

Sebelah alisnya terangkat, "Ngapain kamu tanya seperti itu?"

"Aisyah kepingin tahu."

"Kamu nggak perlu tahu. Udah keluar sana, jangan ganggu Mas!"

Aisyah mendengus kesal.

"Ayo lah Mas, siapa tahu Aisyah bisa bantu mem-perbaiki hubungan Mas."

"Tahu apa kamu soal hubungan Mas?" Azzam me-micingkan matanya.

"Udah deh Mas, nggak usah ngelak. Aisyah tahu kalau sikap Mas Azzam berubah sama Mbak Naifa."

"Meskipun Aisyah cuma tahu sedikit permasa-lahannya, tapi Aisyah minta Mas nggak boleh mendiami Mbak Naifa. Bagaimana pun Mbak Naifa nggak salah apa-apa. Malahan Mbak Naifa nggak tahu apa-apa soal masalah ini. Jadi....." Ucapan Aisyah terhenti saat Azzam membentaknya.

Aisyah terkaget dan takut mendengar suara bentakan Masnya ini.

"Kamu nggak tahu apa-apa Aisyah. Biarkan ini jadi masalah Mas. Mas punya alasan sendiri sama semua sikap Mas."

Aisyah tertegun atas ucapan Azzam. Ia menghela napas-nya. Dalam hati, Aisyah kesal karena masnya ini memang keras kepala. Aisyah beranjak berdiri.

"Aisyah tahu, tapi apa Mas sadar sikap Mas itu sudah membuat Mbak Naifa sakit. Mas nggak kasian sama Mbak Naifa? Mas nggak tahu kan gimana sabarnya Mbak Naifa? Mas tuh dikasih pendidikan agama sama papa dan mama salah satunya untuk menjaga sikap Mas. Untuk apa Mas mempunyai agama yang kuat jika sikap Mas seperti ini. Ya Allah, bagaimana jika papa dan mama mengetahui sikap Mas ini." Ucap Aisyah frustasi. Azzam hanya terdiam.

"Pikirkan lagi, Mas. Mas juga tidak seharusnya gobrol berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Dan ingat juga, dalam suatu hubungan itu harus saling jujur. Tidak ada hubungan yang akan berjalan lama jika ada suatu kebohongan di dalamnya." Tambah Aisyah.

Aisyah menghela napasnya. Azzam yang penasaran lalu bertanya,

"Kamu tahu dari mana Mas ketemuan?"

"Nggak penting Aisyah tahu dari mana. Yang pasti Aisyah kecewa; kecewa sama sikap Mas ke Mbak Naifa,

kecewa sama sikap Mas yang keras kepala!" Ucap Aisyah dengan mimik muka yang sangat kecewa pada Azzam.

"Maaf kalau Aisyah nggak sopan. Aisyah hanya membantu Mas untuk bersikap lebih baik pada Mbak Naifa. Ingatlah setiap kelakuan Mas pada Mbak Naifa itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Ingat juga Mas, sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap istrimu. Kalau begitu Aisyah pergi dulu. Assalamualaikum." Uap Aisyah yang langsung pergi.

Azzam menghela napasnya berat. Ia menyembunyikan wajahnya di balik tangan. Semua perkataan Aisyah menjadi racun di pikirannya.

Di luar, Aisyah terlihat kesal. Alfath yang bertanya pun tak dijawabnya. Perempuan itu langsung pergi begitu saja dan meninggalkan rasa penasaran di wajah Alfath.

Di kampus, Naifa terlihat sedang melamun. orang-orang di sekitarnya tak ia pedulikan. Salam dari Nada pun tak ia hiraukan. Perempuan itu pun terpaksa menggoyangkan bahu Naifa.

"Eh .. Wa'alaikumsalam, maaf, Nad."

Nada berdehem. "Kamu kenapa, Fa? Ada masalah?"

Naifa terdiam. Ia memandang lurus dengan tatapan

yang tak dimengerti oleh Nada.

"Apa kamu sakit? Wajah kamu pucat, mata kamu juga sembab. Kamu habis nangis ya, Fa?" Tanya Nada beruntun.

Naifa menggelengkan kepalanya. Nada mengalah, ia tidak ingin menambah beban pikiran Naifa. Ia tahu jika sahabatnya itu sedang dilanda masalah. Kalaupun Naifa mau, perempuan itu akan bercerita tanpa ia meminta. Naifa terdiam beberapa saat hingga Nada mengajaknya masuk kelas.

Siang itu mata kuliah berakhir pukul satu siang. Naifa pamit pada Nada. Ia memberhentikan taksi dan menyuruh untuk ke toko buku.

Tiga puluh menit kemudian Naifa sampai di toko buku. Baru beberapa langkah ia masuk, kepalanya mendadak pusing. Ia mencari tempat duduk karena khawatir terjatuh. Ketika akan duduk, tak sengaja Naifa menabrak seorang lelaki.

"Aduh liat-liat dong, Mbak!" Protes lelaki itu.

Naifa menoleh, "Maaf Mas, maaf." Ucap Naifa pelan.

Naifa memijat pelipisnya, namun rasa pusingnya belum juga reda. Naifa mengira, bahwa pusingnya ini karena akibat banyak menangis. Lelaki itu merasa bersalah melihat perempuan yang ia tabrak sepertinya sedang sakit saat tadi ia marahi.

"Mbak sakit ya? Maaf ya Mbak tadi saya marah-marah."

"Nggak apa-apa kok, Mas. Saya yang salah."

"Saya Adrian." Ucap lelaki itu sambil mengulurkan tangannya.

"Maaf, Naifa." Ucap Naifa menelengkupkan tangannya di depan dada.

Adrian tersenyum kikuk. Ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Selepas kenalan tadi mereka tidak berbicara lagi. Adrian sibuk akan buku yang ia baca. Sementara Naifa, menyandarkan kepalanya di dinding. Lama berdiam, Naifa memutuskan untuk pulang saja.

Melihat Naifa berdiri, Adrian langsung berdiri juga dan menghampiri Naifa.

"Mbak mau pulang? Mau saya antar?"

"Tidak usah, Mas, terima kasih." Ucapnya sambil berjalan meninggalkan Adrian.

Namun baru dua langkah berjalan badan Naifa terhuyung, Adrian segera menolongnya. Segera mungkin Naifa melepaskan pegangan Adrian.

"Maaf Mas saya bisa sendiri. Saya permisi dulu. Assalamualaikum." Tolak Naifa halus sambil berjalan.

"Wa'alaikumsalam." Balas Adrian. Adrian menggelengkan kepalanya melihat Naifa yang meninggalkannya.

Satu jam kemudian Naifa sudah tiba di apartemen. Perempuan itu segera menaiki lift dengan pandangan yang

sudah tidak fokus. Sesampainya di apartemen, Naifa langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa dan memejamkan matanya sebentar sambil menunggu suaminya pulang.

Di kantor Azzam tidak bisa fokus. Ia tak mendengarkan apa yang dipresentasikan oleh Pak Hari. Pikirannya melayang pada obrolannya bersama Aisyah tadi pagi.

Sore ini Azzam pulang lebih awal. Satu jam setengah kemudian Azzam sudah sampai di apartemen. Ia melihat Naifa tertidur di sofa. Azzam tak berniat membangunkannya. Ia pun hanya melewatinya dan berjalan ke kamar untuk mandi.

Lama tertidur Naifa pun terbangun. Ia mengerjapkan matanya dan melihat jam yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Ia pun langsung bergegas untuk mandi. Ketika Naifa membuka pintu kamar, perempuan itu memekik kaget karena suaminya itu sudah ada di dalam.

Begitu pula dengan Azzam yang ada di dalam terkejut karena Naifa membuka pintu dengan cepat. Pada saat itu Azzam sudah selesai mandi. Tanpa menunggu lama, Naifa langsung masuk kamar mandi.

Azzam yang sudah siap untuk shalat, memutuskan menunggu istrinya untuk shalat berjamaah. Setelah mereka shalat berjamaah, Naifa beranjak untuk ke dapur. Tak lama

makanan pun siap. Naifa memanggil Azzam untuk makan bersama. Lelaki itu mengangguk dan berjalan ke meja makan.

Usai makan, Azzam langsung ke kamar untuk shalat Isya. Sementara Naifa harus merapikan dapur terlebih dahulu sebelum menyusul suaminya. Meskipun sedang mendiami Naifa, tapi Azzam tidak akan membiarkan Naifa shalat sendiri selama ia di rumah. Ia berusaha menjadi imam yang baik untuk Naifa. Naifa bersyukur akan hal itu, karena Azzam masih mau menuntunnya untuk beribadah bersama kepada Allah SWT.

Usai shalat, Azzam langsung beranjak ke tempat tidur. Ia tidak berbaring, hanya menyandarkan punggungnya. Pikirannya terbayang akan saran Alfath tadi.

"Kamu harus minta ampun dulu sama Allah, bertaubat-lah, karena sebaik-baiknya orang yang berbuat kesalahan adalah orang yang mau bertaubat. Allah akan bantu kamu dari semua permasalahan yang ada. Aku juga siap buat nemenin kamu."

Lama berpikir, Azzam mengambil ponselnya. Ia ragu apakah harus mengikuti saran Alfath atau tidak. Dengan tekad, ia pun mengikuti sarannya. Jemarinya lincah menekan benda pipih nan panjang itu.

Azzam kembali menyimpan ponselnya di atas meja, kemudian beranjak untuk mengambil minum. Sementara Naifa terus berdzikir sambil menatap punggung suaminya. Tiba-tiba ada perasaan aneh yang menyelimutinya.

Naifa menyudahi dzikirnya, merapikan sajadah, dan membuka mukenanya. Tak lama Azzam masuk, ia berjalan ke tempat tidur dan langsung berbaring. Naifa ikut berbaring setelah mematikan lampu.

Suara dengkuran halus terdengar di telinga Naifa; Azzam sudah tertidur. Naifa lalu membaca doa dan terlelap ke alam mimpi.

Naifa mengerjapkan matanya, ia melihat sekelilingnya semua berwarna putih. Ia berjalan menelusuri ruangan itu. Dari kejauhan, ia melihat sepasang pria dan wanita paruh baya sedang berpelukan sambil menangis.

Naifa berjalan menghampiri mereka. Ketika sudah dekat, Naifa melihat kembali seorang perempuan tengah menangis tersendu. Naifa mempercepat langkahnya. Ia kembali melihat sepasang pria dan wanita yang lainnya. Naifa terus berjalan mendekat, sampai Naifa berhenti di antara mereka.

'Sebenarnya ini tempat apa? Kenapa semua orang menangis?' Tanyanya pada diri sendiri.

Naifa melihat pasangan pria dan wanita paruh baya tadi kembali, ternyata itu adalah papa dan mamanya Azzam. Sementara perempuan yang menangis tadi adalah Aisyah, dan pasangan pria dan wanita paruh baya yang terakhir itu adalah ayah dan ibunya.

Naifa melihat mereka semua menangis. Naifa bingung mengapa semuanya menangis. Ia bertanya, namun tak ada yang menjawab. Tangisan mereka semakin menjadi. Akhirnya Naifa berjalan terus hingga melihat satu tirai berwarna putih, lalu dibukanya tirai itu. Tubuh Naifa tiba-tiba bergetar, air matanya mengalir, dan kedua tangan menutup mulutnya. Naifa tak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Demi memastikan, Naifa beranjak menghampiri sosok yang baru saja ia lihat.

Lutut Naifa bergetar saat menghampiri sosok lelaki yang terbaring lemah di atas tempat tidur pasien. Wajahnya sangat pucat, keningnya terlilit perban, luka-luka kecil tergores di lengannya, dan di sekujur tubuhnya melekat beberapa alat medis. Naifa terisak melihatnya. Air matanya mengalir deras. Dengan tangan bergetar, Naifa menggenggam tangan lelaki itu.

Tangan lelaki itu terasa sangat dingin, namun Naifa tetap menggenggamnya. Tak lama, suara panjang dari alat-alat di sebelahnya berdering membuat Naifa panik. Ia melepaskan genggamannya dan berteriak,

"Mas Azzam... Mas Azzam... Mas!!!!"

Mata Naifa terbuka sempurna, ia pun beristighfar lalu mengusap wajahnya yang basah oleh keringat. Raut wajahnya itu menggambarkan sebuah ketakutan.

"Astaghfirullah, ini cuma mimpi, Fa, cuma mimpi." Ucap Naifa menenangkan dirinya.

Naifa melirik ke arah sampingnya, tak ditemukan sosok suaminya di sana. Namun, tak lama terdengar suara kran menyala. Naifa berpikir Azzam ada di dalam sana.

Naifa beranjak untuk mengambil minum. Tak lama ia kembali, Naifa melihat Azzam keluar dari kamar mandi. Azzam melihat wajah Naifa yang berkeringat pun merasa heran. Ia lalu menghampiri Naifa.

"Kamu kenapa, Fa?" Entah kenapa, tapi Azzam pun akhirnya bertanya.

Naifa hanya menggeleng. Ia memandang takut wajah Azzam. Ingin sekali ia merengkuh Azzam ke pelukannya, menepis jarak di antara mereka, dan meleburkan kerinduan yang selama ini membuncah. Namun, Naifa takut suaminya itu akan marah, terlebih ia baru saja berwudhu untuk menunaikan shalat Tahajud.

Azzam merasa aneh dipandang seperti itu oleh Naifa. Lelaki itu menatap mata istrinya lekat. Ada ketakutan dan kekhawatiran di dalamnya. Setelah puas memandangi wajah suaminya yang tampak baik-baik saja, Naifa segera masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudhu juga. Di kamar mandi Naifa terus membasuh wajahnya.

Selesai shalat, Azzam berdzikir dan berdoa, begitu juga dengan Naifa. Dalam doanya ia menangis karena teringat akan mimpi yang sangat menakutkan itu.

Setelah berdoa, mereka kembali berbaring. Azzam sudah terlelap, namun Naifa masih terjaga. Ia takut akan mim-

pi itu. Takut jika suatu saat akan terjadi dan merenggut seseorang yang berarti dalam hidupnya itu. Sampai Shubuh menjelang Naifa masih terjaga. Ia bangun untuk berwudhu, tak lama Azzam juga bangun dan berwudhu.

Paginya Naifa menyiapkan sarapan. Azzam keluar dengan kemeja dan dasi yang masih belum rapi. Sebelum sarapan, Naifa membantu Azzam merapikan pakaiannya. Setelah itu mereka sarapan. Sejak mereka memulai sarapan, Naifa terus memandang ke arah Azzam. Perasaan takut itu menyelimuti hatinya. Azzam menyudahi sarapannya, kemudian beranjak. Naifa mengikutinya dari belakang.

Ketika Azzam akan pamit, tak disangka Naifa memeluknya erat. Azzam hanya diam tak melepaskannya atau membalasnya. Azzam merasa Naifa merasa takut saat memeluknya tadi. Lama berpelukan, Naifa melepaskan pelukan itu dan menatap mata Azzam dengan dalam.

Ia mencium punggung tangan suaminya, dan tak disangka Azzam mendekat dan mencium kening Naifa.

'Maafkan aku, hari ini aku janji akan mengatakan semuanya. Aku akan jujur semuanya. Aku akan menyelesaikan semuanya.' Batin Azzam.

Naifa tersenyum saat Azzam mencium keningnya. Sebelum pergi Naifa menahan lengan Azzam.

"Hati-hati, Mas."

Azzam mengangguk. "Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Ya Allah, tolong lindungi suami hamba dari semua mara bahaya, cobaan, dan juga godaan. Jauhkanlah semua firasat buruk yang menyelimuti hati hamba." Doa Naifa.

Ada perasaan khawatir saat Azzam pergi. Naifa segera beristighfar. Insya Allah suaminya itu selalu berada dalam lindungan dan pertolongan Allah SWT.

Waktu Maghrib tiba, Naifa mondar-mandir menunggu Azzam pulang. Perasaannya mulai cemas. Ponsel yang berada di atas meja berdering. Terlihat nomor yang tak ia kenal meneleponnya.

Tiba-tiba ketakutkan itu menerjang Naifa. Tangan Naifa bergetar mengambil ponselnya.

"Halo?"

"Maaf, apa saya bisa bicara dengan keluarga dari saudara Gibran Muhammad Azzam?"

Mendengar nama suaminya disebutkan membuat rasa cemasnya semakin menjadi.

"Saya istrinya, Pak. Ada apa ya, Pak?"

"Saya dari kepolisian lalu lintas, ingin memberitahu bahwa saudara Gibran mengalami kecelakaan beruntun di jalan Ahmad Yani dan telah dilarikan ke rumah sakit terdekat."

Ponsel itu terjatuh, lutut Naifa bergetar, dan air matanya mengalir dengan cepat.

"Astaghfirullah. Ya Allah ..." Ucap Naifa sambil tak kuasa menahan tangisnya.

Tak menunggu lama, Naifa segera beranjak mengambil tas dan ponselnya. Secepat mungkin Naifa berlari ke arah lift dan mencari taksi.

"Ya Allah, selamatkanlah suami hamba."

Sembilan Belas

Kenyataan Terpahit

Rasa sakit dari goresan yang kau torehkan, tidak berarti apa-apalgi untuk saat ini.

Setelah keluar dari taksi, Naifa berlari tergesa-gesa. Ia bertanya pada suster tentang pasien yang mengalami kecelakaan beruntun itu. Naifa berlari menuju ruang UGD. Beberapa menit menunggu, pintu itu pun terbuka, seorang pria berjas putih itu keluar, Naifa langsung menghampirinya.

"Maaf Dok, bagaimana keadaan saudara Gibran?"

"Apa Anda dari keluarga pasien?"

Naifa segera mengangguk. "Saya istrinya, Dok."

Maaf Bu, kondisinya sangat kritis. Banyak luka di bagian tubuhnya. Selain itu, pasien kehilangan banyak darah. Sekarang kami sedang melakukan *rontgen* untuk melihat keadaan organ bagian dalam. Kami baru memprediksi bahwa ada kerusakan dalam saraf otak pasien." Ucap sang dokter. Mendengar penjelasan dari dokter, tangisan Naifa kembali pecah. Dari kejauhan Pak Andre dan Bu Puri berlari dengan tergesa. Melihat menantunya itu menangis, Bu Puri langsung menuntun Naifa untuk duduk.

Naifa terus menangis di pelukan mama mertuanya. Pak Andre yang masih bingung melihat menantunya menangis akhirnya bertanya.

"Apa yang terjadi, Fa? Bagaimana Azzam?"

"Mas Azzam mengalami kecelakaan beruntun, Pa. Kata dokter keadaannya kritis. Mas Azzam juga kehilangan banyak darah. Menurut perkiraan dokter, ada saraf yang terganggu di bagian otak Mas Azzam." Jelas Naifa dengan lirih.

Pak Andre beristighfar, ia tak menyangka putra sulungnya itu akan mengalami kecelakaan seperti itu. Tak lama kemudian, Pak Rama dan Bu Ratih tiba. Bu Ratih langsung memeluk anaknya itu. Sementara Pak Andre dan Pak Rama berbincang mengenai Azzam.

Beberapa jam kemudian dokter keluar, ia membawa beberapa berkas hasil *rontgen*. Naifa langsung bangkit.

"Bagaimana, Dok?" Tanya Pak Andre.

"Hasil pemeriksaan kami menunjukkan bahwa pasien mengalami cedera otak. Benturan di bagian kepalanya lumayan keras. Kemungkinan yang terjadi saat ini adalah pasien koma atau bahkan bisa meninggal dunia. Namun, sejauh ini kondisinya masih kritis." Tutur sang dokter.

Semua yang mendengar penjelasan dokter terkejut, terlebih Naifa; tubuhnya lemas, kepalanya terasa pusing, pandangannya tertutup oleh air mata, dan tak lama pandangannya menggelap.

Naifa pingsan. Bu Ratih dan Bu Puri langsung membantu Naifa duduk, sementara Pak Rama dan Pak Andre mencari suster.

Sinar cahaya memaksa mata Naifa untuk terbuka. Pertama yang ia lihat adalah cahaya yang menyilaukan matanya, terlihat juga olehnya sebuah ruangan berwarna putih semua dan bau beberapa obat menusuk penciumannya. Di sampingnya Bu Ratih dan Bu Puri setia menemani Naifa.

"Kamu sudah sadar, Fa?" Tanya Bu Ratih.

"Mas Azzam Bu, Mas Azzam." Ucap Naifa pelan sambil

berusaha bangkit, namun Bu Puri menahannya. Ia tak membiarkan menantunya ini banyak bergerak.

"Jangan banyak bergerak, Fa. Kondisi kamu masih lemah." Ucap Bu Puri lembut sambil menahan Naifa.

"Tapi Mas Azzam, Bu, Ma. Naifa ingin melihatnya."

"Nanti ya sayang, sekarang kamu istirahat saja dulu. Ibu panggilkan dokter dulu, ya."

Naifa diam, lalu mengangguk. Tak lama ibunya datang bersama beberapa suster. Suster langsung memeriksa Naifa. Setelah memastikan perempuan itu baik-baik saja, ia langsung bergegas melihat kondisi Azzam. Dengan menggunakan kursi roda dan didorong oleh Bu Ratih, ia sudah tiba di ruang ICU.

Naifa melihat ada Alfath berdiri membelakanginya. Raut wajahnya tampak serius ketika dokter sedang memeriksa lelaki itu di dalam.

"Bagaimana keadaan Mas Azzam?" Mendengar seseorang bertanya, Alfath langsung menoleh.

"Masih kritis, Fa. Aku dengar kamu pingsan, sekarang nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Alhamdulillah, nggak apa-apa kok, Mas."

Setelah itu suasana kembali hening. Semua orang yang ada di sana tidak mengeluarkan suaranya, terlebih Naifa, ia hanya diam menyaksikan tubuh suaminya yang dipasang berbagai macam alat medis seperti yang ia lihat di mimpi.

Di bagian kepalanya terdapat lilitan perban dan lehernya di pasang gips (alat penyangga untuk bagian tubuh yang tulangnya patah). Pandangan Naifa beralih pada monitor di sebelahnya. Grafik pada monitor bergerak sangat pelan. Tak sadar air mata Naifa mengalir begitu saja.

'Mimpi itu menjadi kenyataan.' Batin Naifa.

Sudah seminggu berlalu, keadaan Azzam masih kritis. Bahkan, grafiknya menunjukkan sebuah penurunan pada tiga hari pertama. Sementara itu, Naifa sudah kembali pulih. Ia setia menemani Azzam walaupun bukan tepat di sampingnya. Dokter masih belum membolehkan siapa pun melihat Azzam. Tak lupa, Naifa selalu berdoa pada yang Mahakuasa.

Saat ini, Naifa ditemani Aisyah menunggu hasil pemeriksaan dokter. Naifa meremas tangannya gelisah, sementara Aisyah menenangkan kakak iparnya itu. Tak lama, suster keluar, ia meminta Naifa dan Aisyah untuk menemui dokter.

"Bagaimana Dok hasilnya?" Tanya Naifa tidak sabar.

Dokter itu menghela napasnya, ia kembali membaca berkas yang dipegangnya.

"Kondisinya masih sama, detak jantung pasien melemah, namun Anda sudah bisa melihatnya sekarang."

"Benar, Dok?" Tanya Aisyah, dokter itu pun mengangguk.

"Benar, tapi hanya satu orang saja dan itu pun tidak boleh lama-lama."

Naifa dan Aisyah mengangguk, ia segera keluar setelah berterima kasih pada dokter. Naifa dan Aisyah bergegas menuju ruang ICU, lalu diikuti suster di belakang mereka.

"Ini Bu, pakai baju sterilnya dulu." Ucap Suster itu ditanggapi anggukkan oleh Naifa.

Sebelum masuk ruangan itu, Naifa menghirup napas-nya dalam-dalam. Naifa berjalan perlahan, jantungnya berdetak begitu cepat. Perempuan itu duduk di kursi yang sudah disediakan. Naifa meringis melihat kondisi suaminya itu yang terpasang selang oksigen di hidungnya.

Di lengannya terdapat banyak goresan luka. Naifa tidak menyangka akan sebanyak itu. Padahal, dari luar hanya ter-lihat sedikit. Perempuan itu menggenggam tangan Azzam. Tangan yang begitu dingin itu terasa di kulitnya. Naifa memer-hatikan wajah suaminya; pucat dan bibirnya memutih. Naifa terus memerhatikan wajah Azzam sampai tak sadar air ma-tanya mengalir begitu deras. Tak lama Naifa tersadar bahwa ia menangis dan segera mungkin ia mengusap air matanya. Ia harus kuat.

"Assalamualaikum, Mas, maaf Naifa baru bisa melihat Mas sekarang. Mas yang kuat, ya. Mas harus bertahan. Naifa yakin kok Mas bisa sembuh." Ucap Naifa lirih.

Naifa terus berbicara pada suaminya, namun hanya terdengar suara dari alat yang membantu Azzam bertahan. Beberapa menit kemudian Naifa bangkit, ia menyalami dan mencium punggung tangan Azzam. Air mata Naifa menetes pada punggung tangan suaminya.

Aisyah menenangkan kakak iparnya itu setelah ia keluar. Aisyah tahu kalau Naifa pasti sangat sedih. Dari ujung koridor, seorang lelaki dan perempuan tengah menatap ke arah Aisyah dan Naifa.

"Apa aku harus menjelaskannya?" Tanya perempuan itu pada lelaki di sampingnya.

"Menurutku itu yang terbaik. Kamu harus menjelaskan-nya, biar sisanya Azzam yang menjelaskan." Ucap lelaki itu.

Perempuan itu tampak berpikir. Masih ada keraguan dalam hatinya. Lama terdiam, akhirnya ia memutuskan untuk menjelaskannya, namun tidak sekarang, ia tak tega melihat orang di seberangnya itu larut dalam kesedihan. Mereka memutuskan untuk beranjak dari tempat itu.

Naifa memerhatikan tampilan wajahnya di cermin kamar mandi. Matanya menyipit dan terdapat lingkaran hitam di bawah kelopaknya. Setelah beberapa hari menjaga Azzam, Naifa lupa untuk merawat dirinya sendiri.

Sebelum keluar dari kamar mandi, sayup-sayup ia men-

dengar perbincangan dua orang suster yang baru saja masuk.

"Kamu tahu, pasien kecelakaan yang dirawat di ruang ICU?" Ucap seorang suster pada temannya.

"Yang kecelakaan beruntun itu?" Timpal suster satunya.

"Iya."

"Kenapa memang?"

"Kasian ya, beberapa minggu yang lalu, istrinya yang masuk rumah sakit karena kecelakaan, sekarang malah dia sendiri yang kecelakaan."

Deg!

'Istri?' Ucap Naifa dalam hati.

Naifa membekap mulutnya dengan telapak tangan.

"Istri yang mana?" Lanjut suster yang merasa penasaran.

"Itu loh, kalau nggak salah namanya Nadia. Iya, Nadia yang ditangani Dokter Galih."

"Nadia? Dokter Galih?" Sang suster memastikan.

"Loh, itu bukan istrinya Pak Azzam. Istrinya Pak Azzam tuh perempuan yang waktu itu pingsan waktu dapat kabar tentang keadaan suaminya." Timpal suster tersebut pada temannya.

"Oh... Bu Naifa. Kalau bukan Bu Nadia istrinya Pak Azzam, kenapa nunggu Bu Nadia waktu di rumah sakit?"

Naifa meremas tisu yang berada digenggamannya. Ia

menggigit bibir bawahnya menahan agar isakannya tidak terdengar. Lalu ia kembali mendengar percakan dari kedua suster tersebut.

"Nggak tahu, tapi ada yang bilang Bu Nadia itu mantan-nya Pak Azzam."

"Kamu tahu dari siapa?"

Suster yang satu mengangkat bahunya, "Ya desas-desus aja. Cuma itu aja yang aku tahu."

"Kasian ya Bu Naifa." Lanjut suster.

"Iya, tapi udahlah, ngapain juga ngurusin urusan orang. Udah ah, nanti dicari Dokter Galih."

Setelah dua suster itu pergi, Naifa keluar dari kamar mandi. Ia menatap wajahnya pada pantulan cermin. Dada-nya terasa sesak mendengar semua kenyataan itu.

'Jadi gara-gara Mbak Nadia, Mas...' Batin Naifa.

Keesokan harinya, Naifa masih menunggu per-kembangan kondisi Azzam. Siang nanti Bu Puri dan Bu Ratih akan berkunjung. Tak lama ada seorang perempuan berdiri di depannya. Naifa mendongak melihat perempuan itu. Naifa terkejut karena wanita itu adalah Nadia.

Ya, Nadia. Perempuan yang beberapa waktu lalu menjadi prioritas suaminya.

Nadia tidak sendiri. Ia ditemani oleh seorang lelaki di sebelahnya.

"Mbak Nadia?" Panggil Naifa.

Nadia tersenyum. Perempuan itu mengajak Naifa untuk ngobrol, sementara lelaki yang dikenalnya bernama Adrian itu menunggu Azzam.

Nadia mengajak Naifa ke taman rumah sakit. Mereka duduk bersebelahan. Suasana masih hening. Naifa tidak tahu apa yang akan dibicarakan Nadia. Tak lama kemudian, Nadia mulai bicara.

"Naifa..." Panggil Nadia.

"Iya, Mbak?" Jawabnya sambil menoleh.

"Aku mau jelasin sesuatu." Ucap Nadia.

"Jelasin apa, Mbak?" Tanya Naifa penasaran.

Nadia menghela napasnya sebentar.

Dua Puluh

Penjelasan Nadia

Meski mencintai, jodoh itu sudah ditentukan; entah dipertemukan di alam dunia ini atau kelak dalam alam akhirat.

Nadia menghela napasnya.

"Sebelumnya aku minta maaf kalau harus aku yang cerita. Sebelum Mas Azzam kecelakaan, aku sempat bertemu dulu dengan Mas Azzam." Ucapnya terhenti, ia menatap ke arah Naifa.

"Tapi tidak berdua kok Fa, Alfath juga ada dan dia mendengarkan apa saja yang kami bicarakan." Lanjut Nadia.

Naifa mengangguk, mencoba kembali mendengarkan. "Sore itu kami menyelesaikan masalah kami. Dua setengah tahun yang lalu aku sempat akan menikah dengan Mas Azzam, namun itu semua tidak terjadi karena aku meninggalkannya. Aku harus pergi ke Inggris karena mendapat beasiswa.

Aku bingung, mana yang harus aku pilih. Pada akhirnya aku pilih untuk pergi. Aku pergi tanpa memberitahu Azzam dan meninggalkan sebuah catatan yang membuat Azzam menyimpulkan bahwa aku hanya mempermainkan perasaannya. Padahal, saat itu aku sangat mencintainya dengan tulus." Naifa tertunduk begitu mendengar ucapan Nadia yang terdengar sedih.

"Saat itu juga aku mengidap penyakit gagal ginjal, walaupun penyakitku itu belum terlalu parah. Selain melanjutkan kuliah, di sana juga aku berobat. Namun, semakin lama penyakit itu semakin parah dan mengharuskan operasi donor ginjal. Ayahku bersedia mendonorkan ginjalnya. Beberapa bulan setelah itu aku sembuh dan terus melanjutkan kuliah sampai lulus.

Setahun kemudian aku dapat menyelesaikan kuliah dengan cepat dan pulang ke Indonesia. Di sini aku berusaha mencari tahu tentang Mas Azzam, namun tidak mendapatkan info apa-apa tentang dirinya.

Beberapa bulan kemudian, aku tak sengaja bertemu kamu. Saat melihat wajahmu, aku merasa seperti ada pertanda, namun aku tak terlalu memikirkannya. Lalu, saat aku bertemu kembali di restoran dengan Mas Azzam, di situ aku sempat senang bisa bertemu kembali dengannya. Saat aku akan duduk di sebelahnya, Mas Azzam melarang dan akhirnya aku menurut. Lalu, tiba-tiba Aisyah membicarakan tentang Azzam yang sudah menikah. Jujur, di situ perasaanku sempat sesak, tak lama aku melihatmu datang sambil menyalami kedua orangtua Azzam dan Mas Azzam sendiri.

Aku menyimpulkan bahwa kamu adalah istrinya Mas Azzam. Saat aku mengambilkan minum ketika ia tersedak, aku benar-benar spontan. Maaf kalau aku tidak sopan atau tidak menghargai kamu sebagai istrinya.

Besoknya, ketika Mas Azzam pulang malam, sebelumnya dia membawaku ke rumah sakit karena aku mengalami kecelakaan. Aku nggak tahu gimana Mas Azzam bisa tahu aku kecelakaan akhirnya ia yang bertanggung jawab atas semuanya. Aku baru tahu ketika Dokter Galih bilang kalau Mas Azzam demam tinggi saat itu.

Di situ aku langsung merasa bersalah, dan saat Mas Azzam sudah sembuh, aku minta Mas Azzam untuk bertemu dan menjelaskan semuanya. Saat itu pun kami tidak berdua, sahabatku ikut dan duduk di kursi sebelah kursi kami. Namun, pada saat itu Mas Azzam tidak mau mendengarkan penjelasanku.

Beberapa hari kemudian, tepatnya seminggu lalu, Mas Azzam ingin bertemu denganku lagi. Mas Azzam datang bersama Alfath, dari situ dia menjelaskan semuanya dan meminta maaf atas sikapnya sama aku. Bahkan, saat itu Mas Azzam mengungkapkan kesalahannya pada kamu. Mas Azzam sadar seharusnya dia tidak bersikap seperti itu, terlebih kamu adalah istrinya. Aku tahu Mas Azzam sangat mencintaimu, aku bisa melihatnya saat di restoran waktu itu. Tatapannya ketika melihatmu begitu berbeda saat padaku dulu. Mungkin hanya itu yang bisa kujelaskan. Selebih-nya lebih baik kamu tanyakan pada Mas Azzam." Jelas Nadia panjang.

Kini Naifa tahu apa masalahnya. Yang belum ia tahu adalah kenapa suaminya itu malah mendiaminya, bukannya menjelaskan masalah tersebut.

"Maaf Fa, jadi curhat tentang aku. Setelah ini kamu jangan salah paham ya. Sejak aku tahu Mas Azzam sudah menikah, aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Mas Azzam. Allah telah menghilangkan rasa itu dengan cepat. Dengan cepat pula perasaan itu sudah ber-pindah pada lelaki lain." Lanjut Nadia.

Naifa mengangguk. "Aku tidak salah paham kok, Mbak. Terima kasih telah menjelaskan semuanya. Apakah lelaki yang Mbak maksud adalah Mas Adrian?"

Nadia mengangguk malu. Namun, Nadia merasa ada yang aneh, mengapa Naifa tahu namanya? Nadia memi-

cingkan matanya menghadap Naifa. Naifa yang mengerti arti tatapan itu langsung menggelengkan kepalanya.

"Aduh Mbak, jangan salah paham, ya. Aku bertemu Mas Adrian tak sengaja di toko buku seminggu lalu." Ucap Naifa yang kini mulai sedikit bisa tersenyum.

Namun Nadia terus memberi tatapan menyelidik membuat Naifa tak kuasa menahan tawanya. Sepertinya mereka akan menjadi sepasang sahabat baru. Di akhir-akhir pembicaraan mereka, Adrian datang dengan terengah-engah. Melihat Adrian seperti itu, membuat Naifa dan Nadia beranjak dari duduknya.

"Ada apa, Mas?" Tanya Naifa.

"Azzam Mbak, dia tadi kejang-kejang."

"Astaghfirullah, kejang-kejang?"

Naifa langsung berjalan cepat. Nadia dan Adrian mengikutinya dari belakang. Setibanya di depan ruang ICU, Naifa langsung melihat keadaan Azzam dari jendela. Di dalam, dokter dan beberapa suster tengah memegang alat pacu jantung.

'Tunggu! Alat pacu pantung? Apa jantung Mas Azzam berhenti berdetak?' Pikir Naifa.

Naifa segera menggelengkan kepalanya. Dari berlakang, Bu Puri dan Aisyah berlari menghampiri Naifa.

"Ada apa, Fa?" Tanya Bu puri.

"Mas Azzam tadi kejang-kejang, Ma." Jawab Naifa.

Bu Puri segera beristighfar dan duduk di sebelah Aisyah. Sementara Naifa masih berdiri melihat kondisi Azzam. Nadia dan Adrian masih berdiri di sebelah Naifa. Beberapa menit kemudian suster keluar, Naifa, Bu Puri, Aisyah, Nadia, dan Adrian segera menghampiri suster tersebut.

"Bagaimana, Sus?" Tanya Naifa.

"Nanti saja tanyakan pada dokter ya, Bu. Saya permisi." Ucap suster itu membuat Bu Puri, Naifa, dan Aisyah menghela napas kecewa.

Tak lama dokter pun keluar.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" Tanya Bu Puri langsung.

Dokter itu menghela napasnya pelan sambil mengelap keringat di pelipisnya.

"Begini, Bu. Tadi detak jantung pasien sempat berhenti setelah kejang-kejang. Namun Alhamdulillah, Allah masih memberikan keselamatan untuk pasien." Penjelasan dokter membuat Naifa bernapas lega dan sangat bersyukur.

"Tapi..." Ucapan dokter itu berhenti dan menatap lekat mereka berlima. "Tapi keadaan pasien sangat lemah dan dinyatakan koma."

'Koma?' Batin Naifa. Perasaannya menjadi tak menentu. 'Bukankah kebanyakan orang tak selamat jika mengalami koma?' Pikirnya dalam hati.

"Tapi ada kemungkinan sadar kan, Dok?" Tanya Aisyah.

"Kita lihat saja perkembangannya dan tentunya kita banyak-banyak berdoa. Sesungguhnya kesembuhan itu hanyalah datang dari Allah SWT."

Bu Puri dan Aisyah mengangguk, sementara Naifa terduduk, menutup wajah dengan kedua tangannya. Bu Puri dan Aisyah segera menghampiri dan menenangkan Naifa.

"Yang tegar ya, Fa. Insya Allah Azzam akan sadar." Ucap Bu Puri menenangkan.

Naifa mengangguk. Waktu shalat Ashar tiba, Naifa dan Bu Puri segera bangkit untuk menunaikan shalat. Sementara Aisyah menunggu karena ia sedang halangan. Nadia dan Adrian pun akhirnya pamit pulang.

Di masjid rumah sakit, Naifa menangis dalam doanya. Ia meminta ampun akan semua dosanya dan dosa suaminya. Ia meminta kepada Allah agar suaminya itu disembuhkan. Selesai shalat, Bu Puri dan Naifa beranjak kembali menuju ruang ICU. Di sana, Bu Ratih sedang duduk besama Aisyah. Bu Ratih langsung memeluk Naifa saat putrinya itu sudah berada di depannya.

Dalam pelukan ibunya, Naifa kembali menangis. Entah apa yang membuatnya menangis, yang pasti perempuan itu terus menangis sampai perasaan hatinya benar-benar lega.

Dua Puluh Satu

Bunga Tidur, Lagi

Tidak ada satu musibah pun yang Allah berikan di luar batas kemampuan umat-Nya.

Seminggu setelah Azzam dinyatakan koma, Naifa tak pernah meninggalkan suaminya. Azzam sudah tidak di ruangan ICU lagi, ia ditempatkan di ruangan khusus. Selama seminggu, Naifa tak berhenti membacakan ayat suci Al-Quran di samping Azzam. Meskipun Azzam koma, mungkin dia bisa mendengar ayat-ayat suci Al-Quran yang dibacakan Naifa. Kalau shalat pun, Naifa selalu di samping Azzam. Tak pernah terlewatkan juga untuk mendoakan suaminya itu di setiap doanya.

Selesai shalat Isya, Naifa kembali membacakan ayat suci Al-Quran. Jam menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Naifa kembali duduk di kursi sebelah tempat Azzam berbaring. Malam ini perempuan itu akan menjaga Azzam sendirian karena Bu Ratih harus menjaga ayahnya yang sakit. Sementara Bu Puri beristirahat di rumah. Naifa menggenggam tangan Azzam, menempelkan punggung tangan Azzam di pipinya. Perlahan air mata Naifa berjatuhan, namun segera mungkin Naifa menghapus air mata tersebut. Ia tak boleh menangis terus di depan suaminya. Ia harus kuat, walaupun hatinya rapuh.

Naifa melepaskan genggamannya sambil menundukkan wajah. Tak lama kemudian, ia terlelap ke alam mimpi.

Di sebuah tempat yang sangat luas dan sepi Naifa berjalan sendirian. Entah bagaimana ia bisa berada di tempat ini. Ia terus berjalan mengikuti arah tempat ini dan mencari ujungnya.

'Apakah tempat ini tidak berujung?' Batin Naifa.

Naifa bertanya pada dirinya sendiri. Ia terus berjalan sampai melihat sosok lelaki bertubuh tinggi dan tegap sedang membelakanginya.

“Sepertinya aku mengenali orang itu.” Ucap Naifa sambil berjalan menghampiri lelaki tersebut.

Naifa mengucap salam kepada lelaki tersebut. Lelaki itu berbalik dan membalas salam Naifa. Saat lelaki itu berbalik, Naifa sangat kaget. Ia tak percaya apa yang baru saja ia lihat.

Ia melihat Azzam, suaminya yang tengah berdiri di hadapannya sambil tersenyum.

Naifa tak kuasa menahan bahagianya sampai ia mengeluarkan air mata. Naifa beranjak dari tempatnya untuk memeluk Azzam. Namun, sebelum tangan Naifa menyentuh tubuh Azzam, lelaki itu sudah menahannya.

“Jangan!” Seru Azzam.

Naifa terkejut sekaligus bingung.

“Kenapa?” Tanya Naifa bingung sekaligus sedih.

Azzam menggeleng sambil tersenyum.

“Naifa, dengarkan aku. Apa pun yang terjadi nanti, kamu harus kuat, harus tegar, jangan terlalu larut akan kesedihan di dunia.” Ucap Azzam tenang.

“Maksud, Mas?” Tanya Naifa seakan tak mengerti apa yang diucapkan suaminya itu.

“Jika nanti terjadi sesuatu padaku, ikhlaskan aku pergi. Terima apa yang sudah menjadi takdir-Nya. Insya Allah kita akan bertemu kembali di Surga-Nya nanti.”

Mendengar ucapan Azzam, air mata Naifa mengalir. Naifa tak percaya apa yang baru saja ia dengar langsung dari mulut suaminya.

"Nggak, Mas. Mas nggak akan ke mana-mana." Ucap Naifa lirih.

"Naifa.. ingatlah. Semua jalan kehidupan dan kematian seseorang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Semua yang hidup akan kembali kepada Sang Pencipta." Ucap Azzam.

Naifa menggelengkan kepalanya, menahan isakan tangis dengan menutup mulutnya.

"Kalau begitu Naifa ikut Mas aja." Ucap Naifa.

Azzam menggeleng.

"Jangan, Fa. Kamu harus kembali." Larang Azzam.

Naifa tertegun, ia menatap lekat wajah suaminya.

"Naifa, aku minta maaf jika perlakuanku sebagai suamimu tidak baik. Aku minta maaf akan semua kesalahan yang pernah aku perbuat."

Naifa menggeleng.

"Mas harus kembali. Mas, Naifa mohon, Mas harus kembali." Ucap Naifa sesenggukan.

Azzam malah tersenyum mendengar Naifa memohon.

"Naifa, berjanjilah satu hal. Jaga dirimu baik-baik. Ikhlaskan jika aku harus pergi. Aku ridho jika Allah mengirimkan lelaki lain yang akan menjadi pendamping hidupmu

nanti. Selamanya, aku akan selalu mencintaimu karena Allah. Insya Allah, Dia meridhoi cinta ini."

Mendengar itu, air mata Naifa semakin mengalir. Ia menangis pilu menahan perasaan sesak di dadanya. Ia tak mau mendengar Azzam berbicara seperti itu.

Di saat Naifa menangis, ia melihat Azzam tersenyum padanya. Senyuman kasih sayang yang biasa Azzam tunjukkan padanya. Perlahan tubuh Azzam menjauh meninggalkan Naifa. Senyum itu pun semakin memudar. Saat itu pula tangisan Naifa semakin menjadi sampai ia terjatuh dengan linangan air mata.

Naifa tersadar dari mimpinya. Ia merasakan wajahnya basah dan matanya terasa berat saat akan dibuka. Ia mengusap wajahnya.

"Mimpi lagi. Apa ini sebuah pertanda?" Tanya Naifa dalam hati.

Pandangan Naifa beralih pada Azzam yang masih tertidur. Garis-garis monitor masih menunjukkan garis yang stabil. Raut wajah Azzam masih sama seperti tadi sebelum Naifa tertidur.

Naifa melirik ke arah jam dinding, ternyata masih pukul satu malam. Ia beranjak dari duduknya dan bergegas

ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Usai berwudhu, Naifa menunaikan shalat Tahajud. Di sisa malam itu ia manfaatkan untuk berdzikir dan berdoa pada Allah SWT.

Pagi harinya Bu Ratih sudah berada di rumah sakit sambil membawa sarapan dan beberapa baju milik Naifa. Sementara Naifa mandi, Bu Ratih menjaga Azzam. Bu Ratih menatap sedih menantunya itu.

"Yang kuat ya, Zam. Insya Allah sebentar lagi Allah akan membangunkan kamu dari tidur lamamu." Doa Bu Ratih.

Saat mendoakan itu, tak sadar air matanya mengalir di pipi. Sesaat kemudian, Naifa keluar dari kamar mandi. Bu Ratih segera menghapus air matanya. Naifa segera menghampiri ibunya. Ia mendapati mata ibunya yang basah. Naifa lalu membawa ibunya untuk duduk di sofa ruangan ini.

"Ibu kenapa?" Tanya Naifa.

Bu Ratih menggeleng. "Tidak, Fa. Ibu tidak apa-apa."

Naifa memicingkan mata menatap ibunya tak percaya.

"Ibu nggak bohong, kan?" Tanya Naifa yang dijawab anggukan yakin oleh ibunya itu.

Setelah itu, mereka berbincang tentang perkembangan Azzam yang masih sama dari hari ke hari.

Jam sepuluh pagi Bu Ratih pamit pulang. Naifa mengantar Bu Ratih sampai pintu depan. Dari kejauhan, Naifa melihat Nada datang bersama Alfath. Mereka berjalan sambil menjaga jarak. Nada jalan di depan sementara Alfath mengikuti di belakangnya.

"Assalamualaikum." Salam Nada dan Alfath berbarengan.

"Wa'alaikumsalam," Jawab Bu Ratih dan Naifa.

"Kalau gitu ibu pulang dulu ya, Fa. Duluan ya, Nad, Nak Alfath." Pamit Bu Ratih.

"Loh, kok ibu sudah mau pulang? Nada baru saja sampai." Ucap Nada.

"Ibu sudah dari pagi di sini, Nad. Nanti sore insya Allah ke sini lagi."

Nada mengangguk mengerti. "Ya udah deh, Bu. Hati-hati ya, Bu." Ucap Nada.

"Iya, assalamualaikum." Pamit Bu Ratih.

"Wa'alaikumsalam." Jawab Nada.

"Ayo masuk." Ajak Naifa.

Mereka pun masuk. Nada dan Naifa langsung duduk di sofa, sementara Alfath duduk di kursi sebelah Azzam. Alfath memerhatikan wajah sahabatnya yang masih pucat. Tak ada perubahan sejak terakhir ia menjenguk Azzam.

Sementara di sofa, Naifa dan Nada bercerita tentang rencana pernikahannya bersama Alfath dalam minggu ini.

"Oh iya, maaf ya Nad kalau aku dan Mas Azzam nggak bisa datang ke acara pernikahan kamu." Ucap Naifa.

"Nggak apa-apa kok, Fa, aku ngerti." Ucap Nada sambil tersenyum.

Setelah itu mereka melanjutkan obrolan mereka. Di tengah pembicaraan, tiba-tiba Naifa teringat akan mimpinya semalam. Ia masih bingung apa ia harus menceritakannya pada Nada atau diam saja. Namun akhirnya ia pun bercerita.

"Nad..." Panggil Naifa.

"Iya, kenapa Fa?" Timpal Nada.

"Em.. semalam aku mimpi kalau Mas Azzam bakal pergi ninggalin aku." Ucap Naifa sedih.

"Maksud kamu?" Tanya Nada tak mengerti.

"Semalam aku mimpi ketemu sama Mas Azzam, tapi tiba-tiba dia bilang sama aku harus mengikhlaskan semua yang terjadi nanti. Dia minta maaf sama aku, Nad." Cerita Naifa.

Mendengar cerita Naifa, Nada langsung memeluk dan mengelus bahu Naifa untuk menenangkannya. Alfath yang mendengar cerita Naifa merasa ada yang aneh. Ia merasa tahu akan cerita yang dikatakan Naifa.

"Bener, Fa, Azzam bilang gitu sama kamu?" Tanya Alfath tiba-tiba.

Naifa dan Nada langsung menoleh menatap Alfath.

"Iya, Mas. Mimpinya persis tadi malam."

"Astaghfirullah..." Tiba-tiba Alfath beristighfar membuat Naifa dan Nada terheran.

"Kenapa, Mas?" Tanya Nada penasaran.

"Semalam aku juga mimpi seperti itu. Azzam minta aku untuk memaafkan semua kesalahannya. Lalu, Azzam pergi dengan wajah yang berseri sambil menampakkan senyum-nya." Jelas Alfath yang membuat Naifa dan Nada terdiam.

Mereka bertiga terdiam memikirkan arti dari mimpi itu. Apakah itu sebuah firasat atau hanya bunga tidur yang datangnya dari makhluk gaib?

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang-siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghabun:11)

Dua Puluh Dua

Ikhlas

Ketika penantian panjang yang berawal bahagia.

I love you Hasnaifa Almeera Nagita

I love you too Gibran Muhammad Azzam

Di hari kesepuluh Azzam dinyatakan koma, perasaan Naifa sering tak enak. Ia takut, takut akan mimpinya menjadi kenyataan. Naifa terus memandangi wajah suaminya yang semakin hari semakin pucat.

"Mas.. Apa Mas tidak pegal tidur terus?

Apa Mas tidak merindukanku?"

Apa Mas tidak rindu pada keluarga kita?

mama, papa, ibu, ayah, Aisyah, dan sahabat-sahabat kita?"

Semua pertanyaan tadi Naifa ucapkan sambil bergetar. Naifa mendongak, seketika ia terperanjat ketika air mata mengalir dari sudut mata suaminya,

'Apakah Mas Azzam mendengarkanku?' Batin Naifa.

Tak lama setelahnya, jari-jemari Azzam mulai bergerak. Naifa secara spontan menggenggam tangan Azzam dan memerhatikan wajahnya. Ada sebuah harapan yang diisyaratkan pada wajah Naifa.

Perlahan, mata yang sudah lama terpejam itu akhirnya terbuka. Naifa senang bukan main. Ia bernapas lega sambil mengucapkan syukur. Ketika Naifa berdiri dan hendak menekan tombol untuk memanggil dokter, Azzam memanggil Naifa dengan sangat lirih, namun masih bisa didengar oleh perempuan itu.

Naifa yang tadinya sedang berdiri langsung terduduk kembali. Entah kenapa tiba-tiba perasaan takutnya kembali menghampiri. Naifa menggenggam tangan Azzam. Wajah suaminya itu sangat pucat. Azzam berusaha tersenyum selebar yang ia bisa. Naifa meneteskan air mata melihatnya.

"Fa..." Panggil Azzam lirih.

"Iya, Mas." Jawab Naifa.

"Aku haus." Ucap Azzam.

Mendengar itu, Naifa langsung beranjak dan mengambil gelas yang berisi air putih. Lalu, Naifa membantu Azzam untuk minum, setelah itu kembali membaringkan suaminya. Lelaki itu menggenggam tangan Naifa.

Tak lama setelah itu, tiba-tiba deru napas Azzam berubah, napasnya tidak seperti tadi saat ia bangun. Naifa yang merasakan ada perubahan dari suaminnya pun merasa khawatir.

"Mas, Naifa panggil dokter dulu ya, Mas harus diperiksa." Ucap Naifa.

Azzam menggeleng. Ia menahan tangan istrinya, menggenggamnya dengan erat seakan takut ia tidak bisa melakukan hal itu lagi.

"Tapi Mas harus diperiksa." Ucap Naifa lagi.

"Aku udah merasa baik, Fa. Aku masih ingin berduaan sama kamu. Kalau dokter sama susternya periksa aku, nanti aku disuruh istirahat lagi." Timpal Azzam.

"Tapi Mas...." Bujuk Naifa.

"Sayang..." Ucap Azzam terhenti. Ia berusaha bergerak mengubah posisinya menjadi bersandar pada sandaran tempat tidurnya dengan dibantu Naifa. Meski sebenarnya tubuh itu terasa kaku karena terlalu lama berbaring. Namun, lelaki itu ingin memerhatikan wajah istri cantiknya itu; bidadari surga yang beberapa hari ini tidak ia temui.

"Aku hanya ingin bersamamu sekarang, hanya bersamamu." Ucap Azzam yang membuat Naifa terdiam.

Perlahan tangan Azzam terangkat untuk mengelus pipi istrinya. Tanpa bisa ditahan, air mata Naifa berjatuhan ke punggung tangan Azzam. Perempuan itu memegang tangan Azzam yang tengah mengelus pipinya, lalu tersenyum kecil.

"Jangan Nangis, Fa." Ucap Azzam.

Naifa menggeleng sambil tersenyum.

"Aku tidak ingin kamu menangisiku terus. Sudah cukup kamu menghabiskan air mata kamu untuk aku." Tutur Azzam.

Sepintas wajah Naifa yang dulu sering menangis muncul di ingatan Azzam. Saat ini, ia benar-benar menyesal telah berlaku buruk pada istri tercintanya itu. Kalau boleh mengulang waktu, ia pasti ingin kembali pada masa itu dan mengatakan semua yang terjadi, bukan malah membiarkan perempuan itu menangis berhari-hari.

Azzam menghela napasnya. Tiba-tiba deru napanya kembali berubah. Ia merasakan sesak di dadanya. Azzam

memegangi dadanya yang membuat Naifa khawatir. Perempuan itu beranjak dan duduk di atas tempat tidur dekat suaminya.

"Mas, kenapa?" Tanya Naifa sambil memegang bahu Azzam.

Azzam hanya diam dengan memejamkan mata sambil memegang dadanya yang terasa sangat sakit. Naifa pun berdiri, ia beranjak untuk menekan tombol darurat, namun lagi-lagi ia tidak jadi karena sekuat tenaga, Azzam menahan tangan Naifa supaya tidak menyentuh tombol itu.

"Aku .. ti..dak apa.. apa sa..yang." Ucap Azzam terbata.

Naifa menggeleng, "Nggak Mas.. Mas jangan seperti ini. Mas harus diperiksa." Ucap Naifa sambil menangis.

Azzam tak tega melihat istrinya itu menangis, lalu menarik Naifa ke dalam pelukannya. Naifa menangis semakin deras dalam pelukan suaminya. Azzam mengelus punggung Naifa dengan lembut.

"Sayang..." Ucap Azzam pelan namun masih terdengar oleh Naifa. Perempuan itu tidak menjawabnya, ia malah membalas pelukan suaminya seakan itu adalah pelukan terakhir mereka.

"Hei..." Panggil Azzam lagi sambil menarik bahu Naifa untuk melepaskan pelukan mereka.

Azzam menghapus air mata yang mengalir di pipi Naifa. Azzam mendekatkan wajah Naifa dengan wajahnya.

Ia mengucapkan suatu doa di atas ubun-ubun Naifa. Naifa hanya terdiam sambil menggigit bibir bawahnya menahan tangis sambil memejamkan matanya.

Setelah mengucapkan doa itu, Azzam langsung mencium kedua mata Naifa, kemudian turun ke hidung, kedua pipi, dan yang terakhir di kening. Sebelum melepaskan ciumannya, air mata Azzam menetes pada pipi Naifa.

Naifa langsung membuka matanya. Wajah mereka masih sangat dekat. Deru napas Azzam menerpa wajahnya. Ia melihat suaminya itu tersenyum. Azzam menarik hidung Naifa dan menjauhkan wajahnya. Ia terkekeh melihat ekspresi Naifa. Perempuan itu cemberut sambil mengelus hidungnya.

Tak lama, tubuh Azzam terasa pegal. Ia meminta Naifa untuk membantunya berbaring. Azzam melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam.

"Fa..." Panggil Azzam.

"Iya, Mas. Ada apa?"

"Aku ingin shalat Isya." Ucap Azzam.

Naifa merasa aneh dengan tingkah Azzam kali ini. Namun, ia pun beranjak dan membantu Azzam untuk tayamum. Setelah tayamum, Azzam tersenyum pada Naifa; senyum penuh isyarat tertentu yang membuat perempuan itu merasa takut. Ia takut ini senyum terakhir dari Azzam.

Naifa membalas senyum Azzam. Ia mengangguk lalu

membiarkan suaminya shalat. Azzam mulai mengucapkan niat di dalam hati, lalu tangannya mulai terangkat untuk melakukan takbiratul ikhram.

Naifa duduk di sofa. Ia membiarkan suaminnya itu shalat dengan khusyu. Ia memerhatikan setiap gerakan yang Azzam lakukan. Setelah melaksanakan sujud terakhirnya, Azzam tidak langsung melaksanakan tasyahud akhir, melainkan masih dalam gerakan sujud sambil menutup kedua matanya.

Naifa pun merasa aneh, ia berjalan mendekati Azzam. Ia melihat ada air mata mengalir dari mata Azzam. Naifa kaget, wajahnya tiba-tiba pucat. Tangannya mulai terulur untuk memegang lengan Azzam.

Ia menggerakkan tangannya di lengan Azzam. Sesekali pula memanggil untuk membangunkannya. Naifa panik saat Azzam tidak juga sadar dan tidak membuka matanya. Pandangan Naifa mulai beralih pada monitor. Garis-garis itu masih menunjukkan garis yang sama sebelum Azzam menunaikan shalat.

Pikiran Naifa mulai kacau. Ia pun menekan tombol darurat untuk memanggil dokter. Naifa kembali memerhatikan wajah suaminya. Kali ini ia mulai tenang setelah beristighfar beberapa kali.

"Jika engkau lebih sayang dan cinta padanya, aku ikhlaskan suamiku, Ya Allah. Jodohkanlah kami kembali di Surga-Mu kelak." Batin Naifa berucap sambil mengusap wajahnya. Ia mencoba menghapus air matanya yang sedari tadi mengalir.

Tak lama pintu terbuka dan masuklah dokter beserta beberapa suster.

Naifa langsung mundur membiarkan dokter memeriksa suaminya. Saat dokter mengarahkan stetoskop ke dada Azzam, dokter paruh baya itu menggelengkan kepalanya. Suster yang memeriksa di sebelahnya pun melakukan hal yang sama. Tak lama dari itu, terdengar suara dari monitor di sebelahnya.

Bersamaan dengan itu, tubuh Naifa terasa melayang. Benda apa saja yang ia lihat seakan berputar. Hal terakhir yang ia lihat adalah seorang suster berlari ke arahnya, dan setelah itu pandangannya menjadi gelap.

Naifa melenguh lirih begitu sebuah sinar mengarah pada matanya. Tangannya terangkat memijat pelipisnya yang terasa pusing. Di sebelahnya, seorang lelaki dengan kursi roda tengah menunggu kesadaran perempuan yang sudah tidak sadarkan diri sejak dua hari lalu. Lelaki itu menggenggam tangan Naifa dan sesekali mengecupnya. Merasakan ada sentuhan, Naifa menoleh ke samping kirinya. Ia mengerjapkan mata lalu merasa ada sebuah tangan yang menggenggam tangan kirinya. Pandangan Naifa beralih menatap sosok lelaki yang ia cintai berada tepat di sampingnya.

Naifa membuka matanya lebih lebar lagi agar tak salah lihat. Ia takut semua ini adalah mimpi. Ia takut ini adalah

sebuah bayangan. Namun ia sadar, lelaki di sampingnya ini terlalu jelas jika hanya sebuah bayangan.

"Mas Azzam?" Panggil Naifa pelan.

Azzam tersenyum. Naifa menggelengkan kepalanya, kemudian mengalihkan pandangannya menatap langit-langit ruangan ini. Sesaat kemudian, ia kembali mengalihkan pandangannya menatap lelaki di sebelahnya.

"Astaghfirullah. Ya Allah, jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku dari mimpi ini. Biarkan aku bersamanya untuk waktu yang lama." Ucap Naifa terdengar jelas di telinga Azzam.

Azzam menggelengkan kepalanya. Ia kembali menyentuh tangan Naifa dan mengecupnya.

"Ini bukan mimpi, Sayang." Ucap Azzam dengan jelas yang membuat Naifa terkejut.

Azzam tertawa kecil melihat ekspresi kaget Naifa.

"Bu.. bukan mimpi? Jadi Mas Azzam nyata? Mas Azzam sudah sadar? " Tanya Naifa yang dijawab anggukkan oleh Azzam.

Naifa pun bangun dan menyandarkan punggunya pada sandaran tempat tidur dengan dibantu oleh Azzam. Tubuh Naifa bergerak mendekati Azzam, lalu memeluknya. Naifa memeluknya dengan erat. Ia menumpahkan semua perasaan rindunya. Ia menangis pelan di bahu lelaki itu. Azzam mengelus lembut punggung Naifa.

"Mas.. jangan tinggalin Naifa." Ucap Naifa pelan.

Azzam menggelengkan kepalanya. Naifa mempererat pelukannya, begitu juga dengan Azzam. Dari luar, keluarga serta sahabat mereka tersenyum bahagia melihat apa yang terjadi di dalam.

Beberapa hari kemudian, Azzam sudah sembuh total, begitu juga Naifa. Awalnya, dokter menyangka bahwa Azzam telah tiada. Namun entah kenapa, detak jantung Azzam yang sempat berhenti kembali berdetak. Itulah besarnya kekuasaan Allah SWT.

Siang ini mereka pulang diantar oleh keluarga mereka. Naifa terus menempel pada Azzam, bermanja-manjaan pada lengan lelaki itu. Azzam hanya bisa tersenyum merasakan tingkah Naifa yang lebih manja dari biasanya.

Satu jam kemudian, mobil mereka masuk ke garasi rumah orangtua Azzam. Naifa membantu Azzam untuk masuk ke dalam rumah.

Malam usai shalat Isya berjamaah, Azzam dan Naifa langsung berpamitan untuk beristirahat di kamar. Mereka bercanda ria melepas kangen di atas tempat tidur dengan punggung Azzam bersandar di sandaran kasur, sedang Naifa berada dalam pelukannya.

Azzam memainkan rambut hitam Naifa dan istrinya itu memainkan kaus yang dipakai Azzam. Tiba-tiba Naifa pun teringat akan masalah dulu. Ia belum mendapatkan penjelasan dari Azzam.

"Mas..." Panggil Naifa.

Azzam hanya berdehem.

"Apa Mas tidak akan menjelaskan sesuatu gitu?" Tanya Naifa membuat kode.

"Sesuatu apa?" Tanya Azzam balik dengan santainya.

"Ya apa gitu.. Masalah dulu.." Ucap Naifa.

Azzam nampak berpikir, namun sesaat kemudian menggeleng yang membuat Naifa memutar bola matanya jengah.

"Masalah apa? Memang aku punya masalah ya, dulu?" Tanya Azzam dengan polosnya. Naifa melepaskan pelukannya pada Azzam.

"Apa gara-gara tidur lama, Mas jadi lupa semuanya?" Tanya Naifa kesal.

Azzam menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. Ia mencoba mengingat masalah apa yang dimaksud istrinya. Lama tak ada penjelasan dari Azzam, Naifa pun berdecak dan menghembuskan napasnya. Kemudian ia berbaring dan menarik selimutnya menutupi hingga dagu. Ia memunggungi Azzam yang masih berusaha mengingat.

Tak lama kemudian Azzam teringat akan masalahnya. Namun ia terlambat, sepertinya Naifa sudah tidak mau mendengar penjelasannya lagi.

Azzam mencoba untuk membujuk Naifa dengan mengelus bahu istrinya, namun Naifa tidak merespon. Azzam tidak pantang mundur. Ia terus membujuk Naifa hingga akhirnya perempuan itu bersedia mendengar penjelasan Azzam, namun masih dengan wajah sebalnya. Dalam hatinya ia memohon ampun atas sikapnya ini.

Naifa melirik ke arah Azzam yang tengah menarik napas lalu mengeluarkannya.

"Aku mulai jelasin, ya." Ucap Azzam.

"Jadi, waktu Mas pulang....." Azzam menjelaskan dengan detail, termasuk tentang Nadia. Naifa mengangguk, ia merasa puas bahwa suaminya itu tidak menambah atau mengurangi fakta yang ada. Namun, masih ada satu masalah yang masih mengganjal di hati Naifa.

"Tapi Mas, saat Mas sakit, kenapa Mas mendiamiku? Bahkan, Mas mengigau memanggil nama Mbak Nadia."

Azzam bingung harus jawab apa. Naifa menunggu jawaban suaminya karena memang ia tidak mengerti mengapa lelaki itu bisa bersikap seperti itu.

"Itu... itu.," Ucap Azzam terbata.

"Itu aku yang salah, aku terlalu pengecut, aku terlalu takut untuk mengatakan masalahku sama kamu. Aku takut

kalau aku cerita kamu marah dan minta cerai. Lagi pula saat itu aku juga kesal kamu pergi keluar dengan lelaki lain tanpa meminta izinku." Lanjut Azzam menjelaskan.

Naifa terbelalak, lalu berkata, "Ih Mas. Beneran deh itu Pak Aldi, dosen Naifa di kampus. Waktu itu kan Naifa udah jelasin kalau perginya nggak berdua, ada Nada juga." Jelas Naifa merespon perkataan Azzam.

"Iya iya... aku udah tahu, kok." Timpal Azzam.

"Tapi apakah saat itu Mas masih ada rasa sama Mbak Nadia?" Tanya Naifa membuat Azzam tersenyum.

"Kok malah senyum sih, Mas? Jangan-jangan..." Ucap Naifa curiga.

"Nggak kok, Fa. Sejak awal menikah denganmu, aku sudah meluruskan niat untuk mencintaimu. Malah, sejak awal lamaran, Allah SWT telah memberikan perasaan cinta kepadamu. Waktu itu hanya perasaan nafsu yang tiba-tiba hadir."

Mendengar ucapan Azzam, pipi Naifa memerah.

"Cie.. pipinya merah." Goda Azzam sambil mengelus pipi Naifa.

"Ihh.. Mas.. nggak merah kok." Elak Naifa malu.

Azzam tertawa geli. Ia pun mencubit pipi dan menarik hidung Naifa hingga perempuan itu mengaduh.

"Ehh.. sakit ya.. Maaf deh.." Ucap Azzam.

"Mas ini ah.. sakit .." Keluh Naifa manja.

"Maaf deh.." Lanjut Azzam.

"Maaf terus deh Mas mah.." Timpal Naifa makin manja.

"Terus aku harus bilang apa?" Tanya Azzam konyol.

Yang ditanya malah diam tak menjawab. Naifa bergerak untuk berbaring kembali dan membelakanginya.

"Tidak baik loh membelakangi suami." Bisik Azzam tepat di telinga Naifa yang membuatnya merasa geli. Naifa hanya mendeham malas.

Ia *bete*, 'Kenapa sih lelaki di sampingnya ini tidak peka.' Batin Naifa.

Azzam yang bingung akan sikap wanita yang sudah seperti ini pun hanya bisa pasrah. Namun, tiba-tiba ada satu ide terlintas di pikirannya. Saat ia akan berbaring, Naifa membalikkan badannya menghadap langit-langit kamar.

Azzam melancarkan aksinya. Saat kepalanya akan disandarkan di bantal, tiba-tiba ia mengaduh kesakitan. Ia memegang kepalanya berpura-pura sakit.

Mendengar suara rintihan dari suaminya, Naifa langsung menengok ke arah suaminya. Ia melihat Azzam tengah memegang kepalanya dengan kedua tangannya. Saat itu juga Naifa beranjak untuk duduk. Ia khawatir bukan main. Ia pun segera membantu Azzam.

"Astaghfirullah,.. Mas, apa yang sakit? Di bagian mana?"

Tanya Naifa bertubi-tubi sambil membantu Azzam bersandar kembali.

Dalam hati Azzam merasa senang. Saat itu juga ingin sekali ia tertawa melihat wajah panik istrinya.

"Mas, apa yang sakit. Naifa harus ngapain?" Tanya Naifa panik.

"Kamu cuma harus maafin aku aja, kok." Ucap Azzam sambil tersenyum.

"Astaghfirullah.. Mas..." Ucap Naifa tak percaya kalau Azzam ternyata hanya berpura-pura.

Naifa bersandar di sebelah Azzam. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Entah kenapa Azzam merasa bersalah melihat Naifa diam. Ia pun memanggil istrinya.

"Fa.. Sayang..." Panggil Azzam.

Naifa menatap Azzam dengan mata yang sudah basah. Melihat itu, Azzam semakin merasa bersalah.

"Hei.. kamu nangis? Ya Allah .. Maafin aku." Ucap Azzam.

Naifa menatap sendu Azzam. Azzam menarik Naifa ke dalam pelukannya.

"Maafin aku ya, Fa." Ucap Azzam lagi.

"Mas jangan bikin Naifa khawatir terus. Naifa takut Mas.. Naifa takut ..." Ucap Naifa terhenti saat Azzam melepas pelukannya.

"Maaf Fa, aku janji nggak akan buat kamu khawatir lagi.

Sekali lagi aku minta Maaf." Ucap Azzam tulus.

Naifa menatap lekat mata Azzam dan menemukan ada sebuah ketulusan yang sangat besar dari pancaran matanya. Naifa segera merebahkan kepalanya kembali di dada Azzam. Ia pun memeluk pinggang suaminya.

"Aku minta maaf ya atas semua kesalahan yang sudah aku lakukan sama kamu. Aku sadar, aku banyak melakukan kesalahan." Tutur Azzam.

Dalam pelukan suaminya Naifa mengangguk. "Naifa sudah memaafkannya dari dulu kok, Mas." Timpal Naifa

"Oh iya Mas, berjanjilah padaku." Lanjut Naifa.

"Janji apa?" Tanya Azzam.

"Berjanjilah setiap ada permasalahan jangan disembunyikan. Berjanjilah untuk menyelesaikan semua masalah bersama-sama." Tutur Naifa.

"Iya, Fa. Aku banyak belajar dari pengalaman kali ini. Kita masih bisa memperbaiki semuanya. Terima kasih kamu masih bersabar dan tetap berada di sampingku. Terima kasih sudah memaafkan semua kesalahanku."

"Emang Naifa sudah bilang kalau sudah memaafkan kesalahan Mas yang terakhir?" Tanya Naifa jahil.

Mendengar ucapan Naifa itu, Azzam menarik bahu Naifa sehingga mereka bertatapan.

"Jadi kamu belum maafin aku?" Tanya Azzam frustasi. Naifa menjawabnya dengan menggelengkan kepalanya.

"Astaghfirullah..." Azzam beristighfar, sedang Naifa malah tersenyum puas.

"Naifa sudah memaafkan Mas kok. Mas tidak usah khawatir. Sudah tugasku sebagai seorang istri untuk tetap berada di samping Mas, apa pun kondisinya." Ucap Naifa.

Mendengar ucapan Naifa, Azzam tersenyum dan menarik Naifa dalam pelukannya lagi.

"Mas..." Panggil Naifa. Azzam mendeham untuk merespon panggilan istrinya.

"Sekarang sudah malam. Waktunya kita tidur." Tutur Naifa.

"Tapi aku masih kangen, Sayang." Azzam merajuk.

"Tapi Mas harus istirahat. Lagi pula kita masih punya banyak waktu untuk kangen-kangenan sampai salah satu dari kita benar-benar dipanggil oleh Sang Pencipta." Ucap Naifa membuat Azzam terdiam sebentar.

"Ya sudah, mari kita tidur." Ucap Azzam sambil melepaskan pelukannya dan beranjak untuk mematikan lampu utama.

Setelah itu, Azzam merebahkan tubuhnya di sebelah Naifa.

"Mas tidak marah, kan?" Tanya Naifa takut.

Azzam tersenyum tipis. "Tidak kok, Sayang." Ucap Azzam menarik Naifa ke dalam pelukannya. Ia kemudian membaca doa di atas ubun-ubun kepala Naifa lalu

mengecup keningnya sebentar.

Dalam hati, Azzam berharap bahwa kebahagiaan ini akan bertahan hingga salah satu dari mereka benar-benar dipanggil Sang Pencipta.

"I Love You, Hasnaifa Almeera Nagita."

"I Love You too, Mas Gibran Muhammad Azzam."

Ya Allah, ini hanya sebagian kecil dari cobaan dan ujian-Mu pada keluarga kami. Lindungilah keluarga kami kelak, berkahilah kami dan berikanlah anak-anak yang shaleh dan shalehah. Mudahkanlah kami dalam menjalani setiap ujian dan cobaan yang Engkau berikan. Kami sadar, sesungguhnya Engkau sedang menguji keimanan dan ketaatan kami pada-Mu ya Rabb.

-Azzam & Naifa-

Epilog

Gibran Muhammad Azzam

Setiap peristiwa yang telah terjadi di dalam hidup, pasti mengandung hikmah. Kisah bahagia mengingatkan kita arti bersyukur, sementara kisah sedih mengajarkan kita arti kesabaran dan ketegaran. Di situlah inti dari setiap hikmah kehidupan. Allah tidak akan membuat jalan takdir seseorang hanya berada pada zona aman dan nyaman.

Ada kalanya kita berada di atas (dalam kesenangan). Dalam kondisi ini iman kita diuji, apakah kita bersykur pada-Nya atau malah lupa akan nikmat dari-Nya. Sedang saat di bawah (dalam keadaan sulit), kita diuji apakah kita mengakui kebesaran-Nya atau tetap sombong tanpa berserah pada-Nya.

Kembali pada keyakinan hati masing-masing dan percaya bahwa Allah SWT memiliki rencana indah di setiap kejadian. Entah itu untuk urusan jodoh, kematian, kesuksesan, atau yang lainnya. Ketika kisah hidupku berakhir dengan bahagia setelah sebelumnya Allah SWT mengujiku dengan dua perasan kepada makhluknya, maka ada hal penting yang bisa kuambil hikmahnya, yakni kejujuran dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Hasnaifa Almeera Nagita

Ketika setiap langkahmu diiringi dengan mengingat Allah SWT, maka saat itu Ia sedang melindungimu dari segala mara-bahaya yang menghadang. Ketika setiap pilihanmu diiringi dengan keputusan ter-baik dari-Nya, Insya Allah itulah pilihan terbaik untuk hidupmu.

Keputusan yang sama dijalani olehku; ketika aku meminta yang terbaik saat awal perjodohan dengan Mas Azzam, aku melibatkan-Nya. Aku percaya bahwa pilihan-Nya pasti pilihan terbaik untuk kehidupanku kelak.

Dalam kisah hidupku, aku banyak belajar. Bagaimana harus bersikap sebagai seorang istri, sebagai seorang perempuan yang sudah memiliki suami. Memang tidak mudah, tapi seiring berjalannya waktu, semua bisa kulakukan.

Kesabaran dan ketegaranku diuji, perasaan yang baru pertama kali kurasakan hadir dalam kehidupanku. yaitu mencintai selain keluargaku. Dengan mencintainya karena Allah, apa pun yang dia lakukan, kesalahan apa pun yang dia perbuat, aku sebagai istri dan perempuan yang mencintainya akan memaafkan dan menerima apa adanya.

Memaafkan ia yang kucintai bukanlah karena terpaksa, tapi karena keikhlasan. Ikhlas menerima setiap perlakuannya, ikhlas menjalani perintahnya. Sebab aku yakin, dialah jodoh yang sudah Allah SWT tuliskan dalam guratan takdirku.

Ekstra Part

Satu tahun kemudian.

Setahun sudah Azzam dan Naifa menjalani bahtera rumah tangganya. Sampai saat ini, mereka belum dikaruniai malaikat kecil yang meramaikan kehidupan rumah tangga mereka.

Naifa selalu takut kalau dirinya tidak bisa memberikan keturunan. Namun, Azzam selalu memberi semangat untuk istrinya agar tidak berkecil hati. "Mungkin Allah belum percaya untuk menitipkan amanah-Nya pada kita." Tutur Azzam.

Lama melamun, Naifa terkaget saat sebuah lengan melingkari bahunya. Naifa menoleh ke samping kananya. "Mikirin apa sih, Fa?" Tanya Azzam.

Naifa menggeleng kecil. Pandangannya kembali menatap ke depan melihat *sunset*. Hari ini hari terakhir Naifa dan Azzam berlibur di Lombok. Besok pagi mereka akan kembali ke Jakarta untuk melakukan aktivitas mereka seperti biasa.

Azzam menarik bahu Naifa dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. Sesekali Azzam mengecup puncak kepala Naifa.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kita hanya bisa terus memohon dan berusaha saja." Ucap Azzam.

"Iya, Mas." Ucap Naifa pelan sambil menghapus air mata yang menetes.

"Jangan terlalu dipikirkan, ya. Dokter juga bilang kalau kamu jangan terlalu banyak berpikir keras."

Naifa mengangguk. Ketika waktu adzan Maghrib berkumandang, mereka pun beranjak untuk pulang ke hotel yang sudah ditempatinya seminggu lalu.

Pagi harinya Azzam dan Naifa sedang menunggu keberangkatan pesawat. Tak lama kemudian, panggilan untuk pesawat keberangkatannya terdengar. Naifa langsung menggandeng lengan Azzam dan berjalan beriringan.

Pukul sembilan pagi mereka sudah tiba di Bandara Soekarno Hatta dan akan dijemut oleh Pak Tono. Selama di mobil, tak ada yang berbicara sedikit pun sampai mereka semua tiba di rumah—rumah yang baru saja dibeli Azzam untuk hadiah pernikahan mereka.

Pak Tono membantu Azzam membawakan kopernya. Sementara Naifa, ia langsung masuk ke rumah. Ia langsung menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah. Tak lama kemudian, Azzam menghampiri Naifa dan duduk di sebelah istrinya itu.

Mereka duduk-duduk santai, hingga terdengar bel berbunyi. Azzam membukakan pintu, lalu munculah sosok Alfath dan Nada. Mereka datang berkunjung karena lama tak bertemu.

Azzam mempersilakan mereka untuk masuk. Di dalam, Naifa tersenyum gembira menyambut sahabatnya. Naifa mengajak Nada untuk duduk.

"Maaf ya pagi-pagi udah ganggu." Ucap Nada tak enak.

"Nggak apa-apa kok, tapi tumben ke sininya pagi-pagi?"

"Nggak tahu tuh, Nada ngidam mau ketemu sahabat-nya." Ucap Alfath dari belakang.

'Ngidam?' Pikir Naifa dalam hati.

Nada melirik suaminya tajam, sehingga membuat laki-laki itu terkekeh. Naifa menatap sahabatnya sendu. Mereka berempat berbincang dengan sangat bahagia. Banyak pembahasan tentang liburan Naifa dan Azzam, dan tentang masa-masa kehamilan Nada yang masih baru.

Tanpa disadari, tangan Naifa tergerak untuk mengelus perutnya. Azzam menatap sedih istrinya itu. Ia sangat tahu dan sangat mengerti perasaan Naifa yang ingin sekali memiliki seorang bayi. Namun apa boleh buat, Allah SWT masih belum memberi amanah pada mereka.

Setelah empat jam bertemu kangen, Nada dan Alfath pamit pulang. Naifa mengantar mereka hingga depan rumah. Setelah mobil Alfath keluar dari pekarangan rumahnya, Naifa langsung berbalik meninggalkan Azzam yang masih berdiri di luar.

Waktu berlalu begitu cepat. Semakin hari Azzam semakin sibuk. Tak jarang Azzam selalu pulang larut malam, sehingga Naifa harus rela untuk ditinggal di rumah sendirian. Seperti malam ini, sudah pukul sepuluh malam tapi suaminya itu belum juga pulang.

Naifa yang sedang berbaring menunggu suaminya beberapa kali harus mengganti posisi karena merasa cemas. Lama bergelut dengan perasaan cemas, ia pun bangkit dan mengambil ponsel di atas meja.

"Assalamualaikum, Mas." Salam Naifa pada suaminya.

"Wa'alaikumsalam, iya ada apa, Fa?" Balas Azzam.

"Mas di mana? Apa pulangnya masih lama?" Tanya Naifa cemas.

"Baru keluar kantor sayang. Kamu belum tidur?"

"Nggak bisa tidur. Mas cepet pulang, ya. Oh iya, beliin sate ayam pedas sama ice cream rasa vanila ya." Pinta Naifa.

"Sate? Ice cream? Malam-malam gini?" Tanya Azzam heran.

"Iya Mas, Naifa tutup teleponnya ya Mas. Assalamualaikum."

Naifa memutuskan panggilan itu secara sepihak tanpa menunggu Azzam menjawab salamnya. Entah kenapa malam ini ia tiba-tiba ingin sate. Padahal, selepas maghrib tadi ia baru saja makan banyak.

Satu jam kemudian terdengar suara pagar dibuka. Naifa langsung beranjak membuka pintu untuk menyambut Azzam dengan senyuman manisnya. Setelah menyalami punggung tangan Azzam, Naifa langsung mengambil kantong plastik yang berisi sate dan ice cream.

Tak sampai 15 menit, sate yang dibeli Azzam sudah habis dimakan Naifa. Azzam yang baru selesai mandi menatap heran karena Naifa menghabiskan makanan itu dalam waktu yang terbilang singkat. Naifa membawa piring kotor dan langsung mencucinya.

Setelah semuanya selesai, Azzam mengajak Naifa untuk beristirahat. Ia ingin memanjakan matanya yang seharian itu bekerja menatap layar komputer.

Sudah seminggu Naifa bersikap aneh. Bahkan, sekarang Naifa lebih sensitif dan manja. Tak sering juga Azzam kewalahan atas keinginan Naifa. Yang pasti, akhir-akhir ini Naifa tak ingin lama-lama ditinggal Azzam.

Seperti pagi ini, Azzam yang harus menghadiri rapat direksi terpaksa telat kerena Naifa yang tidak mau ditinggal dan tangannya terus menempel di lengan Azzam. Kalau sekali Azzam berusaha melepaskannya, Naifa tak segan-segan untuk menangis.

Beruntung Azzam sudah menghubungi Nada untuk menemani Naifa di rumah. Tepat saat Nada datang, Naifa melepaskan gandengannya. Azzam segera berpamitan dan mencium kening Naifa sekilas.

Azzam melangkah dengan tergesa-gesa memasuki mobil. Di belakang, Naifa mengerucutkan bibirnya membuat Nada menggelengkan kepala.

Nada mengajak Naifa masuk agar tidak terus melihat mobil suaminya. Nada mengajak Naifa ke taman belakang. Sesekali, Nada memerhatikan tubuh Naifa yang sedikit berisi.

"Fa, kamu hamil ya?" Tanya Nada tak bermaksud menyinggung.

"Hah? Hamil? Belum dikasih, Nad." Jawab Naifa polos.

"Tapi kok badan kamu lebih berisi, ya? Nggak mungkin kalau kamu nggak hamil." Ucap Nada heran.

"Nafsu makanku akhir-akhir ini emang meningkat, Nad. Masa sih aku hamil?" Timpal Naifa.

"Udah cek pakai *testpack* belum?" Tanya Nada.

Naifa menggeleng. Nada menghela napasnya. Beberapa saat kemudian, ia merogoh tasnya dan mengambil suatu benda berbentuk panjang dan pipih. Ia memberikannya pada Naifa.

"Coba Fa, aku yakin kok kalau kamu hamil." Ucap Nada sambil memberikan alat tersebut.

Naifa menerimanya kemudian beranjak untuk menggunakan alat tersebut. Sepuluh menit kemudian Naifa keluar dari kamar mandi, Air mata bahagia mengalir di pipinya. Seketika Naifa memeluk Nada erat yang menunggunya di depan pintu kamar mandi. Naifa memberikan hasil benda itu pada Nada.

"Garis dua? Kamu positif hamil, Fa." Teriak Nada gembira.

"Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah. Akhirnya hari ini datang juga." Ucap syukur Naifa.

Di kantor, setelah rapat direksi, Alfath menghampiri Azzam yang wajahnya kelihatan kusut.

"Kenapa sih, Zam?" Tanya Alfath.

Azzam memijat pelipisnya, "Naifa, Al. Beberapa minggu ini sikapnya aneh." Tutur Azzam.

Alfath menaikkan alisnya tak mengerti, "Aneh gimana?"

"Ya aneh. Nafsu makannya meningkat, lebih sensitif, lebih manja, dan juga sering minta yang aneh-aneh."

Alfath tampak berpikir dengan ucapan Azzam, "Itu mah nggak aneh kali Zam. Itu tanda-tanda perempuan hamil. Jadi, istri kamu itu lagi hamil." Ucap Alfath santai.

Azzam terperanjat, "Tahu dari mana?" Tanya Azzam.

Sebelum Alfath menjawab pertanyaan sahabatnya, deringan ponsel di sakunya terdengar. Ia segera merogoh ponselnya. Melihat nama istrinya yang menelepon, ia langsung mengangkatnya.

"Assalamualaikum, ada apa, Nad?"

Azzam menatap Alfath dengan tatapan penuh tanya saat ia langsung menutup panggilannya itu. Tanpa basa-basi Alfath langsung berdiri dan menarik tangan Azzam.

Azzam yang tidak tahu apa-apa dan merasa kaget hanya bisa mengikuti. Setelah di dalam lift, Azzam melepaskan tangan Alfath. Azzam bisa melihat wajah sahabatnya itu panik.

Saat Azzam bertanya, Alfath tidak menjawabnya. Oleh karenanya, Azzam ikut panik. Di parkiran, Alfath meminjam sepeda motor pegawainya dan tanpa mengatakan apa-apa Azzam naik dan duduk di belakang Alfath.

Azzam mengernyit heran saat motor yang dinaikinya berhenti di parkiran rumah sakit dekat dengan rumahnya. Tanpa menunggu lama, Alfath menarik lengan Azzam.

"Ngapain sih ke sini?" Tanya Azzam sambil melepaskan tangan Alfath.

Alfath menjawab kesal, "Naifa, istri kamu masuk rumah sakit." Ucap Alfath sedikit berteriak.

Dada Azzam tersentak, tanpa berpikir apa-apa lagi Azzam langsung berlari menelusuri koridor rumah sakit. Di pojok lorong ia melihat Nada sedang mondar-mandir. Mereka pun langsung berlari menghampiri Nada.

Di sana, Nada menangis yang membuat perasaan Azzam kalut. Banyak pertanyaan yang berputar di otaknya, tapi ia tidak mampu mengeluarkan suaranya. Alfath menarik bahu istrinya dan menenangkannya.

Beberapa menit kemudian pintu dibuka. Keluarah seorang dokter dan Azzam langsung menghampiri dokter tersebut.

"Bagaimana istri saya, Dok?" Tanya Azzam tak sabar.

Dokter itu hanya senyum-senyum melihat wajah Azzam yang terlihat panik. Hal ini tentu saja membuat Azzam

kesal. Bagaimana mungkin di saat panik seperti ini ada yang menertawakannya.

Azzam yang merasa gemas sekaligus khawatir pun bertanya sekali lagi. Dokter pun akhirnya menjawab,

"Istri Anda tidak apa-apa. Mungkin hanya kelelahan. Bapak harus menjaga kesehatan istri Bapak jika tidak ingin berdampak buruk pada janin yang ada di rahim Bu Naifa."

Azzam tercengang, "Janin? Rahim?" Maksud Dokter istri saya hamil?" Tanya Azzam tak percaya.

Dokter itu mengangguk, "Iya Pak. Usia kandungannya baru memasuki 4 minggu."

Azzam berucap syukur. Setelah berterima kasih pada dokter, ia segera masuk ke ruangan Naifa yang diikuti Nada dan Alfath.

Azzam menatap istrinya bahagia. Ia pun memeluk Naifa erat. Naifa pun tak kalah memeluk suaminya erat.

"Naifa hamil, Mas. Naifa hamil." Ucap Naifa bahagia.

"Iya sayang, penantian kita tidak sia-sia." Azzam mengecup puncak kepala istrinya.

Nada dan Alfath tersenyum bahagia. Kebahagiaan yang sahabatnya rasakan merupakan kebahagiaannya juga.

"Tadi kenapa kamu nangis?" Tanya Alfath pada Nada.

Nada tersenyum bermakna, "Sengaja, bikin Mas Azzam khawatir. Tadi sebelum Naifa pingsan dia bilang aku harus menangis." Ucap Nada.

"Pingsan? Kamu pingsan sayang? Kenapa?" Kini Azzam yang bertanya penasaran. Ia menatap istrinya penuh khawatir.

"Setelah Naifa memeriksa lewat *testpack*, Naifa terlalu senang dan tak sengaja terpeleset. Untungnya tidak apa-apa." Jawab Naifa.

Azzam menghela napasnya, "Yang penting tidak apa-apa." Azzam mengelus sayang perut Naifa yang masih datar.

Senyuman langsung tercetak jelas di bibir Naifa.

Enam bulan kemudian

Di kandungannya yang memasuki bulan ketujuh, Naifa sering merasa lelah. Dokter memprediksikan kalau calon buah hatinya itu kembar, sehingga membuat perutnya lebih besar dari yang seharusnya.

Selama Naifa hamil, Azzam selalu setia menemani perempuan itu. Bahkan, ia menjadi lebih protektif. Beruntung, Naifa tidak merasakan *morning sickness* (gejala mual dan muntah yang berlebihan) selama kehamilannya. Nafsu makannya bertambah, sehingga membuat beberapa bagian di tubuhnya membesar.

Malam ini Naifa tengah bersandar pada dada Azzam. Azzam mengelus sayang perut istrinya. Sesekali Naifa

meringis merasakan gerakan yang kuat dari calon buah hatinya.

Azzam dan Naifa tersenyum merasakan gerakan itu. Azzam membaringkan Naifa di sampingnya. Ia mendoakan tepat di puncak kepala dan perut Naifa. Kemudian mereka tertidur lelap.

Waktu terus bergulir, usia kandungan Naifa pun memasuki bulan kesembilan. Setelah berkonsultasi pada dokter, kedua bayinya sehat dan Naifa bisa melahirkan secara normal.

Melihat keadan istrinya yang sebentar lagi akan melahirkan, Azzam menyerahkan tugas kantor pada orang kepercayaannya.

Pagi ini Naifa sedang membuatkan sarapan yang dibantu Mbok Ijah, pembantu rumah tangga Bu Ratih. Bu Ratih memang sengaja menyuruh Mbok Ijah untuk membantu keperluan Naifa.

Saat Naifa akan menaruh piring, tiba-tiba perut Naifa merasakan sakit di bagian bawahnya. Naifa berteriak minta tolong. Piring yang dipegangnya pun terjatuh. Naifa hampir saja terjatuh jika saja lengan Azzam tak langsung menahan tubuhnya.

Terlihat cairan keluar dari paha Naifa, "Air ketubannya pecah, Mas." Ucap Mbok Ijah. Azzam langsung menggendong Naifa dan membantu istrinya duduk di kursi belakang bersama Mbok Ijah.

Lima belas menit kemudian, Azzam sudah memarkirkan mobilnya di rumah sakit. Azzam segera menggendong Naifa. Istrinya itu mencengkeram kuat-kuat bahu Azzam untuk mengalihkan rasa sakitnya.

Setelah dibaringkan di tempat tidur rumah sakit, Naifa langsung diperiksa oleh dokter.

"Apa Ibu tidak merasakan rasa mulas-mulas? Ini sudah pembukaan delapan loh, Bu." Tanya Dokter Rayya.

"Semalam perut saya mulas Dok, saya pikir cuma mulas biasa."

"Tidak apa-apa, selama belum mendengar instruksi dari saya, Ibu jangan mengejan dulu, ya." Ucap sang dokter.

Naifa mengangguk. Saat ini Naifa merasakan sakit di perut bagian bawahnya setiap lima menit sekali. Azzam yang siaga di samping Naifa membiarkan istrinya itu mencengkeram lengannya.

Rasa sakit itu sekarang muncul setiap satu menit sekali, Dokter Rayya langsung memeriksanya kembali.

"Pembukaannya sudah lengkap, Bu. Sekarang jika terasa mulas dorong yang kuat, ya!" Perintah Dokter Rayya.

Naifa mulai menarik napasnya dalam-dalam. Ia mencengkeram lengan Azzam sangat kuat, sementara Azzam membisikkan doa untuk menenangkan istrinya itu. Tak lama, tangisan dari bayi pertama mereka terdengar. Naifa dan Azzam menghela napasnya bahagia.

Tak lama kemudian, Naifa merasakan sakit yang sama sebelum bayi pertamanya lahir. Ia mulai mengatur napasnya yang terengah-engah. Keringat bercucuran dari pelipisnya. Azzam yang melihatnya merasa terharu.

Sebegitu sakitnya seorang perempuan untuk melahirkan buah hati mereka. Kemudian tangisan kedua terdengar. Naifa pun bernapas lega.

"Selamat, Bu. Kedua anak Ibu berjenis kelamin laki-laki."

Azzam dan Naifa mengucap syukur. Azzam langsung mengadzani kedua putranya. Setelah itu, para suster membawa bayi mereka untuk dibersihkan.

Azzam mencium kening Naifa. Perempuan itu tersenyum sebelum kesadarannya menghilang.

Lelaki itu langsung panik ketika Naifa menutup kedua matanya. Dokter memberitahu bahwa Naifa hanya kelelahan. Azzam pun bernapas lega. Azzam kemudian keluar menemui keluarganya. Di luar, keluarganya tengah menunggu mereka.

"Bagaimana, Zam?" Tanya Bu Puri.

"Alhamdulillah Ma, keduanya laki-laki." Ucap Azzam bahagia.

Semua keluarga mengucapkan syukur. Tiga puluh menit kemudian, dokter memperbolehkan mereka untuk melihat Naifa dan Bayi mereka. Bu Puri dan Bu Ratih tersenyum bahagia melihat kedua cucu mereka.

"Zam, namanya siapa?" Tanya Raihan.

Azzam melirik ke arah Naifa, istrinya itu tersenyum kemudian mengangguk.

"Yang pertama Aditya Rifqi Hamizan, artinya laki-laki yang tampan, pandai, bijaksana, serta lembut. Kalau yang kedua Alham Fadhlurahman Najid, artinya laki-laki yang mendapat ilham keutamaan dari Allah serta gagah berani."

"Masya Allah, indah sekali namanya. Kita semua doakan agar anak-anak kalian menjadi anak-anak yang shaleh dan berbakti pada orangtua." Ucap Pak Andre.

Semua yang berada di sana mengaminkan ucapan Pak Andre. Tak lama bayi yang digendong Bu Puri menangis. Wanita paruh baya itu langsung memberikan cucunya pada Naifa untuk disusui.

Semua yang ada di ruangan nampak sangat bahagia. Lalu mereka semua keluar ruangan. Hanya tinggal Azzam yang menemani Naifa saat menyusui putranya untuk pertama kali.

"Terima kasih. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang untuk bayi kita." Ucap Azzam sambil mengecup kening Naifa.

Naifa membalas senyum suaminya, "Sudah tugas seorang ibu untuk berjuang demi anaknya."

Azzam tersenyum dan memeluk Naifa singkat. Adit yang sedang disusui tiba-tiba menangis, membuat mereka berdua tertawa melihat kecemburuan putranya.

"Terima kasih Ya Allah, Engkau telah menambah kebahagiaan di keluarga kami. Terima kasih sudah membuat keluarga kami lengkap dengan karunia yang Engkau berikan. Limpahkanlah segala rahmat dan perlindungan-Mu untuk keluarga kami." Doa Azzam dan Naifa.

Naifa tersenyum menatap album foto keluarganya. Tahun sudah berganti tahun, usia semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Sebuah senyuman menghiasi bibir mungilnya. Air mata haru berjatuhan—tak percaya bahwa ia sudah menjadi ibu selama kurang lebih dua puluh tujuh tahun.

"Nangis lagi ya, Sayang?" Suara Azzam berbisik di telinganya.

Naifa menoleh, lalu tersenyum. Sosok lelaki yang hampir dua puluh delapan tahun menemaninya itu masih terlihat segar bugar di usianya yang menginjak kepala lima. Naifa menyeka air matanya, memindahkan album foto itu di tengah-tengah mereka.

"Naifa kangen masa-masa dulu, Mas. Sekarang anak-anak udah pada besar dan nggak tinggal sama kita."

Azzam mengelus lengan istrinya sambil mengecup puncak kepala perempuan itu. "Nggak kerasa ya, waktu berjalan begitu cepat."

Naifa mengangguk, "Anak-anak jadi nenginap di sini, Mas?"

Azzam mengangguk, "Mungkin agak sore mereka datang. Kamu udah kangen ya sama mereka?"

Naifa mengangguk, "Kangen banget, apalagi sama Syifa."

Arsyifa Salsabilla, putri bungsu mereka yang sekarang masih menginjak bangku kuliah dan sebentar lagi akan wisuda.

"Rasanya baru kemarin deh aku dengar kamu hamil lagi, sekarang anak kita udah mau diwisuda."

Naifa tersenyum, lalu mendongak menatap wajah suaminya yang selalu tampan di matanya.

"Sebentar lagi putri kita yang satu itu akan menikah. Rumah ini akan semakin sepi karena hanya ada kita berdua." Tutur Naifa.

Naifa menghela napasnya, ia mendekap erat suaminya. Wajah lelaki itu berkaca-kaca. Ia tampak sedih karena merasa waktu berjalan begitu cepat.

"Yang penting, kita sudah berhasil menjalankan amanah dari Allah untuk mendidik anak-anak kita. Sekarang, mereka semua telah sukses dan berhasil."

Azzam tersenyum, ia merasa beruntung memiliki istri seperti Naifa.

"Umi..."

Naifa merentangkan tangannya, satu persatu, ketiga anaknya itu mendekap wanita paruh baya itu. Ada kerinduan yang mendalam ketika merasakan kehangatan pelukan mereka. Syifa, perempuan yang pertama mendekap uminya itu pun menangis.

Sedang Adit dan Alham hanya berkaca-kaca. Dua lelaki itu beralih memeluk sosok lelaki yang telah membimbingnya menjadi seperti sekarang. Sosok ayah yang selalu menjadi panutan bagi mereka.

Azzam memeluk erat kedua putranya itu. Ia masih belum percaya bahwa kedua anak kembarnya itu sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang sebentar lagi akan menjadi suami dan seorang ayah.

"Gimana kabar Abi?" Tanya Alham setelah melepaskan pelukan mereka.

"Alhamdulillah, Allah masih memberi umur untuk Abi. Kalian sendiri gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah, sehat." Jawab kedua putranya serentak.

Azzam tersenyum, ia bersyukur bahwa Allah SWT masih melindungi keluarganya dalam kesehatan. Mata lelaki paruh baya itu beralih menatap seorang perempuan mungil di hadapannya. Wajahnya sudah memerah karena menangis. Syifa dengan segera memeluk Azzam erat.

"Abi... Syifa kangen sama Abi." Ucap perempuan itu lirih.

Azzam mengusap kepala putrinya. "Abi juga kangen sama Syifa."

Azzam melepaskan pelukannya, lalu menghapus bulir-bulir air mata yang mengalir di pipi Syifa. Azzam menuntun keluarganya menuju ruang tengah. Mereka berbincang mengenai berbagai hal sambil melepas rindu.

Syifa mengambil tempat di dekat Naifa. Perempuan yang satu itu memang yang paling manja. Selain Syifa adalah anak bungsu, ia juga anak perempuan satu-satunya dalam keluarga tersebut. Adit dan Alham duduk di sebelah Azzam. Meski mereka laki-laki, bukan berarti mereka tidak manja. Di antara keduanya, Aditlah yang paling dekat dengan Azzam, sementara Alham paling dekat dengan Naifa.

"Syifa jangan menangis terus, umi sudah di sini." Naifa mengelus lengan putrinya yang masih mendekap tubuhnya erat.

"Syifa kangen sama Umi, kangen banget. Syifa jadi menyesal ngambil kuliah jauh, jadi nggak bisa dekat sama Umi dan Abi." Tutur Naifa.

"Nggak apa-apa sayang, kamu nggak boleh bilang menyesal. Syukuri apa yang sudah kamu dapatkan. Sebab, belum tentu orang lain bisa seperti kamu. Meski kita berjauhan, doa umi sama abi selalu menyertai langkah kalian." Timpal Naifa.

Syifa tersenyum, ia semakin erat memeluk uminya itu. "Kamu tuh manja ya, gantian sama kakak, dong. Kakak juga kan pengen peluk umi." Rengek Alham membuat gelak tawa terdengar di ruangan itu.

Bahkan Syifa yang sedang bersedih langsung tertawa. Kakaknya yang satu itu memang tidak malu bermanja-manjaan.

"Aduh Kak, malu atuh kak, inget umur." Ledek Syifa yang diiringi tawanya.

Alham tak memperdulikan ledekan saudarinya itu. Lelaki itu bangkit dari duduknya, lalu memeluk tubuh uminya. Naifa membalas pelukan hangat putranya itu. Ia pun mengelus punggungnya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Alham yang tak kuasa menahan tangis, langsung menangis di bahu wanita paruh baya itu.

Naifa tersenyum, sikap Alham memang mirip dirinya. Meski laki-laki, hatinya penuh kelembutan.

"Umi jaga kesehatan, ya. Al nggak mau Umi banyak pikiran. Al nggak mau Umi sakit."

Naifa mengangguk. Air matanya ikut berjatuhan mendengar ucapan tulus putra keduanya itu.

"Al, lama banget sih meluknya, udah kali." Ledek Adit yang membuat Alham melepaskan pelukan dengan berlinang air mata.

"Dasar cengeng, udah mau nikah juga." Cibir Adit membuat Alham melotot ke arahnya.

Azzam dan Naifa menatap Alham, "Kamu mau menikah Al?" Tanya Naifa.

Alham menghela napasnya sebelum mengangguk mantap. "Iya Umi, Abi, Alham akan segera menikah setelah melamar perempuan itu secara resmi."

Ucapan dan tangisan bahagia menyelimuti pasangan paruh baya itu. Mereka tersenyum seraya mengucap syukur.

Dalam hatinya, Naifa dan Azzam sangat bahagia, karena selama ini mereka ingin Alham segera menikah agar terhindar dari dosa.

'Ya Allah, kumohon panjangkanlah umur kami, agar kami dapat merasakan kebahagiaan di hari bahagia putra kami ini nanti.' Doa Naifa dalam hatinya.

Azzam menghela napasnya ketika membaca sebuah artikel yang muncul di layar ponsel milik istrinya. Lelaki itu mengambilnya lalu menyimpan di atas meja.

"Kenapa Mas?" Tanya Naifa.

"Akhir-akhir ini kamu sering membaca artikel seperti itu, kenapa, sih?" Alih-alih menjawab, lelaki itu malah balik bertanya.

Naifa menggeleng pelan, "Selama ini Naifa selalu berpikir, Allah menciptakan suatu kehidupan dan suatu saat Allah akan mengakhirinya. Kita sebagai manusia tidak tahu tanda bahwa Allah akan mengakhiri kehidupan kita. Naifa selalu merenung, apakah nanti Naifa akan dipanggil dengan cara yang mulia seperti para sahabat Rasulullah SAW? Namun Naifa sadar, tingkat keimanan Naifa belum bisa menyamai bahkan jauh di bawah para sahabat."

"Jika kamu ingin meninggal dalam keadaan baik maka banyak-banyaklah berdoa. Mohonlah agar ketika nyawa kita diambil oleh-Nya, kita dalam keadaan sedang beribadah atau sedang berbuat baik."

Naifa mengangguk, "Kamu membuatku takut, Fa."

Naifa menoleh. Suaminya itu bersandar dengan mata terpejam. Deru napasnya seperti orang kelelahan.

"Maksud Mas?" Tanya Naifa heran.

"Akhir-akhir ini aku sering mendapat mimpi tentang kepergianmu. Jujur, setelah memerhatikan sikapmu, aku semakin takut bahwa mimpi itu akan segera terjadi." Tutur Azzam.

Naifa mengerti kecemasan suaminya itu. Bahkan saat awal-awal pernikahan mereka, ia pernah bermimpi bahwa Azzam meninggalkannya.

"Naifa hanya mempersiapkannya, Mas. Setiap manusia kan tidak ada yang tahu kapan ia akan meninggal, begitu pula dengan Naifa. Mungkin besok, lusa, bulan depan, atau kapan pun."

Azzam memeluk erat istri tercintanya itu, "Kalaupun Naifa yang pergi duluan, Mas harus bisa ikhlas, karena kematian sudah menjadi ketetapan yang ditulis dalam takdir kita masing-masing."

Azzam menitikkan air matanya. Ia mempererat pelukannya, namun tidak sampai menyakiti tubuh perempuan itu. Ia mengelus pipinya kemudian mengecup kening Naifa lama.

"Insya Allah, aku percaya, siapa pun yang terlebih dulu pergi dari kita, suatu saat nanti akan dipertemukan lagi. Di saat itu, tidak ada lagi perpisahan antara kita, insya Allah."

Senyuman terukir indah di bibir Naifa. Ia menatap sosok putra tercintanya yang sedang mengucapkan janji suci untuk menghalalkan perempuan yang dicintainya. Air matanya mengalir saat kata 'SAH' menggema di ruangan itu. Dalam hati, Naifa selalu berdoa bahwa keluarga anaknya itu selalu berada di bawah lindungan Allah SWT.

"Kamu lelah, Fa? Wajahmu agak pucat." Azzam berkata

khawatir, ketika melihat wajah istrinya yang pucat setelah acara pernikahan Alham.

Naifa menggeleng lalu menampilkan sebaris senyuman tipisnya, "Naifa nggak apa-apa, Mas."

Azzam mendekat, lalu menggenggam tangan mungil istrinya.

"Ya Allah, Fa... kamu kenapa?" Ucap Azzam setelah memegang tangan istrinya tersebut.

Naifa menatap suaminya dengan mata sayu. Beberapa hari ini ia memang merasakan ada yang berbeda dari tubuhnya, tapi ia tidak mengeluh.

"Tangan kamu dingin sekali, kamu baik-baik aja? Perlu aku panggilkan Alham?" Ucap Azzam khawatir.

Naifa menahan lengan suaminya, lalu menggeleng. "Naifa nggak apa-apa. Nggak usah diperiksa Mas. Nggak usah panggil Alham juga. Alham pasti lelah seharian ini."

Azzam menghela napasnya, lalu mengangguk. "Kalau begitu sekarang kamu istirahat, ya."

Setelah membaringkan Naifa dan menyelimutinya, lelaki itu berbaring di sebelahnya. Matanya terpejam begitu dengkuran halus Naifa terdengar di telinganya.

Sudah seminggu berlalu, kondisi Naifa tidak bisa dikatakan membaik. Kondisi tubuh perempuan itu tidak stabil, kadang dingin kadang juga terasa sangat panas. Azzam memaksa Naifa untuk diperiksa. Ketika diperiksa oleh Alham, ia tidak mengetahui jenis penyakit apa yang diderita uminya.

Alhasil, selama Naifa sakit, perempuan itu dirawat oleh Azzam.

Naifa menatap sendu suaminya. Sudah seminggu ini lelaki itu merawatnya.

"Mas... kalau seandainya Naifa pergi, Mas janji sama Naifa kalau Mas akan ikhlas." Gerakan tangan Azzam yang sedang memeras saputangan pun terhenti. Matanya menatap lekat wajah istrinya yang semakin hari semakin pucat. Bobot tubuh wanita itu pun turun secara drastis.

"Kamu pasti sembuh kok Sayang, jangan bicara seperti itu." Ucap Azzam sambil menyimpan kompresan air dingin di kening istrinya.

Kali ini tubuh Naifa sangat panas, seperti orang yang sedang demam tinggi. Naifa menahan lengan suaminya yang hendak beranjak. Ia melihat ada rasa takut dalam diri lelaki yang ia cintai itu.

"Mas... untuk kali ini aja." Ucap Naifa.

Azzam menghela napasnya kemudian mengangguk, "Insya Allah, sekarang kamu istirahat, aku ke bawah dulu."

Sebelum beranjak, Azzam mengecup kening Naifa, kemudian ia keluar kamar.

Di hadapan Naifa, ia memang tidak menangis. Azzam berusaha menahan air matanya, ia berusaha untuk kuat karena setiap mendengar permintaan istrinya itu, ia merasa seperti sebuah pertanda.

Bukannya Azzam ingin mengingkari takdir Allah SWT, tapi ia ingin lebih lama lagi hidup bersama istrinya itu. "Ya Allah, bolehkah hamba hidup lebih lama lagi bersama istri hamba?" Pinta Azzam sambil berurai air mata.

Bolehkah ia meminta kebahagiaan lainnya dengan menimang seorang cucu seperti yang perempuan itu inginkan?

Seharusnya Azzam tahu bahwa semalam adalah sebuah pertanda; ketika sang istri meminta dirinya memanggil ketiga anak mereka, ketika sang istri memohon kepada dirinya agar bisa ikhlas, dan ketika sang istri mendekap tubuh keempat-nya dengan begitu erat disertai senyuman, bukan sebuah tangisan.

Sekarang tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain ikhlas dan menerima apa yang baru saja terjadi. Ia harus ikhlas bah-wa sesungguhnya ia tidak bisa mengingkari takdir Allah SWT.

Jodoh Terbaik

Hari ini adalah hari pernikahan kita ,
Hari di mana Mas mengucapkan janji suci yang
kemudian menghalalkanku.
28 tahun sudah kita bersama ,
menjalani sebuah bahtera rumah tangga yang diridhoi
Allah SWT,
menghadapi segala cobaan suka maupun duka.
Kita dianugerahi putra-putri yang tampan dan cantik,
yang shaleh dan shalehah .
Tak terasa hingga aku tak ingin meninggalkan dunia ini.
Namun Aku sadar, kita hanyalah milik Allah yang
sewaktu-waktu kembali pada-Nya.
Aku pun sadar, dunia bukanlah tempat yang abadi.
Dunia hanyalah persinggahan sementara.
Jika mata ini telah menutup,
napas ini telah berhenti,
jantung ini sudah tak berdetak,
dan ruh sudah berpisah dengan raganya,
aku hanya berdoa,
Mas selalu meridhoi apa pun yang aku lakukan dalam
kebaikan di jalan Allah SWT..

Aku bukanlah Ibunda Khadijah yang begitu sempurna,
bukanlah Siti Hajar yang begitu setia dalam sengsara.
Aku hanyalah wanita akhir zaman yang berusaha menjadi shalehah
untuk kamu imamku,
imam surgaku,
ayah yang selalu aku banggakan untuk anak-anakku.
Mas,
jagalah anak-anak kita yang dititipkan Allah SWT,
tuntunlah mereka untuk berada di jalan yang baik dalam Islam,
dan bimbinglah mereka beserta keluarga mereka ke Surga-Nya.

Mas,
maaf karena Naifa selalu merepotkan Mas.
Maaf karena selalu membebani Mas.
Terima kasih sudah menjagaku di sisa hidupku.
Terima kasih sudah merawatku di sisa waktuku.
Terima kasih sudah membimbingku menjadi wanita shalehah,
menjadi istri yang taat kepada suami, dan
ibu yang baik untuk ketiga anak kita.

Mas adalah JODOH TERBAIKk untukku,
suami yang bertanggung jawab bagiku,
dan ayah yang baik untuk ketiga anak kita.

Ikhlaskan aku untuk kembali pada Sang Pencipta.
Biarkan aku menunggumu di pintu Surga-Nya,
tempat di mana kita akan abadi,
Selamanya ...

-Hasnaifa Almeera Nagita-

Perlahan, air mata mengalir di pipi seorang lelaki yang memasuki usia 52 tahun itu. Lelaki itu menangis haru membaca tulisan istrinya, bidadari surganya. Kemudian, ia menatap sebuah gundukkan tanah, menatap papan nisan bertuliskan 'Hasnaifa Almeera N'.

"Bi, umi sudah tenang di sana." Ucap Syifa sambil mengelus bahu lelaki paruh baya itu.

Azzam mengangguk sambil mengelus papan nisan itu. Adit dan Alham berdiri di depan Azzam sambil menahan tangis. Mereka masih tak percaya bahwa uminya akan pergi secepat ini.

"Bi, kita pulang, yuk." Ajak Syifa sambil mengelus-elus bahunya.

Azzam kemudian mencium ujung papan nisan itu. Air matanya mengalir kembali. Syifa yang melihat abinya menangis, tak kuasa menahannya juga. Ia bisa merasakan kesedihan yang abinya rasakan. Terlebih, saat uminya itu menghembuskan napas terakhir.

Azzam dan anak-anaknya sudah mengikhlaskan kepergian Naifa. Seperti yang dikatakan lelaki itu, jikalau mereka jodoh, Allah SWT sudah menyiapkan tempat terindah untuk mempersatukan mereka kembali. Sebelum beranjak, lelaki paruh baya itu menghela napasnya. Mereka berempat pun kemudian meninggalkan tempat peristirahatan wanita yang selama ini mereka cintai.

Hari ini hari kepergianmu.
Tepat di mana 28 tahun lamanya kita bersama.
Kau mendampingiku dalam keadaan apa pun.
Selalu sabar dengan sikapku yang kekanakan,
selalu tegar dengan sikap egoisku,
serta ikhlas menerimaku apa adanya.
Aku yang menikahi kamu
tidaklah semulia Muhammad SAW,
tidaklah setakwa Ibrahim AS,
tidaklah setabah Ayyub AS,
dan tidaklah setampan Yusuf AS.
Aku hanyalah pria akhir zaman,
yang mempunyai cita-cita
menjadi lelaki shaleh,
menjadi imam yang bertanggung jawab, dan
membangun keturunan yang shaleh dan shalehah.
Terima kasih sudah menjaga anak-anak kita selagi aku bekerja.
Terima kasih sudah mendidik mereka menjadi anak-anak yang berbakti kepada orangtua.
Aku berjanji akan menjaga anak-anak kita.
Aku akan menuntunnya pada jalan Allah SWT.
Aku akan membimbing mereka berserta keluarga mereka ke Surga-Nya.

Naifa..

Tak perlu meminta maaf atau berterima kasih atas sikapku.

Kamu tidak membebani atau merepotkanku.

Sebab, merawatmu sudah menjadi tugasku.

Dan menjagamu sudah menjadi tanggung jawabku.

Naifa ..

Tangismu adalah air mataku dan tawamu adalah senyumku.

Kamu adalah tempat ke mana aku pulang,

tempat di mana aku menceritakan semua keluh kesahku.

Kamu adalah jodoh terbaik yang Allah takdirkan untukku,

istri shalehah yang selalu berbakti kepadaku,

dan ibu yang penyayang untuk ketiga anak-anak kita.

Tak perlu takut, aku mengikhlaskan kamu pergi menemui-Nya.

Aku meridhoi semua perlakuanmu yang baik,

tunggulah aku di gerbang pintu Surga-Nya.

Insya Allah kita abadi di dalamnya ..

Amin ..

-Gibran Muhammad Azzam-

Tentang Penulis

Hana Nuraini Khairunnisa, penulis yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas ini memang memiliki hobi membaca dan menulis. Tidak heran, di usianya yang masih remaja ini sudah memiliki kemampuan yang baik dalam membuat sebuah karya. Penulis kelahiran Cilacap, 18 Juni 1999 ini sudah memiliki lima karya tulis yang kesemuanya adalah novel yang penuh inspirasi. Diawali dengan menulis di akun sosial media wattpad, karya penulis yang berjudul JODOH TERBAIK pun kini sudah masuk dalam karya tulis berbentuk buku.

Hasnaifa Almeera Nagita, perempuan cantik berusia 20 tahun, harus berlapang dada menerima perjodohan dengan anak dari sahabat ayahnya.

Gibran Muhammad Azzam, tampan dan baru berusia 24 tahun. Di usianya yang masih sangat muda, Azzam sudah menjadi CEO di perusahaan keluarganya.

Meskipun diawali dengan perjodohan, namun benih-benih cinta akhirnya tumbuh di antara keduanya. Cobaan datang silih berganti dalam rumah tangga mereka; terlebih saat cinta di masa lalu Azzam kembali singgah.

Bagaimana Azzam dan Naifa menghadapi segala cobaan dalam rumah tangga mereka? Akankah mereka yakin bahwa keputusan mereka menerima perjodohan ini adalah keputusan yang terbaik sehingga mereka berkata, "Karena kamu adalah jodoh terbaik yang Allah takdirkan untukku."?

"Inspiring !!! Novel yang dikemas dengan kalimat sederhana, menarik, namun penuh dengan hikmah di dalamnya."

—GISTHI GANDARI: FOUNDER @NIKAHBAROKAH, PENULIS BUKU "AKU MENUNGGUMU KAU MENJEMPUTKU"

"Salut! Di usianya yang masih sangat muda, penulis novel ini mampu menghadirkan romansa percintaan yang sesuai syariat hingga jauh melampaui batas usianya."

—RIRIN RAHAYU ASTUTI NINGRUM: PENULIS BUKU BESTSELLER "KUTINGGALKAN DIA KARENA DIA" & "KU CINTA KAU DAN DIA"

WahyuQolbu

Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak,Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

EBOOK TERSEDIA DI Google play

ISBN 978-602-6358-18-9

9 786026 358189